K-Iyagi

Dari penulis skenario
K-Drama 1% of Anything
dan novel Always With Me

Moon in the Spring

봄날의 팔광

a novel by
Hyun Go Wun

Moon in the Spring

Hyun Go Wun



Moon in the Spring © 2012 by Hyun Go Wun
All rights reserved
This translated edition arranged with Orum Media
through Shinwon Agency Co. in Korea
Indonesian edition © 2014 by Haru Publisher

Penerjemah : Sitta Hapsari
Penyunting : Selsa Chintya
Proofreader: Dini Novita Sari
Ilustrator isi: Frendy Putra, @teguhra

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haru
http://www.penerbitharu.com
penerbitharu@gmail.com

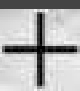
Cetakan pertama, September 2014

nbook

ISBN 978-602-7742-39-0
405 hlm ; 20 cm

Distributor Buku Kita
Jl. Kelapa Hijau No 22 RT.006/03
Jagakarsa, Jakarta selatan 12620
Telp: 021-78881850

nbook



prolog

nbook

"Auumm, aku akan menangkap kalian."

Harimau itu terus melangkah mendekati dua kakak beradik yang langsung memanjat ke puncak pohon. Sang harimau ikut memanjat pohon dan memperpendek jarak di antara mereka.

"Tuhan! Tolong selamatkan kami!"

Kakak beradik itu berdoa. Doa mereka terkabul. Tak lama sesudahnya, sebuah tali besar turun dari atas langit. Tali itu cukup kuat untuk menahan beban tubuh mereka berdua.

nbook

Tanpa berlama-lama, mereka langsung memanjat naik ke atas dengan menggunakan tali tersebut. Sambil memperlihatkan taringnya, sang harimau memanjatkan doa yang sama. Sebuah tali lain turun dari langit dan langsung dipanjat oleh sang harimau untuk mengejar calon santapannya.

nbook

Ctas!

Tali sang harimau putus.

Kedua kakak beradik yang berhasil memanjat sampai langit itu kemudian menjelma menjadi Matahari dan Bulan.

"Kenapa mereka tidak bisa membuat cerita yang lebih masuk akal? Jadi maksud mereka, sebelumnya Matahari dan Bulan tidak ada, begitu?"

Dengan cemberut, Dal-Hee menutup buku cerita bergambar yang baru saja dibacanya.

Jadi, kedua kakak-beradik itu masing-masing menjadi matahari dan bulan? Bagaimana mungkin... mereka berdua hanya anak kecil.

Lalu, sebenarnya apa yang terjadi pada mereka setelah sampai di langit?

Percaya atau tidak, para dewa mengucilkan dua anak manusia itu. Sudah pasti begitu ceritanya. Baik itu di langit, di bumi, atau di bawah bumi, pasti ada kelas sosial yang berlaku. Jadi tentu saja, bagi dewa-dewi yang sudah menghabiskan waktu untuk belajar tentang banyak hal, kedatangan dua anak manusia di antara mereka menjadi satu hal yang mengejutkan.

Tidak hanya mengejutkan dan menjadi perbincangan di kalangan para dewa saja, kedua kakak-beradik itu pun merasakan berbagai macam kesulitan setelah tinggal di langit. Bagai katak yang bisa saja mati ketika lingkungan tempat tinggal mereka berubah.

Hae-Seong, sang Matahari, yang lebih tua beberapa tahun dibandingkan Dal-Hee, mampu beradaptasi dengan baik. Namun sayangnya hal yang sama tidak terjadi pada Dal-Hee, sang Bulan, yang tidak memedulikan lingkungannya dan tidak punya rasa takut sedikit pun. Dengan perbedaan itu saja, kehidupan yang mereka jalani akhirnya berbeda.

Para tetua dan dewa-dewi penghuni langit tidak terus-menerus bersikap tidak peduli pada Dal-Hee dan Hae-Seong. Namun justru Dal-Hee—yang bukan hanya sekadar perwujudan bulan, tetapi juga kandidat untuk menjadi dewi—malah menjauhi penghuni langit. Hal itu membuat mereka memilih untuk angkat

tangan dalam mengatasi pembuat onar seperti Dal-Hee.

Waktu terus berjalan dan sudah cukup lama berlalu semenjak Dal-Hee dan Hae-Seong berhasil menyelamatkan diri dari kejaran harimau yang hampir memangsa mereka, tetapi Dal-Hee masih sama seperti dulu. Karakternya tidak berubah, sama dengan ketika ia masih menjadi manusia. Sekalipun para dewi sudah mengajarinya banyak hal tanpa henti, Dal-Hee tetaplah Dal-Hee yang keras kepala dan senang bertindak semaunya sendiri.

Berurusan dengan Dal-Hee dan kepribadiannya, adalah hal yang jauh lebih sulit dilakukan dibandingkan berurusan dengan manusia. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh para pengajar di sekolah dewa-dewi. Dal-Hee pun tampak tidak pernah melupakan keluguan dan kejujuran yang dibawanya sejak kecil. Sifat yang sebenarnya menjadi nilai lebih Dal-Hee itu di sisi lain justru menimbulkan kesulitan bagi beberapa pihak.

Dal-Hee dengan kepribadiannya yang selalu ingin buru-buru, kerap kali menyebabkan terciptanya huru-hara di langit. Tidak jarang Kaisar Langit pun dibuat murka olehnya, tetapi tentu saja beliau tidak mungkin membenci Dal-Hee. Karena bagaimanapun juga, calon dewi itu memiliki nilai kejujuran yang baik.

Dal-Hee sudah terlihat seperti seorang dewi dengan balutan kain tembus pandang berwarna putih bersih yang diikat sedemikian rupa sebagai pakaian luar. Saat ini dirinya sedang memandang sebuah kaca yang tergantung di lobi besar.

Dunia manusia luas, tetapi menurutnya pria tampan sangatlah langka. Namun Dal-Hee yakin akan bisa menemukan pria tampan yang diinginkannya, kalau ia mencari dan mengarungi Samudra Pasifik dan Atlantik dengan saksama. Pasti mereka bersembunyi di sebuah tempat.

Hobi Dal-Hee adalah mengagumi pria-pria tampan yang ada di dunia. Dengan mengagumi mereka, setidaknya bisa sedikit

menghibur dirinya ketika sedang bosan berada di dalam kelas. Begitulah Dal-Hee. Ia lemah ketika harus berhadapan dengan pria tampan. Apalagi jika pria itu berpelupuk mata agak lebar dengan tatapan mata penuh kehangatan. Ia juga menyukai pria perhatian dan jago menyanyi. Dan seandainya Dal-Hee bisa sampai bertemu dengan pria yang jago olahraga, bukan tidak mungkin ia bakalan pingsan di tempat.

Bagi beberapa pihak, mungkin standar Dal-Hee terbilang tinggi. Namun jujur saja, menemukan pria yang sesuai dengan gambaran Dal-Hee di dunia manusia bagaikan mencari jarum di tumpukan jerami. Lagi pula, dewi dari langit tidak diperbolehkan mengikat takdir dengan manusia. Itu adalah hukum dan aturan paling dasar. Di beberapa kasus reinkarnasi, sempat muncul beberapa kejadian yang melanggar peraturan dasar tersebut. Dan tidak pernah berakhir dengan baik. Apalagi setelah seorang dewi kehilangan pakaiannya karena ulah seorang penebang kayu, penjagaan pintu keluar masuk bumi manusia semakin ketat.

Dengan hati-hati, Dal-Hee membereskan catatan-catatan yang berisi data pria-pria tampan yang ada di hadapannya. Tidak lama lagi ia harus kembali bereinkarnasi, jadi untuk sementara waktu ia harus menjaga jarak dengan berkas-berkas rahasia miliknya itu.

Reinkarnasi. Terlahir kembali. Untuk bisa menjadi dewa atau dewi, para kandidat harus tujuh kali bereinkarnasi dengan sempurna. Kakak Dal-Hee, Hae-Seong, menjadi contoh murid teladan. Hanya dengan satu kali reinkarnasi lagi, ia akan segera menjadi seorang dewa. Akan tetapi bagi Dal-Hee, ia masih harus menghabiskan waktu lebih banyak lagi, padahal mereka memulai di waktu yang sama.

Dal-Hee yang memiliki tingkat toleransi rendah dan sering tidak sabar, selalu memutuskan untuk kembali ke langit sebelum waktunya. Namun, tentu saja ada alasan masuk akal di balik tindakannya itu. Banyak hal tak terduga yang muncul dan

membuat Dal-Hee tidak berhasil menyelesaikan tugasnya.

Di reinkarnasi sebelumnya, Dal-Hee harus menjadi wanita yang bunuh diri bersama kekasihnya. Kematian yang tidak alami. Memikirkan kehidupan yang pernah dijalaninya sebelumnya, Dal-Hee hanya bisa menghela napas.

Tidak mudah untuk menjadi seorang dewi. Tidak hanya karena banyak sekali hal yang harus dipelajarinya, melainkan berbagai macam hukum dan larangan yang berlaku pun harus dipahaminya.

Di reinkarnasinya kali ini, Dal-Hee bertekad untuk tidak jatuh cinta pada pria tampan. Tidak lagi berlaku sabar pada pria berengsek dan jangan sampai terlena ketika berhadapan dengan pria rapuh yang pernah merasakan sakit hati. Kalau Dal-Hee tidak melakukan itu semua, entah kapan dirinya akan berhasil menjadi dewi.

Kalau saja ia bisa tetap memiliki ingatannya saat sedang bereinkarnasi, mungkin akan lebih baik. Bisa jadi ia sudah menjadi seorang dewi sekarang. Akan tetapi tentu saja, Kaisar Langit tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dal-Hee diam-diam mencibir karena ia berhasil menyembunyikan dokumen yang berisi data pria-pria tampan tadi dengan baik di sebuah tempat.

Sesungguhnya, Dal-Hee memang benar-benar ingin menjadi seorang dewi. Dal-Hee ingin menjadi dewi yang bisa selalu membantu manusia yang sedang putus asa. Seperti yang pernah dirasakannya dulu ketika dirinya bersama Hae-Seong *Oppa*[1] menerima seutas tali besar dan panjang, yang membuat mereka bisa sampai di langit. Walau dirinya memang tidak bisa beradaptasi dengan baik di tempat itu, Dal-Hee sadar betapa pentingnya keseimbangan antara bumi dan langit. Ada nilai-nilai

---

[1]Oppa= Panggilan dari perempuan untuk kakak laki-laki atau laki-laki yang lebih tua.

moral yang harus dijaga demi terciptanya hal itu.

Dari sorot mata yang tajam dan bibirnya yang berubah kemerahan, tampak sebuah tekad bulat untuk bisa menyelesaikan reinkarnasi kali ini dengan baik dan benar.

"Aku pasti bisa berhasil, kan?"

"Tentu saja." Hae-Seong menjawab sambil mendekati dan akhirnya berdiri di samping Dal-Hee. Wujud dewa sudah terlihat jelas di diri Hae-Seong.

"Kali ini kau harus berhasil menjalankan tugasmu dan kembali. Kau paham, kan?"

"Tenang saja. Aku tahu apa yang harus kulakukan." Dal-Hee mengangguk dengan mantap menanggapi saran kakaknya.

Hae-Seong memandang sang adik dengan perasaan yang campur aduk. Ada sedikit kecemasan di matanya karena nilai-nilai manusiawi masih banyak tersisa di hati wanita itu.

Di usia yang masih sangat muda, Dal-Hee sudah harus menginjakkan kaki di ranah dewa-dewi dan masih ingin merasakan cinta kasih dari sesama manusia. Hatinya pun masih terbilang lemah. Dan dengan kepribadian yang kaku dan tidak mau berkompromi, hati Dal-Hee semakin sulit untuk berubah.

"Tolong aku! Tolong selamatkan aku!"

Dal-Hee mencoba mencari dari mana munculnya suara tangis yang didengarnya saat ini. Meski terdengar lamat-lamat, Dal-Hee bisa ikut merasakan kesedihan pemilik suara itu. Jiwa wanita yang sedang menangis itu terlihat mulai meredup. Isak tangis wanita itu menjadi tanda bahwa ia sedang putus asa dan membutuhkan pertolongan segera.

Dal-Hee dan Hae-Seong bertukar pandang. Yang sedang mereka lihat saat ini tidak terlihat asing. Mereka pernah berada di situasi yang sama ketika dulu harus melarikan diri dari kejaran seekor harimau yang siap menyantap mereka berdua. Apakah

ada seekor harimau yang mengejar wanita itu?

"Apa yang terjadi padanya?"

"Entahlah. Tetapi sepertinya dia benar-benar putus asa," jawab Hae-Seong.

Wanita itu terbaring di sebuah kamar rumah sakit dengan mata tertutup dan berdoa supaya Tuhan mengambil nyawanya lebih cepat. Tidak ada yang menemani wanita itu di kamarnya selain keheningan dan rasa kesepian. Melihat air mata wanita itu satu per satu menetes di pipinya yang tirus, Dal-Hee tersentuh.

"Aku tidak bisa membiarkan ini. *Oppa*, aku ke sana sebentar ya."

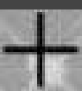
"Untuk apa? Kau tidak boleh ikut campur urusan manusia!" Hae-Seong berteriak.

Ia berusaha mencegah adiknya pergi, tetapi yang diteriakinya sedang berlari menuju dunia manusia. Dal-Hee berlari begitu cepat sampai-sampai wujudnya tak terlihat lagi.

"Apa lagi yang sebaiknya kulakukan pada pembuat onar sepertimu, Dal-Hee?" Hae-Seong menghela napas.

Entah apa lagi yang harus dilakukannya. Akan tetapi yang dilakukan Dal-Hee kali ini tidak salah. Sebegitu putus asanya sampai wanita di dunia manusia itu ingin usianya diperpendek. Belum lagi, tidak ada satu pun manusia lain di tempat itu yang bisa menemani dan membantunya.

Sayang sekali! Bumi menjadi tempat tinggal sekian puluh juta manusia, tetapi justru dipenuhi dengan manusia yang tidak peduli terhadap sesamanya.





mati suri atau reinkarnasi



"Saudari Yoon Ji-Wan kami nyatakan meninggal pukul 19:20 karena gagal jantung."

Tangan dan wajah dokter itu banjir keringat. Ia memperhatikan raut wajah anggota keluarga pasien yang ada di sekitarnya. Mereka tampak menahan napas masing-masing. Sebagai dokter, ia sudah melakukan semua cara untuk bisa menstabilkan kondisi pasien, tetapi tidak berhasil.

"Saya turut berduka cita."

Dokter itu ikut merasa sedih ketika pasien yang dirawatnya tidak berhasil melawan penyakit dan akhirnya meninggal. Sang dokter juga bisa merasakan duka keluarga yang ditinggalkan.

Akan tetapi hari ini berbeda. Di dalam kamar itu tidak ada yang berduka selain dokter muda itu. Suasana di dalam kamar itu terasa dingin, padahal keluarga yang berkumpul saat itu baru saja kehilangan salah satu orang yang mereka cintai. Sang dokter mulai merasa ragu dan sedikit curiga melihat situasi itu.

"Dia benar-benar meninggal?" gumam seorang pria dari pihak keluarga dengan suara yang rendah dan dingin.

Pria itu terdengar seperti berbicara sendiri. Namun suaranya terdengar jelas karena monitor jantung sudah dimatikan. Dari nada bicaranya, sama sekali tidak ada kesedihan di dalamnya. Bahkan sinar matanya tidak menyiratkan apa-apa. Anggota keluarga pasien yang lain pun tidak memberikan respons.

"Kalau saja aku tahu akan seperti ini jadinya, aku akan menyuruhnya menikah lebih cepat," kata seorang wanita paruh baya yang kemudian ditimpali oleh anggota keluarga pasien lainnya.

"Betul. Seharusnya merger perusahaan kita lakukan lebih cepat. Karena siapa tahu saja, sesudah ini akan banyak hal yang harus diurus."

"Jadi siapa yang akan menjadi pemegang saham milik Ji-Wan?" tanya pria dengan suara dingin tadi.

Pria itu bernama Kang Min-Hyuk, tunangan Ji-Wan, pasien yang baru saja dinyatakan meninggal. Ia menanyakan perihal saham kepada anggota keluarga Ji-Wan yang lain demi kepentingannya sendiri. Ia ingin bisa mencaci wanita itu. Tunangan yang sama sekali tidak berguna untuknya.

"Tentu saja sebagai ibunya, aku yang akan menjadi pewarisnya. Walaupun aku hanya ibu tiri, tetap saja aku ibunya. Dan menurutku, sudah sepantasnya kalau keluarga inti yang harus menerima warisan itu." Wanita paruh baya tadi, Nyonya Jeong, menjawab pertanyaan Min-Hyuk dengan tegas.

Isi kepala mereka saat ini penuh dengan berbagai hal yang berbau warisan, tanpa benar-benar memedulikan apa yang baru saja terjadi. Mau bagaimana lagi? Kalau sudah meninggal, ya meninggal saja. Yang masih hidup, harus terus melanjutkan dan bertahan hidup.

"Pasti Pengacara Kim sudah tahu apa yang harus dilakukannya. *Nuna*[2], sebaiknya kita cepat menyelesaikan urusan warisan ini. Lebih cepat lebih baik, kan?" sahut adik Nyonya Jeong.

Dokter dan suster yang masih ada di dalam kamar itu hanya bisa bertukar pandang. Mereka bingung karena alih-alih berduka, keluarga itu lebih semangat membicarakan urusan mereka sendiri.

"Maafkan kami, Presdir Kang. Padahal kami sebenarnya ingin kau lebih dari sekadar rekan bisnis dan menjadikanmu anggota keluarga, tetapi...." Kata-kata adik Nyonya Jeong kali ini ditujukan kepada Kang Min-Hyuk.

"*Ajeossi*[3], menurutku kita menyerah terlalu cepat." Adik tiri Ji-

---

[2]Nuna= Panggilan dari laki-laki ke kakak perempuan atau ke perempuan yang lebih tua.

[3]Ajeossi= Sebutan untuk pria setengah baya/yang sudah menikah; searti dengan paman/om.

Wan, Mi-Ra, mendekati pamannya sambil menatap Min-Hyuk.

Dibandingkan Ji-Wan yang pendiam dan hampir tidak terlihat, Mi-Ra memiliki kepribadian yang lebih ceria dan menyenangkan. Mata Mi-Ra berbinar ketika ia tahu kalau dirinya berhasil menarik perhatian Min-Hyuk. Sebenarnya menikah dengan Min-Hyuk akan menjadi beban untuknya, belum lagi... pasti akan sulit berurusan dengan pria itu. Akan tetapi membayangkan kekayaan dan kekuasaan yang akan didapatkannya, Mi-Ra yakin kalau ia pasti bisa sabar menghadapi semua kesulitannya itu.

"Aku akan menggantikan posisi *Eonni*[4] untuk menikah dengan Min-Hyuk."

"Tidak perlu. Aku tidak berminat melakukan apa pun termasuk bertunangan lagi." Min-Hyuk menjawab dengan tegas dan tidak ragu memberikan senyum sinisnya kepada Mi-Ra. Ia tak lagi memiliki tunangan. Yoon Ji-Wan, wanita yang baru saja meninggal itu memiliki sesuatu yang selama ini diinginkannya. Hanya itu saja yang menggoda Min-Hyuk, sisanya tidak ada. Pria itu bahkan tidak berminat untuk benar-benar menghabiskan waktu bersama Ji-Wan. Sampai saat ini, Min-Hyuk menilai Ji-Wan sebagai wanita tak berharga.

"Dengan siapa pun kurasa tidak akan ada masalah," kata Nyonya Jeong.

"Tentu saja ada."

Sebelum Min-Hyuk membuka mulutnya, seseorang sudah terlebih dahulu menjawab. Suara orang itu jelas terdengar oleh siapa pun yang ada di kamar itu, yang langsung memalingkan wajah dan dalam sekejap terdiam dengan pandangan tak percaya. Bahkan Mi-Ra dan Nyonya Jeong hampir pingsan.

Dokter dan suster yang masih berada di kamar itu pun

---

[4]Eonni= Panggilan untuk kakak perempuan oleh adik perempuan atau perempuan yang lebih muda.

langsung menghentikan kegiatan mereka. Wajah mereka berubah pucat pasi. Hanya Min-Hyuk yang terlihat masih bisa mengendalikan diri. Dengan raut wajah yang masih sama seperti tadi, Min-Hyuk melangkah mendekati Ji-Wan yang terbaring di atas tempat tidur dan menarik kain putih yang digunakan untuk menutupi jasad tunangannya. Meski masih terlihat pucat, tetapi mata Ji-Wan bersinar seolah-olah ingin mengatakan "Aku masih hidup".

"Kau tidak meninggal?"

"Memangnya aku terlihat seperti orang meninggal?" Wanita itu menjawab sambil merapikan rambutnya yang berantakan menutupi dahi.

Wanita itu menatap Min-Hyuk dengan senang, sementara Min-Hyuk sibuk dengan pikirannya sendiri. Pria itu mencoba meyakinkan dirinya sendiri, apakah ia salah lihat atau tidak.

Sorot mata Min-Hyuk terlihat kosong dan ia kembali memandang Ji-Wan. Raut wajah pria itu tidak menunjukkan emosi apa pun. Entah karena ia memang andal mengendalikan perasaannya atau memang hatinya yang sudah mati, sampai ia sama sekali tidak memedulikan apakah tunangannya meninggal atau tidak. Meskipun demikian, firasat Min-Hyuk mengatakan sesuatu yang aneh sedang terjadi.

"Kau terlihat baik-baik saja."

"Iya. Dan aku akan baik-baik saja." Senyum wanita itu tampak meyakinkan. Dan jujur saja, Ji-Wan merasa tertantang.

Sang dokter langsung memeriksa keadaan Ji-Wan yang kembali sadar. Tak lama, suster yang bertugas pun meminta semua orang yang ada di dalam kamar itu untuk menunggu di luar. Dengan raut wajah penuh tanda tanya, mereka keluar kamar setelah sebelumnya sempat memandang Min-Hyuk dan Ji-Wan bergantian.

Ji-Wan yang kembali hidup membuat semua orang hampir pingsan. Semua, kecuali Min-Hyuk. Dengan susah payah, Ji-Wan berusaha menopang tubuhnya sendiri sambil memperhatikan kamar itu. Dengan langkah yang belum seimbang, ia berusaha mencari dan segera masuk ke kamar mandi yang ada di dalam kamar itu. Ia menatap pantulan wajahnya di kaca. Ia terlihat sakit.

Kulitnya pucat. Ia pun terlihat seperti tidak memiliki pipi sama sekali saking tirusnya. Dengan wajah seperti ini, ekspresi apa pun yang dibuatnya tidak akan bisa terbaca oleh siapa-siapa. Dari keseluruhan wajahnya, yang terlihat menonjol hanyalah bagian hidung. Ia terlihat seperti hantu karena kembali hidup. Mata bulat itu bersinar, tetapi ada yang lain dengan tatapan matanya. Pelan-pelan, mata itu memperhatikan pantulan cermin yang ada di hadapannya. Pantulan itu juga memberikan bayangan wanita lain selain Ji-Wan. Ia adalah Dal-Hee yang masuk ke dalam tubuh Ji-Wan, wanita yang sebelumnya sudah dinyatakan meninggal.

Ya. Tadi dokter sudah menyatakan Ji-Wan meninggal. Jadi yang saat ini menghuni tubuh Ji-Wan adalah Dal-Hee yang tadi buru-buru turun dari langit.

Dal-Hee adalah seorang dewi. Lebih tepatnya, Dal-Hee adalah calon dewi. Tentu saja tidak akan ada manusia yang percaya kalau melihat dengan mata dan kepala mereka, tetapi Dal-Hee memang benar-benar dewi. Alasan yang membuat Dal-Hee berlari menuju bumi adalah karena ada seorang manusia yang memohon pertolongannya. Ia sudah melanggar prosedur ketat reinkarnasi dan masuk ke tubuh manusia begitu saja tanpa izin. Dal-Hee yakin kalau Kaisar Langit tahu, pasti beliau akan menghukumnya.

Andai saja tadi wanita itu tidak memohon kepadaku.

Andai saja pria itu mau bersimpati sedikit saja, dan tidak terus

menyimpan kebusukan di dalam hatinya.

Dan andai saja Dal-Hee tidak telanjur memberikan janjinya.

Seandainya semua itu tidak terjadi, ia tidak akan berada di bumi yang menjadi tempat tinggal manusia ini. Semua tindakannya kali ini membuat semua keadaan berubah.

Dal-Hee menghela napas karena teringat permohonan terakhir Ji-Wan. Dal-Hee sudah memberikan janjinya kepada wanita itu, jadi walaupun wanita itu sudah tidak ada lagi di bumi, Dal-Hee harus menepati janji itu.

Dal-Hee bingung. Ia tidak bisa berhenti berpikir. Apa yang sebaiknya dilakukannya? Kali ini, dirinya sendiri yang menciptakan masalah ini. Akan tetapi Dal-Hee tidak akan melangkah sejauh ini kalau bukan karena pria itu. Andai kata tadi sampai waktunya Ji-Wan pergi meninggalkan bumi, pria itu tidak memandang Ji-Wan dengan tatapan penuh kebencian, hal ini tidak akan terjadi.

Pria itu sama sekali tidak menunjukkan simpati atas kepergian Ji-Wan. Manusia tak berperasaan. Kemarahan Dal-Hee, yang sekarang sudah menjadi Ji-Wan, muncul lagi ketika ia memikirkan apa yang terjadi satu jam sebelumnya.

"Tuhan! Tolong aku!"

Dal-Hee langsung turun ke bumi, tepatnya ke sebuah ruang rawat rumah sakit tempat Yoon Ji-Wan—26 tahun—terbaring dengan tubuh yang kecil dan kurus sekali. Ji-Wan dalam keadaan kritis dan Dal-Hee muncul untuk menawarkan bantuannya.

"Tolong aku! Aku mohon, bawa aku pergi dari sini. Kumohon. Selamatkan aku. Aku ingin mati. Sekarang. Sekarang."

Ji-Wan memohon kepada Dal-Hee, yang sebenarnya tidak punya kuasa sama sekali atas kematian. Namun tampaknya memang kematian sudah mendekati wanita itu karena Malaikat Kematian muncul di kamar tersebut.

Malaikat nomor 2999 itu kelihatan bingung karena ada dua orang wanita di hadapannya. *Siapa wanita itu? Kenapa dia bisa melihatku?* Wanita itu membuat kamar ini terasa hangat dan terang, padahal sebelumnya kamar ini terasa suram dan gelap.

"Kau tidak bisa menyerah. Kau harus terus berjuang dan menang. Lawan. Aku yakin kau pasti bisa."

"Aku sudah tidak punya alasan untuk hidup. Tidak ada satu pun orang yang mencintaiku."

"Jangan khawatir, kau akan bertemu dengan orang yang mencintaimu sebentar lagi. Tunggu saja. Percayalah kepadaku."

Dal-Hee berdiri di samping Ji-Wan dan tidak berhenti menyemangati wanita itu. Sayangnya Ji-Wan tidak berhenti menggelengkan kepalanya. Wanita itu sudah tidak ingin tinggal di dunia yang menyeramkan ini. Ia tidak ingin lagi hidup sendiri dan kesepian. Tidak hanya itu, ia juga tidak ingin lagi merasakan sakit hati. Apalagi berhadapan dengan Kang Min-Hyuk. Ji-Wan tidak ingin berurusan lagi dengan pria itu.

"Selamatkan dia. Masih ada urusan yang belum selesai." Suara dingin dan tajam yang datang dari seorang pria membuat Ji-Wan menoleh. *Apa yang harus kulakukan sekarang? Pria itu sampai datang ke sini!* Wanita itu hanya bisa berteriak putus asa dalam hati.

"Apa yang membuatnya seperti itu?" tanya Min-Hyuk dengan dahi berkerut. Ia tidak puas dengan jawaban yang sudah disampaikan oleh dokter. Wanita itu sengaja menyakiti dirinya dan membuatnya harus dirawat di rumah sakit. Sampai hari ini Ji-Wan sudah dirawat selama kurang lebih dua minggu. Meski telah melalui proses cuci perut yang berjalan dengan baik, wanita itu belum juga sadar.

"Kalau untuk hal yang seperti ini saja Anda tidak bisa menjelaskannya kepada saya, apakah Anda pantas disebut dokter?"

"Penyakit bisa muncul karena banyak hal. Walau kami sudah melakukan pemeriksaan...."

"Lupakan saja. Saya tidak perlu penjelasan yang Anda buat-buat. Tolong selamatkan dia karena dia masih punya banyak urusan di dunia ini."

Urusan yang belum selesai. Tanpa rasa khawatir dan peduli sedikit pun, pria itu mengucapkan kata-kata tak berperasaan di hadapan tunangannya yang sedang sekarat dan membuat detak jantung wanita itu semakin lemah. Dal-Hee menghela napas dalam-dalam melihat hal itu. Ternyata yang ikut terpancing emosinya bukan hanya sang Dewi, tetapi sang Malaikat Kematian yang baru saja muncul pun merasakan hal yang sama.

"Saya tidak percaya ada manusia sebusuk itu," kata sang Malaikat.

"Saya juga," balas Dal-Hee.

Jangan-jangan pria itu sudah tahu kalau sebenarnya Ji-Wan juga ingin mati saja?

Pria bernama Kang Min-Hyuk itu berambut pendek dan beralis tebal. Tatapan matanya setajam pisau dan dihiasi bingkai kacamata berwarna perak. Dengan wajah tanpa ekspresi, pria itu tampak menyeramkan sekali. Auranya pun terlihat gelap. *Melihat jiwa segelap itu, apa sungguh bisa disebut sebagai manusia?* tanya Dal-Hee dalam hati. *Entah berapa banyak upacara ritual yang harus dilakukan untuk membersihkan jiwa segelap itu. Apakah manusia tidak tahu bahwa keburukan bisa menggerogoti hidup mereka sendiri?*

"Tolong bawa aku pergi dari sini. Aku tidak sanggup menghadapi pria itu," kata Ji-Wan.

"Jangan pedulikan dia. Kalau kau tidak mengabaikannya, hidupmu sendiri yang akan hancur."

Jawaban Dal-Hee itu berhasil membuat tatapan mata malaikat itu berubah.

Jadi, nona muda itu bukan manusia. Kenapa tadi aku tidak bisa langsung mengenalinya jika dia dewi dari langit? Malaikat itu akhirnya paham kenapa cahaya terang membalut tubuh wanita itu. Cahaya yang membuat kamar suram itu menjadi lebih terang.

Malaikat itu membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada Dal-Hee. Sang Dewi membalasnya dengan senyum lebar. Sekarang kamar itu tidak hanya berubah menjadi lebih terang, tetapi juga penuh dengan kehangatan. *Akan tetapi, apa yang membuat dewi itu sampai turun ke bumi seperti sekarang?*

"Aku mohon! Aku mohon selamatkan aku. Aku tidak sanggup berhadapan dengan orang itu. Aku takut."

"Maaf. Saya tidak bertugas untuk menyelamatkan Anda. Tetapi kalau Anda sudah siap, saya akan membawa Anda pergi dari sini."

Melihat situasi tersebut, sang Malaikat akhirnya ikut bicara dan dengan sopan membungkukkan badannya.

"Anda tidak bisa membawanya pergi sekarang. Dia masih punya urusan yang belum selesai di sini." Dal-Hee menggeleng dan berusaha menahan malaikat itu membawa Ji-Wan pergi.

Malaikat itu memiringkan kepalanya karena bingung mendengar permintaan Dal-Hee.

"Tetapi sekarang sudah waktunya dia untuk pergi."

"Tidak. Tidak mungkin." Protesan Dal-Hee membuat malaikat itu seperti kehilangan hidupnya sendiri.

Setiap manusia sudah memiliki takdirnya masing-masing. Begitu pula dengan usia manusia, usia hidup dan mati manusia pun telah digariskan oleh takdir. Akan tetapi bisa juga semua kembali kepada tekad dan niat yang dimiliki manusia itu. Nasib seorang manusia bisa berubah ketika ia mau bertarung dengan dirinya sendiri. Namun, semua akan berbeda ketika manusia itu sendiri yang ingin menyerah menjalani hidupnya. Bahkan langit pun tidak akan bisa berbuat apa-apa. Menurut pengamatan

malaikat itu, manusia yang sedang diperjuangkan oleh Dal-Hee sudah tidak ingin hidup sekarang. Dan hal itu membuat Dal-Hee menghela napas lebih dalam lagi.

Melihat perdebatan serius Dal-Hee dan malaikat itu, untuk pertama kalinya wanita itu tersenyum. Akhirnya ia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Dewi, tolong kabulkan satu permintaanku. Aku mohon Dewi untuk memanusiakan orang itu." Wanita itu mengatakannya sambil menatap Dal-Hee. Sekarang ia sudah siap untuk pergi.

"Tadi kau bilang kalau kau tidak menyukainya?"

"Memang. Aku sangat membencinya." Ji-Wan menggeleng. Jawabannya terdengar tegas sekali.

"Lalu kenapa kau memintaku untuk mengabulkan permintaanmu itu?"

"Karena jika dia sudah menjadi manusia yang baik, dia akan bisa mencintai orang lain. Jadi nantinya dia akan bisa merasakan kesakitan dan penderitaan yang kurasakan. Aku ingin dia tahu."

Menjadikannya manusia. Manusia yang berhati busuk itu? Malaikat itu memandang Min-Hyuk dan menggeleng. *Sepertinya akan lebih mudah kalau langsung membawanya ke bawah bumi. Karena biasanya manusia seperti itu umurnya lebih panjang.*

"Ini adalah permintaan terakhirku. Dewi, tolong bantu aku." Ji-Wan menyampaikan permintaan terakhirnya sambil menatap mata Dal-Hee dan menggenggam tangan calon dewi itu.

"Baiklah. Aku berjanji. Tetapi sebagai gantinya, bagaimana kalau kau bertahan sebentar lagi di dunia ini?"

"Aku tidak bisa. Semua sudah terlambat dan Dewi tahu itu." Wanita itu tersenyum. Ia memercayakan semuanya kepada Dal-Hee. Namun pelan-pelan senyum itu memudar.

"Detak jantungnya hilang."

"Naikkan tekanannya jadi tiga ratus joule[5]."

Semua orang yang berada di dalam kamar itu terpaku memperhatikan sang dokter yang bergerak dengan cepat. Namun sayangnya, mesin monitor jantung yang terpasang di tubuh Ji-Wan pelan-pelan memperdengarkan suara detak jantung yang melambat.

Min-Hyuk berjalan ke pinggir kamar supaya tidak menghalangi gerakan dokter yang sedang berusaha melakukan yang terbaik. Raut wajah pria itu tidak bisa terbaca dengan jelas. Ia tampak cemberut. *Seharusnya, wanita itu tidak melakukan upaya bunuh diri.* Min-Hyuk tidak bisa memungkiri bahwa Ji-Wan adalah wanita yang lemah. Meski demikian, ia tidak pernah menganggap Ji-Wan sebagai wanita gila yang lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

"Wanita itu memang tidak pernah beruntung."

Min-Hyuk menggumam pelan yang mungkin tidak bisa didengar oleh orang lain di dunia manusia ini, tetapi Dal-Hee mendengarnya. Begitu juga dengan sang Malaikat. Pandangan mereka terpaku pada satu orang. Min-Hyuk.

Jiwa Min-Hyuk terlalu gelap, hatinya terlalu busuk. Dan manusia ini sudah terlalu banyak melakukan kejahatan.

Seolah bisa merasakan tatapan tajam Dal-Hee, Min-Hyuk membalik badan dan melangkah ke arah wanita itu. Luar biasa. Pria itu sensitif sekali.

"Sudah waktunya kami pergi." Sang Malaikat berkata dengan hati-hati kepada Dal-Hee, yang masih menggenggam tangan Ji-Wan. Sekarang sudah tiba waktunya.

"Dewi, Anda juga sebaiknya pergi."

"Iya. Anda pergi saja dulu. Saya ingin berada di sini sebentar

---

[5]Joule= Satuan tenaga. Sama dengan tenaga yang dihasilkan oleh tempuhan gaya satu newton sejauh satu meter.

lagi."

Malaikat itu kembali dibuat bingung. Karena sepengetahuannya, ada peraturan yang mengatakan kalau seorang dewi tidak boleh tinggal di dunia manusia.

"Harus ada yang membuat pria itu kembali menjadi manusia." Dal-Hee bergumam pelan.

"Mak... sud Anda?"

Seketika sang Malaikat membelalakkan matanya. Ia terkejut. Ia ingin tahu apa yang sedang direncanakan oleh dewi itu.

Dal-Hee tidak bisa membiarkan pria berengsek itu begitu saja dan pergi. Apalagi ia sudah telanjur berjanji. Sepertinya pria itu sudah lupa rasanya menjadi manusia karena berbagai keburukan dan kejahatan sudah telanjur bersarang di hatinya. Jadi untuk mengubah pria itu kembali menjadi manusia yang utuh, harus ada yang mengajarinya tentang dasar-dasar menjadi manusia yang baik.

"Jangan-jangan Anda berpikir untuk bereinkarnasi...." Malaikat itu langsung menutup mulutnya sendiri dengan tangan, seolah-olah khawatir akan ada pihak lain yang akan mendengar pernyataannya tadi.

"Maafkan saya, Dewi. Anda harus mendapatkan izin dari langit jika Anda ingin melakukan reinkarnasi. Karena jika tidak, akan ada masalah besar dan Kaisar Langit pasti akan marah besar!"

Tanpa sadar, malaikat itu berteriak. Bukan tidak mungkin kalau sang Dewi akan melakukan sesuatu kepada manusia menyedihkan yang bernama Min-Hyuk itu.

"Anda tadi lihat sendiri, kan? Sebagai seorang dewi, saya harus menepati janji. Lagi pula ini adalah tugas yang diberikan Kaisar Langit kepada saya. Bereinkarnasi sebagai manusia."

Memang target reinkarnasi Dal-Hee berubah, tetapi ia harus menepati janjinya.

Pria berengsek! Kau lihat saja nanti. Aku akan memberimu pelajaran. Tekad bulat terlihat dari wajahnya. Tangan Dal-Hee mengepal keras.

"Bagaimanapun juga, Anda..."

Dal-Hee mengabaikan saran malaikat itu dan menghilang untuk bereinkarnasi.

"...tetap memerlukan izin." Sang Malaikat meneruskan kalimatnya yang terputus tadi.

Sudahlah. Entah. Yang penting, apa yang baru saja terjadi, tidak ada hubungannya denganku. Tetapi kalau boleh jujur, yang dilakukan oleh dewi itu mengagumkan sekali. Dia berbeda sekali kalau dibandingkan dengan dewi lainnya. Sang Malaikat punya pendapat yang sama dengan Dal-Hee tentang pria itu. Pria berengsek yang harus diberi pelajaran.

"Tamat sudah riwayat kalian," kata sang Malaikat sambil beranjak pergi.

Dal-Hee yang sudah menjadi Ji-Wan menatap pintu yang tertutup. Sepertinya ia harus memundurkan jadwal reinkarnasi yang harus dilakukannya untuk menjadi seorang dewi. Tugasnya sekarang adalah memanusiakan seorang manusia. Dan untuk saat ini, hal tersebut lebih mendesak dibandingkan menjadi dewi.

ek

"Kita ke kantor?" tanya Han-Sang.

"Tidak," jawab Min-Hyuk.

Sedari tadi Min-Hyuk memandangi dengan kesal ponselnya yang terus berdering, sementara sekretarisnya memilih untuk diam dan memutar balik mobil. Malam sudah cukup larut, tetapi jalan raya masih penuh dengan mobil. Macet dan sejauh mata memandang, yang terlihat hanya barisan lampu belakang mobil

berwarna merah.

"Apa mungkin orang yang sudah mati bisa hidup lagi?" Setelah hening beberapa saat, Han-Sang bertanya dengan hati-hati kepada atasannya. Apa yang terjadi tadi tidak hanya mengejutkan Min-Hyuk, tetapi juga bagi Han-Sang.

"Tadi kau lihat sendiri. Sepertinya hal seperti itu mungkin saja terjadi."

Min-Hyuk menjawab dengan raut wajah datar seolah tidak terjadi apa-apa.

Yoon Ji-Wan. Wanita itu adalah tunangan Min-Hyuk, tetapi pria itu tidak pernah memiliki perasaan apa pun terhadapnya. Lagi pula, sebenarnya pertemuan mereka bukan tidak disengaja. Sebaliknya.

Kekayaan wanita itu menggiurkan dan Min-Hyuk yakin kalau ia berhasil, bisnisnya akan sangat terbantu. Dengan adanya desas-desus yang mengatakan kalau Ji-Wan cukup potensial, Min-Hyuk dengan sengaja mencari wanita itu.

Ayah Ji-Wan yang merupakan presiden Perusahaan Konstruksi Mi-Rae, Presiden Lee, memberikan satu syarat kepada pria itu sebelum mereka bisa melakukan merger. Sayangnya, Presiden Lee sebagai salah satu pihak yang membuat perjanjian itu meninggal dunia dan Ji-Wan pun memilih untuk melakukan upaya bunuh diri.

Akan tetapi sekarang wanita itu kembali hidup. Min-Hyuk akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar proses merger bisa segera terwujud. Lebih cepat lebih baik.

"Padahal tadi saya yakin sekali kalau detak jantungnya sudah berhenti, tetapi ternyata... dia hidup lagi. Sulit dipercaya."

"Aku percaya. Karena aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri." Nada bicara Min-Hyuk kembali datar.

Posisi Min-Hyuk saat ini cukup menguntungkan. Sebenarnya ia cukup merasa terganggu dengan adanya pertunangan itu, karena

masih banyak hal yang harus diselesaikannya. Setidaknya sekarang, dengan Ji-Wan yang kembali hidup, Min-Hyuk tidak harus mengulang semua pekerjaannya dari awal. Karena jika sampai hal itu terjadi, akan lebih mengesalkan dibandingkan pertunangan itu sendiri. Min-Hyuk membenarkan posisi kaca-matanya dan menatap ke luar jendela mobil dengan tatapan kosong.

ek

Tak lama sesudah pintu kamar hotel terbuka, Yoon-Ha langsung memeluk Min-Hyuk dan kemudian keduanya berciuman dengan penuh gairah.

"Perempuan itu hidup lagi?" Yoon-Ha langsung bertanya kepada Min-Hyuk tak lama setelah melepaskan bibirnya dari pria itu.

Yoon-Ha tahu betapa jahatnya Kang Min-Hyuk. Menurutnya, Ji-Wan hebat sekali masih bisa bertahan hidup menghadapi pria itu. Min-Hyuk maupun dirinya tak pernah memedulikan wanita itu, terlebih untuk bersimpati terhadap apa yang dirasakan Ji-Wan selama ini.

"Sepertinya begitu."

"Tampaknya dia bukan perempuan biasa."

"Entahlah. Aku tidak peduli."

"Maksudku, dia memang berbeda. Aku tidak menyangka kalau ternyata dia semelankolis itu sampai bunuh diri segala. Aku tidak tahu kenapa dia sampai seperti itu."

Min-Hyuk agak kesal mendengar perkataan Yoon-Ha. Ia menepuk pundak wanita itu dengan halus. Kata 'bunuh diri' terlalu sensitif untuk diucapkan saat ini.

"Aku tidak bisa menunggu perempuan itu mati. Ayo kita cepat selesaikan semua hal, jadi kita bisa cepat menikah," kata Yoon-Ha sambil memeluk pinggang Min-Hyuk yang sedang mengeluarkan

minuman dari kulkas. Min-Hyuk sudah cukup lama bertunangan dengan wanita yang mirip dengan hantu itu.

"Seingatku, kita tidak pernah punya perjanjian apa-apa yang berhubungan dengan pernikahan."

Min-Hyuk melepaskan pelukan Yoon-Ha dari tubuhnya kemudian menatap wanita itu.

Dalam keheningan, mereka sadar bahwa perjanjian yang mereka buat cukup sederhana. Yaitu, hubungan tanpa ikatan apa pun. Di awal pertemuan mereka, Yoon-Ha menyetujui syarat itu. Ia tidak ingin menjadi istri siapa pun, tidak juga ingin mengerjakan berbagai pekerjaan yang bisa membuatnya kotor dan juga tidak ingin terlalu menyiapkan masa depan. Namun, melepaskan Min-Hyuk begitu saja sekarang... mubazir sekali.

"Tetapi semuanya bisa saja berubah, kan?" tanya Yoon-Ha.

"Hal itu tidak berlaku untukku."

Yoon-Ha mencibir sebagai tanda tak puas mendengar jawaban Min-Hyuk. Tak lama, wanita itu melepas kacamata Min-Hyuk dan membalas tatapan tajam pria itu dengan berani. Tatapan penuh gairah. Malam itu menjadi malam yang penuh rahasia untuk mereka berdua.




jatuhnya
seorang
dewi

Dengan terjadinya masalah yang paling dihindari selama ini, dalam waktu bersamaan, sebuah rapat darurat langsung digelar di langit dan di bawah bumi.

Dal-Hee terlahir sebagai manusia. Sebagai calon dewi, ia memiliki hati yang baik dan juga jiwa yang suci. Hati yang baik dan jiwa yang suci itu tidak pernah berubah, tetap sama seperti dulu. Supaya bisa menjadi seorang dewi, darah manusia harus hilang dari tubuhnya. Itulah kenapa Dal-Hee harus melakukan tujuh kali reinkarnasi. Namun sayangnya di reinkarnasi ketujuh, wanita itu justru melakukan reinkarnasi yang benar-benar berbeda dari yang diperintahkan oleh Kaisar Langit kepadanya.

Ditambah lagi, Dal-Hee masuk ke dalam tubuh manusia yang sudah meninggal, yang rohnya sudah pergi bersama Malaikat Kematian. Dal-Hee menciptakan sebuah masalah besar dengan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya ia lakukan. Entah berapa banyak peraturan yang dilanggarnya. Namun yang pasti, lagi-lagi ia menciptakan huru-hara tidak hanya di langit, tetapi juga di bawah bumi. Para penghuni dua tempat itu terlihat resah dan tidak berani membayangkan jika Kaisar Langit tahu lalu murka. Akan tetapi karena reinkarnasi yang tak dikehendaki itu sudah telanjur terjadi, tidak ada hal lain yang bisa dilakukan untuk memperbaiki situasi tersebut.

"Cepat panggil dia kembali. Sekarang juga."

"Sepertinya tidak mungkin. Meski dilakukan tanpa izin, reinkarnasi itu sudah terjadi dan berjalan."

Tidak hanya para tetua langit yang dibuat pusing, dewa-dewi pun merasakan hal yang sama.

"Jadi manusia yang direinkarnasi oleh Dal-Hee...."

"Lebih tepatnya, dia menggantikan posisi manusia itu."

Dewa-dewi yang mendengar hal tersebut hanya bisa menghela napas. Ada kemungkinan, peraturan yang harus mereka patuhi nantinya akan semakin banyak. Dan tentu saja ini akan

berpengaruh pada persiapan mereka, yang bisa jadi akan membutuhkan waktu lebih lama lagi dibanding sekarang.

Seandainya Dal-Hee masih ingin menjadi seorang dewi, bukan tidak mungkin ia akan membutuhkan waktu yang lebih lama pula. Fakta yang membuat Hae-Seong hanya bisa tersenyum pahit.

"Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Semua terdiam dan menundukkan kepala. Mereka semua sadar betapa besar masalah yang sudah diciptakan Dal-Hee dan seberapa besar tanggung jawab yang harus dipikul oleh calon dewi itu.

Jika Kaisar Langit tahu tentang masalah ini, sudah pasti beliau akan marah besar. Mana mungkin masalah sebesar ini disembunyikan. Bahkan bisa saja beliau sudah tahu semuanya. Tidak banyak yang bisa dilakukan sekarang, selain menunggu instruksi berikutnya dari Kaisar Langit.

"Ada berita apa dari bawah bumi?" tanya seorang anggota Dewan Langit.

nbook

"Belum ada laporan tentang hasil rapat mereka, tetapi saya rasa situasi di sana pun tidak kalah kacaunya dengan di sini," jawab Hae-Seong.

Keputusan yang baik tidak bisa ditentukan dalam waktu singkat. Kemungkinan, mereka harus menunggu selama beberapa waktu untuk akhirnya mendapatkan keputusan terbaik.

"Aduh! Kepalaku sakit sekali."

"Tolong maafkan Dal-Hee. Saya rasa, hal ini terjadi karena dia tidak bisa berpikir secara bijaksana. Seperti yang Anda tahu, jiwa dan darah manusia masih kental mengalir di dalam tubuhnya." Dengan hati-hati Hae-Seong berusaha membela adiknya.

"Kenapa dia tidak bisa sepertimu? Setidaknya... ada sebagian darinya yang sama denganmu." Anggota dewan mendecakkan lidah karena heran.

"Aku harus bilang berapa kali lagi? Jangan pernah mencampuri urusan manusia!"

Sesuai dugaan, Tetua dunia bawah bumi pun dibuat pusing. Sudah beberapa kali malaikat muda nan ambisius itu bertanya tentang langkah apa yang sebaiknya mereka ambil. Akan tetapi Tetua yang selama ini selalu bisa menilai dengan adil pun tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi sekarang.

"Menurut saya, dalam masalah ini... Dewi langit...."

Tetua langsung menatap tajam ke arah sang Malaikat yang mencoba untuk memberi argumennya, tetapi lebih terdengar seperti alasan yang tidak masuk akal. Bagaimanapun juga, perbuatan Dal-Hee sama sekali tidak bisa disebut pantas karena ia sudah melibatkan perasaan pribadinya dan berurusan langsung dengan manusia berjiwa gelap itu. Mendengar penjelasan bawahannya, Tetua itu justru menjadi semakin marah. Hal itu bisa menjadi pelajaran supaya sang Malaikat semakin berhati-hati dalam membuat setiap keputusannya.

Malaikat itu cukup yakin bahwa hukuman yang diterimanya kali ini akan tetap berhubungan dengan masalah yang telah terjadi. Kemungkinan besar, ia akan mengemban tugas untuk bisa mengatasi masalah tersebut.

"Aku tidak perlu mendengar penjelasanmu kenapa dia melakukan itu semua. Karena semua itu di luar kuasaku. Itu sudah menjadi urusan Kaisar Langit. Aku sekarang hanya ingin tahu tentang kesalahan yang kau perbuat." Tetua kembali berkata dengan tegas.

"Maafkan saya." Malaikat itu boleh saja meminta maaf dan menyesal, tetapi raut wajahnya memperlihatkan sebaliknya.

Ia terlihat kesal. Sepengetahuannya, di dunia manusia banyak

terdapat orang-orang jahat. Ia juga tahu seburuk apa perbuatan mereka. Kalau saja manusia-manusia seperti itu tidak ada, pasti bumi akan menjadi tempat yang tenang untuk ditinggali.

"Penjelasanmu terdengar sia-sia saja di telingaku. Walau kau bilang kalau kau tidak bermaksud mencampuradukkan emosi dalam masalah ini, seharusnya kau bisa menjaga emosi dan sikapmu. Kalau kau tidak bisa melakukannya, bagaimana kau bisa menyelesaikan tugasmu dengan baik?" Tetua menghela napas. Mungkin karena lelah.

Meski mungkin malaikat itu kurang bisa mengendalikan emosinya sendiri, tetap saja selama ini ia adalah malaikat yang selalu bertanggung jawab dalam tugasnya. Sayangnya kali ini ia harus terlibat dalam masalah besar. Bahkan fakta bahwa dirinya bekerja sama dengan dewi langit dalam membuat kekacauan kali ini, semakin membuat masalahnya menjadi rumit. Satu bawahannya membuat masalah saja sudah membuat Tetua pusing tujuh keliling. Apalagi kalau masalah yang muncul ternyata melibatkan dewi langit. Masalah ini bukan masalah biasa. Tetua tidak dapat menyelesaikan masalah ini sendirian.

"Saya mengerti. Tetapi...."

"Apa lagi?"

"Selama saya dikenai masa percobaan lagi, apakah saya boleh naik ke bumi? Sebentar saja." Setelah sempat merasa ragu, malaikat nomor 2999 itu akhirnya bisa mengatakan yang sejak tadi ditahannya.

Permintaan yang membingungkan. Bahkan terdengar seolah-olah malaikat itu sudah melupakan dampak yang muncul dari masalah yang sedang terjadi saat ini. Kepala Tetua semakin pusing dibuatnya.

"Memangnya kau tidak paham tentang konsep masa percobaan itu?"

"Saya mengerti. Tetapi saya mohon, izinkan saya untuk

sebentar saja ke sana. Sejujurnya, saya juga merasa bertanggung jawab atas keberadaan dewi langit itu di dunia manusia. Saya yakin Anda belum lupa bahwa di bumi jumlah manusia yang membawa keburukan di hatinya tidak sedikit."

Tetua itu terlihat ragu. Ia bertanya-tanya apakah murid yang sudah dididiknya selama ini akan bisa memecahkan masalah itu. Tekad bulat tampak dari sang Malaikat yang bisa dengan cepat memberikan argumen lain kepada tetuanya.

"Saya yakin kalau dewi yang lugu itu akan kesulitan menyesuaikan diri di bumi. Menurut saya, bumi sudah terlalu banyak berubah, terutama dalam hubungan antarmanusianya. Bahkan saya pun sebagai Malaikat Kematian menilai hal yang sa…."

"*Aigoo!*[6] Aku rasa memang ada yang salah dengan kepalamu."

Biarpun malaikat itu menyampaikan pendapatnya dengan penuh sopan santun, Tetua tetap merasa kesal dan beliau tidak bisa menahan rasa kesalnya itu.

"Tidak ada yang berubah di dunia ini! Ada hidup, ada mati. Ada langit, ada bumi. Jadi menurutmu apa yang berubah?"

"Di bumi sekarang ini, manusia bisa menentukan sendiri tanggal kelahiran anak mereka. Belum lagi, dengan semakin berkembangnya dunia medis, rentang usia manusia pun bisa menjadi lebih panjang. Kalau hal-hal itu tidak bisa disebut sebagai perubahan, lalu seperti apa perubahan yang sebenarnya?"

"Itu bukan urusan kita. Kau juga tahu kalau itu urusan langit. Aku jadi bertanya-tanya, apa saja yang sudah kau pelajari selama ini?"

"Sekali lagi maaf kalau saya lancang. Tetapi… kalau saya boleh jujur, saya tidak nyaman meninggalkan dewi itu sendirian di bumi. Saya harus membantunya. Apalagi yang dijalaninya kali ini

[6] Aigoo= Biasa digunakan ketika terkejut atau merasa heran karena sesuatu.

bukan reinkarnasi yang seharusnya dilakukannya." Sang Malaikat mengutarakan pemikirannya dan menambahkan dengan tegas, "Maaf. Tetapi bagaimanapun juga, kita juga punya tanggung jawab dalam hal ini."

"Benar juga. Kalau kau bisa membantunya, bisa dibilang kau juga membantu pihak kita." Dengan sistem dunia manusia yang sudah banyak mengalami perubahan, Dal-Hee pasti sulit menghadapinya sendirian. Tetua sedang mencoba untuk meninjau masalah itu lebih dalam lagi ketika sebuah pesan datang dari langit.

"Kaisar Langit sudah membuat keputusan?" tanya sang Malaikat.

"Beliau sudah memutuskan, untuk saat ini yang paling penting adalah bagaimana kita mengatasi masalah ini. Tentu saja hal seperti ini membuat resah semua pihak."

Terlepas dari keresahan yang dialami para penghuni langit dan bawah bumi, posisi bulan yang menjadi penghubung kedua dunia itu tampak semakin tinggi. Pada akhirnya diputuskan bahwa sang Dewi-pembuat-onar tidak tinggal di bumi sendirian. Ia ditemani oleh malaikat-dengan-jiwa-pahlawan yang berasal dari bawah bumi.

ek

Sementara dewa-dewi langit merasa resah, tidak demikian halnya dengan Dal-Hee. Ia justru bisa menyesuaikan diri dengan baik di dunia manusia. Berbeda dengan tugas-tugas reinkarnasi yang pernah ia jalani sebelumnya, kali ini Dal-Hee bisa tetap menyimpan semua ingatannya. Baginya hal itu menjadi sebuah keuntungan. Ia jadi bisa mencegah dirinya sendiri dari melakukan kesalahan yang lebih besar lagi. Contoh kesalahan yang pernah dilakukannya terjadi di reinkarnasi tepat sebelum yang ini. Waktu

itu ia akhirnya melakukan tindakan bunuh diri bersama dengan seorang pria menyedihkan.

Dal-Hee membuka tirai yang tidak hanya berwarna gelap, tetapi juga cukup berat. Udara pagi itu dingin dan uap keluar dari mulutnya ketika ia mengembuskan napas. Sinar matahari yang masuk melalui jendela menyilaukan matanya.

Wanita itu menatap wujud barunya sebagai Ji-Wan dengan saksama melalui pantulan kaca. Wajahnya terlalu pucat sehingga ia tidak bisa membaca raut wajahnya sama sekali. Pipinya tirus dan tidak hanya itu, tubuhnya pun kurus sekali. Dal-Hee bisa memastikan tubuhnya akan terbawa terbang dengan mudahnya ketika angin berembus.

Wanita itu memang tidak secantik bunga, tetapi setidaknya ia tidak tampak menjijikkan. Posisi mata dan hidungnya cukup proporsional. Yang menjadi masalah adalah warna kulitnya. Sangat-sangat pucat. Sekujur tubuhnya terlihat pucat. Namun Dal-Hee yakin, keadaan tubuhnya akan bisa menjadi jauh lebih baik seiring berjalannya waktu.

Dal-Hee sudah menjalani hidupnya sebagai Ji-Wan selama kurang lebih dua minggu, tetapi ia baru diizinkan keluar dari rumah sakit sekitar dua hari lalu. Selama berada di rumah sakit, baik keluarga maupun tunangan Ji-Wan tidak ada yang datang untuk menjenguk. Meski belum banyak tahu tentang kehidupan Ji-Wan, setidaknya pengetahuan Dal-Hee tentang orang-orang yang ada di sekitar wanita itu bertambah.

"Kepribadian dan karakter mereka buruk sekali," gumam Dal-Hee sambil menatap buku harian Ji-Wan yang sudah habis dibacanya semalam.

Walau tidak banyak emosi yang tertuang di dalam buku harian berukuran kecil itu, Dal-Hee merasa melalui rangkaian tulisan itu Ji-Wan bisa mengusir kesepian yang dirasakannya.

Yoon Ji-Wan. Lulus dari sebuah perguruan tinggi musik di usia

25 tahun dan akan segera menikah. Ia kehilangan ibunya semasa kecil. Ia juga diabaikan dan ditinggalkan oleh kekasih yang dicintainya tanpa ia tahu alasannya. Keluarga Ji-Wan selalu membuatnya merasa semakin kesepian karena tidak memedulikan kehadiran wanita itu sama sekali. Belum lagi keberadaan seseorang yang berstatus sebagai tunangannya. Seharusnya sebagai tunangan, pria itu bisa menjadi tempat berpaling setiap Ji-Wan membutuhkan bantuan. Sayangnya pria itu sendiri tidak punya hati. Tidak heran jika Ji-Wan memilih bunuh diri dengan meminum obat sampai overdosis.

"Ada apa dengan manusia-manusia ini? Kenapa mereka bisa tega sekali membuat seseorang merasa terkucilkan dan kesepian seperti ini? Jahat!"

Dal-Hee kembali menghela napas menatap album foto Ji-Wan. Tidak banyak foto yang bisa dilihat di dalam album itu, tetapi dari foto-foto itu perubahan Ji-Wan terlihat jelas. Di foto yang diambil waktu usia empat belas tahun misalnya. Di dalam foto itu, Ji-Wan tersenyum lebar dan tampak manis sekali. Jauh berbeda dengan wujudnya sekarang, di mana raut wajahnya tampak murung.

Dan ada beberapa foto yang menurut Dal-Hee lebih parah. Yaitu, foto-foto pertunangan Ji-Wan dengan pria bernama Min-Hyuk. Ada sebuah foto yang menunjukkan baik Ji-Wan maupun Min-Hyuk sama-sama memandang ke arah yang berbeda dan tanpa ekspresi. Siapa pun yang melihat foto itu pasti bisa tahu bahwa wanita itu tidak merasa bahagia.

Apa yang harus kulakukan untuk memberi pelajaran orang-orang yang telah berbuat jahat kepada wanita ini? Bahkan sampai hari kematiannya pun....

Sekarang, Dal-Hee yang akan menggantikan dan menjadi wanita itu. Dal-Hee bertekad untuk menjalani hidup sebagai Ji-Wan dengan sebaik-baiknya, demi menggantikan kehidupan yang selama ini dijalani wanita itu. Kehidupan yang melelahkan dan

penuh penderitaan.

Ia akan terus melakukan yang terbaik sampai ada perintah untuk kembali ke langit. Memikirkan Kaisar Langit dan dunia langit yang ditinggalkannya, membuat dahi wanita itu berkerut. Kali ini akan semarah apakah Kaisar Langit dan juga kakaknya? Sepertinya karena masalah ini, untuk sementara waktu ia tidak akan menerima tugas reinkarnasi. Akan tetapi kalau ia bisa menjalankan tugas, yang sebenarnya tidak bisa disebut sebagai tugas resmi ini dengan baik, mungkin saja ia akan menerima nilai lebih. Kehidupannya sebagai Ji-Wan resmi dimulai.

Ji-Wan Ssi[7]*, apakah kau sedang memperhatikanku di sini? Aku yang akan menggantikan dirimu untuk mencintai dirimu sendiri.* Dal-Hee menatap langit dan mengucapkan janjinya kepada Ji-Wan.

ek

"Phiiiuh.... Berat juga rupanya." Ji-Wan berusaha keras untuk bangkit dari tempat tidurnya. Ia menjadikan sebuah meja sebagai tumpuan karena langkahnya masih belum seimbang. Keringat dingin mengalir dari dahinya.

Ia belum lama keluar dari rumah sakit. Sekarang Dal-Hee menghuni tubuh Ji-Wan yang lemah sehingga otomatis ia tidak lagi bisa menggunakan tenaganya seperti saat masih berstatus sebagai seorang dewi. Yang menjadi masalah utama saat ini adalah ia harus segera memulihkan tubuhnya. Lalu berikutnya, ia akan mulai bisa memikirkan hukuman yang pantas diberikan kepada pria yang berstatus sebagai tunangannya. *Aku akan*

[7]Ssi= Partikel dalam bahasa Korea yang diletakkan di belakang sebuah nama. Biasa digunakan ketika baru pertama kali bertemu atau hubungan yang belum terlalu dekat.

menjaga pola makanku dengan baik dan aku juga akan beristirahat banyak. Kang Min-Hyuk, kau lihat saja nanti.

Di saat sibuk bicara—lebih tepatnya mengucapkan tekad—kepada dirinya sendiri, tiba-tiba seseorang membuka pintu dan langsung masuk ke kamar Ji-Wan. Mi-Ra.

"Heh! Ada yang datang mencarimu!"

Musim dingin belum berlalu, tetapi Mi-Ra sudah mengenakan rok mini dan kaus longgar. Meski dari wajah Mi-Ra terlihat kalau ia merasa terganggu, sebenarnya ia merasa penasaran dengan orang yang datang untuk menemui kakak tirinya. Keingintahuan yang tidak pada tempatnya karena tetap saja gadis itu tidak peduli apakah Ji-Wan sakit atau sudah mati.

Ji-Wan melihat seorang pria muncul di belakang Mi-Ra. Pria itu terus berjalan dan lewat di depan Mi-Ra, kemudian memberi salam kepada Ji-Wan dengan membungkukkan tubuhnya.

"*Annyeonghaseyo*[8]. Anda ingat saya?" tanya tamu itu.

"Tentu saja," jawab Ji-Wan.

Di salah satu lengan pria itu ada sebuah jas hitam yang terlihat agak berat karena tebal. Dal-Hee dalam tubuh Ji-Wan masih mengenali pria itu karena mereka secara tidak sengaja bertemu di kamar rumah sakit beberapa waktu lalu. Saat itu si tamu sedang menjalankan tugasnya sebagai Malaikat Kematian.

"Siapa dia?" bisik Mi-Ra setelah menarik Ji-Wan ke arah pintu.

Pria itu kini berdiri di samping jendela. Bahkan dari belakang pun, sosok pria itu terlihat berkarisma sekali.

"Dia kenalanku."

"Kenalanmu? Kenapa kau membiarkannya masuk ke kamarmu seperti ini? Kau tidak tahu apa yang ada di pikirannya!" Dahi Mi-Ra berkerut karena kaget mendengar jawaban Ji-Wan. Rambut

---

[8]Annyeonghaseyo= Kata yang biasa digunakan dalam sapaan, yang bisa berarti "Selamat pagi/siang/malam" atau "Apa kabar?"

hitam, setelan jas hitam, tetapi yang lebih menyeramkan di mata Mi-Ra adalah tatapan mata yang tajam milik pria itu.

"Rumah ini bukan milikmu ataupun keluargamu, tetapi milikku. Jadi jika ada seseorang datang untuk menemuiku, sebaiknya kau memberikan sambutan yang terbaik untuk orang itu. Dia temanku," sahut Ji-Wan.

"Teman? Kau tidak apa-apa? Kau sakit lagi?" Mi-Ra terlihat ragu.

Ini pertama kalinya Mi-Ra melihat Ji-Wan bisa bersikap dan berbicara dengan tegas seperti tadi. *Dan apa dia bilang? Teman? Memangnya Ji-Wan punya teman?*

Sejujurnya Mi-Ra tidak mengerti kenapa Ji-Wan bisa mengalami depresi apalagi sampai melakukan upaya bunuh diri. Gadis itu benar-benar tidak mengerti apa yang ada di pikiran Ji-Wan. Entah apa yang bisa membuatnya depresi. *Tidak ada masalah di rumah, juga tidak bermasalah dalam pelajaran. Belum lagi tunangannya kaya. Untuk apa dia merasa depresi? Lucu sekali!*

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah bertanya."

Ji-Wan sempat kaget karena Mi-Ra bicara kepadanya dengan menggunakan *banmal*[9]. Sebagian dari dirinya ingin menyampaikan sesuatu kepada gadis itu, tetapi saat ini Ji-Wan lebih memilih untuk diam dan hanya menatap adik tirinya itu.

Memiliki uang banyak dan tidak ada masalah dalam keluarga tidak bisa menjamin kebahagiaan seseorang. Menjalani hidup tanpa cinta sama saja dengan hidup penuh penderitaan. Selama ini tidak ada yang memedulikan kakakmu. Andai saja kau tahu betapa menderitanya dia. Kurasa kau tidak mungkin bisa merasakan yang dia rasakan selama ini. Di matamu, dia boleh

---

[9]Banmal= Level bicara informal. Biasanya digunakan oleh hubungan antarteman yang sudah akrab, atau biasa digunakan oleh orangtua kepada yang lebih muda.

saja lemah. Tetapi yang kau tidak tahu, dia berusaha keras untuk bisa terus bertahan. Kalau saja waktu itu kau bersedia membantunya.

"Kau yakin? Baiklah. Aku hanya tidak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Menyeramkan. Jadi lain kali, kalau kau mau mati... lakukanlah ketika aku tidak ada." Mi-Ra sempat goyah melihat bola mata Ji-Wan yang bulat dan berwarna hitam itu. Setelah dapat mengendalikan dirinya, Mi-Ra melangkah keluar dan menutup pintu dengan keras.

"Manusia itu sombong sekali. Tidak hanya itu, dia juga terlihat serakah." Sang Malaikat tidak menunggu lama untuk mengatakannya.

"Dia tidak sejahat itu. Tetapi ngomong-ngomong, apa yang membuat Anda ke sini?"

Malaikat nomor 2999 itu mengenakan pakaian yang biasa digunakan manusia, jadi penampilan pria itu kali ini terlihat tidak biasa. Sang Malaikat memadukan kemeja putih dengan setelan jas hitam.

Dia benar-benar terlihat seperti manusia. Kalau saja pakaian yang dikenakan malaikat ini sedikit berwarna, dia pasti akan terlihat lebih muda. Selera mode Ajeossi *ini sangat disayangkan sekali.*

"Oh! Jadi begini, Tetua dunia bawah bumi sangat marah atas apa yang terjadi. Jadi selama beberapa waktu saya menerima tugas khusus untuk berada di tempat ini dan menjaga Anda."

"Apa? Jadi... Anda sedang dihukum begitu?"

"Betul. Saat ini saya berada dalam masa percobaan sampai nanti hasil hukuman saya keluar," cerita Malaikat itu dengan nada penuh penyesalan.

Sudah sepantasnya orang yang berbuat kesalahan harus menerima hukumannya. Tidak ada yang bisa menghindar dari karma. Dan hal itu berlaku ketika seseorang masih hidup ataupun

sudah mati. Kepribadian dan karakter Dal-Hee yang selalu ingin buru-buru telah membuatnya berada di dalam masalah besar. Saat ini sang Dewi hanya bisa saling bertukar pandang dengan sang Malaikat. Mereka punya pikiran yang sama.

Kita adalah orang-orang yang terlalu baik hati. Sementara di luar sana, orang-orang jahat berkeliaran dengan jumlah yang tak terkira.

"Tetapi kenapa Anda malah berada di sini?" Ji-Wan berbisik setelah melihat sekitarnya karena tidak ingin Tetua dunia bawah bumi mendengar perkataannya.

Sesungguhnya tidak peduli sekecil apa pun volume suaranya, baik Kaisar Langit maupun Tetua dunia bawah bumi pasti akan tahu isi hatinya yang terdalam. Dan mereka sudah pasti tidak akan membiarkan dan melupakan kesalahan yang pernah diperbuat Dal-Hee begitu saja.

"Saya juga ikut bertanggung jawab atas keberadaan Anda di dunia manusia ini. Dan saya merasa, saya harus membantu Anda. Karena dunia manusia ini penuh dengan hal-hal yang bisa membahayakan Anda...."

Sebenarnya malaikat itu cukup terkejut karena tidak menyangka sang Tetua akan mengizinkannya pergi. Terselip kecurigaan di dalam hatinya. Meski demikian, ia yakin Tetua akan selalu bisa membuat keputusan yang adil dan baik. Ia tetap tidak boleh lengah.

"Terima kasih. Tetapi Anda yakin? Kalau Anda di sini Anda tidak akan menimbulkan masalah baru? Benar tidak apa-apa dengan berada di sini untuk membantu saya?"

"Ini adalah kewajiban saya." Malaikat itu tersenyum. Ia tahu persis apa yang menjadi tujuannya datang ke bumi dan ia tidak akan melupakannya.

Manusia akan tetap menjadi manusia. Ia akan membiarkan manusia berhati baik untuk bisa hidup bahagia, tetapi untuk

nbook

manusia berhati busuk? Jangan harap. Ia akan langsung menyeretnya ke neraka. Ia berharap akan bisa bertemu dengan manusia yang berhati baik. Dan ia juga berharap semoga bumi juga dipenuhi oleh manusia-manusia yang mau peduli dan bersimpati kepada sesamanya.

ek

Musim dingin berlalu. Angin yang bertiup terasa lebih lembut. Rumput-rumput kembali tumbuh dengan liar di taman. Waktu berjalan dengan cepat di dunia manusia. Manusia cenderung ingin melakukan dan menyelesaikan semua hal dengan cepat. Dan kalau yang terjadi justru sebaliknya, mereka akan dengan mudah merasa kesal.

Saat ini kondisi Dal-Hee yang berada di dalam tubuh Ji-Wan sudah lebih baik. Meski belum pulih sepenuhnya dan masih harus menyesuaikan diri dalam berbagai hal, keadaannya sudah jauh lebih baik.

Ia menjalani hari-harinya dengan santai. Akan tetapi masih sama seperti sebelumnya, Ji-Wan sama sekali belum mendengar berita apa pun dari tunangannya. Mereka terakhir bertemu waktu pria itu datang menjenguknya di rumah sakit. Sebenarnya tidak bisa disebut menjenguk karena yang dilakukannya hanya mampir sebentar. Setelah itu tidak ada telepon yang datang sekali pun. Walau hanya telepon untuk sekadar berbasa-basi menanyakan kabar wanita itu saja juga tidak ada sama sekali.

“Jangan-jangan sebenarnya pria itu datang, tetapi hanya sebentar?” Malaikat itu tidak perlu menyebutkan dengan jelas kalau yang dimaksud dengan ‘pria itu’ adalah Kang Min-Hyuk, karena Ji-Wan memahami maksudnya.

“Sepertinya tidak mungkin. Kurasa dia bukan tipe orang yang mau peduli dan mengkhawatirkan orang lain.”

nbook

Dari awal Ji-Wan tidak pernah berharap banyak. Tidak ada orang yang bisa tak acuh atau merasa santai ketika tahu seseorang yang dikenalnya, ternyata kembali hidup setelah sebelumnya dinyatakan meninggal. Ji-Wan sedikit banyak merasa kalau Min-Hyuk saat ini sedang menyusun rencana untuk menguji dan membuktikan sesuatu. Sama dengan tunangannya itu, saat ini pun Ji-Wan sedang mencari cara untuk bisa mengubah pria itu menjadi manusia yang sebenarnya.

"Lalu, Anda akan diam saja?" tanya sang Malaikat.

"Tentu saja tidak," jawab Ji-Wan sambil tersenyum manis. Sinar yang memancar dari matanya yang bulat dan besar itu menjadi hal yang paling menonjol dari seluruh tubuhnya yang kurus.

Ah, aku suka sekali bekerja bersama dewi ini. Ini adalah pertama kalinya sang Malaikat bertemu dengan seseorang yang memiliki isi kepala, isi hati, dan juga melangkah dengan langkah yang sama. Kalau saja dewi itu menjadi partnernya, pasti mereka akan menjadi pasangan kerja yang hebat. Bahkan malaikat itu sendiri tidak mampu membayangkan hasilnya.

"Bagaimana keadaan Anda?"

"Saya baik-baik saja meski belum terlalu sehat. Sepertinya butuh waktu lebih lama untuk benar-benar bisa memulihkan tubuh ini."

Sama seperti sebelumnya, dewi itu masih terlihat pucat dengan tubuh yang kurus sekali. Di dunia manusia yang keras ini pasti Ji-Wan dipandang sebagai wanita yang lemah. Hati sang Malaikat pedih melihat sosok Ji-Wan. Baginya akan lebih mudah kalau bisa langsung menyeret pria berengsek itu ke neraka. Namun sayangnya ia tidak bisa benar-benar melakukannya. Hal itu hanya mungkin terjadi di dalam bayangannya saja.

"Sebenarnya dunia manusia ini cukup menyenangkan. Tetapi udara di tempat ini.... Hhhuuft...."

"Benar. Tidak hanya udaranya, tetapi juga makanan dan penghuninya. Mereka terlalu... provokatif dan kuat." Sang Malaikat menganggukkan kepalanya.

Menurutnya, makanan yang biasa dikonsumsi manusia rasanya terlalu manis, yang nantinya bisa memicu berbagai macam hal lain. Manusia sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji karena keserakahan mereka. Untuk mereka berdua, dunia manusia adalah sebuah dunia yang penuh kekacauan.

"Tidak sedikit manusia yang sengaja berbuat jahat kepada manusia lain. Apalagi manusia bernama Kang Min-Hyuk itu. Kejahatannya luar biasa," ujar sang Malaikat.

"Saya rasa dia sendiri tidak tahu kenapa dia bisa seperti itu."

"Bisa jadi. Karena banyak orang yang berbuat lebih jahat dibandingkan dirinya."

Banyak manusia yang sebenarnya sudah 'mati' karena di dalam hati mereka sudah tidak tersisa kebaikan sama sekali. Akhirnya mereka sendiri kesulitan mencari jati diri, sementara waktu dan kehidupan terus berjalan.

Tidak ada yang bisa mengalahkan kejahatan seorang manusia yang tidak mau berbagi dengan sesamanya. Padahal yang dimilikinya lebih banyak. Memang ada manusia yang memilih untuk tidak memiliki hati. Mungkin seperti itulah Kang Min-Hyuk.

"Apakah Anda pernah mencoba menebak apa yang membuat orang itu ingin menikah? Karena dia sangat serakah, jadi saya rasa dia tidak akan rela berbagi dengan siapa pun." Sang Malaikat mencoba menganalisis motivasi Kang Min-Hyuk.

Menikah tidak hanya menyatukan dua hati, tetapi juga dua raga. Jadi bagi yang memutuskan untuk menikah, harus sudah yakin kalau mereka bisa berkompromi. Dalam kasus ini, sebagai manusia yang tidak punya hati dan perasaan, tidak mungkin Min-Hyuk mau memedulikan dan memberi toleransi kepada orang lain.

"Kalau bukan karena cinta pasti karena keserakahan."

Mereka sudah tahu jawabannya. Jika memang pria itu mampu mencintai orang lain, tidak akan ada keserakahan di dalam hatinya. Yoon Ji-Wan sendiri tidak mungkin ingin memiliki orang serakah seperti itu. Akan tetapi pria bernama Kang Min-Hyuk itu sama sekali tidak terlihat bodoh, jadi pasti di balik ini ada sesuatu yang mereka harus cari tahu.

"Sepertinya Anda mengetahui sesuatu...."

"Saya yakin dia pasti menyembunyikan sesuatu. Pasti dia punya motif lain. Dan saya akan mencari tahu lebih lanjut tentang itu."

Malaikat itu mengangguk pertanda setuju mendengar jawaban sang Dewi. Pikiran mereka sama.

"Bagaimana kalau kita mencari tahu hal itu bersama-sama?"

Dewi itu menjawab ajakan sang Malaikat dengan tersenyum. Sinar matanya membuat dunia terasa lebih terang. Hal itu membuat semangat sang Malaikat membara. Untuk membuat kehidupan para penghuni bumi ini menjadi lebih menyenangkan dan penuh rasa bahagia, ia bertekad untuk bekerja sama dengan sang Dewi. Mereka yakin, walau baru satu hari pasti ada pengaruhnya.

"Jadi kita mulai hari ini?" tanya sang Malaikat dengan penuh semangat.

"Iya. Tetapi saya punya satu masalah kecil."

Seketika wajah sang Malaikat berubah cemas.

"Masalah kecil? Apa? Mungkin saya bisa membantu Anda."

"Sayangnya kali ini *Ajeossi* tidak akan bisa membantu."

"Maksud Anda? Saya cukup percaya diri menghadapi masalah yang ada di bumi manusia ini. Jadi coba Anda sampaikan saja kepada saya."

"Untuk yang satu ini, modal percaya diri saja tidak cukup. Karena ini menyangkut dengan gaya berpakaian. Saya tidak

mungkin keluar dari rumah dengan gaya seperti ini. Tenang saja, *Ajeossi*. Untuk hal lain, saya akan memercayakannya kepada Anda. Tetapi untuk yang ini... saya rasa tidak."

Ji-Wan memandang dirinya sendiri dan kecewa melihat penampilannya dengan terusan berwarna abu-abu. Pakaian yang menempel di tubuhnya itulah yang disebutnya sebagai masalah.

"Ada yang salah dengan pakaian ini. Saya tidak mengerti. Wajah ini cantik, tetapi kenapa harus memakai pakaian yang terlihat seperti karung? Warnanya juga tidak cantik. Dan asal *Ajeossi* tahu saja, di dalam lemari hanya ada pakaian yang rasanya cocok sekali dipakai kalau saya mau pergi ke pemakaman. Saya tidak mungkin pergi dengan pakaian seperti ini."

Sang Malaikat berdiri di samping dewi yang sedang mengosongkan lemari pakaian dengan penuh emosi.

Wanita itu kemudian mengambil sebuah terusan berwarna hitam dan menempelkannya di tubuh untuk melihat pakaian itu cocok atau tidak.

"Menurut saya tidak ada yang salah dengan pakaian itu," kata sang Malaikat.

"Baju warna hitam seperti ini?"

Ji-Wan langsung melemparkan pakaian yang ada di tangannya itu ke dalam lemari. Tindakan yang membuat sang Malaikat bingung. Tidak terlalu banyak pilihan warna dari pakaian-pakaian yang ada di dalam lemari itu. Hanya ada warna hitam dan abu-abu. Ji-Wan pun semakin sulit menemukan pakaian yang cocok ia pakai dengan berat badannya yang turun drastis. Bisa dibilang saat ini, wanita itu berada di dalam keadaan darurat untuk menemukan pakaian yang tepat.

Ji-Wan keluar dari kamarnya dan mengetuk pintu kamar sebelah. Sang Malaikat semakin bingung karena di matanya tidak ada yang salah dengan terusan berwarna hitam tadi. Namun

tampaknya wanita itu tidak sependapat. Setelah berpikir selama beberapa saat ternyata ada benarnya juga. Warna hitam bisa membuat wajah dewi terlihat semakin pucat seperti orang sakit.

Baiklah. Warna hitam tidak akan membantu.

Kali ini giliran sang Malaikat yang berkaca. Ia memperhatikan pantulannya di kaca lemari Ji-Wan dan tersenyum puas melihat posturnya yang tinggi, kulit putih, dan mata bersinar.

"Aku boleh pinjam baju?" tanya Ji-Wan begitu Mi-Ra membuka pintu kamarnya.

Mi-Ra terdiam. Ia mencoba mencerna permintaan kakak tirinya. Bagaimana tidak, belakangan ini Ji-Wan terlihat aneh.

Ji-Wan yang biasa ditemuinya setiap pagi adalah wanita yang jarang tersenyum. Mi-Ra bahkan sempat berpikir kalau dirinya tinggal bersama orang gila. Bayangan yang tidak menyenangkan, meski itu hanya ada di dalam kepalanya saja. Ji-Wan adalah kakak tirinya, tetapi mereka jarang sekali bicara. Dalam satu hari saja, mereka tidak pernah bertukar kata lebih dari sepuluh kata. Belum lagi wanita itu tidak pernah peduli dengan pakaian yang dipakainya, apalagi untuk urusan berdandan.

Ji-Wan yang sekarang ada di hadapan Mi-Ra terlihat berbeda. Wanita itu mulai memperhatikan penampilannya. Sejak awal Ji-Wan memang sudah aneh. Akan tetapi setelah ia berhasil hidup kembali, keanehan wanita itu semakin menjadi-jadi. Namun jika diperhatikan lebih baik lagi, sepertinya wanita itu tidak gila.

"Apa?" tanya Mi-Ra.

"Baju yang ada di lemariku semuanya kebesaran. Dan kalau kuperhatikan, selama ini kau selalu memakai baju yang ukurannya terlalu kecil untukmu. Memangnya kau tidak sesak napas?"

"Apa maksudmu? Dari awal memang bajunya seperti ini!" Mi-Ra menggenggam kaus yang dipadankan dengan sebuah celana panjang yang memperlihatkan pusarnya.

"Kurasa tidak seperti itu. Eh, tetapi sepertinya kalau aku mau

meminjam bajumu, aku tidak boleh bicara seperti ini, ya?"

Ji-Wan menertawakan humornya sendiri, sementara Mi-Ra dan Nyonya Jeong—yang kebetulan juga ada di dalam kamar Mi-Ra—memandang dirinya dengan penuh tatapan bingung. Ji-Wan benar-benar aneh. Biasanya wanita itu selalu ada di sudut kamarnya untuk bermain piano dan hanya memberi jawaban singkat jika ada yang bertanya kepadanya. Kali ini di mata Mi-Ra dan Nyonya Jeong, wanita itu benar-benar berbeda. Ji-Wan berubah total dan perubahan yang terlihat menonjol sekali. Ini adalah pertama kalinya Ji-Wan terlihat aktif dan ceria.

"Memangnya kau mau ke mana?"

"Aku mau bertemu Min-Hyuk."

"Apa? Jadi Min-Hyuk *Oppa* mau ke sini?" Dalam sekejap raut wajah Mi-Ra berubah. Matanya berbinar dan wajahnya tampak ceria sekali. Seperti anak kecil yang menerima hadiah mainan. Gadis itu tanpa ragu-ragu menunjukkan kalau ia tertarik kepada tunangan kakaknya sendiri. Bagaimanapun juga, sepertinya perilaku anak ini tidak terlalu buruk.

"Bukan. Aku yang mau ke sana."

"Kau?" ujar Mi-Ra kaget.

Sepertinya wanita itu tidak hanya aneh, tetapi juga gila. Mi-Ra yakin kalau ada yang salah dengan kepala Ji-Wan. Tidak biasanya wanita itu berinisiatif menemui Min-Hyuk lebih dulu. Karena setahu Mi-Ra, bagi Ji-Wan, Min-Hyuk lebih menyeramkan daripada hantu.

"*Eomma*[10], aku rasa dia sudah gila." Mi-Ra mengalihkan pandangannya ke Nyonya Jeong.

Mendengar Mi-Ra, ekspresi malaikat yang sedari tadi mengikuti percakapan mereka berubah. Ia tersinggung. Memang-

---

[10]Eomma= Panggilan untuk Ibu.

nya mereka siapa sampai berani-berani menyebut sang Dewi dengan kata 'gila'. Ada yang salah dengan gadis itu.

"Sudah. Kau diam saja. Dan kau... kau benar-benar akan menemui Min-Hyuk?"

"Memangnya tidak boleh?" Ji-Wan bertanya balik kepada Nyonya Jeong sambil mengepas jaket dan rok yang baru saja dipilihnya dari lemari Mi-Ra.

Sementara itu Mi-Ra memperhatikan pilihan baju kakaknya. Ia terkesima karena selera berpakaian wanita itu tidak buruk.

"Bukannya tidak boleh...."

Nyonya Jeong tidak menyelesaikan jawabannya karena ia tahu sebelum Ji-Wan jatuh sakit, wanita itu benar-benar ketakutan setiap bertemu Min-Hyuk. Akan tetapi yang ada di hadapannya sekarang adalah wanita yang benar-benar berbeda. Wanita itu seperti bukan Ji-Wan yang dikenalnya. Bahkan sekarang, Ji-Wan sengaja mempersiapkan diri untuk bertemu tunangannya itu. Sepertinya yang dikatakan Mi-Ra tadi benar adanya. Ji-Wan sudah gila.

"Kau yakin?"

"Iya." Ji-Wan kembali memberi jawaban tegas kepada Nyonya Jeong yang terlihat ragu.

Sampai sekarang Min-Hyuk tidak pernah sekali pun menampakkan batang hidungnya, padahal tunangannya sudah keluar dari rumah sakit sejak beberapa waktu lalu. Jadi wajar saja kalau Ji-Wan tidak tinggal diam. Apalagi hari ini adalah hari Jumat. Hari di mana mereka biasanya bertemu.

"Aku pinjam yang ini ya. Tenang saja. Aku tidak akan merusak bajumu."

"Terserah kau saja. Tetapi kau sungguh-sungguh akan bertemu dengan Min-Hyuk *Oppa*?" Mi-Ra kembali bertanya karena masih tidak percaya dengan keputusan Ji-Wan.

"Iya."

"Kau sudah gila, ya? Iya, kan? Kau gila."

"Aku tidak gila. Ngomong-ngomong, umurmu berapa?"

"Dua puluh dua tahun. Kenapa memangnya?" Mi-Ra heran kenapa tiba-tiba wanita itu tertarik dengan usianya.

Ia terus memandang Ji-Wan untuk memastikan kalau kakaknya itu memang sudah gila. Karena jika memang wanita itu gila, Mi-Ra tidak ingin tinggal bersamanya.

"Umurku dua puluh enam. Aku lebih tua darimu. Jadi... tolong perbaiki cara bicaramu dan bicaralah lebih sopan kepadaku."

"Apa? Maksudmu...."

Dalam sekejap, emosi Mi-Ra tersulut. Ji-Wan bicara dengan tegas diiringi mata yang juga bersinar membuat gadis itu benar-benar yakin kalau kakaknya memang sudah gila.

"Coba jawab dengan, 'Iya, *Eonni*.' Sepertinya kau sudah lupa bicara dengan penuh sopan santun seperti itu, ya? Aku hanya mengingatkanmu saja, karena kalau terus-terusan bicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua, nantinya akan menjadi bumerang untuk dirimu sendiri."

"Apa?"

"Aku hanya mengingatkanmu untuk lebih berhati-hati waktu bicara. Kalau kau tidak bisa seperti itu, aku sendiri yang akan menyeretmu ke psikiater supaya mereka bisa memeriksa kejiwaanmu. Ingat! Aku ini kakakmu."

Sebelumnya Ji-Wan selalu terlihat melankolis, tetapi kali ini ia bisa tertawa dan bicara dengan tegas. Mi-Ra sepertinya tidak paham apa yang dikatakan Ji-Wan tadi bercanda atau tidak. Gadis itu hanya bisa menatap Ji-Wan dengan pandangan penuh tanya.

"*Eomma*, Ji-Wan... dia aneh sekali ya?" tanya Mi-Ra kepada ibunya setelah Ji-Wan pergi menuju kamarnya dan membawa semua pakaian berwarna cerah pilihannya dengan ekspresi puas. Mi-Ra yakin kalau Ji-Wan berubah.

"Dari dulu dia memang sudah aneh. Yang menurutku lebih

aneh adalah... dia yang bisa hidup lagi dari kematiannya," jawab Nyonya Jeong berusaha melakukan pembenaran. Menurut Nyonya Jeong, Ji-Wan kehilangan akal sehatnya setelah kembali hidup dari kematiannya sendiri. Ia tampak seperti wanita lain karena sekarang kepribadiannya lebih ceria dan terbuka. Nyonya Jeong merasa kepalanya mulai sakit. Beliau pun berhenti memikirkan Ji-Wan.

"Bukan itu maksudku. Tetapi memang ada yang berbeda darinya," kata Mi-Ra.

"Oh ya? Kalau begitu sebelum dia benar-benar gila, lebih baik mempercepat pernikahannya dengan Min-Hyuk. Kurasa akan menjadi solusi yang paling tepat juga untuk perusahaan kita. Lalu kita tidak perlu lagi bingung dengan urusan uang. Iya, kan?"

Biarpun berkali-kali kata 'aneh' muncul, tidak ada yang berubah dari keluarga Ji-Wan. Kalau proses merger perusahaan itu berjalan dengan lancar, saham yang dimiliki oleh Ji-Wan akan berubah menjadi uang yang sangat banyak. Dan kalau uang itu sudah ada di genggaman mereka, semuanya akan beres. Tentu saja Ji-Wan, anak dari almarhum suami Nyonya Jeong itu masih akan terus menjadi masalah. Namun Nyonya Jeong yakin kalau Ji-Wan tidak akan bertahan hidup lama. Lagi pula Ji-Wan bukan anak kandungnya, jadi Nyonya Jeong berpikir nantinya ia tidak perlu hidup bersama wanita itu lagi.

"Aku kesepian sekali di rumah ini. Kesepian! Seandainya saja ada orang lain, aku bisa main *go-stop*[11] walau cuma taruhan seratus won[12]. Aku bosan sekali!" Nyonya Jeong sibuk berbicara sendiri di dalam rumah yang terlalu sepi sampai terasa seperti kuburan.

---

[11]Go-stop= Permainan kartu Korea.
[12]Won= Mata uang Korea Selatan. Nilai kurs 1 won = 12 rupiah (per Juni 2014)




tunangan
yang
tak
acuh

"Presdir Kang, kalau Anda tidak keberatan saya ingin bertanya. Apa tujuan Anda melakukan merger dengan perusahaan sampah seperti itu?"

Min-Hyuk seketika mengangkat alisnya saat mendengar kata 'sampah' tadi. Direktur Eksekutif Hwang bertanya dengan sinis, padahal rapat sudah hampir selesai. Peserta rapat lainnya seketika terdiam dan gugup menunggu jawaban Min-Hyuk.

Hubungan buruk antara para petinggi Perusahaan Konstruksi Tae-San, yaitu Presdir Kang Min-Hyuk dan Direktur Eksekutif Hwang, tidak hanya diketahui oleh orang-orang yang bekerja di perusahaan itu saja, tetapi juga oleh seluruh pelaku bisnis. Kasarnya, hal itu sudah menjadi rahasia umum. Seluruh pandangan tertuju ke Min-Hyuk, tetapi pria itu bergeming dan tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sedang dipikirkannya saat ini.

"Tujuan.... Bisa Anda jelaskan lagi tentang pertanyaan Anda tadi, Direktur Eksekutif Hwang?"

"Kenapa kita harus membuang-buang uang demi perusahaan tidak jelas seperti itu? Kita tidak tahu apakah perusahaan itu bisa bertahan. Bisa saja besok atau lusa dia bangkrut. Apa Anda melakukan ini demi tunangan Anda, yang merupakan pemilik perusahaan itu? Saya yakin Anda cukup kompeten untuk tidak melibatkan urusan pribadi dalam bisnis."

Walaupun rapat sudah selesai, pertanyaan Direktur Eksekutif Hwang terdengar seperti tantangan untuk Min-Hyuk. Apalagi sebenarnya beliau bisa bertanya secara pribadi. Tidak seperti sekarang, beliau tampaknya sengaja bertanya dengan mikrofon yang masih menyala. Ada alasan di balik itu dan Min-Hyuk mengetahuinya.

"Benar sekali. Apakah menurut Anda, Anda akan bisa menemukan orang lain yang perhitungan bisnisnya sebaik saya? Apakah menurut Anda, sampai saat ini saya terlihat bodoh dan

lemah di mata Anda?" Dengan sengaja Min-Hyuk mengatakannya sambil tersenyum lebar.

Hal itu membuat karyawan lain yang masih berada di ruang rapat secara tidak sadar terkejut. Tidak ada yang bisa memungkiri kemampuan dan bakat berbisnis Presdir Kang Min-Hyuk. Belum lagi ia juga memiliki reputasi sebagai salah satu pemegang otoritas terbesar di perusahaan itu. Sementara di pihak Direktur Eksekutif Hwang, beliau tidak hanya menjadi salah satu anggota pendiri perusahaan tersebut, tetapi juga memiliki kuasa yang besar sebagai pemegang saham.

"Apakah masih ada yang ingin Anda bicarakan? Kalau tidak ada, saya pergi dulu. Dan kalau masih ada hal lain yang ingin Anda ketahui tentang rahasia perusahaan, maaf saya tidak bisa mengatakannya kepada Anda. Permisi."

Direktur Eksekutif Hwang tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Secara tidak langsung direktur muda itu membuat dirinya terlihat seperti orang yang tidak bisa dipercaya untuk memegang rahasia perusahaan.

Setiap kata yang diucapkan Min-Hyuk dengan penuh kesombongan tadi membuat darah Direktur Eksekutif Hwang mendidih. Cukup sulit rasanya untuk menahan semua emosi yang ada di dalam dadanya. Seiring berjalannya waktu, Min-Hyuk menjadi semakin sombong dan menjadi sosok yang menyeramkan.

Direktur Eksekutif Hwang sudah bekerja keras sejak awal berdirinya Tae-San dengan selalu mendampingi presiden direkturnya. Ia pernah menjadi pegawai biasa sampai berada di posisi wakil presiden direktur. Semua diraihnya dengan cepat karena ia cerdas dalam memainkan strateginya. Akan tetapi sejak presiden direktur muda itu bertugas, hawa perusahaan mulai berubah. Dan orang yang pertama kali menyadarinya adalah Direktur Eksekutif Hwang. Anak muda itu mulai memecah dan

menghancurkan kekuasaan yang dimilikinya.

"Dia seperti serigala. Karakternya tajam sekali," gumam Kang Min-Hyuk.

Keserakahan orang tua itu lebih besar dari yang dibayangkan. Beliau bukan veteran dengan setumpuk pengalaman saja, tetapi juga koneksi di mana-mana. Jadi beliau merasa masih mampu untuk menghalangi kemajuan seseorang.

"Maaf...."

Begitu keluar dari ruang rapat, dengan cepat sekretaris Min-Hyuk mengejarnya dan memberikan tatapan yang cukup aneh. Bagi Min-Hyuk, Han-Sang lebih dari sekadar sekretaris. Ia adalah orang yang paling bisa memahami Min-Hyuk. Dan di luar harapan, ia pintar mengatasi berbagai macam masalah. Mungkin Min-Hyuk akan memilih Han-Sang sebagai orang yang paling bisa dipercayainya di antara orang-orang yang ada di dunia ini.

"Ada apa? Kau tidak perlu mengkhawatirkan Direktur Eksekutif Hwang."

"Bukan itu maksud saya. Tunangan Anda sedang menunggu."

"Apa? Siapa?"

Langkah Min-Hyuk terhenti dengan ekspresi tidak percaya. Ia cukup yakin kalau yang didengarnya tadi tidak benar.

"Tunangan Anda sudah menunggu selama kurang lebih dua puluh menit." Han-Sang masih menyampaikan jawaban yang sama. Min-Hyuk merasa sedikit goyah.

Selama setahun bertunangan, Ji-Wan tidak pernah sekali pun menghubungi Min-Hyuk terlebih dahulu. Min-Hyuk justru lebih sering dihubungi oleh entah-jadi-atau-tidak adik iparnya, Mi-Ra. Jadi, apa yang membuat Ji-Wan datang kemari?

"Dia ada di mana?" tanya Min-Hyuk.

"Di kedai kopi yang ada di depan kantor," jawab Han-Sang.

"Minta dia untuk menungguku sebentar. Aku akan segera ke sana."

Min-Hyuk menjawab seadanya. Dan dalam sekejap... ia pun sudah lupa dengan apa yang baru saja dikatakannya. Untuknya masih banyak hal penting lain yang harus dikerjakan dibandingkan bertemu dengan tunangannya.

"Baik."

Han-Sang menahan diri untuk tidak berkata apa-apa dan akhirnya hanya mengangguk sebagai tanda mengerti. Meskipun sudah terbiasa menghadapi atasannya yang sering melakukan hal-hal di luar dugaan, Han-Sang tetap harus berusaha keras untuk menyembunyikan pendapatnya. Menurutnya, Min-Hyuk dan Ji-Wan bukan pasangan serasi. Mereka berdua tidak cocok untuk satu sama lain. Hal itulah yang menyebabkan ia semakin tidak bisa memperlihatkan simpatinya.

ek

nbook

Kedai kopi itu penuh dengan berbagai macam barang yang berbau perempuan. Terlihat cantik. Setiap meja memiliki pita berenda sebagai hiasan, bantal kursi berwarna pink, dan kayu berwarna merah ceri. Pencahayaan tidak langsung yang dirasakannya bisa membuat hati Ji-Wan terasa lebih hangat dan menjadi lebih tenang.

Wanita itu sudah menunggu selama 55 menit. Tidak hanya sudah mengirimkan satu pesan singkat ke ponsel Min-Hyuk, Ji-Wan juga sudah menghubungi sekretaris tunangannya itu. Tidak mungkin pria itu tidak tahu kalau dirinya saat ini sedang menunggu kedatangannya. Seharusnya di sela kesibukan, pria itu bisa mencuri waktu untuk sekadar menghubungi tunangannya. Setidaknya sekali saja. Namun sayangnya... menurut pria itu, Ji-Wan tidak terlalu penting untuk dipedulikan sedikit pun. Lalu sebenarnya apa yang membuat pertunangan ini bisa sampai terjadi?

Ji-Wan menghabiskan jus kiwi yang terasa asam di mulutnya. Lima menit lagi ia akan pergi. Ia tidak sanggup menunggu lebih lama lagi. Kalau pria itu ingin menghindar, Ji-Wan yang akan menghampirinya. Sepertinya, semua hal yang berhubungan dengan Min-Hyuk akan selalu membuatnya lelah.

Han-Sang tidak mengenali wanita itu. Sekalipun wanita itu sudah menyebutkan namanya dengan jelas, Han-Sang masih tidak percaya kalau wanita yang ada di hadapannya saat ini adalah Yoon Ji-Wan. Tunangan atasannya itu terlihat berbeda sekali, seperti baru terlahir kembali.

"Apakah kau tidak akan memberitahu Min-Hyuk *Ssi*? Atau mungkin saya juga harus menunggu lagi di sini?" Ji-Wan tersenyum sementara Han-Sang masih terdiam, tetapi pandangannya tetap pada wanita itu.

Nada bicara Ji-Wan yang terdengar mantap, ditambah kedua bola matanya yang bersinar membuat Han-Sang kaget dan bangun dari lamunannya. Ada yang berbeda dari sinar mata itu.

"Oh. Maafkan saya. Mari."

Sambil menyampaikan maafnya, Han-Sang membungkukkan tubuh dan memandu Ji-Wan menuju ruang presiden direktur. Banyak karyawan wanita yang tidak bisa menahan rasa ingin tahu mereka. Ji-Wan tersenyum manis kepada mereka sambil terus berjalan dengan tenang menuju ruangan Min-Hyuk. Akhirnya ia bisa bertemu dengan pria itu.

"Sepertinya kau sibuk sekali."

Sama dengan Han-Sang, Min-Hyuk pun cukup terkejut melihat Ji-Wan yang tampak berbeda. Akan tetapi pria itu berhasil mengendalikan raut wajahnya dan memasang ekspresi datar. Min-Hyuk tidak terlihat senang dengan kedatangan Ji-Wan. Benar-benar tak berperasaan. Nilai buruk pria itu bertambah satu poin lagi.

"Apa yang membuatmu ke sini? Jujur saja, aku tidak nyaman dengan kedatanganmu." Benar-benar tidak punya perasaan. Setelah satu jam menunggu pria itu, yang didapat Ji-Wan hanyalah gerutuan tidak bermakna.

"Kau tidak akan menyuruhku duduk?"

"Duduk."

Wanita itu bertanya dengan sabar sementara pria itu memberikan jawabannya dengan terpaksa. Dari raut wajahnya terbaca kalau ia akan merasa lebih senang seandainya Ji-Wan keluar dari ruangannya sekarang juga. Dengan anggun, Ji-Wan duduk dan menyilangkan kedua kakinya. Gerak tubuhnya tadi berhasil menarik perhatian pria itu, meski hanya untuk sesaat.

"Aku tadi menunggumu di bawah."

"Aku sibuk. Kupikir kau tadi sudah pergi setelah selesai dengan apa pun yang sedang kau lakukan."

"Kenapa kau harus kasar sekali, padahal kau bicara kepada tunanganmu sendiri?"

Ji-Wan kembali tersenyum. Sekali lagi, wanita itu berhasil menarik perhatian Min-Hyuk.

Yoon Ji-Wan tersenyum kepadaku? Ada apa dengan wanita ini? Biasanya, sebisa mungkin Ji-Wan menghindar dari Min-Hyuk seolah-olah pria itu mengidap penyakit menular. Bukan. Bukan menghindar. Lebih tepatnya, wanita itu takut berhadapan dengannya. Namun yang ada di depan matanya kali ini berbeda. Ribuan pertanyaan muncul di kepala Min-Hyuk melihat wujud wanita itu.

"Jadi... seperti ini bentuk kantormu. Sederhana sekali. Berbeda dengan yang selalu kubayangkan." Ji-Wan sibuk memutar kepalanya ke berbagai arah. Ia memperhatikan ruangan kerja Min-Hyuk dengan saksama. Di sisi lain, Min-Hyuk tidak melepaskan pandangannya dari Ji-Wan.

Ada yang berbeda dari Ji-Wan di mata Min-Hyuk. Biasanya wanita itu selalu terlihat pucat, tapi kali ini... wajahnya tampak anggun. Ia terlihat sehat dengan pipi yang merah merona dan mata bersinar terang. Sepertinya ia sudah benar-benar pulih. Hari ini, Ji-Wan memakai rok rajut yang dipadankan dengan jaket mini. Terlihat santai walau agak sedikit kebesaran.

"Jadi, ada apa? Apa yang membuatmu datang ke sini?"

Sama seperti sebelumnya, tidak ada yang berubah dari nada bicara Min-Hyuk. Biarpun begitu, pria itu tetap memberikan fokusnya kepada Ji-Wan. Entah kenapa. Min-Hyuk merasa ada sesuatu dengan wanita itu yang membuatnya selalu ingin waspada.

"Karena ini hari Jumat, sudah tentu kita harus bertemu. Setidaknya untuk makan sebentar saja. Aku sudah sempat makan di rumah tadi, tetapi karena terlalu lama menunggumu aku hampir saja pingsan. Kondisiku masih belum sepenuhnya pulih."

Supaya lebih meyakinkan, Ji-Wan berkata sambil memegang perutnya. Min-Hyuk secara tidak sengaja melihat bagian dada wanita itu dari dalam blus yang dikenakannya di bawah jaket ungu berhias manik-manik.

Tiba-tiba pria itu juga merasa lapar. Dalam sekejap ia juga merasakan getaran aneh dari tubuhnya. Rasa gugup itu muncul. Ia mulai merasa kesal karena tidak berhasil mengendalikan dirinya sendiri.

Seperti mengetahui apa yang ada di pikiran Min-Hyuk, Ji-Wan berdiri. Apakah ada yang salah dengan penglihatannya tadi? Sebenarnya siapa wanita ini?

ek

Mereka tiba di sebuah restoran yang menyajikan makanan tradisional Korea. Ji-Wan tidak tahu kenapa Min-Hyuk memilih

restoran itu. Supaya mereka bisa makan bersama atau mungkin karena pria itu sendiri merasa lapar, dan masih banyak lagi kemungkinan lainnya. Restoran itu terlihat mahal dan sepertinya hanya dikunjungi oleh kalangan atas yang sanggup mengeluarkan uang banyak untuk sekadar makan. Tercium bau yang agak aneh di ruang makan itu. Untuk dewi yang berasal dari langit, tempat itu terasa menyesakkan. Biasanya di langit hanya ada udara sejuk dan wangi bunga yang tercium.

Makanan disajikan secara teratur, yang membuat rumah makan itu lebih terasa seperti sebuah pabrik. Satu per satu piring diletakkan di meja dan dalam waktu singkat seluruh makanan sudah terhidang dengan rapi dan siap disantap. Sepanjang perjalanan dari kantor sampai restoran itu, Min-Hyuk tidak mengeluarkan lebih dari sepuluh kata. Seolah-olah kegiatan makan pun bagi pria itu adalah pekerjaan yang mendesak untuk segera diselesaikan. Kaisar Langit yang lebih sibuk saja bisa bicara lebih banyak.

"Berapa uang yang kau hasilkan?" Ji-Wan membuka percakap-an di antara mereka.

Sebuah pertanyaan yang tak terduga keluar dari mulut wanita itu. Sejak berangkat dari kantor, kemudian masuk ke dalam mobil dan tiba di restoran, hal itulah yang pertama kali mereka bicarakan. Wanita itu ingin tahu seberapa serakah tunangannya. Ia yakin Min-Hyuk tidak tahu bahwa yang dimilikinya saat ini tidak lebih besar dan berharga dibandingkan dengan nilai yang bisa didapatkannya dengan memiliki hati.

Pria itu mengangkat alisnya sebagai respons atas pertanyaan tunangannya. Ji-Wan yang dikenalnya sama sekali tidak tertarik membicarakan uang.

"Kita ini belum menikah, jadi kau tidak perlu berakting menjadi istriku." Min-Hyuk menjawab dengan dingin.

Ia tidak ingin dan tidak akan membiarkan wanita itu men-

campuri urusannya. Apalagi ia bukan tipe orang yang akan tinggal diam ketika ada seseorang yang ingin tahu tentang semua urusannya.

"Tentu saja aku harus tahu. Karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan." Ji-Wan berkata dengan santai seolah bisa membaca pikiran Min-Hyuk saat ini.

Apa-apaan wanita ini? Min-Hyuk merasa tidak nyaman dengan keberadaan wanita itu di hadapannya. Ia merasa kedamaiannya terusik.

"Masa depan? Apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa. Maksudku, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Itu saja."

Selain senyum yang terukir di wajah wanita itu, tidak ada ekspresi lain yang bisa dibaca oleh Min-Hyuk. Benar-benar di luar dugaan. Kang Min-Hyuk tidak berhasil membaca ekspresi Yoon Ji-Wan. Namun wanita itu tidak memalingkan wajahnya dari Min-Hyuk. Pelan-pelan, pria itu seperti terseret ke dalam dunia Ji-Wan.

"Aku ini orang sibuk. Jadi aku tidak punya waktu untuk menemanimu main jika kau sedang bosan." Pria itu tampak serius dengan kata-katanya.

Dalam hati, Ji-Wan berdecak heran. Sepanjang hidupnya, baru kali ini ia bertemu dengan manusia tidak bersahabat seperti pria itu.

"Oh, tenang saja. Aku tidak akan mengganggumu, karena aku juga sibuk."

"Apa? Piano lagi?"

Fakta yang diketahui Min-Hyuk dari Ji-Wan adalah wanita itu lulus dari perguruan tinggi musik dan mengambil jurusan piano. Akan tetapi bukan itu yang membuatnya bertanya-tanya.

"Bukan. Untuk piano sepertinya sudah cukup dulu. Karena aku berniat bekerja di kantor."

"Kantor?" Min-Hyuk mengangkat salah satu alisnya.

Matanya penuh dengan keraguan dan kepalanya pun dipenuhi tanda tanya. Ji-Wan terlihat serius dengan kata-katanya. Ia kembali sukses menarik perhatian tunangannya. Sesuai dengan perkiraannya, Min-Hyuk punya minat besar terhadap uang. Ji-Wan yang sekarang memang berbeda dengan yang dulu. Ji-Wan yang sekarang terbilang cukup peka dan seperti bisa melakukan apa saja. Kalau Ji-Wan yang dulu melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Ji-Wan sekarang, tentunya ia akan kesulitan sendiri.

Memikirkan ketertarikan Min-Hyuk terhadap uang membuat Ji-Wan tersenyum sinis.

"Kenapa? Ada yang salah? Bagaimanapun, perusahaan itu adalah warisan dari ayahku."

"Kau pikir dunia bisnis itu taman bermain? Sudahlah. Kau diam saja seperti yang selama ini kau lakukan. Aku yang akan bertanggung...."

"Aku sama sekali tidak bercanda dengan niatku tadi. Ada banyak karyawan di perusahaanku, dan aku... harus bertanggung jawab kepada mereka juga, kan?"

Ji-Wan memotong pembicaraan Min-Hyuk. Hal yang tidak pernah dilakukan wanita itu sebelumnya. Sepanjang hari ini, semua hal yang dilakukan oleh wanita itu tidak terasa seperti Ji-Wan sama sekali. Tiba-tiba saja wanita itu memaksa ingin terjun langsung ke dalam urusan perusahaan. Yang dihadapinya kali ini bukanlah Ji-Wan yang biasanya. Min-Hyuk memicingkan matanya penuh curiga.

"Aku merasa egois sekali selama ini. Menggunakan tubuh yang lemah sebagai alasan untuk lari dari tanggung jawab. Dan menurutku, tidak seharusnya aku menitipkan semua hal yang seharusnya menjadi tugasku kepada orang lain."

"Apa maksudmu dengan orang lain?" Pria itu tampak tidak

senang dengan jawaban Ji-Wan yang terang-terangan tak mengacuhkan Min-Hyuk.

"Orang lain? Aku ini tunanganmu," lanjut Min-Hyuk.

"Oh ya?" Ji-Wan sampai memiringkan kepalanya mendengar jawaban Min-Hyuk.

Ketika masalah uang menjadi topik pembahasan mereka, Min-Hyuk langsung mengakui Ji-Wan sebagai tunangannya.

"Jangan marah. Aku hanya mengatakan apa adanya. Bayangkan saja, orang-orang yang sudah menikah dalam sekejap langsung bisa berubah menjadi orang asing. Mereka bisa berpaling dari satu sama lain. Apalagi dengan kita yang tidak punya hubungan apa-apa. Benar tidak?"

"Kau tidak biasa-biasanya begini."

"Yang pasti, aku sama sekali tidak takut menghadapi apa pun. Aku sudah pernah merasakan mati dan aku hidup lagi."

Ucapan itu pun dipertegas oleh tatapan mata Ji-Wan. Min-Hyuk mencoba menemukan sedikit keraguan atau rasa gelisah dari wanita itu, tetapi yang ia lihat justru sinar mata yang tidak berubah. Min-Hyuk bisa merasakan wanita itu menyerangnya, tetapi pria itu justru merasa semakin tertarik. Dibandingkan berhadapan dengan wanita yang selalu menghindari tatapan matanya, ia merasa lebih nyaman berhadapan dengan wanita yang bisa memberinya tantangan, seperti yang baru saja dilakukan oleh Ji-Wan. Min-Hyuk bukan tipe pria yang menghindar dari sebuah pertarungan, lagi pula selama ini ia selalu menjadi pemenangnya.

"Ngomong-ngomong, apa yang membuatmu membayar utang ayahku?"

Walaupun Min-Hyuk tidak terang-terangan mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak mencintai Ji-Wan, kenyataan itu bisa terlihat dengan jelas.

Lalu apa yang membuat pria itu tiba-tiba memedulikan urusan

keluarga Ji-Wan? *Apakah Min-Hyuk memang punya jiwa sosial yang tinggi? Atau mungkin ada alasan lain di balik itu?* Ji-Wan pun terus bertanya-tanya.

"Aku rasa bukan hal yang berlebihan. Aku melakukannya untuk tunanganku." Sinar mata Min-Hyuk di balik kacamatanya tampak berbeda.

"Hmm... aku rasa kau tidak mungkin melakukannya dengan cuma-cuma."

Hmm...? Wanita yang selama ini kukenal tidak pernah berbicara sefrontal ini. Apalagi tersenyum sinis. Lalu siapa wanita ini sebenarnya? Sebuah perasaan aneh kembali dirasakan oleh Min-Hyuk. Sambil mengamati Ji-Wan dengan saksama, Min-Hyuk mengambil gelas di atas meja dan meminum isinya. Secara fisik, tidak ada yang berbeda. Wanita itu adalah Ji-Wan, tetapi kenapa rasanya seperti berhadapan dengan orang lain?

"Kenapa kau bisa sampai berpikir seperti itu?"

"Karena kau pintar, ambisius, dan kejam. Mana mungkin kau memedulikan orang yang biasa-biasa saja seperti aku?" Ji-Wan dengan cepat memberikan jawabannya. Seolah-olah memang pertanyaan itulah yang sedari tadi dinantinya.

"Ambisius dan kejam? Aku harap kau berhenti bicara. Jika kau teruskan aku yakin akan semakin banyak kata-kata yang lebih buruk dari yang sudah kau katakan tadi." Sekalipun yang dikatakan wanita itu tidak salah, Min-Hyuk terlihat tegang mendengar kata-kata itu dan mencegah Ji-Wan berbicara lebih banyak lagi. Tidak ada yang salah dengan penilaian Ji-Wan. Semuanya benar. Dan hal itu benar-benar di luar dugaan.

"Keputusanmu bagus." Ji-Wan tersenyum penuh arti.

Senyum yang mengatakan bahwa Min-Hyuk memang benar-benar manusia yang buruk. Bagi Min-Hyuk, senyum itu bagaikan racun.

"Aku punya rasa ingin tahu yang besar sekali. Itulah kenapa

aku bertanya kepadamu; kenapa kau berbaik hati kepada ayahku?"

Tentu saja karena Min-Hyuk ingin mendapatkan sesuatu. Namun tidak mungkin pria itu memberitahukannya. Tidak akan ada gunanya juga mengatakan hal itu kepada Ji-Wan, karena wanita itu tidak akan mengerti. Dan lagi, Min-Hyuk tidak bisa dengan sembarangan memercayai siapa pun di dunia ini.

"Kau tidak perlu tahu, karena semuanya berhubungan dengan urusan kantor." Min-Hyuk berdiri dari duduknya.

Min-Hyuk telah mengatakan semua hal yang dirasa perlu untuk ia katakan. Dan Min-Hyuk merasa dirinya benar. Sinar mata pria itu terasa dingin.

"Baiklah. Kalau kau tidak mau menceritakannya kepadaku, aku akan mencari tahu sendiri." Lagi-lagi, wanita itu tersenyum dan ikut bangkit dari duduknya.

Min-Hyuk yakin kalau Ji-Wan hanya membual. Tidak mungkin wanita itu akan mencari tahu sendiri. Namun aneh. Kenapa kegelisahan yang dirasakan Min-Hyuk sedari tadi tidak juga mau pergi? Apalagi wanita itu terlihat tidak gentar sama sekali.

"Min-Hyuk *Ssi*, apa kabar?"

Langkah Min-Hyuk terhenti karena ada yang memanggilnya.

Ji-Wan yang mengikuti Min-Hyuk dari belakang otomatis juga menghentikan langkahnya. Wanita yang memanggil Min-Hyuk itu terlihat anggun. Alih-alih menjawab wanita itu, Min-Hyuk hanya memberi salam dengan menganggukkan kepalanya dan melangkah lagi. Akan tetapi wanita itu tidak melepaskan pandangannya. Terpaku pada Min-Hyuk.

Siapa wanita itu? Dari cara wanita itu menatap Min-Hyuk, Ji-Wan yakin kalau ada sesuatu di antara Min-Hyuk dan wanita itu. Namun, bagaimana bisa Min-Hyuk punya hubungan khusus dengan wanita itu? Pria dingin seperti Min-Hyuk rasanya tidak mungkin mampu mencintai seseorang. Kemungkinannya kecil

sekali.

"Siapa dia?" Ji-Wan bertanya dari belakang punggungnya, tetapi pria itu diam seribu bahasa.

Pura-pura tidak dengar atau memang tidak dengar? Mungkin saja memang Min-Hyuk tidak mendengar.

"Kau tidak mendengar pertanyaanku? Siapa wanita itu?"

"Bukan siapa-siapa."

"Kau sudah lupa dengan yang kukatakan tadi? Aku ini punya rasa ingin tahu yang besar."

"Jangan terlalu sering bertanya-tanya seperti itu. Aku tidak ingin menjelaskan urusan pribadiku kepadamu."

Kasar sekali. Jadi, wanita itu... masuk ke area urusan pribadinya, begitu? Kalau benar seperti itu, artinya Min-Hyuk punya wanita lain selain tunangannya. Semakin banyak hal yang membuat Ji-Wan semakin tidak menyukai pria itu.

"Baiklah. Tetapi tolong ingat apa yang akan kukatakan kepadamu sekarang."

"Maksudmu?"

"Kau juga tidak boleh bertanya-tanya tentang urusan pribadiku."

Ji-Wan membalas ucapan kasar Min-Hyuk, tetapi pria itu tampak tidak peduli.

Kau lihat saja nanti. Kita lihat saja sampai kapan kau akan mampu mengabaikanku seperti ini. Sepertinya kau memang bukan manusia. Kalau kau memang manusia, kau akan bisa merasakan kesedihan karena kau punya hati. Tetapi tidak denganmu, lanjut Ji-Wan dalam hati.

Malaikat nomor 2999 sudah menanti kemunculan Ji-Wan dan Min-Hyuk. Seperti biasa, malaikat itu berpakaian rapi dan datang dengan mengendarai mobil tua berwarna putih milik ayah Ji-Wan dulu.

Memangnya Ajeossi *punya SIM?* Sepengetahuan Ji-Wan, SIM harus ada jika ingin mengemudi kendaraan bermotor di dunia manusia ini. Tetapi tunggu.... Masih ada hal yang lebih penting daripada SIM, yaitu ekspresi Min-Hyuk yang berubah. Malaikat itu datang di saat yang tepat. Kemunculan malaikat itu berhasil membuat Min-Hyuk kembali fokus pada Ji-Wan. Iya. Ji-Wan dan malaikat itu memang cocok sekali berduet sebagai rekan kerja.

"Siapa dia?"

"Bukan siapa-siapa." Ji-Wan menjawab dengan tegas. Ia yakin kalau Min-Hyuk tidak akan puas dengan jawaban yang baru diucapkannya.

"Apa?"

"Kau tidak boleh penasaran. Karena sama sepertimu, aku juga tidak ingin membicarakan urusan pribadiku."

Ji-Wan baru akan memasuki mobil ketika Min-Hyuk tiba-tiba menarik lengannya. Melihat yang dilakukan manusia berhati busuk itu kepada sang Dewi membuat sinar mata sang Malaikat berubah seketika. Seandainya saja ia tidak harus mengendalikan dirinya, pasti saat ini ia sudah melayangkan tinjunya ke wajah Min-Hyuk.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja." Sepertinya Min-Hyuk sudah lupa dengan pernyataannya sendiri, padahal baru sepuluh menit berlalu.

"Kau sendiri yang tadi bilang begitu. Kalau kau mau aku bicara, kau juga harus mau mengatakan kepadaku siapa wanita tadi," balas Ji-Wan tidak kalah tajam.

Ia ingin menunjukkan kalau ia bukan wanita yang akan langsung menurut setelah diancam. Di sekolah dewa-dewi, ia sudah terbiasa dengan pola belajar-mengajar yang keras. Jadi perlakuan yang baru saja diterimanya dari Min-Hyuk bukanlah apa-apa.

"Aku tadi tanya... siapa dia?" kali ini nada bicara Min-Hyuk

terdengar lebih pelan. Ji-Wan sadar kalau pria itu sebenarnya marah besar, tetapi ia masih bisa mengendalikan emosinya.

"Bukan siapa-siapa."

"Sekali lagi. Siapa dia?"

Min-Hyuk memang pria keras kepala. Ji-Wan pun dibuatnya heran. Wanita itu merasa lelah berhadapan dengan manusia yang tidak bisa mengendalikan diri. Ia harus mengakhiri hal yang melelahkan ini. Apalagi tubuh yang dipinjamnya ini sebenarnya belum pulih benar, sehingga kelelahan yang dialaminya semakin terasa.

Baiklah. Kalau memang dia ingin tahu, aku beritahukan saja.

"Dia Malaikat Kematian."

"Apa?" Min-Hyuk tampak tidak percaya. Bahkan pria itu yakin kalau yang baru saja dikatakan Ji-Wan hanyalah omong kosong.

Tentu saja. Orang-orang tidak akan percaya meski ia mengatakan yang sebenarnya. Apalagi Min-Hyuk adalah manusia yang sepertinya lebih mengedepankan hal-hal yang bisa diolahnya dengan logika. Semua yang terjadi harus masuk di akalnya.

Ji-Wan berusaha menahan tubuhnya yang terasa semakin lelah. Pandangannya mulai kabur.

"Memangnya kau tidak dengar? Dia adalah Malaikat Kematian."

"Pekerjaan apa itu?" Pria itu kembali bertanya karena masih ingin mendapatkan jawaban yang lebih memuaskan.

"Ya seperti Malaikat Kematian saja...."

"Jawabanmu tidak masuk akal. Siapa dia?" Min-Hyuk kembali memotong kalimat Ji-Wan yang tersenyum dalam hati. Di dunia manusia ini tidak akan ada yang memercayainya, seandainya pun ia mengatakan yang sebenarnya.

"Pegawai kantorku. Dia sopir. Puas?"

"Sopir?"

Min-Hyuk memperhatikan malaikat itu dengan saksama. Ji-

Wan akhirnya memilih untuk berbohong saja. Memangnya akan ada yang percaya perihal malaikat yang saat ini ada di dunia manusia? Bagaimanapun juga, ia tadi sudah mengatakan yang sebenarnya. Ia tidak berbohong. Malaikat itu bukan berasal dari langit melainkan dari bawah bumi, tetapi kurang lebih tugasnya tidak terlalu berbeda.

"Saya Lee I-Gu." Malaikat itu memperkenalkan diri dengan menganggukkan kepalanya dan menatap Min-Hyuk tak acuh.

Namun Min-Hyuk tidak menyadari tatapan mata itu dan malah menatap tajam ke arah sang Malaikat. Membuat dirinya semakin terlihat sebagai pria berengsek dan sombong.

"Baiklah. Aku pergi dulu. I-Gu *Ssi*, ayo kita pergi. Saya harus cepat beristirahat."

Malaikat itu langsung membantu Ji-Wan yang terlihat pucat untuk masuk ke dalam mobil. Sementara Min-Hyuk terus memperhatikan mereka berdua sampai mobil itu hilang dari pandangannya.

nbook
ek

I-Gu yang sudah cukup mengenal Seoul, mengendarai mobil sambil beberapa kali memeriksa keadaan Ji-Wan lewat kaca spion. Saat ini wanita itu terlihat lelah. Namun jika dilihat dari wajah, kondisinya terlihat jauh lebih baik. Tanpa malaikat itu sadari, keringat dingin membasahi tubuhnya. Masalah ini bukan masalah sepele karena dewi ini sudah turun ke bumi tanpa izin. Sesampainya di bumi pun, ia harus berhadapan dengan masalah yang tidak ringan. Sebenarnya malaikat itu sudah sempat meluangkan waktu untuk menyelidiki latar belakang sang Dewi. Dari hasil temuannya, dewi itu memang berpotensi besar untuk menciptakan berbagai macam masalah.

"Apakah dia mau menceritakannya kepada Anda?" tanya

malaikat itu.

"Mana mungkin. Sepertinya kita memang harus mencari tahu sendiri." Ji-Wan berkata sambil menggelengkan kepalanya.

Mereka berdua tetap berpegang pada kesimpulan yang sama, yaitu Min-Hyuk punya motif lain yang tidak ingin diketahui siapa pun. Terdengar mustahil jika Min-Hyuk menjalankan perusahaan itu hanya karena dirinya adalah tunangan Ji-Wan.

"Kalau saya boleh jujur, saya cukup pesimis bahwa dia akan bisa menjadi manusia yang baik. Seandainya saja saya bisa, saya akan langsung menyeretnya ke bawah bumi. Tetapi saya rasa itu juga bukan keputusan yang baik."

Malaikat itu mengubah jalur mobil. Diam-diam ia merasakan kemarahan membara di dalam hatinya. Manusia itu sama sekali tidak memedulikan orang sakit. Dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa Min-Hyuk sebenarnya tidak memiliki perasaan apa pun terhadap tunangannya. Benar-benar manusia yang tidak memiliki hati.

"Saya tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi. Saya yakin di bawah bumi pun sedang terjadi kekacauan karena masalah saya ini. Dan saya sudah cukup merasa bersalah karenanya. Saya tidak ingin hal yang sama terjadi pada *Ajeossi*. Lagi pula, kita sendiri tidak tahu pasti sampai kapan dia akan bertahan hidup."

"Biasanya manusia seperti dia malah berumur panjang." Sang Malaikat menggelengkan kepalanya. Ia merasa tidak puas.

"Apa *Ajeossi* baru saja menghina Kaisar Langit?"

"Bukan. Maksud saya begini... kenapa manusia seperti dia justru mendapatkan banyak keberuntungan?"

Mendengar teguran Ji-Wan, malaikat itu langsung memutar kepalanya ke berbagai arah dan memperhatikan sekitarnya dengan saksama. Ia ketakutan. Jika ada tetua yang mendengar apa yang dikatakan Ji-Wan tadi, ia akan terlibat masalah yang lebih besar lagi. Tidak ada manusia yang bisa mengetahui sampai

kapan ia akan hidup. Dan membicarakan urusan langit bukanlah kapasitas mereka.

"Saya yakin pasti ada alasan lain. Alasan khusus. Dan sudah pasti bukan urusan kita."

"Tentu saja." Dengan cepat, malaikat itu menganggukkan kepalanya. Meski wanita itu sering berbuat onar, ia tetap seorang dewi dari langit.

Ketika manusia menjalani hidup mereka di bumi dengan kesucian, kebaikan dan kejujuran hati, artinya di dalam diri mereka ada bibit dewa-dewi. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka akan ada hukuman yang menanti. Dan hukuman apa yang akan mereka terima, semuanya adalah urusan Kaisar Langit.

"Ah, iya. *Ajeossi*... *Ajeossi* punya SIM? Menyetir tanpa SIM di sini artinya melanggar hukum."

"Anda tidak perlu khawatir. Saya sudah cukup lama ditugaskan di bumi. Kurang lebih tiga tahun, jadi saya sudah cukup memahami dunia ini. Jadi mengemudi seperti ini bukanlah pekerjaan sulit untuk saya."

"Iya. Tetapi *Ajeossi* punya SIM atau tidak?"

"Anda sama dengan Tetua dunia bawah bumi, Dewi. Sama-sama keras kepala."

Sekalipun malaikat itu sudah memperlihatkan keterampilannya mengendarai mobil, Ji-Wan tetap ingin tahu.

"Beliau pasti bijaksana sekali. Jadi... *Ajeossi* punya SIM?"

"Tenang saja. Tetua sudah menyiapkan semuanya. Semuanya sudah diurus."

"Tetapi... bukankah itu ilegal?"

"Di dalam semua hal pasti ada pengecualian. Saya memang penduduk dunia bawah bumi, tetapi saya yakin kalau saya akan mampu bertahan di dunia manusia ini. Tetapi kalau Anda melihat gaya hidup saya dari sisi manusia pasti sangat membosankan."

Pembenaran dari sang Malaikat membuat Ji-Wan tersenyum lebar.

Sesampainya di rumah, Ji-Wan tidak kuat menahan tubuhnya sendiri dan hampir pingsan. Menghabiskan setengah hari di luar rumah membuat wajahnya kembali pucat dan di bagian matanya terlihat kantung hitam menggantung. Padahal sebelum berhadapan dengan pria 'beracun' itu, sang Dewi terlihat kuat.

"Sepertinya akan susah menang dengan tubuh manusia yang lemah seperti ini."

"Semua itu ciptaan Tuhan. Manusia adalah makhluk paling mulia yang pernah diciptakan, jadi tidak mungkin Tuhan menciptakan siapa pun dalam keadaan lemah."

Malaikat itu meletakkan setumpuk dokumen yang berhubungan dengan urusan merger Perusahaan Konstruksi Tae-San dan Mi-Rae di atas meja.

Sebelum pulang ke rumah, ia mengantar Ji-Wan mampir ke kantor untuk berdiskusi dengan beberapa pihak yang memahami perihal merger tersebut. Namun di antara mereka semua, tidak ada yang tahu kenapa Tae-San mendesak merger itu untuk terjadi. Artinya, wanita itu sendirilah yang harus mencari tahu alasannya.

"Sebaiknya hari ini Anda istirahat dulu. Jangan memikirkan urusan kantor dulu."

"Tetapi sebentar lagi akan ada rapat direksi." Wanita itu mengabaikan saran sang Malaikat. Dengan tenaga yang tersisa, ia berusaha menahan tubuhnya yang lemah.

Aigoo, *benar-benar keras kepala.* Tindakan wanita itu berhasil membuat sang Malaikat sakit kepala. Melihat sang Dewi kelelahan membuat dirinya berdecak heran. Namun, karena merasa bertanggung jawab, ia tidak memiliki pilihan lain selain membantu wanita itu semaksimal mungkin.

"Sepertinya dari kantor kita tidak ada yang benar-benar

paham tentang merger ini."

"Mana mungkin bajingan itu membiarkan orang lain tahu. Saya cukup yakin pasti ada sesuatu di balik ini semua."

Ji-Wan dan malaikat itu memiliki pikiran yang sama, dan ini bukan kali pertama pikiran itu muncul di benak mereka. Tentu saja karena Min-Hyuk bukan manusia yang rela meluangkan waktunya untuk sekadar peduli terhadap orang lain. Pria itu adalah salah satu manusia yang benar-benar tidak mengenal cinta.

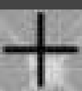
"Kita harus mencari tahu apa yang terjadi."

"Saya akan membantu Anda, tetapi sebaiknya kita harus berhati-hati jika tidak ingin ketahuan."

"*Never*. Saya tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi." Ji-Wan tiba-tiba berdiri dan menggelengkan kepalanya. Ia tampak tidak ingin terlalu memikirkan kecemasan malaikat itu.

"Kenapa Anda bisa begitu yakin? Di dunia ini ada banyak manusia yang memiliki insting tajam."

"Mereka itu sebenarnya dibutakan oleh keserakahan mereka. Dan mereka hanya melihat yang ingin mereka lihat." Suara Ji-Wan boleh saja terdengar lemah, tetapi malaikat itu setuju. Tidak ada yang bisa mengalihkan perhatian orang-orang serakah dan egois. Mereka semua... buta.



pemberontakan sang bulan

nbook



Min-Hyuk menghabiskan kopinya yang sudah dingin. Berbagai pikiran mengisi kepalanya. Ia tidak mengetahui secara pasti, tetapi ada sesuatu yang memicu rasa ingin tahunya. Sejujurnya, sepanjang minggu lalu pikirannya terusik dan ia tahu persis siapa penyebabnya.

Yoon Ji-Wan. Wanita itu berubah. Ji-Wan yang selama ini dikenalnya tidak pernah bertindak tegas. Ditambah, tidak biasanya wanita itu bicara jujur dan apa adanya. Dulu di matanya wanita itu juga tidak terlihat cantik seperti sekarang.

Yang juga tidak bisa hilang dari kepala Min-Hyuk adalah bayangan sinar mata Ji-Wan. Sinar mata wanita itu sama sekali tidak terlihat lemah seperti sebelumnya dan berhasil membuat jantungnya berdebar-debar. Aneh. Tetap saja rasanya aneh.

"*Sajangnim*[13]." Han-Sang memanggil Min-Hyuk dengan pelan lalu masuk ke ruangan atasannya itu.

"Ada apa?"

"Ini daftar nama peserta rapat direksi kali ini. Akan ada tiga peserta dari Mi-Rae."

"Yoon Ji-Wan? Siapa dia?" Min-Hyuk mengerutkan dahinya melihat nama Ji-Wan ada di daftar yang disodorkan oleh sekretarisnya tadi. Di antara nama peserta lain, nama Ji-Wan tampak menonjol karena menjadi yang paling asing di matanya. Di rapat kali ini yang akan hadir bukanlah pengacara yang biasanya datang sebagai perwakilan.

"Maaf... beliau adalah tunangan Anda." Suara Han-Sang terdengar pelan sekali bahkan hampir seperti berbisik.

Ah, benar juga. Wanita itulah yang memiliki nama itu. Tetapi kenapa namanya tertulis di sini? Tanpa perlu bertanya, Han-Sang

---

[13]Sajangnim= Panggilan untuk CEO/presiden direktur perusahaan atau pemilik suatu usaha.

nbook

memberikan jawabannya.

"Beliau mengatakan ingin hadir di rapat yang akan membahas merger ini."

"Apa? Dia mau datang?"

Min-Hyuk terkejut. Menurut prediksinya seharusnya hal itu tidak terjadi. Ia jadi merasa sesuatu bisa berubah di luar rencana. Sementara persiapan untuk rapat ini sudah dimulai cukup lama dan tanggal pun sudah ditentukan. Firasat itu muncul tiba-tiba dalam dirinya dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Ada sesuatu pada diri Ji-Wan yang membuat beberapa dorongan dalam dirinya muncul.

ek

Kurang dari satu minggu lagi rapat yang diadakan untuk membahas proses merger akan digelar. Ji-Wan mengikat rambutnya dan tanpa membuang waktu lebih banyak, ia langsung melanjutkan pekerjaannya mempelajari berbagai dokumen yang tersisa di komputer peninggalan almarhum ayahnya. Saat ini di tangannya pun terdapat setumpuk dokumen yang ia terima dari pegawai Mi-Rae. Tumpukan dokumen itu berhasil membuatnya sakit kepala. Ia berpikir terlalu keras.

Pasti ada sesuatu yang bisa ia dapatkan, meski tidak akan mudah untuk menemukannya. Ji-Wan menghela napas lalu beranjak turun ke lantai satu untuk mengambil kopi. Saat ini yang dibutuhkannya adalah kafein.

Bagi Ji-Wan, makanan dan minuman yang ada di dunia manusia ini menarik sekali. Sulit sekali menghindarkan dirinya dari berbagai godaan makanan dan minuman itu. Dari sekian banyak makanan dan minuman, kopi meninggalkan kesan paling dalam. Kopi adalah godaan terbesarnya. Aroma kopi cukup mistis serta tidak akan hilang begitu saja. Aroma yang bertahan lama

dan ditambah rasa yang agak pahit itu mampu menenangkannya.

"Kau belum tidur?" tanya Mi-Ra.

Wajahnya yang terbangun dari tidur terlihat berantakan.

"Kenapa kau tidak tidur? Kau harus banyak istirahat. Memangnya kau mau mati lagi? Kalau iya, batalkan rencanamu. Aku tidak mau melihat adegan itu lagi."

Biarpun cara bicara gadis itu terlalu frontal, di dalam kata-katanya tersimpan kekhawatiran. Dugaannya benar, adik tirinya ini tidak terlalu buruk. Mau tak mau, Ji-Wan pun mengakui hal yang pernah dikatakan oleh dewa-dewi. Di dunia ini, tidak ada manusia yang benar-benar jahat dan buruk.

"Iya. Sebentar lagi aku akan tidur."

"Lagi pula, apa yang membuatmu tiba-tiba tertarik pada pekerjaan kantor? Sudahlah. Tidak akan ada gunanya. Apalagi kalau nanti kau sudah menikah dengan Min-Hyuk *Oppa*."

Mi-Ra menggeleng karena ia tidak paham kenapa Ji-Wan tampak senang sekali membuat dirinya sendiri kerepotan. Tujuan hidup Mi-Ra adalah bertemu dan menikah dengan pria kaya, lalu bisa menghabiskan uang semaunya. Itulah kenapa ia selalu berusaha mencuri Min-Hyuk dari Ji-Wan. Selain itu, rasa iri kepada Ji-Wan tidak pernah hilang dari hatinya.

"Memangnya menurutmu, Min-Hyuk *Ssi* mau bertunangan denganku karena benar-benar mencintaiku?"

"Tentu saja tidak."

Menurut Mi-Ra hal itu mustahil. Gadis itu bingung karena kadang kala kakak tirinya itu terlihat lugu, tetapi di lain waktu bisa terlihat tegas sekali dalam setiap tindakannya. Salah satu kebingungannya terhadap Ji-Wan, misalnya saja seperti yang terjadi saat ini.

Cinta? Jujur saja, Mi-Ra tidak mengerti kenapa pria tampan dan pintar seperti Min-Hyuk ingin menikah dengan Ji-Wan.

"Lalu menurutmu karena apa?"

"Tentu saja karena dia menginginkan perusahaan *Abeoji*[14]."

"Tetapi *Abeoji* sempat berniat menjual perusahaan ini tepat sebelum bangkrut. Aku yakin pria seperti Min-Hyuk pasti tidak sulit menemukan wanita yang jauh lebih baik dari aku."

Mata Mi-Ra melebar mendengar pernyataan Ji-Wan.

"Benar! Aku juga tidak tahu kenapa dia harus bertunangan denganmu... maksudku, dengan *Eonni*. *Eonni* tidak cantik dan tidak pernah bisa membuat orang nyaman ketika bersama *Eonni*."

Komentar Mi-Ra membuat Ji-Wan ingin langsung menghapus pendapatnya barusan, bahwa gadis itu tidak terlalu buruk.

"Itulah kenapa aku melakukan ini semua. Menurutku, tidak ada yang gratis di dunia ini. Pasti ada hal lain yang membuatnya bertunangan denganku. Kurasa kalau tidak ada, ia tidak akan bertindak sejauh ini. Oh ya, besok kau ada waktu?"

"Untuk?"

"Aku mau beli baju. Aku suka selera berpakaianmu. Aku suka sekali baju yang pernah kupinjam darimu itu. Jadi tolong temani aku."

"Dari dulu selera berpakaianku memang bagus. Sepertinya *Eonni* juga harus membeli kosmetik. Wajah *Eonni* biasa-biasa saja dan cenderung terlihat agak gelap. *Eonni* harus membeli kosmetik yang bisa membuat *Eonni* terlihat bersinar."

Ji-Wan mengangguk. Ia setuju dengan saran yang datang dari Mi-Ra itu.

"Iya juga. Aku sudah lama sekali tidak berdandan. Oh ya, kau mau ikut datang ke rapat direksi?"

Kalau dipikir-pikir di reinkarnasinya kali ini, Ji-Wan sibuk sekali

---

[14]Abeoji= Panggilan untuk ayah.

sampai tidak punya waktu untuk bisa berdandan dengan benar. Kesibukannya membuat tidak ada energi tersisa untuk berdandan.

"*Eonni*! Aku tidak tahu apakah kau sadar atau tidak, tetapi ada yang aneh denganmu." Mi-Ra mengamati Ji-Wan karena sekali lagi ia dibuat bingung. Selera mereka berdua sebenarnya sangat berbeda, bahkan lebih tepatnya bagai langit dan bumi. Kesamaan mereka hanya satu. Mereka tinggal di bawah atap yang sama. Ji-Wan cenderung pendiam dan berhati-hati, sementara Mi-Ra lebih spontan.

Ada yang salah. Ji-Wan yang dulu sama sekali tidak berminat dengan hal-hal yang berhubungan dengan penampilan. Ia sama sekali tidak pernah memperhatikan penampilannya sendiri. Akan tetapi Ji-Wan yang sekarang, benar-benar seperti wanita yang berbeda. Ji-Wan mengajaknya pergi bersama untuk membeli baju dan juga kosmetik. Pasti semua ini perbuatan setan.

"Iya. Aku tahu. Mungkin karena usiaku bertambah aku jadi ingin tampil cantik."

Raut wajah Mi-Ra yang datar membuat Ji-Wan tersenyum. Ji-Wan meninggalkan gadis itu dan naik ke kamarnya di lantai dua dengan secangkir kopi di tangan. Sinar bulan menerangi kamarnya melalui jendela kamar yang tidak tertutup tirai. Ia bisa merasakan sinar bulan tersebut seperti merasuk ke dalam hatinya, samar-samar.

ek

Akhirnya hari pelaksanaan rapat direksi pun tiba. Hari yang cerah. Begitu hari ini berlalu, Ji-Wan tak perlu lagi membaca berbagai dokumen tebal dan membosankan yang berhubungan dengan perusahaan ini. Pada kenyataannya, dunia bisnis bukanlah hal yang bisa menarik perhatiannya.

Ji-Wan memasuki ruangan rapat yang di hari-hari biasa selalu sepi. Suasana hari ini berbeda. Orang-orang berlalu-lalang dan terlihat sibuk di sana-sini. Hari ini, Ji-Wan bangun pagi sekali. Setelah membuka lemari dan menemukan pakaian yang cocok, ia menumpuknya di atas tempat tidur. Dengan rambut yang masih basah dan dibungkus handuk, Ji-Wan duduk dengan tenang di meja rias.

"Geli."

"Tahan dulu. Kau... maksudku *Eonni*, kapan *Eonni* akan belajar berdandan?"

Ji-Wan meringis menahan geli yang dirasakannya setiap kali Mi-Ra mengulaskan kuas dengan halus di wajahnya.

"Dewi... maksud saya *Agassi*[15], *make-up* Anda terlalu tebal. Lagi pula, keluar rumah tanpa berdandan sama sekali justru menjadi tren belakangan ini."

Lee I-Gu mengamati manusia itu, yaitu Mi-Ra, yang saat itu berada di samping Ji-Wan. Ia bertanya-tanya apa yang dilakukan gadis itu kepada sang Dewi. Kenapa Mi-Ra mengoleskan bedak berwarna putih di wajah Ji-Wan, padahal warna kulit sang Dewi sudah cukup putih.

"Tebal?"

"Betul. Membuat Anda seperti... tidak punya harga diri," jawab sang Malaikat tanpa berpikir panjang.

Di mata malaikat itu, semua terlihat berlebihan. Maskara di bulu mata Ji-Wan yang panjang, lalu lipstik berwarna merah tua, serta cat kuku berwarna aprikot. Semua hal itu membuat Ji-Wan terlihat dangkal, seperti sedang mengenakan topeng.

"Mi-Ra, jangan terlalu tebal. Aku akan bertemu dengan banyak orang hari ini, jadi aku harus tampil berwibawa."

---

[15]Agassi= Sebutan untuk perempuan yang masih muda; nona.

"*Eonni*, jangan dengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua itu. Menurutku, kau terlihat cantik."

"Siapa yang Anda sebut orang tua? Saya ini masih sehat dan bugar."

Malaikat itu tiba-tiba saja marah dan balik bertanya. Di dunia bawah bumi, ia masih bisa disebut muda dengan posisi yang dijabatnya saat ini. Dan baru saja gadis itu menyebutnya 'orang tua', sebutan yang sangat menyinggungnya.

"Memangnya umur Anda berapa?"

"Di ukuran manusia, saya baru tiga puluh tahun."

"Memangnya siapa yang bertanya ukuran usia anak anjing? Tiga puluh tahun? Berarti Anda memang sudah pantas dipanggil orang tua, kan?"

Mi-Ra mendengus. Untuk Mi-Ra yang berusia dua puluh dua tahun, usia tiga puluh tahun sudah tergolong tua. Ji-Wan menahan tawanya sementara malaikat itu terlihat murka.

"*Ajeossi*, kita pelan-pelan saja."

Ji-Wan memohon sambil terus memegangi kepalanya. Dibandingkan sebelumnya, kali ini cara sang Malaikat mengendarai mobil cukup kasar. Sepertinya perbincangan tentang usia tadi masih menyisakan rasa tidak senang di hati pria itu.

"Maaf. Meski begini, saya tidak melanggar aturan lalu lintas."

Akan tetapi, tak lama kemudian malaikat itu menurunkan laju mobil setelah menyadari Ji-Wan yang terlihat duduk tak nyaman di kursi belakang. Untuk Seoul yang lalu lintasnya selalu padat, hari ini terhitung lancar.

"Tumben sekali. Apakah *Ajeossi* yang melakukan ini semua?" tanya Ji-Wan kepada malaikat itu.

"Tentu saja bukan. Saya sama sekali tidak punya kendali atas apa yang terjadi di dunia manusia ini."

Ji-Wan bertanya dengan semangat, tetapi malaikat yang

sedang berada di belakang kemudi menggelengkan kepalanya.

"Tolong maklumi dia. Dia begitu karena masih anak-anak."

"Saya akan memperlihatkan kalau saya tidak setua itu."

Ji-Wan berusaha menenangkan malaikat yang masih tampak marah sekali.

"Dia terlalu kasar dan tidak sopan kepada orang tua. Apa sebaiknya saya melihat masa depan gadis itu?"

"*Ajeossi!* Mana boleh *Ajeossi* melakukan itu? Biarkan saja. Dia masih muda dan kurasa dia belum terlalu paham dengan hidup ini."

Ji-Wan cukup tersentak dengan ide sang Malaikat. Biasanya, manusia hanya akan bertemu Malaikat Kematian satu kali, yaitu di saat-saat terakhir hidupnya. Memang di kasus-kasus tertentu, manusia bisa bertemu dengan Malaikat Kematian dua kali. Akan tetapi, hal tersebut bisa dibilang langka.

"Sepertinya hari ini akan menyenangkan. Bukan begitu?"

"Saya tidak bisa menebak apa yang akan terjadi hari ini. Jujur saja, saya akan merasa lebih lega kalau bisa langsung menyeret manusia itu ke dunia bawah bumi."

"Sepertinya *Ajeossi* memang sengaja ingin menambah padatnya dunia bawah bumi, ya? Tetapi menurut saya, kalau memang pada akhirnya dia bisa menjadi manusia yang lebih baik, kita biarkan saja dia menjalani hidupnya di sini."

"Tetapi entah kenapa, saya kurang yakin hal itu bisa terjadi pada manusia seburuk dia."

Nada bicara malaikat itu penuh dengan keraguan. Ia skeptis. Tentunya bukan tanpa alasan. Justru karena ia sudah terlalu sering berurusan dengan manusia berhati busuk. Tuhan menciptakan manusia dengan hati dan juga kepribadian yang baik, tetapi adakalanya manusia menodai diri mereka sendiri dengan menjual diri kepada uang. Mengharapkan mereka bisa kembali ke jalan yang benar sama saja dengan menanti kaktus tumbuh di

Alaska.

"Saya rasa tidak ada hal yang tidak mungkin di dunia ini."

"Sebenarnya saya juga punya harapan yang sama dengan Dewi. Kalau saja manusia-manusia buruk seperti Min-Hyuk bisa sadar dengan sendirinya, pekerjaan saya pun akan menjadi lebih mudah."

"Semua akan baik-baik saja. Ayo. Kita temui pria itu sekarang." Sang Dewi tersenyum sembari melangkahkan kakinya turun dari mobil.

ek

Melihat Ji-Wan yang hadir di rapat direksi hari itu, Min-Hyuk berusaha keras untuk tidak terlalu memedulikan wanita itu.

Namun wanita itu terlihat menonjol sekali dengan setelan berwarna merah manyala. Ji-Wan seperti kembang api yang sedang meledak-ledak di tengah ruang rapat yang tampak kelam. Belum lagi, warna yang sama juga menghiasi bibirnya, dan warna aprikot mewarnai ujung-ujung jemarinya. Ji-Wan terlihat cantik dan anggun. Di luar dugaan, Ji-Wan terlihat tenang sekali mendengarkan semua yang disampaikan oleh pengacara yang sedang berbicara. Akan tetapi sesekali, Ji-Wan mengalihkan pandangannya ke arah jendela dengan tatapan yang terlihat kosong.

Kalau memang dia tidak mengerti apa-apa, untuk apa dia datang ke sini? Sia-sia sekali. Atau dia sengaja datang untuk mengganggu konsentrasiku? Min-Hyuk tidak bisa memikirkan kemungkinan lain.

Suasana di meja negosiasi membosankan. Sesuai dengan yang sudah direncanakan, bahkan tidak ada perdebatan sedikit pun mewarnai rapat hari ini. Sebelum Mi-Rae benar-benar bangkrut, proses merger dipercepat. Di satu sisi, merger menjadi pilihan yang cukup baik dan tentu saja memuaskan. Namun di sisi lain,

tidak ada pilihan selain mengakhiri riwayat perusahaan itu. Setidaknya berjalan seperti itu sampai Ji-Wan sebagai pemegang saham utama membuka mulutnya.

"Kalau begitu sekarang waktunya untuk menandatangani...."

"Tunggu sebentar. Sepertinya sekarang bukan saat yang tepat untuk melakukan itu."

Pengacara Tae-San sudah meletakkan dokumen yang siap untuk ditandatangani di tengah-tengah meja negosiasi, tetapi tiba-tiba saja Ji-Wan mengajukan intervensi. Wanita itu menunggu waktu yang tepat. Proses merger yang hampir selesai terhenti karena Ji-Wan yang berhasil membuat semua orang di dalam ruangan rapat kebingungan.

"Ji-Wan... ada apa denganmu? Ini urusan pekerjaan dan kau tidak bisa ikut campur begitu saja," tegur Direktur Jeong. Sejak ayah Ji-Wan meninggal, adik dari ibu tiri Ji-Wan itulah yang mengendalikan Perusahaan Mi-Rae.

"Perusahaan ini memang terancam bangkrut. Iya. Aku paham itu. Tetapi seingatku, aku juga masih menjadi pemegang saham utama. Bukan begitu, *Ajeossi*?"

"Memang benar, tetapi...."

"Tidak ada 'tetapi'."

Seketika Direktur Jeong menutup mulutnya. Ia tidak punya pilihan lain selain diam. Karena yang memberikan instruksi kepadanya barusan adalah pemilik Mi-Rae.

"Boleh saya tahu kenapa Anda tidak menyetujui proses merger ini?" Pengacara yang mewakili Tae-San bertanya dengan hati-hati.

"Karena pemotongan rasio modal kami yang sangat besar."

"Ah iya. Tentu saja, tetapi hal itu terjadi karena kami yang menanggung semua utang Mi-Rae."

"Saya tahu. Tetapi tidak mungkin kalian melakukannya secara sukarela."

"Kalau begitu, saya akan mengatakan yang sejujurnya. Seperti yang Anda ketahui, kami menanggung semua utang Mi-Rae dengan mempertimbangkan hubungan Anda, Yoon Ji-Wan *Ssi* dengan Presdir Kang Min-Hyuk."

Pengacara itu memberikan penjelasan dengan tenang. Sedari tadi Min-Hyuk menatap Ji-Wan dengan dingin. Tidak hanya itu, tatapannya juga menyimpan sebuah ancaman untuk wanita itu. Min-Hyuk tidak akan memaafkan Ji-Wan kalau wanita itu tidak mundur sekarang juga.

"Oh ya? Kalau begitu, saya juga akan mengatakan yang sejujurnya. Saya yakin Anda juga tahu kalau hubungan saya dengan presdir Anda terjadi karena Tae-San ingin mengambil alih Mi-Rae."

Selama beberapa saat semua orang di dalam ruangan itu saling bertukar pandang. Bahkan beberapa di antara mereka ada yang tersedak karena kaget. Namun, Ji-Wan tetap di posisinya. Ia tidak terlihat goyah sedikit pun.

"Kalau begitu bagaimana lagi? Jika kami menarik diri, Mi-Rae bisa bangkrut."

"Tidak masalah. Kalau begitu saya bisa mencari perusahaan lain yang mau membeli Mi-Rae dengan harga yang lebih tinggi."

"Maksud Anda?"

"Mi-Rae akan menyambut dan melihat semua tawaran yang masuk. Saya tidak mau menerima sumbangan dari perusahaan tunangan saya. Itu saja."

"Sumbangan?"

Sejak awal Ji-Wan bicara, Min-Hyuk lebih memilih diam sampai pada akhirnya ia tidak bisa menahannya lagi.

Kang Min-Hyuk! Tahan dirimu. Tunggu sampai proses merger ini selesai dan sesudah itu, kau bisa membuang wanita itu. Kau tidak perlu lagi berurusan dengan wanita tak berharga itu.

"Kau yakin? Memangnya kau tidak keberatan kalau Mi-Rae

harus bangkrut total?" Min-Hyuk bertanya sambil terus berusaha mengendalikan emosinya.

"Tentu saja keberatan. Tetapi kami berniat untuk mencari perusahaan lain yang bisa memberikan harga terbaik. Yang bisa benar-benar menghargai Mi-Rae. Yang tahu persis berapa nilai perusahaan ini."

Tanpa ragu, Ji-Wan menatap mata pria itu.

"Tunggu sebentar. Memangnya akan ada yang mau mengambil alih Mi-Rae dalam situasi seperti ini?"

"Saya yakin ada. Dan saya yakin kalau Anda sendiri sudah tahu tentang hal ini. Walaupun Mi-Rae punya banyak utang, posisi perusahaan ini cukup kuat dan bisa memberikan keuntungan yang banyak."

Semua orang terdiam. Dan pelan-pelan, rasa cemas mulai dirasakan oleh setiap peserta rapat. Apalagi saat ini, posisi pemimpin rapat adalah Ji-Wan.

Bagaimana Ji-Wan bisa tahu tentang semua itu? Wajah Min-Hyuk dan Ji-Wan sama-sama terlihat tegang. Tatapan mata pria itu menyeramkan. Akan tetapi, tidak cukup seram untuk membuat wanita itu mundur.

"Dengan situasi yang baru saja saya ceritakan, saya yakin Mi-Rae tidak akan mengalami bangkrut total. Kalau saya mau egois dan hanya memikirkan diri sendiri, lalu menjadikan hubungan saya dengan Presdir Kang Min-Hyuk sebagai pertimbangan untuk merger ini, mungkin memang itu menjadi keputusan yang terbaik. Tetapi saya tidak yakin para karyawan yang memang peduli dengan kemajuan perusahaan ini akan berpikir sama. Kalau begitu, karena kita sama-sama membutuhkan waktu untuk meninjau kembali hal ini, kita bertemu lagi di pertemuan berikutnya."

Ji-Wan bangkit dari duduknya. Min-Hyuk menggertakkan giginya melihat Ji-Wan berjalan menjauh. Apa yang terjadi kali ini

benar-benar menjadi pukulan telak. *Dia bukan Ji-Wan yang biasanya. Wanita itu lebih pantas disebut dengan Gagak!*

ek

Akhirnya! Ji-Wan memenangkan pertarungan itu. Namun, sekarang ia terlihat kelelahan. Tubuhnya terasa berat seperti kain wol yang terendam dalam air. Berhadapan dengan Kang Min-Hyuk membuatnya lelah, lahir dan batin.

Apalagi Ji-Wan belum sepenuhnya berhasil menyesuaikan diri dalam tubuh manusia ini. Mungkin juga rasa lelah yang berlebihan ini semakin terasa karena sudah terlalu lama menumpuk. Sebelumnya Ji-Wan sudah menderita dan sakit selama beberapa bulan.

Sesampainya di rumah, Ji-Wan melihat mobil Min-Hyuk sudah menunggu di depan.

Menyadari kedatangan wanita itu, Min-Hyuk langsung membuka pintu mobil dengan kasar.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Ji-Wan hanya memandang Min-Hyuk sesaat dan kemudian meneruskan langkahnya menuju rumah sampai Min-Hyuk menarik lengannya. Seperti boneka, wanita itu dengan mudah terseret. Ada yang salah dengan kondisi Ji-Wan saat itu. Sinar matanya redup dan raut wajahnya pun tidak terlihat begitu baik.

"Apa maksudmu?"

"Tentang nilai perusahaan itu."

"Apakah penting bagimu untuk tahu bagaimana aku bisa tahu tentang hal itu?"

Yang dikatakan wanita itu lagi-lagi benar. Bukan itu hal terpenting saat ini. Sekarang tidak hanya Ji-Wan yang mengetahui fakta itu, tetapi semua orang di seluruh dunia. Tidak ada pilihan lain selain kembali menyusun perjanjian merger baru. Min-Hyuk

kecolongan.

Darah Min-Hyuk semakin mendidih.

Lee I-Gu langsung buru-buru menghampiri Ji-Wan, tetapi wanita itu menganggukkan kepala sebagai tanda dirinya baik-baik saja. Malaikat itu pun langsung menghentikan langkahnya.

"Sepertinya kau senang sekali karena berhasil menghancurkan kerja kerasku."

"Kau ini kenapa? Kau sudah ada di dunia bisnis lebih lama dariku."

"Apa?"

Kemarahannya telah memuncak, tetapi Min-Hyuk terus menahannya dan menatap mata Ji-Wan. Ia tidak senang mendengar jawaban wanita itu, apalagi ini adalah kekalahan pertamanya.

"Waktu kau membeli barang, sudah sewajarnya kau membayar barang itu sesuai dengan harganya. Memang, mendapatkan barang-barang dengan gratis menyenangkan sekali. Tetapi kalau berlebihan, tidak akan baik untuk kepalamu."

Min-Hyuk tidak sanggup lagi menahan emosinya. Ji-Wan membuatnya semakin gusar. Tidak hanya menatap Ji-Wan dengan tajam, tetapi Min-Hyuk juga meremas bahu Ji-Wan yang membuat wanita itu semakin merasa lemas.

"Aku tahu kau marah. Tetapi memangnya kau tidak bisa menunggu sampai besok?"

Ji-Wan berusaha melepaskan tubuhnya yang kurus itu dari genggaman tangan Min-Hyuk. Dalam situasi ini, Ji-Wan dirugikan. Min-Hyuk sedang dikuasai oleh emosi dan Ji-Wan harus menghadapi pria itu sendirian. Ia tidak sanggup. Ia terlalu lelah. Badannya mulai bergetar dan bisa pingsan sebentar lagi.

"Hei, hei! Kau kenapa?"

"Aku tidak apa-apa. Aku hanya lelah."

Min-Hyuk langsung melepas genggamannya dan menarik Ji-

Wan ke dalam pelukannya. Pria itu menggigit bibirnya melihat keadaan Ji-Wan.

"Kenapa kau harus memaksakan dirimu? Kau sendiri tahu kalau kau belum pulih benar. Seharusnya kau istirahat saja di rumah...."

"Iya. Tetapi... tolong lepaskan tanganmu."

"Saya yang akan membawa *Agassi* ke dalam."

I-Gu yang sedari tadi juga menahan diri, langsung menghampiri mereka dan mencoba melepaskan Ji-Wan dari tangan Min-Hyuk. Min-Hyuk tampak tidak senang dengan apa yang sedang dilakukan oleh sang Malaikat.

"Lepaskan tanganmu. Dia tunanganku."

"Tetapi sedari tadi, sayalah yang selalu bersamanya. Saya rasa, saya lebih paham kondisi Ji-Wan *Agassi* dibandingkan Anda."

"Mulai sekarang, aku yang akan mengurusnya. Dan kau tidak perlu lagi memikirkannya."

Ia bertekad untuk mengenal Ji-Wan lebih baik. Wanita yang membuatnya sakit kepala hari ini. Malaikat itu melangkah mundur. Min-Hyuk melingkarkan tangannya di tubuh Ji-Wan, tetapi ia hampir tidak bisa merasakan berat tubuh wanita itu di lengannya. Rasanya seperti sedang menggendong udara hampa.

"Terima kasih."

Ji-Wan tidak berusaha melawan apa yang dilakukan Min-Hyuk. Wanita itu malah menyandarkan tubuhnya.

"Kau istirahat saja. Tidak usah melakukan apa pun. Tentang apa yang terjadi hari ini, kita bicarakan saja nanti," bisik Min-Hyuk.

Mereka melangkah masuk ke dalam rumah. Kaget melihat kondisi Ji-Wan yang terlihat tidak jauh berbeda dengan hantu, Nyonya Jeong dan Mi-Ra terbelalak. Tidak hanya itu, mereka juga terkejut karena sebelumnya Min-Hyuk tidak pernah terlihat semanusiawi itu terhadap Ji-Wan. Pria itu adalah pria yang sama

dengan yang mereka lihat di rumah sakit. Pria yang tak acuh dan tidak peduli sama sekali ketika tahu Ji-Wan pingsan dan hampir mati. Min-Hyuk juga sering menganggap Ji-Wan lemah dan tak pantas diperhatikan.

Ji-Wan berada di pelukan Min-Hyuk. Pria itu kemudian membaringkan tubuh Ji-Wan di atas tempat tidur. Nyonya Jeong dan Mi-Ra sama-sama tidak pernah membayangkan hal itu akan terjadi. Min-Hyuk sendiri heran terhadap dirinya sendiri karena melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan untuk Ji-Wan. Apalagi wanita itu sudah menghancurkan rencananya.

"Apa yang terjadi? Kenapa dia baik sekali kepada *Eonni*? Apa yang terjadi di rapat hari ini?"

Mi-Ra membisikkan pertanyaan di telinga sang Malaikat yang terus menutup mulutnya. Ia memilih menghindar karena tidak tahan dengan aroma kosmetik yang dipakai Mi-Ra. Napas gadis itu pun terasa panas di telinganya.

"Kenapa kau diam saja? Kau tidak mengerti pertanyaanku?"

Mi-Ra bertolak pinggang sementara malaikat itu masih tidak memberikan respons lain selain diam. Bahkan menganggukkan kepala pun tidak. *Pria yang menyebalkan.*

Sementara Mi-Ra sibuk bertanya-tanya, malaikat itu hanya bisa melihat sang Dewi yang dibawa oleh Min-Hyuk ke kamar Ji-Wan di lantai dua. Malaikat itu menggertakkan giginya.

Pria berengsek. Bajingan. Kenapa manusia itu tiba-tiba peduli kepada Ji-Wan? Apalagi yang membuat wanita itu semakin lemah adalah Min-Hyuk sendiri. Apa yang sedang disembunyikan pria itu?

Malaikat itu masih merasa kesal karena tadi Min-Hyuk sempat membentaknya. Dan ia juga bukan sembarang malaikat yang mau diperintah. Malaikat itu bersumpah kalau ia akan menyeret jiwa pria itu ke dunia bawah bumi.

ek

Min-Hyuk menghempaskan tubuhnya ke kursi. Ia baru saja kembali ke kantor dari rumah Ji-Wan. Ia perlu menelaah kembali apa yang terjadi hari ini. Lebih tepatnya, apa saja yang terjadi mulai pukul dua siang tadi. Min-Hyuk memutar-mutar cangkir berisi air dingin yang diberikan oleh Han-Sang. Min-Hyuk mengerutkan dahinya penuh keraguan.

Kehangatan wanita itu masih terasa di tangannya. Ia pun masih bisa mengingat dengan jelas wajah pucat itu.

Kenapa dia bisa sampai selelah itu? Atau mungkin dia tadi tidak sempat makan sebelum datang ke rapat? Tak lama, Min-Hyuk sadar dengan isi kepalanya sendiri dan langsung me-nggelengkan kepalanya beberapa kali.

Memangnya apa hubungannya denganku dia makan atau tidak... dia mati atau hidup. Ada masalah lain yang jauh lebih penting dari itu. Proses merger dan pengambilalihan yang sudah disusunnya cukup lama, hari ini gagal terlaksana. Pria itu tidak terima dikalahkan oleh Ji-Wan.

"Sial! Sial...!!"

Min-Hyuk terus mengumpat sambil menelan ludahnya. Saat ini pria itu marah. Bukan. Bukan marah. Melainkan... tersinggung. Min-Hyuk adalah tipe manusia yang lebih benci kalah daripada mati. Namun, yang terjadi sekarang ini adalah Min-Hyuk kalah melawan tunangannya sendiri.

"Tim perencanaan saat ini sedang menyusun jadwal untuk rapat dengan Mi-Rae. Mungkin rapat akan digelar lagi bulan depan...."

Han-Sang bisa merasakan ada yang berbeda dari atasannya. Min-Hyuk tampak sedang memikirkan hal lain.

Bagaimana Ji-Wan bisa tahu tentang semua itu? Wanita yang

datang hari ini tampak dua kali lipat lebih cerdas.

"Rencananya kami akan kembali mempersiapkan memorandum baru sehubungan dengan merger dengan Mi-Rae."

Suara Han-Sang kali ini berhasil membuyarkan pikiran Min-Hyuk.

"Oke."

Permainan itu tidak mungkin selesai begitu saja. Tae-San memiliki banyak kompetitor. Mereka semua tidak bodoh dan pasti sudah memegang kartu rahasia. Kalau mereka tahu tentang apa yang terjadi hari ini, pasti mereka akan sangat luar biasa bahagia.

“Apa yang dikatakan Komisaris Park?”

“Beliau tidak mengatakan apa-apa. Beliau sudah mempercayakan semuanya kepada Anda dan beliau juga yakin dengan kemampuan Anda.”

Percaya. Komisaris Park adalah orang pertama yang percaya dan yakin atas kemampuan Min-Hyuk. Dan hasilnya sesuai dengan yang sudah diperkirakan beliau. Min-Hyuk sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan tidak pernah sekali pun melakukan kesalahan, sampai... saat ini. Semua berjalan sempurna, tetapi yang terjadi hari ini membuat perjalanan kariernya selama ini ternoda.

“Tadi tunangan Anda seperti menjatuhkan bom pada kita.”

“Iya. Dan tepat sasaran.”

Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia memang kalah telak. Wanita itu pemenangnya. Satu tahun lalu, bukan, sebut saja... satu bulan lalu pun, hal itu tidak mungkin terjadi. Namun kali ini semuanya terjadi begitu saja di depan matanya.

“Menurutku ini semua aneh,” lanjut Min-Hyuk dengan dahi berkerut. Bukan hanya karena apa yang terjadi hari ini saja, tetapi perubahan Ji-Wan membuat dirinya terus bertanya-tanya.

“Aneh...?” tanya Han-Sang.

"Dia seperti wanita yang berbeda."

"Tetapi kalau kita perhatikan penampilannya saja, dia memang Ji-Wan *Agassi*."

"Aku tahu. Secara fisik, dia memang Yoon Ji-Wan. Tetapi... ada yang berbeda darinya. Sekarang, wanita itu berani menatap mataku. Dia juga tidak ragu-ragu mengatakan apa yang diinginkannya."

Dahi Min-Hyuk masih berkerut. Mata, hidung, bibir, secara fisik... memang wanita itu adalah Ji-Wan. Akan tetapi, Min-Hyuk merasa kalau yang dihadapinya tadi adalah wanita yang berbeda. Wanita yang selama ini tidak pernah ditemuinya. Entah sejak kapan, tetapi wanita itu terlihat lebih ceria, menyenangkan dan... menantang setiap saat. Entah sejak kapan....

"Saya juga punya pikiran yang sama dengan Anda. Salah satu hal yang sampai sekarang saya tidak habis pikir adalah waktu Ji-Wan *Agassi* bangun lagi di rumah sakit."

"Rumah sakit!"

Han-Sang terperanjat mendengar atasannya tiba-tiba berteriak cukup keras. Min-Hyuk yang dikenalnya selama ini adalah orang yang selalu bisa mengendalikan perasaannya.

"Benar! Dia berubah sejak saat itu."

Wanita itu mulai berubah sesudah berhasil hidup lagi dari kematiannya. Bukan. Sebenarnya wanita itu sudah terlihat berbeda sejak masih berada di rumah sakit. Min-Hyuk menjadi salah satu saksi kebangkitan Ji-Wan dari kematiannya waktu itu. Seingatnya, detak jantung Ji-Wan sudah tidak terdeteksi dan berubah menjadi angka nol di monitor jantung itu. Pria itu mencoba mengingat kembali dengan saksama apa yang terjadi hari itu.

--- *Kau tidak meninggal?*

--- *Memangnya aku terlihat seperti orang meninggal?*

--- *Kau terlihat baik-baik saja.*

--- *Iya. Dan aku akan baik-baik saja.*

Benar! Hari itu pun, Ji-Wan sudah terlihat berbeda. Dari cara bicaranya saja sudah berbeda. Sejak saat itu, dari nada bicara wanita itu selalu terselip nada menantang dan sinar matanya pun berubah. Lebih bersinar. Waktu itu Min-Hyuk mengira kalau ada yang salah dengan penglihatannya, tetapi setelah memikirkannya dengan lebih saksama, memang ada yang berubah.

"Aku yakin ada sesuatu."

"Mungkin karena Ji-Wan *Agassi* sudah pernah mengalami kematian, mentalnya jadi berubah."

"Dia juga bilang begitu. Tetapi bagaimanapun juga, ada yang mencurigakan. Yang terlihat seperti Ji-Wan hanya penampilan fisiknya saja. Sisanya... seperti orang lain."

--- *Yang pasti, aku sama sekali tidak takut menghadapi apa pun. Aku sudah pernah merasakan mati, dan aku hidup lagi.*

Min-Hyuk kembali teringat akan percakapan yang pernah dialaminya saat makan siang bersama Ji-Wan beberapa waktu lalu. Terlalu banyak hal yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata sehubungan dengan perubahan diri Ji-Wan.

"Rasanya tidak masuk akal. Bukan, maksudnya... meskipun masuk akal, tidak mungkin orangnya berubah. Dan untuk yang satu itu saya rasa kita tidak akan bisa membuktikannya."

Han-Sang menyatakan pendapatnya dengan sangat hati-hati sembari menatap mata Min-Hyuk. Dalam keadaan normal, hal-hal tidak masuk akal seperti ini hanya akan menjadi bahan tertawaan saja. Akan tetapi, yang terjadi saat ini tidak bisa dibilang normal ataupun biasa. Sebaliknya, hal ini menjadi pukulan telak bagi mental atasannya.

"Pasti ada. Dan sudah jelas. Penampilan secara fisik mungkin saja berubah. Tetapi untuk karakter dan kepribadian, tidak mungkin."

Min-Hyuk kembali sibuk dengan pikirannya sendiri dan membuat Han-Sang merasa khawatir. Ia bertanya-tanya apa yang akan dilakukan oleh atasannya. Han-Sang cukup memahami Min-Hyuk yang rela melakukan apa saja ketika sudah bertekad bulat.

Apalagi ini adalah pertama kalinya Min-Hyuk memikirkan Yoon Ji-Wan sesudah mereka bertunangan. Bukan, bukan. Bahkan sejak pertama kali mengenal wanita itu.

"Aku harus ke rumahnya untuk mencari tahu apa yang terjadi."

"Apa?"

Han-Sang balik bertanya karena yakin ada yang salah dengan yang baru saja didengarnya. Kalau memang tadi Han-Sang tidak salah dengar, berarti ini akan menjadi kali pertama bagi atasannya untuk datang ke rumah Ji-Wan setelah mereka resmi bertunangan.

"Tentang tunanganku yang tercinta. Aku harus mencari tahu apa yang sedang direncanakannya, supaya kita juga bisa bersiap-siap."

Rasanya tidak mungkin manusia bisa tertukar begitu saja. Kalau memang hal itu terjadi pasti akan menjadi sebuah cerita yang bisa membuat semua orang tercengang, karena begitu mustahilnya. Akan tetapi yang dilakukan oleh Ji-Wan hari ini sebenarnya sama mustahilnya.

"Anda mau saya menghubunginya terlebih dahulu, *Sajangnim*?"

"Tidak perlu. Aku tidak ingin memberinya waktu untuk mempersiapkan diri. Akan lebih mudah untukku melihat 'warna' aslinya."

Min-Hyuk berkata sambil memamerkan gigi putihnya. Melihat

atasannya seperti itu, bulu kuduk Han-Sang berdiri, seolah-olah akan menyaksikan pertarungan antara dua binatang buas.

ek

Sesuai dugaan, kedatangan Min-Hyuk ke rumah Ji-Wan berhasil membuat seisi rumah kacau. Terutama Nyonya Jeong yang langsung bertanya alasan kedatangan tiba-tiba pria itu. Sejak bertunangan dengan Ji-Wan, pria yang hampir tidak pernah menampakkan batang hidungnya itu sudah datang dua kali dan atas kemauannya sendiri. Ternyata bukan hanya Ji-Wan yang aneh, tetapi Min-Hyuk pun jadi sama anehnya.

"Ji-Wan memintamu datang?"

"Tidak. Kebetulan saja saya tadi ada di daerah sini."

Tentu saja pria itu berbohong. Tidak mungkin ia mengatakan tujuan kedatangannya yang sebenarnya. Min-Hyuk mengamati ruang keluarga tempatnya berdiri saat ini. Langit-langit ruangan itu cukup tinggi. Di dalam ruangan itu terdapat sofa berwarna gelap dan juga ada karpet dan tirai dengan warna serupa.

"Ji-Wan ada di...?"

Seolah-olah menjawab pertanyaan pria itu, terdengar suara piano yang datang dari lantai dua rumah itu. Ting ting, tung tung, ting tung teng. Terdengar nada yang ringan dan ceria, tetapi terdengar seperti bukan sedang dimainkan oleh seseorang yang mengambil jurusan piano ketika kuliah.

"Ada yang sedang bermain piano?"

"Siapa lagi kalau bukan Ji-Wan *Eonni*."

Mi-Ra tahu kenapa Min-Hyuk terlihat bingung, tetapi ia tidak mau berkomentar lebih lanjut. Mi-Ra sendiri tidak tahu cara bermain piano yang benar, jadi ia enggan memberikan penilaian tentang kemampuan Ji-Wan bermain piano.

"Kenapa anak itu tidak juga turun? Mi-Ra, pergi dan panggil Ji-

Wan. Suruh dia cepat turun. Tidak, tidak. Aku saja yang naik."

Nyonya Jeong terlihat tidak sabar. Sejujurnya, beliau tidak sanggup berhadapan dengan calon menantunya itu. Yang diinginkannya saat ini adalah Ji-Wan muncul dan membawa pergi tunangannya, yang selalu tampak tidak bersahabat itu. Sekarang Nyonya Jeong akhirnya mengerti kenapa Ji-Wan selalu ketakutan setiap berdekatan dengan Min-Hyuk.

"Tidak perlu. Saya saja yang naik."

Min-Hyuk menahan Nyonya Jeong dengan kata-katanya. Min-Hyuk ingin melihat sendiri tunangannya itu.

Kamar Ji-Wan terlihat cantik. Penutup kasurnya berwarna oranye dan beberapa bantal dengan warna yang lebih gelap terlihat menumpuk di atasnya. Wangi bunga freesia[16] di atas meja berbentuk bunga mawar, yang membuat kamar itu terlihat mewah, tersebar ke seluruh ruangan.

Kamar Ji-Wan terlihat penuh karena ukurannya tidak terlalu besar. Aura wanita itu memenuhi seluruh ruangan. Dengan kaus berwarna merah muda yang dipadukan dengan celana putih, Ji-Wan terlihat bersinar. Musim semi kali ini datang lebih awal untuk Min-Hyuk. Ji-Wan-lah yang dimaksudnya sebagai musim semi itu.

Entah karena merasakan tatapan Min-Hyuk atau merasa ada seseorang yang melangkah mendekatinya, Ji-Wan berhenti memainkan piano dan menolehkan kepalanya. Mata Ji-Wan lagi-lagi bersinar. Min-Hyuk baru menyadari kalau tatapan mata tunangannya itu cukup dalam, tetapi menenangkan.

"Sepertinya kau sudah benar-benar sembuh. Tidak seperti minggu lalu, berjalan sendiri saja kau kesulitan."

"Iya. Aku merasa jauh lebih baik. Waktu itu aku pasti terlihat

---

[16]Freesia= Nama bunga yang dipercaya dinaungi oleh bulan dengan elemen alami air. Bunga freesia menyimbolkan feminisme.

aneh sekali."

Min-Hyuk sengaja bertanya tentang kesehatan Ji-Wan karena ingin mendapat jawaban atas rasa penasarannya, bukan karena merasa khawatir. Akan tetapi Ji-Wan menjawabnya dengan senyum ceria.

Senyum kemenangan. Mengingat apa yang terjadi di rapat beberapa waktu lalu membuat Min-Hyuk kembali kesal. Wanita itu terlihat menikmati kemenangannya. Sampai saat ini, pria itu masih tidak percaya kalau ia kalah. Hal itu membuatnya merasa tertantang dan semakin ingin bertarung.

"Secara fisik aku belum benar-benar pulih, tetapi setidaknya sekarang aku baik-baik saja."

Di mata pria itu, Ji-Wan terlihat baik-baik saja. Matanya bersinar, wajahnya terlihat segar dengan senyuman tersungging di bibirnya yang merah. *Sejak kapan Yoon Ji-Wan terlihat cantik seperti ini?* Min-Hyuk bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Wanita itu cepat pulih karena mendapat asupan makanan yang baik dan banyak istirahat.

"Aku bisa *request* lagu?"

"Lagu apa?"

"*Moonlight*."

"Oh, *Moonlight*. Pilihan yang bagus."

Moonlight, sinar bulan. Kira-kira wanita ini akan memainkannya atau tidak? Lagu yang bercerita tentang pantulan sinar bulan di danau yang selalu ada dan menenangkan, menjadi lagu yang biasanya dipersembahkan kepada orang yang kita cintai.

Untungnya wanita itu pernah belajar memainkan piano, entah di reinkarnasinya yang kedua atau ketiga. Waktu itu hanya sebagai hobi saja, jadi tentu saja ada perbedaan mencolok kalau dibandingkan dengan seseorang yang memang menjadikan piano sebagai jurusannya semasa kuliah.

Jari-jari Ji-Wan menari di atas piano. Dan sesuai dengan

perkiraan Min-Hyuk, nada-nada yang terdengar berhasil membuat dahinya berkerut. Berbagai pertanyaan kembali muncul di kepalanya. Sebelumnya pria itu memang belum pernah mendengarkan Ji-Wan bermain piano, tetapi yang dilihat dan didengarnya saat ini terasa bukan dari seseorang yang jago memainkan alat musik itu. Meskipun permainan piano Ji-Wan sederhana, lama-kelamaan Min-Hyuk bisa merasakan kehangatan di setiap nadanya.

"Kenapa? Aneh, ya?"

"Seharusnya kau lebih tahu dibandingkan aku, bukan?"

Min-Hyuk tidak ingin menjawab pertanyaan wanita itu. Ia terus memperhatikan wajah tunangannya yang terlihat tulus dan serius itu. Beberapa kali ia mengalihkan pandangannya ke jari-jari Ji-Wan yang terlihat bergerak ke sana-kemari di atas tuts-tuts piano. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya supaya bisa memahami kemampuan berpiano Ji-Wan. Untuk pertama kali, penyesalannya muncul karena tidak pernah datang ke konser Ji-Wan sekali pun.

"Jari-jariku kaku."

"Maksudmu?"

"Aku sudah lama sekali tidak main piano."

Ji-Wan memberikan jawaban apa adanya kepada Min-Hyuk yang sedari tadi memperhatikannya.

Terakhir main piano... mungkin sekitar seratus tahun lalu. Untung saja di abad sembilan belas, piano menjadi pengetahuan umum di kalangan wanita Eropa.

"Sudahlah. Cuma piano, kan? Aku tidak pernah mempermasalahkan apakah kau bisa memainkannya dengan benar atau tidak. Ayo, kita makan malam."

"Tumben. Ada apa? Hari ini kan bukan Jumat."

Min-Hyuk tidak menduga kalau Ji-Wan akan bereaksi seperti itu. Ia pun kembali memperhatikan wanita itu. Kali ini Ji-Wan

yang bertanya-tanya.

Kang Min-Hyuk adalah pria yang tidak pernah melanggar jadwalnya sendiri. Biasanya mereka bertemu setiap hari Jumat pukul tujuh malam. Mereka akan makan malam, kemudian minum teh, dan selanjutnya Min-Hyuk akan mengantarkan Ji-Wan sampai ke rumah. Tentu saja dengan tatapan dingin. Kencan mereka terasa semakin dingin lagi setelah Min-Hyuk membalikkan badannya dan pergi.

"Kau sendiri belakangan ini sering melakukan hal-hal yang tidak pernah kau lakukan. Aku hanya ingin melakukan hal yang sama saja."

"Oh ya? Jadi sekarang kau pelan-pelan berubah menjadi seorang manusia, ya?"

Wanita itu menjawab singkat dan memberi kesan kalau selama ini dirinya bukan berhadapan dengan manusia. Sebenarnya Min-Hyuk ingin langsung menjawab dengan "Aku ini manusia. Darah masih mengalir di tubuhku!", tetapi ia berusaha keras menahan diri untuk mengatakannya.

Entah kenapa, belakangan ini Min-Hyuk selalu terbuai setiap melihat Ji-Wan. Rasanya aneh sekali. Ketika bersama dengan wanita itu, Min-Hyuk selalu merasa dinding pertahanannya runtuh. Seperti jawaban yang baru saja diterimanya. Kalau boleh jujur, Min-Hyuk tidak nyaman sekaligus semakin bertanya-tanya tentang wanita itu.

Banyak yang bilang kalau Kang Min-Hyuk adalah pria berhati dingin. *Aku akan bisa tahu dengan pasti karakter wanita ini yang sebenarnya. Sebentar lagi.* Min-Hyuk tidak juga berhenti mengucapkan tekad itu kepada dirinya sendiri.

"Apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba dia mampir ke sini?"

Karena Ji-Wan harus mengganti pakaiannya, Min-Hyuk keluar dari kamar wanita itu. Tak lama, Nyonya Jeong masuk ke kamar

Ji-Wan dan bertanya dengan pelan. Ajakan makan malam tak terduga dari Min-Hyuk membuat Mi-Ra harus kembali mendandani kakak tirinya itu.

"Aku juga tidak tahu," jawab Ji-Wan.

Ji-Wan secara otomatis menutup matanya ketika Mi-Ra mengulas kuas di bagian mata wanita itu. Meski kuas hanya menyentuh kelopak matanya, seluruh tubuh Ji-Wan terasa geli. Dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ji-Wan terkikik.

Kali ini memang di luar kebiasaan. Yang bisa disebut biasa adalah saat di mana hanya kata 'sibuk' yang keluar dari mulut Min-Hyuk. Itulah kenapa Ji-Wan yakin kalau pasti ada sesuatu di balik spontanitas Min-Hyuk. Ia sengaja menerima ajakan pria itu untuk mencari tahu lebih lanjut. Bagi Ji-Wan, yang akan dilakukannya menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan. Di dunia manusia ini, wanita itu tidak pernah berhenti bersenang-senang.

"Jangan-jangan ada hubungannya dengan pernikahan." Nyonya Jeong menduga-duga.

"Pernikahan?"

Sepertinya tidak mungkin. Seandainya Min-Hyuk memang punya pikiran untuk menikahi dirinya, Ji-Wan akan langsung menolaknya. Wanita itu tidak bisa membayangkan dirinya harus terperangkap bersama pria itu. Sudah bisa dipastikan hidupnya tidak akan menyenangkan. Lagi pula tujuan utamanya turun ke bumi adalah untuk memanusiakan pria itu kembali, bukan untuk menghabiskan waktunya menjadi istri seseorang.

"Bisa saja. Pertunangan kalian sudah cukup lama, jadi aku rasa... sudah saatnya kalian membicarakan lebih lanjut tentang rencana pernikahan."

"Kurasa tidak mungkin."

"Jangan banyak bergerak. Aku bisa salah mendandanimu," gerutu Mi-Ra karena Ji-Wan membuka mata dan menggerakkan

tubuhnya.

"Kenapa tidak mungkin? Siapa tahu sebenarnya Min-Hyuk sudah mantap untuk menikah denganmu. Iya, kan?" bantah Nyonya Jeong.

Karena pria itu menginginkan hal lain. Karena bukan cinta yang menjadi alasan mereka bertunangan. Dan karena pria itu tidak memiliki hati untuk bisa mencintai seseorang.

Ji-Wan bisa memberikan berbagai alasan, tetapi ia yakin kalau Nyonya Jeong tidak akan bisa memahami apa yang sedang terjadi. Jadi ia menahan diri untuk tidak berkata apa-apa dan hanya memberikan sebuah senyuman.

"Sudahlah. Cepat kau bawa calon suamimu itu pergi dari sini. Sebentar lagi teman-temanku datang. Kami berencana main *go-stop*. Kalau mereka melihat Min-Hyuk pasti mereka akan lari ketakutan."

"*Go-stop*?"

"Iya. Aku sudah lama tidak main. Kami taruhan seratus won."

Nyonya Jeong melangkah dan meninggalkan kamar Ji-Wan. Setelah ditinggal mati oleh suaminya, sepertinya beliau selalu merasa kesepian berada di rumah. Malam ini ia tidak sabar menunggu kedatangan teman-teman yang biasa menemaninya di pemandian air panas. Beliau tidak ingin kehadiran calon menantunya membuat mereka merasa tidak nyaman.

"Bagaimana penampilanku?"

Ji-Wan memutar tubuhnya. Lagi-lagi malam ini Ji-Wan meminjam salah satu baju terusan milik Mi-Ra yang terlihat pas di tubuh Ji-Wan. Sungguh berbeda kalau terusan itu dikenakan oleh sang empunya.

"Begitulah."

Mi-Ra menjawab dengan penuh kekesalan. Pakaian itu terlihat cantik di tubuh Ji-Wan. Ji-Wan terlihat anggun dan sempurna dalam balutan terusan itu. Lebih dari itu, wanita itu terlihat

seperti model.

"Tidak adil. Kenapa kau selalu berhasil memiliki semua yang bagus-bagus?"

Tidak hanya pendidikan, latar belakang keluarga, sampai pria tampan pun dimiliki oleh kakak tirinya, yang lama-lama terlihat semakin cantik. Semua hal yang selalu diimpikan Mi-Ra bahkan sudah dimiliki Ji-Wan sejak lahir. Hal itu berhasil membuat Mi-Ra kesal setengah mati. Rasa bencinya terhadap Ji-Wan terus bertambah. Mi-Ra semakin tidak ingin mengakrabkan dirinya dengan kakak tirinya.

"Asal kau tahu, justru kau sebenarnya sudah punya yang lebih baik dari aku. Kau lebih sehat. Lebih muda. Lalu...."

Ji-Wan berusaha menyanggah Mi-Ra yang dari nada bicaranya saja terdengar iri.

"Lalu apa?"

Kau masih punya ibu. Kalau saja sekarang aku bisa bertemu dengan ibu yang melahirkanku, aku akan memeluknya dan aku tidak peduli apakah aku seorang dewi atau bukan, yang penting aku bisa berada di pelukannya. Hanya sepuluh menit, atau bahkan satu menit pun, tidak masalah. Yang penting dalam waktu singkat itu, aku bisa merasakan cinta seorang ibu, sudah lebih dari cukup untukku.

Ibu. Wanita itu tidak terlalu bisa mengingat seperti apa wajah ibunya, yang harus kehilangan nyawa karena seekor harimau. Akan tetapi sosok ibu menjadi sosok yang paling dirindukannya di setiap reinkarnasi yang ia jalani. Tentu saja karena semuanya tetap berhubungan dengan kehidupan masa lalunya. Tidak hanya sosok ibu, ia pun merindukan kehadiran keluarga.

"Hei! Kau tidak apa-apa? Kau sakit lagi?"

Memikirkan sosok ibu membuat wanita itu terdiam sejenak dan membuat Mi-Ra panik.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Lalu... kau jauh lebih cantik

dibandingkan aku. Serius."

"Jangan bercanda."

"Aku serius. Kau cantik. Seandainya saja kau bisa mengurangi gerutuan dan cemberutmu, kau pasti akan jadi lebih cantik lagi."

"Apa?!"

Sebelum Mi-Ra mulai marah-marah, Ji-Wan buru-buru mengambil dan menggenggam kedua tangan gadis itu. Mi-Ra bisa merasakan kehangatan Ji-Wan dan seketika ia mulai merasa kalau Ji-Wan bukanlah kakak tirinya.

Apa ini? Kenapa tubuh Ji-Wan bisa memberikanku kehangatan yang seperti ini?

"Ayo kita keluar. Kau pasti penasaran seperti apa reaksi Min-Hyuk, kan?"

Ji-Wan sudah siap bertempur. Sekarang saatnya ia menyapa tamu yang sedari tadi menunggunya. Wanita itu tak sabar ingin tahu seperti apa reaksi Min-Hyuk melihat dirinya saat ini. Tidak hanya itu, ia pun tak sabar ingin tahu apa yang membuat pria itu datang tiba-tiba.

"Maafkan aku karena sudah membuatmu menunggu lama."

Min-Hyuk bangkit dari duduknya melihat Ji-Wan yang sedang turun dengan senyum ceria menghiasi wajahnya, seperti sinar matahari yang masuk dari celah langit-langit. Selama beberapa saat, ruang tamu terasa seperti ruang terbuka di mana ia bisa merasakan hangatnya sinar matahari. Min-Hyuk terdiam. Menyaksikan kedatangan Ji-Wan membuat seluruh tubuhnya gugup.

Sial. Pria itu mengumpat dalam hati. Padahal ia adalah pria yang paling pintar mengendalikan perasaannya.

"Kenapa? Ada yang salah? Kau melihatku seperti melihat orang lain saja."

Ji-Wan bertanya karena Min-Hyuk tertegun cukup lama.

Benar. Wanita itu terlihat seperti orang lain. Ia berbeda dengan Ji-Wan yang biasanya. Model terusan yang dikenakan Ji-

Wan berwarna oranye tanpa hiasan dan membuat lekuk tubuh wanita itu terlihat jelas, termasuk di bagian leher. Belahan di bagian dada membuat buah dada wanita itu terlihat sedikit menyembul dan membuat orang susah berpaling darinya. Ji-Wan yang dulu tidak akan memilih warna cerah sebagai warna kesukaannya dalam berpakaian.

"Dari mana kau mendapatkan baju itu?" Nyonya Jeong tak kuasa menahan tanya saat melihat anak tirinya yang terlihat berbeda sekali.

"Aku meminjamnya dari Mi-Ra. Agak kebesaran, ya?"

"Kau saja yang terlalu kurus." Mi-Ra kembali menggerutu. Dan meneruskannya dalam hati, *Sekarang ini, kebanyakan pria menyukai wanita bertubuh padat. Baju itu membantuku untuk bisa tampil lebih glamor dan meninggalkan kesan berbeda, lebih baik dari biasanya. Pakaian itu tidak cocok untukmu yang terlalu kurus seperti itu.*

Ji-Wan yang ada di hadapannya saat ini terlihat cantik dan anggun.

"Kalung ini milik almarhumah ibuku. Bagaimana? Cocok?"

Ji-Wan memegang kalung rubi berwarna ungu yang tergantung di lehernya. Kalung itu terlihat seperti tetes air mata yang terjatuh di leher Ji-Wan yang putih. Dipadukan dengan pakaian yang cukup 'mengundang', membuat Min-Hyuk harus meningkatkan kewaspadaannya. Mata Min-Hyuk memerah.

"Ayo kita berangkat."

Min-Hyuk seperti baru saja mendapatkan pukulan keras di bagian kepalanya, mendengar ajakan Ji-Wan yang sudah menenteng jaketnya. Tidak pernah sekali pun ia menganggap tunangannya seseksi saat ini.

Pria itu tidak sekali pun mengerutkan alisnya ketika tahu tunangannya meninggal, tetapi... di saat seperti ini... luar biasa. Ji-Wan sempat memperhatikan Min-Hyuk yang terdiam membisu

dan hanya bisa mendecakkan lidah.

Sepertinya makan bersama kali ini akan menyenangkan. Pria ini sepertinya mulai tertarik kepadaku. Apa yang sebaiknya kulakukan kepadanya?

Sang Dewi sudah tinggal di bumi selama beberapa waktu. Walau kemampuan supranaturalnya mulai memudar, jiwa Min-Hyuk masih terlihat sama. Masih terlihat gelap. Atau jangan-jangan benar yang disampaikan oleh malaikat itu, bahwa tidak ada cara lain selain langsung membawa dia ke dunia bawah bumi? Seharusnya waktunya akan segera tiba, di mana pria ini bisa kembali menjalani hidupnya dengan mencintai orang lain. Ji-Wan kembali mengingat janjinya kepada Ji-Wan yang satu lagi, kemudian langsung menggandeng Min-Hyuk yang sudah menjulurkan lengannya.

nbook




sifat
asli
wanita itu

Kali ini Min-Hyuk membawa Ji-Wan ke restoran yang menyajikan masakan Prancis. Dari segi penampilan, restoran ini menarik sekali dan sepertinya cukup terkenal. Langit-langitnya tinggi dan mereka menjadikan deretan kaca lebar sebagai jendela, sehingga memungkinkan para tamunya untuk langsung bisa menyaksikan keindahan Sungai Han-Gang.

Tirai satin berwarna merah yang juga dihiasi renda tampak menggantung. Sinar matahari bisa dengan bebas masuk menembus tirai dan memberikan sinar hangatnya. Tidak hanya itu, deretan benda-benda seni juga menghiasi restoran itu. Sayangnya keindahan tempat itu justru membuat jarak antara Ji-Wan dengan tunangannya semakin jauh. Alih-alih semakin romantis terhadap satu sama lain, mereka justru jadi saling menjaga sikap. Wanita itu bisa merasakan kalau tempat itu membuat Min-Hyuk seperti memegang kendali.

Min-Hyuk sepertinya sudah cukup sering datang ke restoran ini. Sesudah Min-Hyuk duduk dengan nyaman, manajer restoran melangkah mendekat, membungkukkan badannya sebagai tanda hormat, lalu menuangkan air dan siap menerima pesanan. Ji-Wan merasa setiap dirinya bertemu dengan Min-Hyuk, semua orang yang ada di dunia ini memperlakukan pria itu layaknya orang terpenting di dunia.

"Tempat ini bagus, kan?"

Min-Hyuk mengangkat alisnya sementara Ji-Wan hanya tersenyum.

"Kau sudah benar-benar sehat?"

"Keadaanku sudah lebih baik. Waktu itu aku hanya terlalu lelah saja."

Wanita itu menjawab sambil tersenyum, bersamaan dengan sinar matahari yang berhasil menyusup di antara *roller blind* di sampingnya. Ji-Wan adalah satu-satunya tamu yang datang dengan pakaian cerah berwarna oranye, sehingga membuatnya

terlihat sangat menonjol di antara tamu-tamu lain yang kebanyakan mengenakan pakaian berwarna gelap. Musim semi sepertinya sudah lebih dulu mengunjungi wanita itu. Pandangan mata pengunjung lain tertuju ke arah Ji-Wan, namun ketika menyadari keberadaan Min-Hyuk, mereka hanya bisa menggaruk kepala mereka. Tentu saja hal itu bukan pemandangan yang aneh. Bagaimana tidak, wanita cantik berhasil menarik perhatian mereka.

Tunggu! Can... tik? Dengan hati-hati dan seolah tidak peduli, Min-Hyuk mencoba memperhatikan tunangannya yang terlihat sedang berkonsentrasi penuh membaca menu. *Sejak kapan Ji-Wan bisa tampil semenarik ini?*

Merasakan tatapan Min-Hyuk, Ji-Wan mengangkat kepalanya dan menatap Min-Hyuk lalu tersenyum.

"Mana yang lebih enak? Sepertinya *seafood* lebih enak daripada hati angsa, ya?" tanya Min-Hyuk dengan raut wajah datar. Ia terlihat acuh tak acuh terhadap menu yang ada di depannya. Ji-Wan tidak tahu apakah pertanyaan itu hanya basa-basi atau sungguhan.

"Bisa jadi."

"Kalau begitu, kita pesan *seafood* saja. Sepertinya daging terlalu berat untuk kita. Bukan begitu?"

"Terserah kau saja. Aku tidak masalah."

Mendengar jawaban itu, seketika raut wajah Min-Hyuk melunak. Pria itu akhirnya memesan makanan untuk mereka berdua sambil menatap Ji-Wan dengan aneh.

Apa itu? Tatapan mata yang mengundang tanya. Apa yang sedang dipikirkannya saat ini? Sebelum Dal-Hee masuk ke tubuh seorang manusia, ia mampu membaca pikiran manusia dengan mudah, tetapi sekarang ia sama sekali tidak bisa melakukannya. Sejujurnya ia merasa tidak nyaman. Namun di sisi lain, ia tidak sabar menanti apa yang akan terjadi berikutnya.

Rasanya menyenangkan, seperti sedang menanti hadiah ulang tahun. Bukan, bukan. Rasanya lebih ke gugup seperti waktu akan melakukan *bungee jumping*. Tepat sekali. *Bungee jumping*. Kapan-kapan ia ingin merasakan loncat dari ketinggian, yang kata orang-orang tidak wajar itu. Rupanya banyak sekali hal menarik yang bisa dilakukan di dunia manusia ini. Ji-Wan sibuk dengan pikirannya sendiri sampai tersenyum malu. Min-Hyuk yang sedari tadi memperhatikan tunangannya itu menangkap kesan yang lain lagi.

"Rencananya akan ada rapat lagi. Masih berhubungan dengan merger itu. Bagaimana menurutmu?"

"Aku sudah tidak ingin ikut campur lagi di urusan kantor. Aku ingin mengerjakan hal lain saja." Ji-Wan menggeleng.

"Hal lain?"

"Iya. Aku bekerja di tempat lain."

"Apa?" Min-Hyuk bertanya lagi.

Wanita itu bahkan tidak pernah menggerakkan tangannya sendiri selama 26 tahun dan sekarang tiba-tiba mengatakan kalau sudah punya pekerjaan lain. Min-Hyuk tidak menyangka perubahan tunangannya akan sebesar itu.

"Kerja di tempat lain."

Jawaban Ji-Wan membuat Min-Hyuk menerima kesan bahwa wanita itu bahkan belum mengenal dengan baik pekerjaan yang dipilihnya. Wanita itu bekerja untuk mencari uang? Min-Hyuk benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Ji-Wan. Ia pun mengerutkan dahinya.

"Kenapa kau harus cari kerja lagi?" tanya pria itu lagi.

"Jadi menurutmu, lebih baik aku tinggal di rumah saja, begitu?"

Sesungguhnya Ji-Wan sendiri juga merasa kurang nyaman dengan pekerjaan yang akan dilakukannya di dunia manusia ini.

Akan tetapi, ia sudah telanjur lepas tangan dari urusan kantor. Ia juga tidak mungkin menghabiskan waktu hanya dengan bermain piano—yang sesungguhnya juga tidak bisa disebut bermain—di dalam kamar saja atau menghabiskan waktu di halaman rumah, sementara kondisi fisiknya sudah mulai membaik. Kegiatan-kegiatan itu tidak cocok untuknya.

Bagi Yoon Ji-Wan yang dulu, bermain piano saja mungkin sudah cukup dan sudah bisa disebut sebagai pekerjaan, jadi ia tidak pernah benar-benar bekerja. Namun bagi Ji-Wan yang sekarang, tidak ada kegiatan justru menjadi beban yang cukup besar. Karena sebelumnya Ji-Wan tidak pernah bekerja, ia sama sekali tidak memiliki pengalaman kerja ataupun sertifikat kualifikasi kerja apa pun. Hal tersebut membuat Ji-Wan yang sekarang harus memulai dari nol dan tentu saja rasanya sangat melelahkan. Setidaknya sekarang ia punya sesuatu yang bisa dikerjakan.

"Kau masih punya uang simpanan yang bisa kau gunakan, jadi untuk apa kau bekerja?"

Min-Hyuk keheranan dan memiringkan kepalanya. Seiring dengan beredarnya berita tentang pengambilalihan yang dilakukan oleh Tae-San, 'bom' yang dilepaskan oleh wanita itu di rapat merger beberapa waktu lalu membuat harga saham Mi-Rae melonjak tinggi. Padahal sebelumnya bisa dibilang Mi-Rae adalah perusahaan konstruksi yang berada di level biasa-biasa saja.

Sudah bisa dipastikan kalau proses merger berjalan dengan baik, wanita itu akan kembali bisa menikmati kekayaannya. Akan tetapi, Ji-Wan sekarang malah memutuskan untuk tidak terjun lebih jauh ke dalam urusan perusahaannya sendiri. Keputusannya cukup mengagetkan.

"Kalau begitu, untuk apa kau bekerja? Kau juga masih punya uang, kan?"

"Jangan samakan aku denganmu. Kita ini berbeda."

"Oh ya? Memangnya apa lagi yang berbeda dari kita berdua? Kenapa kau harus diskriminatif seperti itu?"

Mata Ji-Wan berkilat memandang Min-Hyuk. Kenapa cara berpikir Min-Hyuk harus seaneh itu?

"Memangnya kau tidak bisa diam saja di rumah? Kau bisa mempersiapkan pernikahan kita."

"Apa yang perlu disiapkan? Kita saja tidak tahu apakah hal itu benar-benar akan terjadi atau tidak. Kalau perlu, kau saja yang menyiapkannya. Lagi pula... kita ini punya banyak kekurangan. Tidakkah menurutmu dalam hubungan ini kita perlu perasaan khusus?"

Ji-Wan yang merasa terpaksa dilibatkan dalam urusan pertunangan, mengubah kata 'pernikahan' menjadi 'hal itu', dan juga memberi penekanan kepada 'akan terjadi' dan 'kalau perlu'. Seolah-olah hal itu sama sekali tidak ada artinya. Entah kenapa, dalam hatinya Min-Hyuk tersinggung mendengar respons Ji-Wan.

Tidak ada yang salah dengan kata-kata Ji-Wan. Topik seputar pernikahan itu tidak mungkin ada, kalau sejak awal tidak ada embel-embel 'perusahaan' ataupun 'syarat'. Sebenarnya sekarang pun mereka sudah tidak punya alasan untuk meneruskan pertunangan.

"Ngomong-ngomong, apa tidak sebaiknya kita menyudahi pertunangan ini?" usul Ji-Wan.

"Kenapa kau sepertinya ingin buru-buru mengakhiri ini semua? Lagi pula kurasa sepertinya itu bukan keinginanmu sendiri."

"Memangnya kenapa? Tetapi seandainya kau yang ingin lebih dulu mengatakan kalau pertunangan ini berakhir, tidak masalah denganku. Justru aku akan sangat berterima kasih kepadamu."

Dari tadi Min-Hyuk tidak sadar kalau wajahnya memasang ekspresi kurang senang dengan kata-kata Ji-Wan. Melihat Ji-Wan yang tersenyum lugu seperti sekarang ini membuat kemarahan

Min-Hyuk semakin memuncak.

"Wah! Keren sekali."

Wanita itu tidak bisa menyembunyikan rasa kagum melihat piringnya berisi hiasan dari wortel yang diukir sedemikian rupa. Menu yang dipilih oleh tunangannya itu benar-benar sempurna. Ada sup yang berisi jamur, daging kepiting, dan juga udang. Semuanya menggugah selera Ji-Wan. Tidak hanya itu, mentega yang mencair di atas salmon panggang keju, lalu ada bawang putih dan minyak zaitun diletakkan di samping masakan itu. Anggur putih pun disajikan untuk menyempurnakan tata hidangan. Sambil mengunyah makanannya, Min-Hyuk mencuri pandang ke arah Ji-Wan.

"Bagaimana?"

"Enak. Bagaimana menurutmu?"

"Enak. Pilihanku tepat sekali. Kurasa ini jauh lebih enak daripada hati angsa."

Min-Hyuk memandang Ji-Wan yang tampak benar-benar menikmati makanannya dengan penuh arti. Hari ini, ia baru sadar kalau tunangannya itu terlihat cantik saat menikmati makanannya. Wanita itu tidak terlihat malu-malu, tetapi juga tidak terlihat rakus. Pelan-pelan Ji-Wan menghabiskan isi piring-nya.

"Memangnya ada apa di wajahku? Ada yang salah?"

Ji-Wan menurunkan garpu dan bertanya kepada Min-Hyuk yang sedari tadi memperhatikannya. Ada yang berbeda dengan sinar mata pria itu. Layaknya seekor macan tutul, Ji-Wan langsung merasa waspada. Ia tidak tahu apa isi hati pria itu. Ia juga tidak bisa mengetahui apa yang sedang direncanakan oleh Min-Hyuk.

"Siapa kau?" tanya Min-Hyuk tiba-tiba.

"Kenapa kau bertanya seperti itu. Aku Yoon Ji-Wan. Atau kau mungkin salah makan sampai kau tidak bisa mengenali tunanganmu sendiri?"

"Bukan aku yang salah makan. Tetapi kau. Ji-Wan yang kukenal selama ini tidak bisa makan udang karena alergi."

"Aku tahu."

Sebelum Min-Hyuk bisa bertanya tentang maksud jawaban wanita itu, seorang pelayan datang untuk menuangkan air di gelas mereka dan membuat percakapan mereka terhenti.

"Terima kasih," ucap Ji-Wan dengan sopan dan langsung meminum air yang dituangkan pelayan tadi.

Min-Hyuk sama sekali tidak menangkap adanya keraguan di mata Ji-Wan. Keadaan berbalik. Min-Hyuk mulai merasa bingung dengan situasi yang dihadapinya saat ini. *Apa ini? Kenapa wanita itu sama sekali tidak ragu dan terlihat berani sekali?*

"Aku pikir kau tidak tahu kalau aku alergi udang."

"Tentu saja aku tahu tentang semua hal yang berhubungan dengan wanita yang akan kunikahi."

"Oh ya? Kurasa kau tidak mengenalku dengan baik. Kau bisa saja bilang kalau kau tahu semua tentangku, tetapi ada yang tidak kau ketahui. Isi hatiku. Dan aku sama sekali tidak berniat untuk memperlihatkan atau memberitahukannya kepadamu."

Wanita itu membenarkan posisi duduknya dan menatap pria itu tanpa ragu. Bukan tidak mungkin kalau pria itu hanya berpura-pura tahu tentang Ji-Wan. Sepertinya yang dikatakan oleh malaikat benar adanya. Manusia berhati busuk seperti Kang Min-Hyuk bukan manusia berkualitas tinggi.

"Jadi, bagaimana? Kau sudah mendapatkan yang kau mau?"

"Maksudmu?"

"Kau sengaja memesan makanan ini padahal kau bilang kalau kau tahu aku alergi udang. Kira-kira apa yang akan terjadi berikutnya?"

Dengan santai, Ji-Wan mengangkat lengan bajunya. Bintik-bintik merah mulai muncul di lengannya, terlihat kontras dengan kulitnya yang putih.

"Kau!"

"Aku akan baik-baik saja. Tetapi kalau aku tidak buru-buru minum obat alergiku, bisa saja aku mati dan kau akan menjadi pembunuh. Setidaknya kau akan punya kenangan tentangku yang tidak akan bisa kau lupakan. Tentang apa yang sudah kau lakukan kepadaku."

"Sial! Kenapa kau...."

"Benar juga. Pasti ini kejadian yang mendatangkan sial untukmu."

Saat ini bintik-bintik merah mulai muncul di wajah Ji-Wan. Sinar mata wanita itu terlihat puas dan ia tidak ragu-ragu membalas tatapan Min-Hyuk.

Rencana yang sudah disusun pria itu tidak berjalan mulus. Justru Min-Hyuk yang jatuh di dalam perangkapnya sendiri. *Ji-Wan sudah gila. Kalau tidak gila, mana mungkin dia rela mempertaruhkan nyawanya sendiri?*

Perlahan tapi pasti, wajah Ji-Wan semakin memerah. Tidak tahan melihat apa yang terjadi, Min-Hyuk langsung menarik Ji-Wan ke dalam pelukannya. Wanita itu pun pelan-pelan jatuh ke dalam dekapannya.

"Ji-Wan! Tahan. Aku akan membawamu ke rumah sakit."

Tak lama kemudian, mereka berdua menjadi pusat perhatian. Min-Hyuk segera membawa Ji-Wan keluar dari restoran dengan langkah lebar.

Wanita ini tidak boleh meninggal. Kalau sampai hal itu terjadi, tentu saja Min-Hyuk akan disebut-sebut sebagai penyebab meninggalnya Ji-Wan. Seperti yang tadi sudah dikatakan oleh wanita itu sendiri. *Tidak! Wanita ini tidak boleh meninggal begitu saja.*

"Yoon Ji-Wan! Sadarlah!!"

Suhu tubuh wanita itu terus meningkat dan ia sudah kehilangan kesadaran. Kenapa Ji-Wan harus melakukan tindakan sebodoh

tadi? Kenapa wanita itu keras kepala sekali? Pria itu gugup memandang Ji-Wan yang pingsan di dalam pelukannya.

ek

Di saat Ji-Wan bertarung antara hidup dan mati, Mi-Ra menatap meja makan dengan nanar. Menu malam ini adalah semur iga sapi. Satu mangkuk nasi mengandung 200 kilokalori, iga sapi 650 kilokalori, sup kacang merah 120 kilokalori, dan lain-lain. Hasil hitungan kalori yang baru saja dilakukannya membuat Mi-Ra semakin sakit kepala.

"Kau tidak makan?"

Nyonya Jeong bertanya dengan raut wajah ceria. Beliau tadi berhasil menang taruhan waktu bermain *go-stop* dengan teman-teman pemandian air panasnya. Beliau berhasil mengantongi kurang lebih 30.000 won.

"Tidak mau. Aku mau diet saja."

Gadis itu bertekad bulat. Saat ini yang paling penting untuk dilakukannya adalah mendapatkan pria tampan sebagai kekasih-nya. Lalu target berikutnya adalah menjadi glamor.

"Apa yang terjadi kepadamu? Sudahlah. Kita hidup apa adanya saja."

Nyonya Jeong berkata sambil menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya. Akan tetapi Mi-Ra tak mengacuhkannya dan melangkah meninggalkan ruang makan.

"Tidak mau. Memangnya *Eomma* tadi tidak lihat Ji-Wan? Dia terlihat langsing sekali. Eh, maksudku... dia kurus sekali."

"Lalu kenapa? Memang dengan badan sekurus itu mungkin akan membuatnya cocok dengan berbagai jenis model pakaian, tetapi menurutku tidak sehat. Dia juga jadi tidak cantik."

"*Eommaaa!*"

Supaya tidak semakin tergoda dengan aroma makanan yang

menyusup masuk ke hidungnya, Mi-Ra memutuskan untuk naik ke lantai dua. Namun kehadiran seseorang membuatnya terkejut dan menghentikan langkah. Orang itu adalah Malaikat Lee I-Gu.

Penampilan pria itu tidak berubah. Tetap dengan kemeja putih yang dipadukan dengan jas berwarna hitam. Di mata Mi-Ra pria itu terlihat tinggi, dengan wajah yang cenderung pucat dan tingkah laku yang agak mencurigakan

"Sedang apa kau di situ? Mengagetkan saja."

"Apakah Anda tahu ke mana *Agassi* pergi?"

Malaikat itu bertanya kepada Mi-Ra tanpa peduli sebelumnya gadis itu yang sudah lebih dulu bertanya kepadanya. Meski sudah berkeliling mencari, pria itu masih belum berhasil menemukan Ji-Wan.

"*Agassi*? Ooohh... maksudmu Ji-Wan?"

Pria itu mengangguk. Suara pria itu pelan sekali sampai hampir tidak terdengar. Perilakunya juga begitu. Ia tidak terlalu banyak bergerak.

"Tadi Min-Hyuk *Oppa* datang dan mengajaknya pergi makan malam."

"Bajingan itu.... Jadi tadi pria itu datang ke sini?"

Pria di hadapannya itu bisa saja terlihat pendiam, tetapi nada bicaranya barusan terdengar penuh dengan emosi. Mendengarnya Mi-Ra pun jadi bertanya-tanya bagaimana karakter pria itu sebenarnya. Kalau diamati lebih jauh, pria itu ternyata juga menarik sekali.

Tunggu dulu! Benar juga. Semakin dilihat, pria ini tidak buruk juga. Kulitnya terlalu putih untuk ukuran pria, tetapi kalau terkena matahari sedikit saja pasti bisa menjadi lebih gelap. Lalu sorot matanya juga menarik. Astaga... pria ini tinggi besar.

Biasanya hal yang paling pertama diperhatikan Mi-Ra dari seorang pria adalah tinggi badan pria itu. Tinggi Mi-Ra hanya 158 cm, hanya sebahu pria itu. Jadi kemungkinan, tinggi pria itu

sekitar 180 cm. Jantung Mi-Ra pun berdebar-debar.

"Mereka pergi jam berapa?"

"Sekitar... satu atau dua jam yang lalu."

"Sial."

Malaikat itu mengumpat pelan lalu berbalik badan dan beranjak pergi. Tadi Tetua tiba-tiba mengadakan rapat yang membuatnya harus kembali ke dunia bawah bumi. Karena dirinya tidak ada, sang Dewi harus berhadapan dengan Min-Hyuk sendirian. Memikirkan segala kemungkinan yang bisa terjadi membuat hatinya tidak nyaman.

"Apa mereka bilang mereka pergi ke mana?"

"Tidak."

Mi-Ra langsung menarik ujung baju malaikat yang baru saja akan melangkah pergi dengan cepat itu.

"Tunggu sebentar."

"Ada apa?"

Malaikat itu tidak tahu kenapa gadis ini mencegahnya pergi, padahal ia harus segera mencari tahu keberadaan sang Dewi.

"Eemm... aku hanya ingin tahu satu hal. Apa benar wanita yang tubuhnya lebih berisi... lebih menarik?"

"Menurut saya, iya. Manusia terbentuk dari tulang dan daging. Kalau hanya ada salah satu saja, menurut saya tidak menarik untuk dilihat."

"Kalau begitu bagaimana denganku?"

"Kenapa Anda bertanya kepada saya?"

Dahi malaikat itu berkerut. Saat ini ia tidak punya waktu untuk meladeni gadis yang menghujaninya dengan berbagai pertanyaan tidak masuk akal. Sementara bisa saja sang Dewi sedang mengalami sesuatu di luar sana.

Ke mana mereka pergi? Dia pasti baik-baik saja, kan? Tentu saja. Dia kan seorang dewi. Malaikat itu berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Tak lama sesudah pria itu pergi, Mi-Ra tersenyum lebar menatap pantulan dirinya di cermin.

Tentu saja pria menyukai diriku yang agak berisi ini. Dia saja bilang kalau aku sudah cukup cantik. Aku jadi malu sendiri. Diet? Apa itu diet? Mi-Ra pun berubah pikiran. Ia akan selalu makan tiga kali sehari demi menjaga kondisi tubuhnya.

ek

Min-Hyuk terduduk di samping tempat tidur di mana Ji-Wan berbaring dengan infus terpasang di tangannya. Dokter sudah memberikan *antihistamin*[17] kepada Ji-Wan, jadi sekarang kondisi wanita itu stabil dan jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sebelumnya, dokter yang memeriksa Ji-Wan sempat mengatakan kalau saja tadi wanita itu terlambat dibawa ke rumah sakit, kondisinya akan lebih berbahaya. Min-Hyuk melonggarkan ikatan dasinya. Ia lega kondisi Ji-Wan membaik. Keringat dingin membasahi punggung Min-Hyuk yang akhirnya ketakutan sendiri. Ia memutar ingatannya ke percakapan dengan Ji-Wan seputar udang yang tadi mereka santap di restoran.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Min-Hyuk merasa tidak enak hati melihat kondisi tunangannya. Meski ia sudah pernah menyaksikan wanita itu meninggal di rumah sakit, tetap saja kejadian tadi menjadi hal yang terlalu berat untuk dihadapinya.

Ingatan Min-Hyuk melayang ke adegan Ji-Wan yang menghabiskan seluruh makanannya atas kemauannya sendiri dan seolah tidak terjadi apa-apa. Keputusan yang tidak bijaksana

[17]Antihistamin= Biasa digunakan untuk mengobati reaksi alergi.

memang, tetapi berhasil membuat Min-Hyuk merasa malu. Yang terjadi tadi membuatnya yakin dan percaya kalau wanita itu memang Yoon Ji-Wan. Sebagian dari dirinya, entah kenapa, terus mengatakan kalau wanita itu bukanlah Yoon Ji-Wan.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku bersyukur juga karena aku masih hidup."

Ji-Wan menjawab dengan santai sementara Min-Hyuk langsung membelai wajah wanita itu dengan kedua telapak tangannya. Ia tidak ingin melewatkan sudut terkecil pun dari wajah Ji-Wan. Wanita itu terlihat pucat meskipun kosmetik masih menempel di kulit wajahnya. Min-Hyuk merasa lega wanita itu masih bernapas dengan baik. Syukurlah. Wanita ini benar-benar masih bertahan hidup.

"Kau sekarang bisa tenang karena aku baik-baik saja," kata Ji-Wan, "Tidak. Maksudku, kalau sesuatu terjadi denganku kau pasti akan terlibat dalam masalah besar."

Sejak awal aku baik-baik saja. Sebagai dewi aku tidak punya alergi apa-apa, tubuh inilah yang punya alergi, batin Ji-Wan.

Dewa-dewi tidak akan memberi maaf kepada manusia yang sudah dengan sengaja menyakiti salah satu dari mereka. Namun karena Min-Hyuk jugalah, saat ini wanita itu masih bisa menghirup udara. Pria itu sudah berusaha melakukan yang terbaik, jadi tidak akan ada masalah besar yang muncul di langit. Tentu saja Min-Hyuk sama sekali tidak tahu tentang hal itu.

"Kau masih juga membahas bunuh-membunuh itu? Aku akan membuktikan kalau aku tidak tahu kau punya alergi. Tetapi tentu saja, aku hanya akan bicara dengan kehadiran pengacaraku."

"Walaupun kau mengatakan kau tidak tahu, akan tetap ada yang tahu kalau kau sengaja melakukannya. Menurutku, tidak ada yang namanya rahasia di dunia ini."

Biarpun pria itu sudah cukup yakin dengan jawabannya, tetap saja Ji-Wan berhasil mematahkan jawabannya. Manusia sering

melupakan kalau di atas tanah tempat mereka berpijak masih ada langit. Begitu juga di bawah kaki mereka. Dan Min-Hyuk termasuk dalam golongan manusia yang melupakan hal-hal itu.

"Apa yang membuatmu bertindak gila seperti tadi? Kau sendiri tahu kalau kau alergi. Lalu kenapa kau justru dengan sengaja memakannya?"

"Tidak ada alasan khusus. Aku hanya penasaran saja. Lagi pula, tadi kau sepertinya membiarkanku memakan udang itu. Aku hanya ingin tahu kenapa kau ingin membunuhku? Itu saja."

"Apa? Hanya karena ingin tahu, kau rela mengorbankan nyawamu sendiri? Kau sebenarnya paham dengan cara berpikirmu sendiri atau tidak? Atau kau memang tidak punya rasa takut sama sekali?"

"Aku sadar. Dan sejujurnya, aku tadi hampir tidak merasa takut sama sekali. Aku kan sudah bilang kalau rasa ingin tahuku besar sekali."

Min-Hyuk tertegun. Tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya.

"Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau ingin membunuhku?" tanya Ji-Wan tiba-tiba.

"Kau sudah gila?! Untuk apa aku membunuhmu? Aku...."

Tanpa disadarinya, Min-Hyuk menjawab dengan suara keras. Namun ia tidak mampu menyelesaikan kalimatnya sendiri. Ia tidak menyangka Ji-Wan akan memberi serangan balik dan ia tidak memiliki persiapan sama sekali.

"Kau... kenapa?"

"Errmm...."

Min-Hyuk mencoba mencari jawaban yang tepat, sampai tanpa sengaja pandangan matanya bertabrakan dengan mata Ji-Wan. Sebuah perasaan aneh dan unik muncul di hatinya. Perasaan itu bukanlah simpati untuk Ji-Wan yang sedang sakit dan juga bukan rasa tanggung jawab. Yang dirasakannya kali ini

sulit digambarkan. Entah apa. Sinar mata wanita itu selalu membuatnya merasa tertantang. Ia pun tidak keberatan menjawab tantangan itu.

"Aku tadi hanya berniat untuk mentraktir tunanganku makan enak. Itu saja."

"Kalau begitu terima kasih. Aku terharu mendengarnya. Aku tidak akan melupakannya dan suatu saat aku akan membayarnya."

Min-Hyuk tidak ingin membahas masalah itu lagi. Sementara dalam hati Ji-Wan, ia bertekad untuk membalas dendam.

Melihat sinar mata wanita itu, sebuah perasaan yang tidak berhasil dipahami oleh Min-Hyuk muncul lagi. Kali ini jantungnya ikut berdebar-debar. Sepertinya kejadian tadi memberikan pengaruh lebih besar dari yang dibayangkannya. Min-Hyuk menggeleng-gelengkan kepalanya. Mendadak ia ingin menyendiri.

"Mau ke mana?"

Melihat pria itu mengambil mantel, Ji-Wan dengan susah payah mengangkat tubuhnya. Dengan sigap Min-Hyuk melangkah mendekat untuk membantu wanita itu. Bahkan Min-Hyuk pun meletakkan bantal di bagian punggung Ji-Wan supaya wanita itu bisa duduk lebih nyaman.

"Kau bukan mau pergi begitu saja, kan? Tega sekali kau meninggalkan pasien di kamar rumah sakit yang dingin ini sendirian!"

"Jadi kau ingin aku bagaimana?"

Dari raut wajahnya, terlihat dengan jelas bahwa Min-Hyuk benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ji-Wan memegang ujung pakaian pria itu.

"Apa lagi? Tentu saja kau harus ada di sini untuk merawatku. Kurasa malam ini kau harus tinggal di sini."

"Tinggal di sini? Kau bercanda, kan?"

Sampai saat ini, Min-Hyuk belum juga berhasil menyesuaikan diri dengan sorot mata dan juga senyum Ji-Wan. Dan sekarang ia diminta untuk tinggal dan berada di samping wanita itu sepanjang malam.... Min-Hyuk ingin menjernihkan pikirannya. Sendiri.

"Ada yang salah dengan permintaanku? Kau yang membuatku begini. Jadi sudah sepantasnya kau bertanggung jawab."

"Kau mengancamku?"

"Kenapa kau harus bicara seperti itu? Aku hampir mati hari ini. Lagi pula, siapa tahu ada efek samping dari semua ini."

Kali ini Ji-Wan memandang Min-Hyuk dengan tatapan lugu dan masih terus menggenggam ujung pakaian pria itu.

"Sebaiknya kau minta ibumu atau adikmu ke sini. Atau kau nanti bisa panggil perawat."

"Aku tidak mau membuat mereka khawatir. Mungkin sebaiknya aku memanggil I-Gu saja," kata Ji-Wan sambil melepaskan genggamannya dan kembali berbaring. Ia kecewa berhadapan dengan pria tak berperasaan itu.

"I-Gu?"

"Sopirku."

I-Gu? Oh... sopir sombong itu. Benar juga, Min-Hyuk belum sempat bertemu lagi dengannya. *Tetapi mungkin memanggil I-Gu ke sini bukanlah keputusan yang buruk, setidaknya aku tidak harus ada di sini bersamanya.*

"Dia sudah menikah?"

"Sepertinya belum."

Ji-Wan tidak pernah mendengar cerita kehidupan pribadi dari Malaikat Kematian itu, termasuk topik tentang keluarga. Namun dengan semua kesibukannya, sepertinya sang Malaikat masih hidup sendirian.

"Kalau begitu aku tidak akan mengizinkannya."

Dengan tegas, Min-Hyuk memberikan jawabannya dan lang-

sung memasukkan nama pria itu ke dalam kelompok 'orang luar'. Min-Hyuk tidak yakin bisa memercayakan Ji-Wan di bawah pengawasan pria itu.

"Kenapa memangnya?"

"Mana mungkin aku membiarkan orang lain menjagamu?"

"Kalau begitu, kau sebagai tunanganku... seharusnya kau tinggal di sini."

Min-Hyuk langsung menatap wanita itu. Min-Hyuk tidak pernah satu kali pun menghabiskan malam di rumah sakit demi menjaga siapa pun. Bahkan ketika Komisaris Park masuk rumah sakit, ia tidak berada di sana melainkan di ruang kerjanya.

Di sisi lain, Min-Hyuk juga tidak ingin ada pria lain berada di kamar tunangannya. Ia juga tidak ingin Ji-Wan sendirian di kamar rumah sakit ini, tetapi ia tidak berhasil menemukan cara lain.

Akhirnya malam itu, Min-Hyuk tinggal di rumah sakit untuk menemani Ji-Wan sambil menenggelamkan diri di layar *notebook*-nya. Wanita itu sudah melayang ke alam mimpi. Kali ini pun Ji-Wan berhasil mendapatkan yang diinginkannya.

Pintu kamar yang terbuka satu jam kemudian membuat Min-Hyuk menoleh untuk melihat siapa yang datang. Ia sudah siap kalau harus berhadapan dengan sopir sombong yang sempat menjadi bahan diskusi antara dirinya dan Ji-Wan tadi. Ternyata yang datang adalah sekretarisnya, Han-Sang.

"Anda akan tinggal di sini?"

"Pssst...."

Min-Hyuk memberi isyarat dengan meletakkan telunjuk di bibirnya. Han-Sang mengikuti pandangan atasannya yang sedang memandang Ji-Wan yang terbaring di atas tempat tidur. Alis wanita itu membentuk bayangan. Ji-Wan tertidur dengan pulas setelah perawat memberinya obat. Betapa nyenyak tidur Ji-Wan malam itu sampai ia sama sekali tidak terbangun sewaktu Han-Sang masuk ke ruang rawatnya.

"Anda pulang saja. Saya yang akan menjaganya di sini."

"Tidak perlu."

Min-Hyuk menggeleng. Han-Sang terkejut karena tidak pernah menyangka atasannya itu akan menolak bantuannya. Min-Hyuk bahkan tidak merasa nyaman meninggalkan Ji-Wan di bawah pengawasan sekretarisnya. Lebih dari itu. Ia tidak ingin orang lain yang menemani tunangannya itu. Menyadari bahwa kehadirannya tidak diperlukan, Han-Sang keluar dari kamar dan menutup pintu.

Min-Hyuk kembali menatap layar *notebook*-nya. Tak lama, ia beralih memperhatikan Ji-Wan. Di ruangan itu yang terdengar hanya suara napas ringan tunangannya. Ji-Wan tampak pucat. Baju rumah sakit tampak terlalu besar di tubuhnya dan di pergelangan tangan wanita itu masih ada bekas reaksi alergi yang dialaminya tadi. Wanita ini kurus sekali.

"Kalau dia terus-terusan bertindak bodoh seperti tadi, aku yakin berat badannya tidak akan bisa bertambah."

Sepertinya aku harus membelikannya berbagai jenis makanan enak. Sebelum bisa memulai pertarungan yang sebenarnya, wanita ini harus sehat terlebih dahulu.

"Yoon Ji-Wan. Tunanganku... kita... mulai awal yang baru."

Min-Hyuk berdiri dan merapikan selimut Ji-Wan sampai menutupi bahu wanita itu. Lalu mencium bibirnya. Sebuah dorongan impulsif.

Min-Hyuk bisa merasakan kehangatan mengalir sampai jantungnya. Ia sendiri terkejut mendapati jantungnya berdebar-debar. Dengan ragu, pria itu melepaskan ciumannya. Sementara, Ji-Wan tetap dengan posisinya. Masih tertidur nyenyak.

Diam-diam ia mencium wanita itu. *Kang Min-Hyuk. Kau sudah gila rupanya.* Sepertinya yang salah makan hari ini bukan Ji-Wan, tetapi dirinya sendiri. Ia menggelengkan kepalanya dan tersenyum pahit. Semua hal yang terjadi membuat hari ini terasa

semakin panjang.

Hujan turun dan tetesannya mengetuk jendela. Tanda-tanda musim semi tiba. Sebentar lagi, udara dingin akan mulai menghilang dan digantikan oleh kehangatan. Berteman suara hujan dan napas ringan Ji-Wan, Min-Hyuk pun terlelap.

Begitu hujan berhenti, sinar bulan masuk dan memenuhi seisi kamar.

ek

Ji-Wan terbangun dari tidurnya dengan ingatan samar. Butuh beberapa saat sampai akhirnya ia ingat apa yang terjadi, setelah memperhatikan tempatnya berada saat ini. Ia memandang Min-Hyuk yang sedang tertidur di kursi dengan posisi yang terlihat tidak nyaman. Pria itu mengangkat kakinya yang panjang dan meletakkannya di atas meja.

Ji-Wan tidak menyangka Min-Hyuk akan terus berada di situ. Dugaan bahwa pria itu akan pergi ketika dirinya tidak sadar, ternyata salah. Rupanya Min-Hyuk memutuskan untuk tinggal dan menemaninya sepanjang malam. Tanpa kacamata, tunangannya itu terlihat biasa saja. Seolah-olah kacamata itulah yang menjadi pelindung Min-Hyuk selama ini.

Saat itu adalah pertama kalinya Ji-Wan melihat sisi lain dari Min-Hyuk. Tulang pelipis pria itu agak menonjol dan melindungi kedua matanya. Kalau diperhatikan, Min-Hyuk ternyata tampan juga. Bagian dahi dan tulang hidungnya sempurna. Sepertinya tunangannya itu bisa dikategorikan ke dalam golongan pria yang rajin merawat diri mereka.

Sebenarnya Ji-Wan masih belum menjadi tanggung jawab Min-Hyuk. Akan tetapi, yang terjadi saat ini adalah pria itu ada di sampingnya. Wanita itu langsung menggeleng-geleng karena merasa ada yang salah dengan kepalanya. Dibandingkan siapa

pun, Ji-Wan adalah orang yang paling tahu seberapa buruk perilaku pria ini. Sampai detik ini, dari menonton TV atau dari majalah saja, Ji-Wan sudah menemukan banyak pria yang ketampanannya bisa mencapai dua kali lipat kalau dibandingkan dengan Min-Hyuk. Namun kenapa di mata Ji-Wan saat ini, pria itu juga termasuk dalam golongan tampan? Seperti orang jatuh cinta saja.

"Yoon Ji-Wan! Jangan berpikir yang macam-macam."

Ji-Wan sengaja menampar kedua pipinya. Ia mencoba mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak jatuh cinta kepada manusia mana pun, demi mencapai tujuan yang ia inginkan.

"Kau kenapa?"

"Aku mencoba untuk membuat diriku sendiri sadar. Sepertinya masih ada yang salah denganku."

Min-Hyuk ternyata sudah bangun dan langsung mendekati Ji-Wan yang memberikan jawaban jujur kepada pria itu.

"Bagian mana yang masih sakit? Kau mau aku panggilkan dokter?"

"Bukan badanku yang sakit." Ji-Wan buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Lalu?"

Min-Hyuk baru saja akan menghubungi dokter. Namun karena Ji-Wan mengatakan tidak perlu, ia meletakkan gagang telepon dan langsung merasakan suhu tubuh wanita itu dengan meletakkan salah satu tangannya di dahi Ji-Wan. Hangatnya telapak tangan Min-Hyuk menjalar ke seluruh tubuh wanita itu. Meski hanya sebentar, mereka bisa merasakan suhu tubuh satu sama lain. Ketika pandangan mereka bertemu, Ji-Wan hanya bisa menelan ludah. Min-Hyuk baru akan mengatakan sesuatu ketika pintu kamar terbuka.

Malaikat nomor 2999.

Karena tidak menemukan cara lain untuk bisa mengetahui di

mana sang Dewi berada, Lee I-Gu sampai harus pergi ke dunia bawah bumi. Malaikat itu memandang Ji-Wan. Perasaannya campur aduk. Antara khawatir dan juga marah setelah melihat Min-Hyuk juga berada di dalam kamar itu. Ternyata firasatnya benar. Selama dirinya tidak ada di samping Ji-Wan, pasti timbul masalah.

"Dewi... maksud saya, *Agassi*! Anda baik-baik saja?"

Malaikat itu tidak memedulikan keberadaan Min-Hyuk dan langsung melangkah mendekati Ji-Wan.

Berengsek. Bajingan. Kalau sesuatu terjadi dengan Dewi, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri. Dengan jelas, sang Malaikat menunjukkan rasa tidak senangnya melihat Min-Hyuk, tetapi pria itu bergeming. Ia tetap berdiri di samping tempat tidur Ji-Wan.

Dini hari tadi, sang Malaikat sengaja kembali ke dunia bawah bumi untuk mencari tahu keberadaan Ji-Wan. Lewat bantuan kaca yang biasa digunakannya untuk mengamati dunia manusia, malaikat itu hampir pingsan ketika mengetahui sang Dewi sedang terbaring di rumah sakit.

Kalau saja saat itu dirinya tidak sedang mengemban misi khusus, pasti ia tak akan segan-segan memberi pelajaran ke pria busuk itu. Sang Malaikat harus berkali-kali menekankan kepada dirinya sendiri bahwa ia sedang menjalankan tugas yang amat sangat penting, supaya ia bisa meredam kemarahannya.

"*Agassi*, semalam... apakah mungkin *Agassi* salah makan?"

"Semalam... sepertinya tidak."

"Anda benar-benar yakin kalau baik-baik saja?"

Sekalipun Ji-Wan sudah mengangguk, rasa ingin tahu Malaikat itu belum hilang. Ia memperhatikan wajah Ji-Wan dengan harapan bisa menemukan sesuatu yang lain.

"Sepertinya dia berpikir kalau aku yang membuatmu begini." Min-Hyuk berkata sambil menatap Malaikat itu. Dua pria ini

sama-sama tidak menyenangi keberadaan satu sama lain. Terpancar dari cara mereka saling memandang.

"Karena saya rasa, memang itulah yang terjadi."

Sejak awal, Malaikat Kematian ini tidak pernah segan mengutarakan pendapatnya. Bahkan terlalu terus terang. Dirinya pun akan terlibat dalam masalah besar kalau terjadi sesuatu pada sang Dewi yang berada di bawah penjagaannya

"Yang terjadi kemarin… kecelakaan."

"Oh ya? Saya tidak percaya."

Sebenarnya kata-kata Min-Hyuk tadi ditujukan kepada Ji-Wan, tetapi justru malaikat itu yang memberi komentar tak diundang. Merasa tersinggung, Min-Hyuk langsung menolehkan kepalanya dan memandang pria itu dengan tajam.

"Kau bilang apa tadi?"

"Sepertinya aku sudah tidak apa-apa," sela Ji-Wan. Ia berusaha memecahkan ketegangan di antara kedua pria itu dengan berusaha mengangkat tubuhnya sendiri. Wanita itu harus melakukan sesuatu, karena kalau tidak perang bisa saja muncul di dalam kamar itu. Apalagi sang Malaikat sudah pasti tidak akan memberikan toleransinya kepada Min-Hyuk.

"Kalian bisa keluar? Aku mau ganti baju. Dan aku harap kalian tidak berkelahi di luar sana."

Tidak hanya kepada Min-Hyuk, tetapi Ji-Wan juga menyampaikan tegurannya dengan menatap sang Malaikat.

ek

Meskipun Ji-Wan sudah memberikan peringatan kepada dua pria itu, ternyata masalah tidak selesai sampai di situ. Masalah lain muncul ketika Ji-Wan dinyatakan sudah bisa pulang. Wanita itu terjebak di antara dua pria.

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak perlu. Saya yang akan mengantar *Agassi*. Saya sopirnya."

Alih-alih menyerahkan keputusan kepada Ji-Wan, malaikat itu sudah telanjur memberikan jawabannya ke Min-Hyuk. Dan dari nada bicaranya, terkesan ia memberi perintah kepada Min-Hyuk.

Sang Malaikat sama sekali tidak ingin meninggalkan Ji-Wan di bawah pengawasan pria berengsek itu. Dada Min-Hyuk rasanya mau meledak, tetapi ia menahannya dan hanya bisa terdiam. Memangnya siapa orang ini? Berani sekali memerintah Min-Hyuk.

"Aku akan pergi dengan I-Gu *Ssi* saja. Lagi pula, sepertinya kau punya rapat penting yang tidak boleh kau lewatkan begitu saja. Han-Sang tadi sudah mengingatkanmu, kan? Pergilah. I-Gu bisa mengantarku pulang."

Wanita itu mengabaikan tangan Min-Hyuk yang sudah terulur dan melangkah bersama sopirnya itu. Raut wajah Min-Hyuk mengeras memperhatikan tunangannya. Tangan sopir itu terlihat seperti hampir memeluk Ji-Wan. Emosi Min-Hyuk pun terpancing.

Bisa-bisanya dia pergi begitu saja dengan pria lain, di depan mataku. Min-Hyuk melangkah ke luar kamar dan berjalan di koridor sambil terus berusaha semaksimal mungkin menahan kemarahannya, melihat wanita itu pergi dengan sopirnya.

"Han-Sang."

"Iya, *Sajangnim*."

"Coba kau cari tahu semua hal yang berhubungan dengan orang itu. Aku ingin tahu segala hal yang berhubungan dengan dia."

Min-Hyuk bertanya-tanya seperti apa hubungan yang dimiliki Ji-Wan dan sopirnya itu. *Keluarga, bukan. Teman? Kurasa juga bukan.* Min-Hyuk yakin hubungan mereka tidak biasa. Hubungan mereka terlalu dekat. Untuk seorang sopir bayaran, sinar mata pria itu terlalu tajam dan sama sekali tidak ada ketakutan di dalamnya. Seperti apa pun hubungan mereka, Min-Hyuk tidak

suka dengan apa yang dilihatnya barusan.

"Baik. Lalu tadi Komisaris Park meminta Anda untuk segera menemui beliau."

"Tolong sampaikan kepada beliau, aku akan ke kantor sekarang. Sepertinya beliau ingin tahu lebih lanjut tentang sesuatu yang terjadi padaku."

Tidak seperti Min-Hyuk yang menggerutu, Han-Sang justru tersenyum. Di seluruh negeri ini, Komisaris Park hanya bisa mengandalkan Kang Min-Hyuk untuk menangani Tae-San.

ek

"Kenapa Anda sampai membahayakan diri sendiri?"

Ini adalah pertama kalinya sang Malaikat bertemu dengan manusia berhati buruk seperti Min-Hyuk.

Malaikat itu sudah banyak bertemu dengan manusia yang juga berhati buruk. Dari sekian banyak itu, ada seseorang bernama Do-Hyeon, yang ia nobatkan sebagai manusia terburuk yang pernah ditemuinya. Akan tetapi, Do-Hyeon tidak pernah melakukan seperti yang dilakukan Min-Hyuk terhadap Ji-Wan.

Memang di dunia manusia ini ada banyak yang juga sering berbuat jahat. Namun dari mereka semua, tidak ada satu pun yang dengan sengaja mencoba menyakiti seorang dewi. Ini adalah pertama kalinya. Manusia-manusia seperti Min-Hyuk-lah yang membuat pekerjaannya semakin banyak. Kalau seperti ini kejadiannya, tentu saja ia tidak akan tinggal diam begitu saja. Dan atas yang terjadi saat ini, bukan tidak mungkin ia akan kembali menerima hukuman dari Tetua dunia bawah bumi.

"Dia ingin mencari tahu siapa diri saya yang sebenarnya. Saya rasa dia hanya menuruti firasatnya saja."

"Saya rasa dia melakukan itu bukan karena mengikuti firasat. Tetapi kita memang tidak seharusnya menaruh kepercayaan

kepada orang sejahat dia. Bagaimanapun juga, orang jahat akan selalu mencurigai semua orang yang ada di sekitarnya. Dan tentu saja sebagai akibatnya masalah tidak akan pernah berhenti mengikuti mereka."

Ji-Wan menganggukkan kepalanya dengan sedikit ragu.

"Saya harap Anda lebih berhati-hati. Kita tidak pernah tahu apa yang akan dilakukannya."

"Jangan khawatir. Dengan adanya insiden semalam, saya rasa tidak akan ada insiden-insiden berikutnya."

Insiden semalam, secara tidak terduga membuat Min-Hyuk jatuh ke dalam perangkapnya sendiri dan harus ikut repot dengan menghabiskan malam bersama Ji-Wan. Malam itu menjadi pertama kalinya, bukan... menjadi kedua kalinya bagi Min-Hyuk menunjukkan kepeduliannya kepada Ji-Wan. Pertama kali, terjadi di depan rumah wanita itu setelah ia menghadiri rapat merger. Waktu itu suasana hati Min-Hyuk kurang baik, tetapi ia tetap memeluk tunangannya itu. Pelukan yang bisa diartikan sebagai tanda peduli. Kalau saja Min-Hyuk tidak segan-segan menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia berhati hangat, baik Ji-Wan maupun malaikat itu tidak harus merasa terlalu cemas seperti sekarang.

ek

Dengan berlalunya musim dingin, musim semi pun dimulai. Angin dingin masih sesekali bertiup dan bisa membuat pakaian terbang melayang, tetapi kali ini sudah disertai oleh hangatnya sinar matahari.

Banyak manusia yang mungkin tidak sadar bahwa dunia yang mereka tinggali saat ini sebenarnya menyenangkan sekali. Mereka sibuk menjalani rutinitas yang membuat hidup mereka terasa datar dan biasa-biasa saja. Mereka terlalu sibuk bekerja

keras untuk bertahan hidup. Sayang sekali, karena mereka jadi tidak punya waktu untuk menyadari bahwa dunia yang mereka tinggali punya nilai dan makna yang lebih dari itu.

"*Eonni*! *Eonni* menghabiskan malam bersama Min-Hyuk *Oppa*? Apa saja yang kalian lakukan?"

Ji-Wan langsung dibanjiri pertanyaan sesampainya di rumah. Ternyata Mi-Ra punya rasa ingin tahu yang besar.

"Kami di rumah sakit."

"Rumah sakit? Kenapa? *Eonni* sakit lagi?"

"Tidak. Aku hanya kaget saja terkena reaksi alergi udang."

"Kau ini ada-ada saja."

Terdengar nada simpatik di balik komentar Mi-Ra. Sebenarnya bukan simpatik, lebih tepatnya mengasihani. Gadis itu menyayangkan karena Ji-Wan sudah berdandan cantik dan mengenakan gaun mahal, tetapi justru terserang alergi.

"Hei! Kenapa kau menyebutku dengan 'kau' lagi?"

"Maaf, *Eonni*."

Mi-Ra langsung mengoreksi sebutan untuk kakak tirinya itu. Sebenarnya, gadis itu tidak mengerti kenapa tiba-tiba Ji-Wan meminta dipanggil dengan sebutan '*Eonni*'. Sejak ibunya menikah dengan ayah Ji-Wan, hubungan mereka sama sekali tidak bisa dibilang akrab.

"Mm... *Eonni*! Bagaimana dengan I-Gu *Ssi*?"

"I-Gu *Ssi*? Dia baik-baik saja karena dia tidak ikut makan. Dan sepertinya dia tidak punya alergi."

"Bukan itu. Maksudku... I-Gu *Ssi* sebagai... seorang I-Gu *Ssi*. Apa pendapatmu tentangnya?"

"Seorang I-Gu *Ssi*...."

Mi-Ra mengangguk. Mata gadis itu bersinar layaknya kilau perhiasan.

Lee I-Gu bukan manusia, jadi Ji-Wan tidak tahu bagaimana harus menilainya sebagai seorang manusia.

"Entah. Untuk yang itu, aku juga tidak tahu. I-Gu *Ssi*.... Tunggu dulu. Kenapa memangnya? Kau tertarik padanya?"

Ji-Wan bertanya penuh canda, tetapi wajah Mi-Ra memerah. Gadis itu terlihat malu.

Sepertinya gadis itu serius. Serius atau tidak, sebaiknya Mi-Ra mencari pria lain karena sifat gadis yang masih kekanak-kanakan itu tidak akan cocok dengan sang Malaikat. Hal yang sama berlaku juga pada hubungan antara sang Dewi dengan Kang Min-Hyuk. Mereka semua adalah contoh dari hubungan dengan kombinasi yang aneh.

"Mi-Ra! Tidakkah menurutmu I-Gu *Ssi* terlalu tua untuk menjadi pasanganmu?"

"Dia masih tiga puluh tahun, kan? Kurasa tidak. Justru sebaliknya, usia tiga puluh tahun itu cukup tepat untukku. Lagi pula, dia belum terlalu tua."

"Hei. Kau sendiri yang bilang kalau dia itu tua. Kau sudah lupa?"

Ji-Wan tertawa melihat respons Mi-Ra. Gadis itu tiba-tiba saja sewot sendiri. Masalahnya bukan di segi usia, tetapi dunia mereka yang berbeda. Mi-Ra ada di dunia manusia sementara I-Gu datang dari dunia bawah bumi. Namun tidak mungkin Ji-Wan memberitahukan hal itu kepada Mi-Ra.

"Ya, waktu itu aku bilang begitu karena aku kesal dengan dirinya. Tetapi, apa dia sudah punya pacar?"

"Mm... kurasa tidak ada."

Mi-Ra terlihat malu. Kalau benar apa yang dikatakan kakaknya itu, artinya ia masih memiliki harapan.

"Ah iya, satu lagi. Kalau Min-Hyuk *Oppa* tidak ada, *Eonni* tidak akan berpaling hati kepada I-Gu *Ssi*, kan?"

"Tentu saja tidak. Aku sama sekali tidak punya perasaan lebih kepadanya. Tetapi kalau aku boleh memberimu saran, sebaiknya kau mencari pria lain. Bagaimana?"

"Kenapa memangnya? Tadi *Eonni* sendiri yang bilang kalau tidak tertarik kepada I-Gu Ssi!"

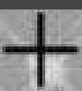
Ji-Wan tidak tahu harus menjawab apa. Ia tidak ingin Mi-Ra terluka karena cinta, sebuah perasaan paling mulia di dunia. Namun ketika kita dilarang untuk mencintai seseorang, rasanya pasti berat sekali. Sekarang semuanya sudah terlambat karena gadis itu sudah telanjur jatuh hati kepada Lee I-Gu.

"Iya. Aku memang tadi bilang begitu. Tetapi aku yakin dia juga akan mengatakan hal yang sama. Apalagi dia bukan orang yang mudah jatuh cinta."

"Tidak masalah. Aku yang akan mengejarnya dan membuat dia jatuh cinta kepadaku. Menurutku, tidak ada pria yang bisa menolak wanita yang memperjuangkan cinta."

Sepertinya Mi-Ra belum sadar kalau ia masih punya kesempatan untuk bisa bertemu dengan pria lain di dunia ini. Takdir yang nantinya akan mempertemukan mereka.

nbook




takdir lain



Meski rumah Komisaris Park terletak di tengah kota Seoul yang padat, tetapi area tempat tinggal beliau masih memiliki sisa-sisa udara segar. Rumah itu tidak terlalu tinggi, tetapi ketika jendela dibuka terlihat kaki gunung yang indah sebagai latarnya. Lapis demi lapis. Tidak hanya itu, ketika membuka pintu akan tampak sebuah kebun sayur-sayuran yang ukurannya tidak terlalu besar.

Komisaris Park duduk dengan nyaman di lantai sambil menyeruput teh hijau. Beliau sebenarnya memiliki tanggung jawab besar sebagai pimpinan Dewan Komisaris Tae-San, tetapi sebagian besar tanggung jawabnya sudah dilimpahkan kepada pria yang ada di hadapannya, Kang Min-Hyuk. Atasan Min-Hyuk itu menikmati hidupnya saat ini dengan merawat tanaman atau sekadar berjalan-jalan dengan istrinya

"Jadi beberapa malam lalu kau tidur di rumah sakit?"

"Saya yakin Anda sudah menerima laporan tentang itu, kan?"

Komisaris Park tertawa mendengar jawaban Min-Hyuk. Tentu saja beliau tahu semuanya, termasuk insiden alergi udang yang membuat tunangan Min-Hyuk hampir mati. Selama Min-Hyuk bertunangan dengan penerus Mi-Rae, belum pernah ada peristiwa yang menarik perhatiannya karena pertunangan mereka selalu tenang. Akan tetapi, sekarang semuanya berubah. Sejak beberapa minggu lalu, berbagai berita kurang menyenangkan yang berhubungan dengan wanita itu menghampiri telinga beliau.

"Selama ini, kupikir dia wanita yang lembut dan sederhana. Ternyata aku salah. Sebagai penerus Mi-Rae, seharusnya dia tidak melakukan tindakan bodoh seperti itu."

Komisaris Park menyeringai senang dan Min-Hyuk pun mengangguk pertanda setuju.

"Benar. Saya juga berpikir seperti itu. Sejak keluar dari rumah sakit waktu itu, dia benar-benar berubah dan tampak seperti

orang lain. Bahkan... saya merasa dia bukan Ji-Wan yang selama ini saya kenal."

"Coba ajak dia ke sini. Bagaimanapun, sepertinya aku harus bertemu dengannya. Setidaknya sekali."

Wanita itu memang tidak seperti Ji-Wan yang selama ini dikenalnya. Raut wajah Min-Hyuk terlihat datar, tetapi hatinya dipenuhi kemarahan. Komisaris Park memperhatikan pria itu dengan saksama. Seingat beliau, sejak terjun ke dunia bisnis tidak pernah ada satu orang pun yang bisa membuat Min-Hyuk kalah telak seperti sekarang ini. Ya. Ini adalah kali pertama bagi pria itu. Akan tetapi, apakah wanita itu benar-benar penerus Mi-Rae? Komisaris Park kembali memandang pria yang sudah dianggapnya sebagai anak sendiri itu.

Komisaris Park sudah membuat pilihan yang tepat. Suatu hari, Min-Hyuk tiba-tiba datang kepadanya dan meminta tolong. Sama sekali tidak terlihat keraguan ataupun rasa takut dari pria itu. Bahkan, Min-Hyuk justru muncul dengan kesombongannya. Waktu itu Min-Hyuk sedang merasa sangat putus asa, tetapi ia tidak menyerah. Sebaliknya, ia punya harapan yang tinggi. Dengan berbekal rasa percaya kepada Min-Hyuk, Komisaris Park mengeluarkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit. Banyak yang mengira Komisaris Park sedang mengalami puber keduanya karena melakukan hal-hal di luar dugaan seperti itu.

Min-Hyuk mampu mengembalikan semua uang yang pernah ia pinjam, bahkan sudah beserta bunga. Pria itu akhirnya bekerja di perusahaan Komisaris Park. Beliau membimbing Min-Hyuk—yang dulu senang berlagak seperti orang dewasa dan sarkastis—sampai bisa menjadi Min-Hyuk yang sekarang. Komisaris Park benar-benar membuat pilihan yang tepat.

"Kurasa tidak ada salahnya kalau kau mampir ke sini dan membawanya, kan?"

"Hmm...."

Min-Hyuk bingung menghadapi permintaan Komisaris Park. Selama ini beliau tidak terlalu peduli akan keberadaan Ji-Wan. Beliau juga tidak pernah memberikan komentar tentang pertunangannya dengan wanita itu. Dan sepertinya, sampai saat ini beliau diam karena menghargai keputusan yang sudah dibuat oleh Min-Hyuk. Berkat Ji-Wan, Min-Hyuk harus benar-benar kembali memulai dari awal lagi untuk urusan merger itu.

"Sekarang situasinya sudah berubah. Menurutku, kalian akan menjadi pasangan yang serasi. Sebelum dia sakit, dia menganggapmu sebagai orang yang perlu ditakuti. Kau adalah orang yang cukup sulit untuk dihadapi."

Komisaris Park adalah sosok yang menurut Min-Hyuk sangat peka. Kinerja beliau menurun seiring bertambahnya usia. Akan tetapi dengan segala pengalamannya, Komisaris Park tetaplah orang yang patut disegani.

"Lalu bagaimana dengan sekarang?" tanya Min-Hyuk.

"Kenapa kau tiba-tiba jadi banyak bicara?" sergah Komisaris Park. Baginya pribadi, Min-Hyuk yang seperti ini tidak terlalu sulit untuk dihadapi.

Min-Hyuk cukup terkejut mendengar komentar yang dilontarkan atasannya. Siapa cocok dengan siapa bukanlah hal yang penting saat ini. Lagi pula sejak awal, Min-Hyuk tidak punya alasan untuk menikah dengan Ji-Wan. Akan tetapi, perkataan Komisaris Park tadi membuatnya bertanya-tanya.

"Aku tidak bisa berkomentar banyak karena aku belum bertemu dengannya. Tetapi menilik hal-hal yang terjadi belakangan ini, menurutku kau yang kesulitan berhadapan dengannya. Kalau dia bertahan dengan orang sepertimu, pasti dia punya alasan tertentu," lanjut Komisaris Park.

"Saya menjadi seperti ini karena Anda mendidik saya untuk seperti itu."

Selama ini, Komisaris Park yang menggembleng mentalnya

dengan keras. Beliau sengaja menghadapkan Min-Hyuk dengan berbagai macam situasi sulit. Banyak ujian yang harus dilaluinya sampai bisa menjadi seperti sekarang.

"Siapa bilang? Dari awal kau masuk ke Tae-San, kau sudah seperti itu."

Komisaris Park hanya bisa tertawa. Ia pun jadi bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, akan seperti apakah pria yang ada di hadapannya ini? Dan apa yang akan terjadi berikutnya dengan pria yang selama ini dibimbingnya itu?

ek

Min-Hyuk dan Ji-Wan kembali bertemu di hari Jumat. Akan tetapi kali ini, waktu pertemuan mereka menjadi lebih awal dari biasanya.

Tirai menghalangi sinar matahari masuk ke dalam gedung opera tempat mereka berada saat ini. Di ruangan yang luas itu, terdengar alunan karya Vaughan Williams[18]—*The Lark Ascending*—yang seolah-olah menjadi tanda musim dingin yang panjang sudah berlalu dan tergantikan oleh musim semi.

"Rokmu pendek sekali."

Kedua alis Min-Hyuk terangkat ketika Ji-Wan melepas dan menjinjing jas panjangnya di salah satu lengan.

Setiap pria itu merasa tidak nyaman, yang paling pertama dilakukannya adalah mengangkat kedua alis. Ji-Wan mengamati pakaiannya sendiri. Wanita itu memadukan kaus putih rajut dengan rok berwarna hijau rumput, yang kalau dilihat-lihat memang agak pendek. Namun dibandingkan dengan orang lain yang ada di tempat itu, pakaian yang dikenakannya terlihat biasa-

---

[18]Ralph Vaughan Williams (1872-1958)= Seorang komposer, penulis dan juga konduktor yang berasal dari Inggris.

biasa saja.

"Oh ya? Tetapi menurutku pakaian ini cukup pantas."

"Pantas? Semua orang bisa melihat lututmu. Seharusnya tadi kau pakai rok yang lebih panjang atau setidaknya kau pakai celana saja."

Ji-Wan hanya bisa menghela napas mendengar komentar Min-Hyuk, yang lebih terdengar seperti perintah. Belum lama ini, pria itu menguji dirinya dengan memberikan makanan yang membuatnya harus masuk rumah sakit karena alergi. Dan kali ini, hanya karena masalah pakaian saja Min-Hyuk bisa marah seperti itu.

"Tunggu. Maksudmu, karena aku memakai rok mini aku jadi tidak cantik, begitu?"

"Maksudku...."

Min-Hyuk menatap Ji-Wan dan langsung merapikan beberapa helai rambut wanita itu yang jatuh berantakan di dahinya. Sekarang wanita itu terlihat lebih rapi dan elegan.

"Bukan itu maksudku. Kau pantas dengan baju ini, tetapi...."

"Ya sudah. Jadi apa masalahnya? Tidak ada, kan?"

"Kau bisa kena flu. Kau kan baru saja pulih."

Dengan cepat, pria itu memberikan alasan yang tidak masuk akal.

Di mata Min-Hyuk, dengan rok sependek itu Ji-Wan seperti berkeliling tanpa busana. Ia ingin sekali mengikatkan sebuah selimut untuk menutupi tubuh wanita itu. Min-Hyuk tidak tahu kenapa dirinya harus mengkhawatirkan Ji-Wan, tetapi sekarang bukan waktunya untuk memikirkan hal itu. Yang paling penting saat ini adalah mengamati sekitar dan memastikan tidak ada pria lain yang sedang memperhatikan Ji-Wan.

"Terima kasih karena sudah mengkhawatirkanku. Tetapi kalau bukan sekarang, kapan lagi aku bisa memakai baju ini?"

"Bukan itu maksudku...."

Mereka tidak sempat meneruskan perdebatan tentang pakaian Ji-Wan karena manajer gedung opera itu muncul mendekati mereka. Dengan terpaksa, Min-Hyuk menahan semua yang ingin disampaikannya.

Ji-Wan langsung mengerutkan dahinya, kemudian membuka dan membaca buku program yang terletak di kursi VIP-nya. Ia harus menghabiskan waktu di sebuah tempat gelap dan menyaksikan pertunjukan yang tidak disukainya. Di hari yang indah seperti hari ini.... Atau jangan-jangan, pria ini sedang memberikan ujian lain kepadanya.

"Apakah kita benar-benar harus menonton pertunjukan ini?"

"Kau kan suka opera. Atau jangan-jangan aku salah?"

Di balik jawaban tegas Min-Hyuk tersimpan rasa malu karena jangan-jangan dirinya sudah salah menilai wanita itu. Ji-Wan tidak tahu harus bersikap seperti apa. Ia masih bertanya-tanya; apakah yang dilakukan Min-Hyuk kali ini untuk mengujinya lagi atau memang hanya ingin melakukan sesuatu untuk menghibur dirinya.

"Aku bukan Ji-Wan yang dulu. Tetapi karena kau sudah berniat baik seperti ini, baiklah. Kita menonton saja."

"Kita bisa keluar kalau kau memang tidak suka."

"Sudahlah. Tidak apa-apa." Ji-Wan berusaha tersenyum.

Pertunjukan pertama belum berlangsung tiga puluh menit, tetapi Ji-Wan sudah tertidur dengan pulas meskipun suasana di sekitarnya cukup berisik.

Ada apa dengan wanita ini? Kenapa di dunia ini sampai ada wanita yang tidak tahu sopan santun seperti ini? Atau jangan-jangan, sebenarnya dia belum benar-benar pulih?

Min-Hyuk hanya bisa tersenyum melihat ujung kepala Ji-Wan. Pelan-pelan Min-Hyuk meletakkan kepala wanita itu di pundak-nya, supaya Ji-Wan bisa tidur lebih nyaman. Tidak hanya bisa merasakan kehangatan tubuh wanita itu, tetapi Min-Hyuk juga

bisa mendengar napas Ji-Wan. Untuk pertama kalinya setelah dilahirkan ke dunia ia bisa menikmati pertunjukan *Carmen*[19].

“Ini semua karena kau. Asal kau tahu saja, efek obat alergi yang kuminum itu cukup keras.”

Karena malu, Ji-Wan langsung mengeluarkan alasan terbaik yang dimilikinya. Apalagi ia yakin penonton lain menganggap dirinya tidak tahu sopan santun dan tidak berkelas karena tidur di tengah-tengah pertunjukan.

“Baiklah.”

“Lagi pula aku juga tidak terlalu suka *Carmen*.”

Min-Hyuk memasang raut wajah tak percaya sementara Ji-Wan seperti sibuk bicara sendiri.

"Kenapa?"

"Karena dia wanita yang tidak bisa dipercaya. Dia tega sekali membuang pria yang mencintainya begitu saja."

"Justru di situ menariknya."

Ji-Wan tidak percaya dengan yang baru saja dikatakan Min-Hyuk.

"Kau serius berpikir seperti itu? Jadi menurutmu, mempermainkan perasaan seseorang adalah hal yang menarik?"

"Tidak. Aku tidak pernah berpikir seperti itu."

Pelan-pelan Min-Hyuk pun mengangguk. "Iya juga. Sepertinya aku salah."

"Nah! Tepat sekali. Sepertinya baru kali ini kita setuju pada hal yang sama."

Jantung Min-Hyuk berdebar-debar melihat Ji-Wan tersenyum lebar.

---

[19]Carmen= Sebuah opera karya Georges Bizet yang bercerita tentang percintaan Carmen, seorang perempuan ambisius yang mengkhianati cinta Don Jose dan beralih ke Escamillo. Padahal sebelumnya, Don Jose sudah meninggalkan tunangannya demi bersama Carmen.

"Bagaimana kalau kita pergi saja dari sini?" ajak Min-Hyuk.

"Memangnya tidak apa-apa?"

"Kurasa tidak apa-apa. Lagi pula, kasihan para aktor dan aktris yang sudah mempersiapkan diri mereka dengan baik. Sementara kau pasti akan tertidur lagi, walau kau punya alasan yang masuk akal."

"Hei! Aku juga malu, tahu!"

Min-Hyuk menahan tawa melihat Ji-Wan yang terlihat benar-benar malu dan kecewa dengan dirinya sendiri. Pemandangan yang menyenangkan di mata Min-Hyuk.

"*Aigoo*! Anda tunangan Presdir Kang, kan?"

Ketika mereka sedang melintasi lobi, seseorang menyapa dan menyela percakapan mereka. Pria berambut tipis itu terlihat memiliki karakter yang keras.

Min-Hyuk melihat ke arah Direktur Eksekutif Hwang dengan tatapan mata tajam. Apa yang membuat pria—yang lebih pantas disebut serigala tua itu—tiba-tiba bersikap ramah kepadanya? Pria tua itu tidak mengalihkan pandangannya dari Ji-Wan. Min-Hyuk tidak senang melihatnya. Raut wajahnya terlihat tegang dan tidak menyenangkan.

"*Annyeonghaseyo.* Waktu itu, Anda sukses sekali menghajar Presdir Kang."

"Kau ingat Direktur Eksekutif Hwang?"

Ji-Wan sama sekali tidak ingat pria itu. Ia kembali bertanya-tanya, apakah yang terjadi saat ini adalah tes dari Min-Hyuk lagi atau bukan. Sebelum menemukan jawabannya, pria tua itu sudah terlebih dahulu memberikan jawabannya.

"Tentu saja Anda ingat saya, kan? Kita sempat bertemu di acara ulang tahun perusahaan."

"Maaf. Saya tidak bisa mengingat Anda karena waktu itu saya bertemu dengan banyak orang. Sekali lagi, saya minta maaf."

Ji-Wan tidak bercerita banyak tentang ulang tahun kantor di

dalam buku hariannya. Yang diingatnya hanya, *"Banyak orang datang"*. Lalu, *"Tidak ada satu pun yang mengenaliku waktu itu."* Jadi tentu saja, ia tidak mengenali orang yang ada di hadapannya saat ini. Apalagi sikap pria ini terlalu ramah kepadanya. Menurut Ji-Wan, di balik sikap yang terlalu ramah pasti ada maksud tersembunyi.

Mendengar jawaban Ji-Wan, Direktur Eksekutif Hwang terlihat terkejut. Min-Hyuk sendiri merasa lega mendengarnya.

"Kami baru saja akan keluar karena tiba-tiba ada urusan...."

"Oh, kalau begitu maaf karena saya menghalangi jalan kalian."

Direktur Eksekutif Hwang melangkah mundur untuk memberi mereka jalan. Baik Ji-Wan maupun Min-Hyuk bisa merasakan kemarahan Direktur Eksekutif Hwang. Dalam hatinya, Ji-Wan mendecakkan lidahnya. Min-Hyuk sepertinya punya banyak musuh.

"Sepertinya kau tidak terlalu dekat dengan orang itu," tebak Ji-Wan.

"Karena dia seperti rubah yang selalu mengawasi harimau. Licik."

Ji-Wan memiringkan kepalanya mendengar jawaban frontal Min-Hyuk. Aneh. Ji-Wan tidak hanya menangkap keserakahan di mata Direktur Eksekutif Hwang, akan tetapi juga ada hal lain.

Hanya saja ia tidak tahu apa hal lain tersebut. Seandainya saja dirinya ada di langit, pasti ia akan langsung tahu. Sejak tinggal di dunia manusia, kemampuannya sebagai dewi menurun sedikit demi sedikit.

"Kalau begitu kau seharusnya mengasihani dia."

"Maksudmu?"

"Memangnya menurutmu, seekor rubah akan bisa menang melawan harimau? Dunia binatang menyeramkan sekali. Cobalah sedikit berbaik hati kepadanya. Lagi pula, sepertinya dia jauh lebih senior jika dibandingkan denganmu."

"Sudah. Kau tidak usah ikut campur urusan kantor." Min-Hyuk langsung memotong perkataan Ji-Wan. Padahal sebelumnya, ia baru saja mulai bersikap layaknya seorang tunangan yang baik. Sayangnya sosok itu hilang dalam sekejap.

"Aku sama sekali tidak bermaksud mencampuri pekerjaanmu, tetapi sah-sah saja kalau aku penasaran tentang masa depan tunanganku, kan? Dan aku sedikit khawatir juga."

"Kau mengkhawatirkanku?"

"Memangnya di sini ada siapa lagi?"

Min-Hyuk terlihat bimbang melihat Ji-Wan menghela napas. *Wanita itu mengkhawatirkannya? Apa iya wanita ini bukannya memedulikan berapa uang yang kumiliki dan benar-benar mengkhawatirkanku?*

Min-Hyuk lagi-lagi merasa tidak mengenal Ji-Wan. Mungkin Komisaris Park bisa tahu wujud asli wanita ini. Saat ini ada yang lebih penting dari urusan kantor. Yaitu, mencari tahu siapa Ji-Wan sebenarnya.

Sebenarnya siapa wanita yang ada di hadapanku ini? Apa benar dia adalah tunanganku yang selama ini kukenal?

Sepertinya Min-Hyuk sudah lama tidak merasakan perasaan dikhawatirkan oleh seseorang. Hal itu terlihat jelas dari ekspresi-nya. Ji-Wan tahu kalau Min-Hyuk terkejut mendengar jawaban-nya. Saat ini Ji-Wan justru bersimpati dan merasa kasihan kepada pria itu.

Apakah Hae-Seong *Oppa* sedang mengkhawatirkan keadaan-nya di atas sana? Sejak kecil mereka selalu berdua. Demi menjadi dewa dan dewi, mereka jadi jarang bertemu. Banyak hal yang harus mereka siapkan dan lakukan. Akan tetapi kapan pun dan apa pun yang terjadi, hati mereka tetap terhubung.

Langit mulai memerah. Senja telah tiba.

Sejak masuk ke mobil, Ji-Wan diam seribu bahasa. Min-Hyuk

ingin tahu apa yang membuat wanita itu diam, tetapi ia berusaha menahan rasa ingin tahunya.

Wanita itu tampak sedang berpikir keras, seolah-olah tidak ada orang lain di dunia ini selain dirinya sendiri. Tak lama, Min-Hyuk mulai tenggelam dalam pikirannya juga. Sebelumnya, mereka tidak pernah saling berbagi cerita. Mereka tidak memiliki kesamaan, bahkan minat yang sama pun bisa dibilang tidak ada. Jadi, mereka tidak punya alasan untuk tiba-tiba memulai percakapan. Selama wanita itu tidak membuka mulutnya, tidak akan ada situasi tidak nyaman di antara mereka berdua. Min-Hyuk tidak tahu kenapa, tetapi ia mulai merasa tidak nyaman karena Ji-Wan sedari tadi seperti melupakan keberadaan dirinya yang berada di samping wanita itu.

Entah karena ia bisa merasakan tatapan pria itu atau karena akhirnya ia menyadari kalau saat ini ia tidak sendirian, Ji-Wan menatap Min-Hyuk. Selama beberapa saat, mereka bertatapan. Hati Min-Hyuk terasa hangat dan lewat tatapan mata Ji-Wan, ia juga bisa merasakan hangatnya tubuh wanita itu.

"Kau sedang memikirkan apa?"

"Apa? Oh, tidak. Kita mau ke mana sekarang?" Ji-Wan bertanya karena saat ini mereka bukan dalam perjalanan pulang ke rumahnya.

"Ada yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa?"

"Komisaris Park ingin bertemu denganmu."

"Bertemu denganku?"

Mata Ji-Wan terbuka lebar.

Komisaris Park? Tidak salah lagi. Berarti orang itu adalah atasan Min-Hyuk di Tae-San. *Kenapa beliau ingin bertemu denganku?* Ji-Wan tiba-tiba merasa gugup.

Apa yang harus dilakukannya nanti? Ia tahu persis apa yang harus dilakukannya ketika berhadapan dengan Min-Hyuk, tetapi

jika dengan Komisaris Park? Ji-Wan sama sekali tidak tahu apa-apa tentang orang itu. Kalau saja ia tahu hal seperti ini akan terjadi, tentunya ia akan menyiapkan diri dengan baik. Salah satunya dengan mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan orang itu. Namun sekarang sudah terlambat dan tidak mungkin ia mundur.

Wangi bunga anggrek tercium di rumah Komisaris Park. Terdapat tumpukan buku tua di hampir semua sudut rumah itu. Perawakan Min-Hyuk dan Komisaris Park terlihat mirip dan alis mereka sama-sama hitam tebal. Tidak hanya secara fisik, bahkan karakter mereka pun sepertinya hampir sama.

"Kau terlihat berbeda sekali."

Tanpa ragu, Ji-Wan menatap mata pria yang sedari tadi mengamatinya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tatapan mata manusia ini sangat tajam, tetapi Ji-Wan sama sekali tidak takut menghadapinya. Mata yang tajam dan tampak bersinar itu tidak menyilaukannya karena ia sudah terbiasa berhadapan dengan Kaisar Langit.

"Sepertinya aku tidak perlu mengkhawatirkanmu. Bagus kalau kau sudah kembali sehat."

"Terima kasih."

"Masuk. Bagaimana kabar bunga anggrek yang pernah kuberikan kepadamu? Mereka tumbuh dengan baik?"

Komisaris Park bertanya sambil membuka tutup teko teh untuk mencium wanginya. Ji-Wan terdiam. Anggrek? Jawaban apa yang harus diberikannya? Bukan hal yang penting karena saat ini, ia merasa pertanyaan itu menjebak. Bisa saja Ji-Wan yang asli paham dengan pertanyaan tadi, tetapi Dal-Hee yang sekarang menghuni tubuh wanita itu sama sekali tidak tahu-menahu.

Komisaris Park dan Min-Hyuk menunggu jawabannya. Kalau saja ia masih berwujud dewi ia akan tahu dalam sekejap apa yang

harus dikatakannya, tetapi sekarang ia adalah manusia. Apakah anggrek itu ada di rumah? Atau mungkin di dalam kamarnya? Ia benar-benar tidak ingat.

Hmm, bagaimanapun sebaiknya jujur saja. Ji-Wan yang sekarang, yaitu Dal-Hee, tidak mungkin berbohong.

Ji-Wan menyeruput tehnya dan pelan-pelan meletakkan cangkir lalu menjawab dengan mantap, "Maafkan saya. Jujur saja, karena waktu itu saya sakit, hanya beberapa hal saja yang bisa saya ingat. Sisanya terasa samar. Saya tidak sanggup mengingat semua yang pernah terjadi di masa lalu. Jadi saya tidak paham apa yang Anda maksud."

Sama sekali tidak terlihat keraguan di mata dan juga suara Ji-Wan. Atmosfer ruangan itu langsung berubah.

"Min-Hyuk, bisa keluar sebentar?"

"Hah?"

"Orang-orang di rumah ini seharian sibuk menyiapkan sesuatu untukmu. Pergilah ke dapur dan beri salam kepada mereka, setidaknya basa-basi sedikit saja."

Pandangan Komisaris Park terkunci pada wanita itu, sementara Min-Hyuk pergi dengan terpaksa. Ji-Wan mengagumi manusia yang bisa terus memusatkan pandangan mereka seperti yang dialaminya sekarang ini.

"Aku yakin kau mengalami banyak kesulitan bertahan dengan orang seperti Min-Hyuk. Memang tidak mudah menghadapinya. Dia pasti sering membuatmu tidak nyaman."

"Iya. Saya tahu. Pelan-pelan saya akan memperbaiki Min-Hyuk."

Mendengar suara pelan Ji-Wan, Komisaris Park tiba-tiba saja tertawa. Ia sempat tersedak sebentar lalu mengomentari jawaban Ji-Wan, "Dia tidak sejahat itu."

Beliau terlihat ingin menyampaikan sesuatu. Di luar perkiraan Komisaris Park, wanita itu ternyata tahu banyak tentang

nbook

tunangannya sendiri. Jadi beliau merasa kalau akan lebih baik bicara apa adanya.

"Pada dasarnya dia bukan orang jahat."

"Iya. Karena tidak mungkin Tuhan menciptakan manusia begitu buruk."

Wajah Ji-Wan tampak lebih lunak. Komisaris Park terdiam sebentar dan kembali menatap Ji-Wan dalam-dalam.

"Dia mengenal keburukan manusia terlalu dini. Sayang sekali. Dia pernah dicampakkan oleh orangtuanya sendiri, jadi... mungkin karena hal itu juga karakternya sekeras itu."

"Dicampakkan?"

“Waktu Min-Hyuk berusia enam tahun, ibu kandungnya melarikan diri dengan pria lain dan akhirnya meninggal. Sang ayah berusaha menggantikan peran ibu baginya, tetapi pada akhirnya... ayahnya pun memilih untuk bunuh diri setelah perusahaannya bangkrut dan meninggalkan Min-Hyuk begitu saja di dunia yang kejam ini. Tidak hanya itu, dia juga ditinggalkan oleh wanita yang dicintainya. Wanita itu memilih pergi bersama teman Min-Hyuk sendiri. Waktu dia menginjak usia 26 tahun, yang tersisa baginya adalah utang dalam jumlah besar. Dan orang-orang yang awalnya mengaku sebagai temannya, tiba-tiba meninggalkannya dan tidak peduli sama sekali.”

Raut wajah Ji-Wan berubah beberapa kali mendengar cerita Komisaris Park. Di akhir cerita, ekspresi wanita itu terlihat kaku. Pria tua itu memandang Ji-Wan dan mencoba mencari tahu pilihan apa yang akan diambil oleh tunangan Min-Hyuk itu.

"Kaget? Karena ternyata sejarah hidup tunanganmu buruk?"

"Menurut saya, apa yang pernah terjadi pada Min-Hyuk *Ssi* tidak terlalu penting. Yang penting adalah apa yang terjadi saat ini."

"Tentu saja. Berbeda dengan dulu, sekarang dia sudah punya uang."

"Memang. Saya menyayangkan itu. Mungkin seandainya saat ini dia tidak punya uang di tangannya, dia bisa lebih berperasaan."

Senyum lebar terukir di wajah Komisaris Park. Meskipun wanita ini senang bicara apa adanya, yang kadang menimbulkan rasa tidak percaya, ia adalah lawan yang sepadan untuk Min-Hyuk.

Beliau tidak pernah memberikan bunga apa pun kepada Ji-Wan. Wajar saja wanita itu tidak ingat apa-apa. Namun firasat pria tua itu mengatakan bahwa wanita yang dihadapinya sekarang bukanlah Yoon Ji-Wan yang selama ini diketahuinya. Kesamaan hanya terdapat pada wajah dan juga tubuh, tetapi sinar mata, ekspresi, dan juga cara berpikir yang dimiliki wanita itu benar-benar berbeda. Hal itu bukan masalah. Bagi Komisaris Park, tidak peduli sebesar apa perubahan dan perbedaannya, selama wanita itu bisa menjadi yang terbaik untuk orang yang dianggapnya sebagai anak sendiri, ia akan merasa cukup puas.

"Tadi kalian bicara apa saja? Lama sekali."

Min-Hyuk bertanya kepada Ji-Wan di perjalanan pulang. Ia tidak mampu membendung rasa ingin tahunya. Setelah wanita itu dan Komisaris Park keluar dari perpustakaan, tidak ada satu patah kata pun keluar dari mulut mereka berdua.

"Kami membicarakan masa lalumu. Tenang saja, bukan yang buruk-buruk. Setidaknya sekarang aku bisa lebih tahu tentangmu." Ji-Wan memutar tubuhnya menghadap Min-Hyuk dan menjawab keingintahuan pria itu.

Mobil yang mereka naiki cukup lebar, tetapi ketika lutut wanita itu menyentuh tubuhnya, perasaan senang merasuki Min-Hyuk. Tiba-tiba saja Min-Hyuk menarik lengan Ji-Wan dan membuat posisi mereka semakin dekat. Ji-Wan bertanya-tanya kenapa pria itu melakukan hal itu, tetapi tanpa banyak komentar

ia menyandarkan tubuh ke Min-Hyuk dengan lembut.

"Jadi menurutmu, aku ini bagaimana?"

"Memangnya ada lagi yang bisa kunilai? Menurutku kau sama saja. Dulu dan sekarang, kau tetap orang berengsek."

Tidak ada yang salah dengan apa yang dikatakan wanita itu. Min-Hyuk tidak tahu apakah ia harus menertawakan fakta bahwa yang disampaikan Ji-Wan adalah kenyataan, atau ia justru harus merasa tersinggung dan marah kepada tunangannya itu. Siapa pun yang mendengar perkataan Ji-Wan, pasti tidak akan menunda lama untuk mengumpati wanita itu. Bahkan Han-Sang yang sedang menyetir mobil saja sampai terbatuk pelan.

Ji-Wan terlihat santai dan tenang biarpun Min-Hyuk sempat merasa geram. Dari spion tengah, Han-Sang melihat atasannya sedang memandang Ji-Wan. Entah apa yang diobrolkan Komisaris Park dengan Ji-Wan *Agassi* tadi, tetapi yang ia ketahui dengan jelas adalah beliau menyukai tunangan atasannya itu.

"Akhir pekan ini kau ada acara? Kalau tidak, bagaimana kalau kita makan bersama dengan Komisaris Park?"

"Aku harus bekerja."

"Kau harus bekerja meskipun akhir pekan? Kantor apa itu? Kau seharusnya libur. Beritahu aku, di mana kantormu?" Min-Hyuk tidak puas dengan jawaban yang diberikan Ji-Wan.

Awalnya mereka hanya bisa bertemu di hari Jumat, tetapi belakangan pria itu sering mengubah jadwal bertemu mereka semaunya sendiri.

"Aku bekerja di bioskop. Namanya Dream Cinema. Karena aku masih belum bisa menjadi petugas penjual tiket, untuk sementara aku bertugas di bagian informasi."

"Bioskop? Untuk apa kau kerja di situ?"

Min-Hyuk menggelengkan kepala dan setengah berteriak. Mendapat reaksi yang di luar dugaannya, Ji-Wan memutar tubuhnya.

"Apa yang salah dengan bekerja di bioskop?"

"Kalau kau mau, aku bisa memberimu pekerjaan di kantor. Atau kalau kau tidak mau, kau bisa bergabung dengan tim yang bertugas mengurusi merger itu."

"Percuma. Aku pasti hanya akan merugikan orang lain di sana. Kau sendiri tahu aku belum punya cukup pengalaman."

Ji-Wan boleh saja menolak dengan keras, tetapi untuk orang yang mengatakan kalau dirinya hanya akan merugikan dan tidak berpengalaman, sepertinya terlalu berlebihan. Lihat saja yang terjadi di rapat merger beberapa waktu lalu. Wanita itu berhasil membuat keputusan besar dan keputusan yang dibuatnya bukanlah keputusan buruk.

"Jadi kau akan bekerja di bioskop murahan, begitu?"

"Memangnya kenapa?"

Wanita itu berusaha menyembunyikan kekesalannya. Komentar Min-Hyuk tentang tempat kerjanya itu dinilainya berlebihan. Ji-Wan tidak tahu kenapa pria itu melakukannya.

"Karena menurutku tidak penting." Min-Hyuk menggertakkan gigi.

Di dunia ini masih banyak hal lain yang bisa dikerjakan oleh wanita itu, tetapi dari sekian banyak tempat kerja, kenapa harus bioskop? Min-Hyuk sama sekali tidak mendukung keputusan Ji-Wan. Min-Hyuk pun bertekad untuk meluangkan waktu demi mencari tahu apa yang menjadi minat tunangannya.

"Tetapi bagiku penting."

Ji-Wan bersikukuh dengan pendiriannya. Ia tidak akan menyerah begitu saja sekalipun mendapat reaksi tidak menyenangkan. Ji-Wan merasa seharusnya sebagai tunangan, pria itu mendukungnya. Perdebatan yang membuat Min-Hyuk sadar betapa keras kepalanya tunangannya itu.

"Aku tidak suka."

"Tetapi aku suka."

"Kenapa?"

"Karena aku bisa bertemu dengan banyak pria tampan."

Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan Min-Hyuk, tetapi jawaban yang didapatnya terlalu sederhana. Pria tampan yang dimaksud wanita itu sesungguhnya adalah tokoh-tokoh yang selalu muncul di layar lebar, tetapi Min-Hyuk tidak memahaminya.

Ji-Wan menjatuhkan pilihannya pada bioskop setelah melihat aktor-aktor ternama Hollywood tersenyum lebar di berbagai poster yang dilihatnya. Ia merasa telah membuat pilihan pekerjaan yang tepat bagi dirinya sendiri. Kenapa Min-Hyuk bersikeras menentang keputusannya itu?

"Itulah kenapa aku tidak mau kau bekerja di sana."

"Apa? Maksudmu?"

Suara Min-Hyuk nyaris tak terdengar oleh Ji-Wan. Pria itu seperti bicara kepada dirinya sendiri.

Apa maksudnya? Dia tidak suka karena banyak orang tampan? Tidak mungkin ia cemburu kepada orang-orang yang hanya bisa dinikmati Ji-Wan lewat layar saja. *Cemburu?* Tentu saja, sejak dulu rasa cemburu itu tidak pernah muncul. Cemburu biasanya terasa ketika kita sedang mencintai orang lain. Kalau bukan cemburu, apa yang membuatnya tidak setuju? Keingintahuan Ji-Wan semakin meningkat....

ek

Ji-Wan menyematkan dasi di seragamnya. Ia tidak begitu paham selera Ji-Wan versi manusia yang sebenarnya. Namun yang disadari oleh Ji-Wan versi dewi, ia tidak menyukai warna-warna gelap dan kelabu, bau bunga lili, dan juga pertunjukan opera. Satu lagi, ia lebih senang ketika ia bisa merasakan sinar matahari dengan hangat menyentuh kulitnya dibanding cuaca

hujan. Sayangnya di salah satu hari tercerah ini, ia justru harus bekerja di dalam sebuah ruangan gelap dan memberikan informasi kepada pengunjung bioskop.

"Maaf, Anda harus menunjukkan tiket."

Ji-Wan memanggil seorang pria yang langsung masuk ke ruang teater tanpa menunjukkan tiket dan hanya menganggukkan kepalanya.

"Kau tidak mengenaliku?" tanya pria itu.

"Memangnya Anda sendiri tahu saya?" balas Ji-Wan.

Pria itu menghentikan langkah dan menatap Ji-Wan setelah menurunkan sedikit kacamata hitamnya. *Pria yang aneh. Kenapa dia harus memakai kacamata hitam segala di ruangan segelap ini?* batin Ji-Wan.

Pandangan mata mereka bertemu. Dari mata pria itu Ji-Wan dapat merasakan kalau ia sedang berhadapan dengan manusia berhati hangat. Jiwa pria itu mengatakan demikian. Terasa terang dan hangat.

"Jadi kau benar-benar tidak tahu aku ini siapa?"

"Iya."

Pria itu hanya bisa mengangguk-angguk mendengar jawaban singkat Ji-Wan. Sementara wanita itu memiringkan kepalanya tidak mengerti. Ia mencoba mengingat-ingat identitas orang yang ada di hadapannya saat ini. Namun seberapa pun keras usahanya, ia tidak bisa menemukan jawabannya.

Jangan-jangan, dia orang yang pernah kutemui waktu aku bereinkarnasi sebelumnya? Tidak. Tidak mungkin. Karena di reinkarnasi paling akhir yang pernah dijalaninya, pria itu pasti belum lahir. Jadi, di mana mereka pernah bertemu?

"Kita pasti pernah bertemu sebelumnya. Benar, kan?" tanya Ji-Wan.

"Entahlah. Kira-kira menurutmu di mana?"

Menanggapi pertanyaan Ji-Wan, pria itu hanya tersenyum

nakal.

Apa maksud senyum itu?

"Sepertinya pernah. Tetapi di...."

Sementara Ji-Wan berpikir keras sambil menggigit bibirnya, pria itu melanjutkan langkahnya dan masuk ke ruang teater. Ji-Wan langsung berlari dan menarik lengan baju pria itu yang tentu saja tidak suka menerima perlakuan wanita itu.

Senyum nakal dan raut wajah yang sombong. Memangnya orang ini siapa?

"Sebelumnya saya minta maaf karena saya tidak berhasil mengenali Anda, tetapi Anda tidak boleh masuk begitu saja. Saya tidak mungkin membiarkan Anda masuk secara gratis dan seenaknya begini, meski mungkin saya mengenal Anda."

Penjelasan Ji-Wan terdengar membosankan dan membuat pria itu membungkukkan badannya. Sesaat, wanita itu mengira pria yang ada di hadapannya sedang menangis. Tetapi tak lama kemudian, pria itu memutar badannya ke arah lain dan tertawa terbahak-bahak.

"Maaf, permisi...."

Sekarang pria itu benar-benar melepas kacamata hitamnya, sambil terus memegang perutnya yang terasa sedikit sakit karena terlalu banyak tertawa. Ia memandang wanita itu.

"Ternyata... ternyata aku tidak seterkenal yang kukira. Aku pikir semua orang mengenalku. Kau benar-benar tidak tahu siapa aku?"

"Tahu. Rasanya saya pernah melihat Anda di suatu tempat. Tetapi di mana...."

Pria itu benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, sementara Ji-Wan hanya bisa menghela napas.

Siapa dia? Dan di mana mereka pernah bertemu? Ji-Wan mencoba mengingat-ingat setiap perjalanan yang pernah dilakukannya di dunia manusia ini, tetapi tetap tidak berhasil

menemukan jawaban.

"Namaku... Lee... Seok... Hwan."

Pria itu mencoba membantu Ji-Wan untuk bisa lebih cepat memahami apa yang sedang terjadi. Namun sepertinya tidak berhasil karena ekspresi Ji-Wan tidak berubah. Ia tidak mengenal nama itu.

"Maaf sekali lagi, tetapi belum lama ini saya sakit. Karena sakit itu, saya tidak bisa mengingat semua hal yang pernah terjadi."

"Ah, syukurlah. Harga diriku jadi tidak terlalu terluka. Jadi sepertinya aku memang tidak seterkenal itu."

Pria itu menggaruk-garuk kepalanya sambil bicara sendiri.

"Maaf lagi. Tetapi kau tidak sedang berakting atau bercanda, kan?" tanya pria itu memastikan.

Ia hanya ingin menegaskan saja, apakah jangan-jangan wanita ini salah makan yang membuatnya lupa semua hal. Melihat Ji-Wan bergeming, pria itu hanya bisa mengangguk.

"Tentu saja tidak mungkin berakting," kata pria itu. "Karena kalau iya, kau tidak mungkin ada di sini dan hanya bertugas merobek tiket penonton, kau pasti sudah ada di Hollywood dan jadi aktris."

"Maaf, tetapi bisakah Anda tunjukkan tiket Anda dulu?"

Ji-Wan berharap pria itu mengerti kalau dirinya saat ini sedang menjalankan tugas. Sesudah itu, kalau pria itu masih ingin mengobrol lebih lama bisa dilanjutkan nanti. Namun tak lama, seorang wanita berlari masuk ke ruang teater tempat mereka berada.

"Astaga... Lee Seok-Hwan *Ssi*, kenapa kau ada di sini? Pasti sekarang penonton di dalam sudah heboh sendiri."

"Saya tidak punya tiket." Seok-Hwan melirik ke arah Ji-Wan. *Oke. Wanita ini akan terkena masalah besar.*

"Apa? Tiket?"

Wanita itu langsung menatap Seok-Hwan dan Ji-Wan bergan-

tian kemudian mendaratkan tatapan terakhirnya kepada Ji-Wan. Wanita itu terlihat marah besar.

Memangnya aku salah apa, sampai dia begitu? Ji-Wan berusaha mengingat-ingat seluruh aturan yang ada di buku panduan dan ia yakin dirinya tidak berbuat salah sama sekali. *Dan pria ini... di mana aku pernah melihatnya, ya?*

"Aku tidak tahu kenapa kau bisa sampai bekerja di dunia bioskop. Panggil manajermu."

Ji-Wan tetap tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi di sisi lain Seok-Hwan kembali terbahak-bahak.

ek

Angin tidak lagi bertiup dengan kencang. Sebaliknya, angin bertiup dengan lembut. Malam itu banyak pasangan muda sedang berkencan di Taman Han-Gang. Tidak hanya mereka, malam itu taman dipenuhi orang-orang yang sengaja keluar rumah untuk berolahraga malam.

Untuk menghindarkan diri dari tertabrak sepeda yang berlalu-lalang, Ji-Wan dan Seok-Hwan duduk di salah satu bangku taman. Pria itu menyodorkan segelas kopi panas kepada Ji-Wan yang terlihat putus asa.

Baru empat jam bekerja, ia sudah dipecat. Karena tidak berhasil mengenali Seok-Hwan, ia terkena omelan sang manajer dan membuatnya diberhentikan dari pekerjaan barunya itu. Ji-Wan bahkan tidak sempat menyelesaikan hari pertamanya bekerja. Rasanya tidak adil. Walaupun ia adalah dewi, hal ini di luar kuasanya. Ji-Wan cukup yakin kalau kakaknya saat ini sedang menertawakannya habis-habisan dari atas langit sana. Ia akan merahasiakan hal ini dari Kang Min-Hyuk. Jangan sampai pria itu tahu. Bahkan Mi-Ra sekalipun juga jangan sampai tahu.

"Kenapa kau tidak bilang dari awal kalau kau adalah seorang

aktor?" Ji-Wan bertanya setelah mengisap kopinya.

Kalau saja tadi pria itu memberinya petunjuk, mungkin tidak akan begini kejadiannya. Ia tidak tahu kenapa ia bisa sampai lupa wajah pria itu. Padahal waktu ia masih berwujud Dal-Hee, Seok-Hwan menjadi salah satu pria tampan yang pernah ia perhatikan. Akan tetapi tidak mengherankan jika ia bisa lupa. Selama mengarungi Lautan Pasifik dan Atlantik, tidak hanya satu atau dua saja pria tampan yang menarik perhatiannya. Lagi pula wajah manusia berubah seiring berjalannya waktu.

"Karena tidak penting bagiku untuk menyebutkan profesiku, ke mana pun aku pergi."

Ekspresi wajah pria itu seakan-akan mengatakan semua orang di Korea pasti mengenalnya. Meski kadang-kadang ada yang mengkritik kemampuan beraktingnya, ia merasa kalau ia adalah aktor yang cukup hebat.

Ji-Wan menganggukkan kepalanya. Benar juga. Jadi seperti inilah sosok yang selalu berhasil membuatnya jatuh cinta. Sosok berkulit putih, alis hitam dan tebal, ditambah tatap mata yang cukup dalam yang mampu membuatnya jatuh cinta. Pria yang memiliki semua itu akan tampak menonjol dan berkarisma di mata Ji-Wan.

"Kau membuatku dipecat dari pekerjaanku."

"Maafkan aku, tetapi tenang saja. Aku akan bertanggung jawab."

"Sudahlah. Lupakan saja. Lagi pula ini juga salahku sendiri. Kenapa aku tidak berhasil mengenali pemeran utama film itu."

Wanita itu menghela napas dan berdiri dari duduknya. Ternyata Ji-Wan tidak membutuhkan waktu lama untuk bisa meluapkan kekesalannya.

"Lalu sekarang, apa yang akan kau lakukan?"

Entah. Apa yang sebaiknya kulakukan?

Wanita itu sudah telanjur angkat tangan dari urusan kantor,

lalu sekarang ia dipecat dari tempat kerja barunya. Meski demikian, sepertinya masih banyak hal menyenangkan lainnya yang bisa ia lakukan di dunia manusia ini. Ia tidak akan menyerah dan akan terus berusaha untuk bisa menjalani hidupnya dengan baik di sini. Setiap manusia akan selalu memiliki kesempatan untuk menjalani hidupnya dengan baik, apabila mereka percaya adanya Tuhan.

"Aku akan memikirkannya lagi nanti. Terima kasih untuk kopinya. Sampai bertemu lagi."

"Hei, tunggu dulu."

Seok-Hwan tidak ingin berpisah begitu saja dengan Ji-Wan. Ia langsung berdiri dan menarik tangan wanita itu. Firasatnya mengatakan kalau dirinya membiarkan wanita itu pergi sekarang, ia akan menyesal.

"Kenapa lagi?"

"Setidaknya biarkan aku mentraktirmu, sebagai permintaan maaf."

Pria itu tidak sungkan-sungkan menatapnya. Ji-Wan tidak pernah mengira Seok-Hwan akan mengajaknya makan. Padahal awalnya, ia berpikir kalau mereka sudah tidak ada urusan, sehingga tidak akan bertemu satu sama lain lagi.

Di reinkarnasi sebelumnya, Ji-Wan berkenalan dengan kekasihnya saat itu lewat kejadian yang mirip dengan ini. Hasilnya adalah, ia bunuh diri bersama pria itu. Sepertinya tidak mungkin hal yang sama akan terjadi dua kali. Rasanya tidak sopan juga jika ia langsung menolak begitu saja, apalagi Seok-Hwan sudah menunjukkan niat baiknya dengan memberinya segelas kopi. Lagi pula, perut Ji-Wan juga bereaksi begitu mendengar kata 'makanan'. Tidak ada salahnya kalau kali ini ia menerima ajakan itu. Kepalanya masih sibuk berpikir, tetapi akhirnya ia mengikuti langkah pria itu.

Kalau saja di reinkarnasi sebelumnya—sebagai dewi—ia bisa

nbook

mengingat semuanya. Mungkin saja sekarang dirinya sudah menjadi dewi yang sesungguhnya.

ek

Dibandingkan dengan pertemuan pertama mereka, kali ini Seok-Hwan terlihat lebih terkenal. Tidak sedikit yang menghampiri mereka untuk meminta tanda tangan pria itu, meskipun ia sedang menikmati makanannya. Tidak hanya itu, penggemarnya pun tidak henti-hentinya mengambil foto Seok-Hwan dengan menggunakan ponsel atau kamera digital. Tentu saja, banyak orang yang juga membicarakan pria itu.

"Eh... dia Seok-Hwan, kan?"

"Sepertinya iya. Tetapi siapa wanita itu? Jelek sekali."

"Ah... sepertinya dia hanya manajer atau mungkin... asisten? Wanita itu tidak mungkin pacarnya. Mustahil."

Ji-Wan menoleh dan memandang ke arah orang yang sedang membicarakan dirinya lalu tersenyum manis kepada mereka. Mereka langsung membalikkan badan menyadari bahwa orang yang sedang mereka bicarakan juga tahu kalau sedang jadi bahan olokan. Seok-Hwan mengikuti pandangan Ji-Wan dan menahan tawanya. Di matanya, emosi wanita itu lebih mudah terpancing ketika ada yang menyebutnya buruk rupa, dibanding ketika baru saja mengalami pemecatan dari tempat kerjanya.

"Jangan kau hiraukan mereka. Menurutku, kau berkarisma."

"Maksudmu aku tidak cantik, kan?"

"Hah? Bukan itu maksudku. Kau cantik. Kecantikanmu itulah yang menjadi nilai tambah dan membuatmu semakin berkarisma."

Komentar pria itu terdengar tulus dan tidak dibuat-buat. Jujur saja, Ji-Wan sedikit bingung. *Dia bilang aku cantik dan berkarisma?*

"Maaf, tetapi aku ingin bertanya. Apa kau tertarik kepadaku?"

"Iya. Kau baru sadar?"

Melihat senyum tulus yang menyertai jawaban pria itu, Ji-Wan mengerutkan dahinya. Yang didengarnya baru saja tidak terdengar sebagai basa-basi. Ji-Wan tidak boleh menciptakan banyak hubungan di dunia manusia ini. Ia tidak boleh menulis takdirnya sendiri. Akan tetapi, di titik tertentu sepertinya ia sudah mulai berubah menjadi manusia. Ia berusaha menghapus emosinya sebagai wanita. Ia tidak boleh terlalu terbuai selama tinggal di tempat ini.

"Sebaiknya, jangan."

"Kenapa? Kau sudah ada yang punya?"

"Tentu saja. Bagaimana mungkin wanita cantik seperti diriku masih sendirian?"

Seok-Hwan tertawa lebar karena yakin wanita itu sedang bercanda. Cara wanita itu mengatakannya seperti seorang putri yang senang bertindak semaunya. Namun... ada yang aneh. Wanita itu bukan wanita sembarangan. Yang jelas, ia bukanlah seorang putri. Ia... unik. Wanita itu tidak menunjukkan kalau ia tidak menyukai Seok-Hwan. Dan di saat yang sama, wanita itu juga tidak menunjukkan ketertarikannya. Ini adalah pertama kalinya bagi seorang Seok-Hwan.

Memiliki penampilan yang menarik bahkan sejak belum menjadi aktor sekalipun, sudah membuatnya dikelilingi banyak wanita. Setelah menjadi aktor, jangan ditanya. Semakin banyak wanita yang mengerubunginya. Siapa wanita ini? Kenapa ia tidak terlihat tertarik, tetapi justru tampak acuh tak acuh? Tunggu dulu! Hal itu tidak penting. Yang penting adalah fakta bahwa hari ini dirinya sama sekali tidak merasa lelah dan jenuh saat harus bersama Ji-Wan. Bahkan satu menit pun, ia sama sekali tidak merasa tidak nyaman.

"Kalian sudah menikah?"

"Belum."

"Kalau begitu, tidak ada masalah. Banyak orang yang tidak jadi menikah karena mereka tidak ingin bercerai. Jadi aku lega karena kau belum menikah."

"Bukan masalah lega atau tidak. Tetapi aku saja kewalahan menghadapi tunanganku yang hanya satu orang itu."

Walaupun wanita itu adalah calon dewi, ia tidak bisa mengatasi semua masalah yang muncul selama dirinya berada di dunia manusia. Apalagi kalau masalah yang muncul berhubungan dengan Kang Min-Hyuk, ia tidak akan bisa menyelesaikannya dalam satu atau dua hari saja.

"Kalau begitu, lepaskan dirimu dari hubungan yang menyiksa itu! Untuk apa bertahan dengan pria yang selalu membuatmu merasa lelah? Bagaimana kalau kau... menjalin hubungan denganku saja?"

Seok-Hwan menyampaikan permintaannya dengan nada bercanda, tetapi entah kenapa justru terdengar sebagai permintaan yang tulus.

"Tidak bisa. Aku bukan wanita yang bisa main-main dalam sebuah hubungan."

"Siapa bilang aku main-main?"

"Bagaimanapun juga, hal itu tidak mungkin terjadi. Lagi pula, aku yakin kalau kau tidak membutuhkanku."

Meskipun Seok-Hwan sudah menyatakan perasaannya, Ji-Wan tidak mau mengambil risiko dengan menciptakan hubungan baru lagi. Pasti hal itu hanya akan memperumit keadaan yang sudah rumit. Lagi pula, ia berniat meninggalkan dunia manusia ini secepatnya setelah berhasil menjalankan misinya.

Ji-Wan bangkit dari duduknya, disusul Seok-Hwan. Malam semakin larut.

"Aku akan mengantarkanmu pulang. Sudah malam."

"Tidak usah. Aku bisa sendiri."

Meski Ji-Wan sudah menolak tawaran pria itu, tetap saja akhirnya mereka berdua naik kereta bawah tanah yang sama. Malam sudah cukup larut, tetapi kereta yang mereka naiki tidak sepi, tidak juga ramai.

Seok-Hwan memakai topi dan menenggelamkan wajahnya. Salah satu cara yang biasa dilakukan oleh orang terkenal supaya tidak mudah dikenali oleh orang lain.

"Bersikap seperti biasa saja. Kalau berlebihan, kau pasti akan ketahuan."

Ji-Wan memberi perubahan sedikit pada penampilan Seok-Hwan dan membuat pria itu terlihat seperti orang biasa.

"Apa pun yang kau lakukan, pasti semua orang akan menoleh ke arahmu."

Tidak mungkin orang lain tidak mengindahkan keberadaannya begitu saja. Secara fisik, pria itu bertubuh tinggi langsing.

Banyak kursi kosong di sana-sini yang membuat kereta tersebut sedikit sunyi. Ada penumpang yang sibuk menonton tayangan televisi lewat ponsel mereka, ada juga yang sedang mendengarkan musik, bahkan yang terkantuk-kantuk di kursi mereka pun ada. Tidak hanya itu, di antara mereka juga terdapat pemabuk yang tidak sadarkan diri karena terlalu mabuk.

Ada seseorang yang mendekati si pemabuk. Orang itu memasukkan tangannya ke dalam kantong baju si pemabuk. Ada yang salah dengan bahasa tubuh orang itu. Meskipun ia sudah berpura-pura mengenal pemabuk itu, Ji-Wan tahu kalau orang itu berniat jahat.

"*Ajeossi*, apa yang sedang Anda lakukan?"

Tanpa disadari oleh Seok-Hwan, Ji-Wan melangkah mendekati dan bertanya kepada orang itu. Seketika, penumpang lain pun langsung menghentikan kegiatan mereka. Pria yang ditegur Ji-Wan tadi memandang wanita itu dengan bingung, tetapi kemudian berubah marah.

"Aku mengenalnya. Jadi... sebaiknya kau pergi saja, *Agassi*."

"Anda benar-benar mengenalnya?"

"Apa-apaan kau? Jadi maksudmu aku ini pencuri? Begitu?"

"Iya. Anda memang terlihat seperti pencuri."

Sekarang semua penumpang memusatkan perhatian mereka pada Ji-Wan dan pria itu. Kemudian tiba-tiba saja ada suara tawa terdengar.

"*Bravo*!"

Ternyata Seok-Hwan. Akan tetapi sekarang bukan waktunya untuk mengekspresikan kekagumannya.

"Kalau kau sudah tahu situasinya, sebaiknya kau pergi dari sini," kata pria mencurigakan itu.

"Kalau memang itu yang Anda mau, saya akan pergi. Tetapi sebelumnya, coba Anda tengok ke sini sebentar dan katakan *'cheese'*."

Tanpa rasa takut, Ji-Wan mengeluarkan ponsel dan langsung memotret pria itu sampai suara pengumuman kereta terdengar. Pencuri itu tidak berdaya.

"Apa yang kau lakukan? Berikan ponselmu!"

"Kenapa meminta dariku? *Ajeossi* ini aneh sekali."

Suara Ji-Wan tetap terdengar jelas di tengah-tengah suara pengumuman kereta. Menyadari Ji-Wan yang mungkin dalam keadaan bahaya saat ini, Seok-Hwan meraih tangan wanita itu dan menariknya untuk berlari.

"Hei! Mau ke mana kalian?"

Beberapa pria yang sepertinya satu komplotan dengan pria itu ikut mengejar mereka, tetapi Seok-Hwan dan Ji-Wan tidak berhenti berlari sampai pintu terbuka dan mereka keluar dari kereta itu. Entah apa yang akan orang-orang itu lakukan kepada mereka berdua seandainya mereka berhasil tertangkap.

"Kau benar-benar tidak punya rasa takut?" Seok-Hwan bertanya dengan napas yang terengah-engah, "Kau sudah dari

dulu begini?"

Mereka beruntung karena pria-pria itu tidak berhasil mengejar. Seok Hwan masih bisa merasakan tangan Ji-Wan di dalam genggamannya.

"Tentu saja. Aku tidak mungkin diam saja melihat ada kejahatan terjadi di depan mataku. Sudah dari kecil aku diajari seperti itu."

"Oke. Tetapi sebagai informasi untukmu, tidak semua hal harus kau lakukan sesuai dengan yang kau pelajari."

Seok-Hwan memandang Ji-Wan tanpa melepaskan genggamannya. Sepertinya kali ini, ia bertemu wanita yang tepat untuknya.

"Bagaimana kalau besok kita makan bersama?" ajak Seok-Hwan.

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Tunanganku pasti tidak akan suka."

Ji-Wan sebenarnya hanya sekadar menjawab, tetapi ia yakin kalau Min-Hyuk pasti tidak akan suka kalau ada pria lain di dekatnya. Keberadaan Lee I-Gu saja bisa menyulut emosi tunangannya itu, apalagi kalau yang ada di sampingnya adalah seorang aktor ternama seperti Seok-Hwan. Sudah pasti Min-Hyuk tidak akan suka. Lagi pula, menjalani hubungan dengan Min-Hyuk adalah kemauannya sendiri.

Min-Hyuk memang jahat, tetapi Ji-Wan tidak ingin menyakiti pria itu. Min-Hyuk sudah cukup disakiti oleh orang yang dicintainya. Ji-Wan tidak tahu kenapa dirinya harus memedulikan perasaan pria yang tidak bersahabat itu, tetapi ia pun tidak ingin membuat situasi menjadi lebih rumit lagi.

"Sepertinya kau benar-benar mencintai tunanganmu itu."

"Tidak."

Tanpa ragu, wanita itu menggelengkan kepalanya. Seok-Hwan tidak berhasil menyembunyikan rasa senangnya dan tersenyum gembira. Wanita ini benar-benar berkarisma.

"Ada apa? Apa yang lucu?"

"Karena aku senang mendengar jawabanmu. Kalau kau tidak mencintainya, kenapa kau terus bertahan dengannya?"

"Begitulah."

Ji-Wan mengangkat bahunya, seolah-olah bukan dirinya yang memiliki masalah itu. Dal-Hee tahu kenapa Ji-Wan memilih untuk menikah dengan Min-Hyuk. Alasan keluarga membuatnya harus bertunangan dan mungkin menikahi pria yang tidak diinginkannya. Tak heran kalau Ji-Wan sampai merasa depresi.

"Aku tidak bisa memahami pria itu."

"Lalu kenapa kau menikahinya?"

"Itulah yang sedang kucari tahu. Awalnya, dia bukan orang yang sejahat itu."

Wanita itu tersenyum manis dan membuat Seok-Hwan sadar. Seok-Hwan jatuh cinta kepada wanita yang berdiri di hadapannya saat ini. Jadi seperti inilah rasanya ketika cinta itu datang. Rasanya seperti tersambar petir. Di saat itu juga ia bisa merasakannya. Ia bukan sekadar jatuh cinta, tetapi ia mencintai Ji-Wan.

ek

Min-Hyuk tidak bisa berkonsentrasi. Ia sudah berkali-kali memandang jam tangannya. Waktu menunjukkan hampir pukul dua belas tengah malam. Seharusnya wanita itu sudah kembali dari bioskop tempatnya bekerja.

Apa sebaiknya aku menghubunginya dan bertanya dia ada di mana?

Tidak. Tidak. Kenapa aku harus menunggu telepon darinya?

Kenapa dari seluruh tempat yang ada, dia harus bekerja di bioskop?

Tetapi jika tidak sekarang kapan lagi aku bisa menghubunginya!

Min-Hyuk melakukan tanya-jawab dengan dirinya sendiri. Ia gelisah. Selain jam, yang juga menjadi pusat perhatiannya adalah ponselnya. Tiba-tiba saja ponselnya berdering, seolah-olah menjawab pertanyaannya sedari tadi. Wajahnya mengeras ketika melihat siapa yang menghubunginya.

"Kau tidak lupa kan, kita besok ada janji?"

"Tidak."

Min-Hyuk menjawab pertanyaan Yoon-Ha dengan singkat, padat, dan jelas. Walau mereka sudah membuat janji itu dua bulan lalu, Min-Hyuk bukanlah pria yang bisa dengan mudah melupakan sebuah janji.

"Ah iya. Aku akan ke Prancis minggu depan."

"Prancis?"

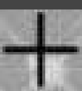
"Iya. Kasus yang sedang kutangani kali ini ada hubungannya dengan salah satu perusahaan di Prancis. Sepertinya aku akan pergi agak lama. Aku harap kau tidak akan berselingkuh."

"Kau bukan siapa-siapaku."

Karena sedang tidak ingin berlama-lama bicara di telepon, cara bicara Min-Hyuk terdengar lebih ketus. Namun Yoon-Ha sepertinya tidak menyadari hal itu.

Ma Yoon-Ha. Ia harus segera membereskan hubungannya dengan wanita itu. Wanita itu... lama-lama semakin keras kepala. Besok adalah hari Jumat. *Jumat. Kenapa aku sampai lupa waktu begini?* Setelah mendapatkan alasan yang tepat, Min-Hyuk langsung menghubungi Ji-Wan.

nbook





pertemuan tak disengaja



Setelah dipecat dari tempat kerjanya, Ji-Wan kembali membuka koran untuk mencari pekerjaan baru. Sama seperti sebelumnya, sebenarnya kali ini pun ia tidak menemukan alasan kenapa harus mencari pekerjaan. Waktu yang dimilikinya tidak banyak.

Sampai saat ini, Kaisar Langit belum juga memanggil dan memarahi dirinya. Jujur saja, hal itu justru membuat Ji-Wan cemas. Sepertinya kali ini, ia akan menerima hukuman berat dari Kaisar Langit. Jangan-jangan, dalam waktu dekat ia akan menerima perintah untuk menjalani reinkarnasi yang jauh dari kata mudah. Atau mungkin saja karena kesalahannya kali ini, wanita itu harus menjalani reinkarnasi lebih banyak dari semestinya. Kalau hal itu sampai terjadi, perjalanan untuk menjadi seorang dewi akan semakin jauh. Ji-Wan menghela napasnya dalam-dalam.

"Anda sedang memikirkan apa?"

"Saya... hanya khawatir tentang apa yang terjadi di atas sana."

"Saya yakin, Kaisar Langit akan selalu adil dan saya yakin beliau akan mempertimbangkan banyak hal sebelum membuat keputusan. Jadi, apa yang terjadi dengan orang itu? Hatinya benar-benar busuk, kan?" Lee I-Gu memandang Ji-Wan. Dibandingkan siapa pun, malaikat itu adalah pihak yang paling bisa memahami situasi saat ini.

"Apakah *Ajeossi* pernah berpikir kalau yang membuat Min-Hyuk seperti itu, karena dia pernah merasakan sakitnya dicampakkan oleh orang-orang yang dicintainya? Atau mungkin *Ajeossi* sendiri sudah tahu apa yang dilakukan oleh orangtua kandung Min-Hyuk?"

"Dewi, itu hanya alasan saja. Anda sendiri tahu, banyak manusia lain yang mengalami hal yang sama, tetapi mereka tetap bisa menjalani hidup mereka dengan lebih baik. Lagi pula, Anda belum cukup lama mengenalnya."

Ji-Wan mengangguk. Akan tetapi wanita itu tidak bisa berhenti memikirkan betapa sulitnya Min-Hyuk menjalani hidupnya dulu. Dan mungkin di balik kacamatanya, pria itu menyembunyikan kesendirian dan juga sakit hati yang pernah dirasakannya. Mungkin pria itu akan berubah seandainya bisa mencintai dan dicintai orang lain.

"*Ajeossi*, apakah *Ajeossi* pernah merasakan cinta?"

"Tidak pernah. Saya tidak pernah melibatkan perasaan pribadi di dalam tugas-tugas saya."

"Mungkin sebaiknya *Ajeossi* mencobanya satu kali saja. Pasti dunia bawah bumi pun akan terasa berbeda."

"Kalau saya melakukan itu, masalah besar akan muncul. Ada baiknya jika dunia bawah bumi tidak berubah sedikit pun."

Pintu tiba-tiba terbuka ketika Ji-Wan baru saja akan menyanggah pernyataan sang Malaikat.

"*Eonni*, *Eomma* menyuruhmu makan. I-Gu *Ssi* juga. Ayo kita makan bersama."

Mi-Ra langsung menggamit lengan sang Malaikat, tetapi yang bersangkutan dengan cepat melepas tangan gadis itu dan melangkah menjauh. Ia tidak bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya yang berkata "Ada apa dengan manusia ini? Kenapa dia tiba-tiba bersikap seperti itu?". Melihat Malaikat itu kebingungan, Ji-Wan hanya bisa menahan tawanya.

Di musim semi, cinta pun ikut bersemi.

"Minum tehmu."

Nyonya Jeong menyodorkan teh *jujube*[20] setelah makan malam penuh keheningan itu berakhir. Beliau menyukai kehadiran I-Gu, yang tentu saja juga disukai oleh putrinya. I-Gu

---

[20]Jujube= Salah satu minuman tradisional Korea. Teh ini efektif dalam memperlambat proses penuaan dini dan menenangkan saraf.

benar-benar berbeda dibandingkan dengan putrinya. Pria itu tampak berpendidikan. Dan dari cara bicaranya pun, pria itu sepertinya bisa dipercaya dan bertanggung jawab. Sungguh berbeda dengan Mi-Ra. Sikap Lee I-Gu yang penuh sopan santun tidak henti menuai decak kagum dari Nyonya Jeong.

"Menyenangkan sekali karena ada pria di sini. Setelah ayah Ji-Wan meninggal, rumah ini hanya berisi wanita saja."

Orang-orang yang ada di rumah ini aneh semua, pikir I-Gu. Terpancar kebingungan dari sinar mata malaikat itu, yang membuat Ji-Wan tertawa sendiri. Andai saja sang Malaikat tahu kalau Mi-Ra jatuh cinta kepadanya, pasti wajahnya akan menjadi lebih pucat lagi dari sekarang.

"Kalau nanti Ji-Wan menikah dengan Min-Hyuk, aku tidak tahu apakah aku benar-benar bisa menyayangi orang itu. Sebenarnya aku ingin sekali mendapatkan menantu yang bisa kuanggap seperti anakku sendiri."

Malaikat itu tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja Nyonya Jeong berbicara tentang hal-hal yang tidak berkaitan dengan dirinya. Akan tetapi tidak demikian dengan Mi-Ra. Ia justru terlihat malu-malu mendengar ucapan ibunya tadi. Banyak yang bilang kalau pria adalah makhluk Tuhan yang menakjubkan. Saat ini, ekspresi I-Gu terlihat datar seperti tembok. Mi-Ra tidak tahu apakah pria itu paham maksud Nyonya Jeong atau tidak. Dada gadis itu terasa sesak.

"Bagaimana kalau kita main *go-stop*?" ajak Nyonya Jeong.

"*Eomma*! Kenapa tiba-tiba begitu?"

"Sudah! Kau diam saja. Kalau kau ingin tahu lebih banyak tentang pria, kau harus memberinya minum. Dan kalau kau ingin tahu tentang karakter seseorang, kau harus mengajaknya berjudi." Nyonya Jeong berbisik ke putrinya.

"Jadi? Bagaimana kalau kita main *go-stop*? Kalau kulihat-lihat, sepertinya kau tidak terlalu suka minum." Kali ini Nyonya Jeong

mengajak Lee I-Gu.

"Saya tahu cara main *go-stop*, tetapi saya tidak terlalu mahir memainkannya."

Malaikat itu berbohong karena sebenarnya ia cukup jago dalam permainan kartu itu. Selama menjalani tugasnya sebagai Malaikat Kematian, satu-satunya permainan manusia yang menurutnya menarik adalah *go-stop*. Entah ada hubungan apa antara kematian dan permainan, tetapi sudah menjadi kebiasaannya untuk bermain *go-stop* semalam suntuk dengan manusia yang sudah kehabisan masa hidupnya di bumi.

Yang menarik dari permainan-permainan yang diciptakan oleh manusia itu adalah keragamannya. Semua tergantung suasana dan tempat mereka akan melakukan permainan itu. Saat ini, sang Malaikat merasa cukup mahir dan berada di level di mana ia sudah bisa mengendalikan permainan *go-stop*, padahal selama ini ia hanya belajar tentang permainan itu dari balik punggung manusia saja.

Sepertinya malam ini tidak akan membosankan, batin I-Gu.

Sayangnya, sang Malaikat harus rela menerima kekalahan. Di luar dugaannya, Nyonya Jeong memiliki berbagai strategi sendiri. Bagi malaikat itu, ada yang lebih penting daripada sekadar memenangkan taruhan. Hal itu adalah kemampuan bertarung dan bertahan dalam permainan itu sendiri. Malam itu, ia kalah besar.

"*Ajeossi* kalah banyak?"

"Sepertinya saya harus sering berlatih. Kalau saya tahu akan seperti ini kejadiannya, saya pasti akan menyempatkan untuk latihan lebih keras lagi."

Malaikat itu memandang Nyonya Jeong yang sedang menikmati kemenangannya.

"Bagaimana kalau Anda mencoba main? Satu kali saja." I-Gu menawari Ji-Wan.

"Saya tidak pernah main *go-stop* sebelumnya. Lagi pula, sepertinya tidak seru." Ji-Wan berkata sambil mengangkat bahunya.

Di matanya, kartu-kartu itu tidak punya makna lebih. Kartu-kartu itu hanyalah tumpukan kartu warna-warni dan terlihat biasa saja di matanya. Ia tidak paham kenapa ada yang senang sekali memainkan 48 lembar kartu berukuran mini seperti itu.

"Kau bicara begitu karena kau belum pernah memainkannya. Asal kau tahu saja, kau bisa merasa damai dan tenang kalau bermain ini. Betul begitu kan, I-Gu *Ssi*?"

Nyonya Jeong menepuk bahu malaikat itu dengan semangat, membuat malaikat itu tidak punya pilihan lain selain menganggukkan kepalanya. Nyonya Jeong benar-benar terlihat puas malam itu, bahkan raut wajahnya seolah-olah mengatakan "rasakan kekalahanmu".

"Bagaimana kalau kita main lagi? Satu jam saja."

Malaikat itu tampak tergoda menerima tawaran Mi-Ra, sementara Ji-Wan hanya bisa tersenyum lebar. Namun beberapa saat kemudian, perhatian mereka bertiga teralihkan melihat Ji-Wan yang terkikik-kikik membaca pesan yang ia terima di ponselnya.

ek

"Ternyata artis juga punya banyak waktu luang. Seperti sekarang, misalnya." Ji-Wan berkata sambil memperhatikan sekitarnya karena takut ada yang mendengarnya.

Seharusnya sekarang ia sedang bersiap-siap untuk bertemu dengan Min-Hyuk, tetapi rencana mereka batal. Sepertinya tiba-tiba Min-Hyuk ada urusan mendadak yang berhubungan dengan pekerjaan dan harus segera ditanganinya.

"Tentu saja tidak. Kali ini aku sengaja meluangkan waktuku

untukmu, Ji-Wan *Ssi*."

"Demi aku?" Ji-Wan tampak kebingungan.

Tunangannya saja tidak pernah dengan sengaja meluangkan waktu untuk bertemu dengannya, tetapi orang ini—yang notabene berprofesi sebagai artis tampan yang digila-gilai banyak wanita—justru dengan sengaja meluangkan waktu untuknya.

"Kau dipecat karena aku. Jadi, aku mempersiapkan sebuah penawaran untukmu. Aku sudah menemukan tempat kerja baru untukmu."

"Terima kasih, tetapi... kurasa tidak perlu." Ji-Wan langsung menggeleng.

Lagi pula, ia tidak akan terus tinggal di bumi manusia ini. Saat ini, Kaisar Langit boleh saja diam dan tidak melakukan apa-apa, tetapi sepertinya dalam waktu dekat beliau akan melemparkan petir kepadanya. Sebelum semua itu terjadi, ia harus cepat-cepat menyelesaikan misinya.

"Kau sudah berhasil menemukan tempat lain?" Seok-Hwan tampak kecewa.

Seharian ini ia mati-matian merayu CEO agensi yang menaunginya, agar membiarkan wanita itu bekerja di samping Seok-Hwan. Sayangnya sebelum pria itu menyampaikan tawarannya, Ji-Wan sudah langsung menolak.

"Bukan. Tetapi aku punya banyak urusan."

"Jadi kau akan sibuk juga malam ini?"

Sebelum Ji-Wan menyelesaikan kalimatnya, Seok-Hwan langsung bertanya lagi. Ia tidak ingin berpisah dengan wanita itu.

"Malam ini? Tadinya aku ada janji, tetapi batal."

Ya. Malam ini seharusnya ia bertemu Min-Hyuk, tetapi... rencana itu batal.

"Bagus. Kalau begitu, bagaimana kalau malam ini kau menjadi pasanganku?"

Seok-Hwan mendekatkan wajahnya yang tampan ke Ji-Wan.

Ternyata ada juga manusia setampan ini, pikir Ji-Wan. Hujan membuat suasana terasa sedikit kelam, tetapi senyum Seok-Hwan berhasil mencerahkan tempat itu. Ji-Wan yakin, tidak akan ada wanita yang tidak terlena melihat sinar mata yang datang dari pria tampan berkulit putih susu ini.

"Pasangan?"

"Aku ada acara dan aku ingin kau menemaniku. Sebagai teman, kau bisa kan menolongku? Bagaimana?"

"Hmm... kalau memang...."

Setelah berpikir selama beberapa saat, Ji-Wan akhirnya mengangguk. Wanita itu tidak punya rencana khusus. Lagi pula, tidak ada salahnya menolong teman yang pertama kali ia dapatkan di dunia manusia ini.

Merasa bosan, Ji-Wan berusaha keras menahan rasa kantuknya. Pesta yang disponsori oleh perancang busana ternama itu membuatnya bosan setengah mati. *Kenapa pidato orang itu harus lama sekali?* Semakin lama orang itu bicara, artinya semakin lama juga ia harus mengabaikan beragam makanan yang ada di hadapannya. Ia bahkan tidak tahu seperti apa busana yang mereka rancang. Peduli pun, tidak. Seok-Hwan tertawa melihat Ji-Wan yang tidak berhasil menahan kantuknya dan menguap lebar-lebar.

"Ayo, kita makan saja."

"Memangnya boleh?"

"Orang yang ada di depan itu sepertinya senang sekali bicara. Kurasa pidatonya masih lama."

Seok-Hwan bicara kepada Ji-Wan, tetapi matanya terus tertuju ke perancang busana yang ia kagumi, yang sedang bicara di depan sana. Pada saat itu, tatapan mata Ji-Wan dan Min-Hyuk bertemu. Min-Hyuk tersenyum melihat Ji-Wan, tetapi sewaktu pria itu tahu siapa yang datang bersama tunangannya, wajahnya

seketika mengeras.

Namun yang menjadi masalah sekarang adalah... Min-Hyuk juga tidak datang sendirian. Ia datang bersama wanita itu. Lagi. Sama dengan sebelumnya, ada yang aneh dengan senyum wanita itu. Terasa seperti senyuman sinis. Akan tetapi kali ini rasanya lebih... lebih sinis daripada sebelumnya.

Dia membatalkan janjinya denganku demi wanita itu? Dia pergi bersama dengan wanita itu? Ji-Wan melirik Min-Hyuk tajam. Wajah pria itu terlihat kaku. Min-Hyuk dan wanita di sampingnya menatap Ji-Wan tajam.

"Kenapa kau ada di sini? Kau yang mengajaknya ke sini?"

Tanpa ingin mendengarkan penjelasan Ji-Wan, Min-Hyuk langsung bertanya kepada Seok-Hwan. Dalam sekejap, suasana berubah total. Rasanya kaku. Hubungan mereka berdua terlihat tidak baik. Min-Hyuk terlihat dingin sekali.

"Jadi Ji-Wan ini... tunanganmu?" tanya Seok-Hwan.

Min-Hyuk langsung melingkarkan salah satu lengannya di bahu Ji-Wan. Bahasa tubuh Min-Hyuk seolah menjawab pertanyaan Seok-Hwan. Bahasa tubuh yang bisa diterjemahkan menjadi: "Iya. Wanita ini tunanganku, dan dia milikku."

Lagi-lagi, Min-Hyuk melakukan hal yang selama ini tidak pernah dilakukannya. Dengan penuh kecurigaan, Ji-Wan mencoba membaca sinar mata Min-Hyuk. Kali ini Ji-Wan tidak berhasil mendapatkan apa yang dicarinya karena mata pria itu terkunci hanya ke Seok-Hwan.

"Kalian... saling kenal?"

Dua pria itu tidak menjawab pertanyaan Ji-Wan. Mereka sama-sama diam, tetapi terus bertukar pandang dengan tatapan tajam.

"Ayo kita pergi."

"Lepaskan aku. Kau ini kenapa?"

Min-Hyuk tidak memedulikan pertanyaan tunangannya. Ia

langsung menggandeng Ji-Wan dan melangkah cepat. Banyak mata mengikuti kepergian mereka yang terlihat seperti seorang pria sedang menarik kasar tangan seorang wanita. Kecemasan terlihat dari wajah Seok-Hwan, sementara Yoon-Ha yang ditinggalkan Min-Hyuk terlihat konyol. Ji-Wan berusaha mengimbangi langkah lebar Min-Hyuk dengan berlari-lari kecil.

"Min-Hyuk *Ssi*, kau kenapa? Apa yang terjadi? Tolong lepaskan aku."

"Aku mohon kau diam saja. Aku sedang tidak ingin bicara."

Karakter manusia ini buruk sekali. Kenapa dia harus marah-marah?

Tidak mau kalah dengan pria itu, Ji-Wan pun menunjukkan kemarahannya dan memandang Min-Hyuk. Walau pria itu tidak terlihat akan menghentikan langkahnya, setidaknya genggaman tangan pria itu mulai terasa lemah.

ek
nbook

Udara di luar masih agak dingin karena musim semi baru saja tiba. Terasa semakin dingin karena suasana di antara Ji-Wan dan Min-Hyuk pun tidak kalah dinginnya sejak mereka meninggalkan acara pagelaran busana tadi. Bukan tidak mungkin mereka akan membeku meskipun berada di dalam mobil. Min-Hyuk menghentikan mobil di lahan parkir hutan Seoul. Tempat itu terlihat segar. Wangi dan kelopak bunga pohon ceri yang berwarna merah muda bertebaran di sana-sini.

"Coba katakan kepadaku. Sejak kapan kalian mengenal satu sama lain?" Min-Hyuk bertanya dengan pelan.

"Dengan siapa?"

"Tentu saja dengan Seok-Hwan!"

Tanpa sadar, Min-Hyuk menjawab dengan suara tinggi. Pria itu gemetaran. Ini adalah pertama kalinya Ji-Wan melihat Min-Hyuk

seperti itu. Waktu wanita itu hidup kembali dari mati surinya, lalu menciptakan kekacauan di rapat merger, bahkan ketika wanita itu sempat kehilangan kesadaran di pelukannya, Min-Hyuk sama sekali tidak menunjukkan sikap seperti yang dilihat Ji-Wan saat ini.

"Belum lama."

"Kenapa kau harus akrab dengan semua pria? Kenapa kau harus melakukan itu?!"

"Apa maksudmu?"

Apa yang dibicarakan pria ini? Dengan wajah penuh tanda tanya, Ji-Wan tanpa ragu memandang Min-Hyuk.

"Kau terlihat murahan. Sudah kubilang kan, kau diam saja di rumah. Kau adalah tunanganku. Seharusnya kau menjaga harga dirimu."

“Permisi, tunanganku yang mulia. Memangnya apa yang kau tahu tentangku?” Ji-Wan tidak bisa menahan emosinya.

Murahan? Kenapa pria itu harus bicara sekasar itu kepada dirinya yang seorang dewi? Ji-Wan jadi ingat saat ia pertama kali bertemu Min-Hyuk. Tidak ada yang berubah darinya. Pria itu tetap kasar.

"Kita ini akan menikah."

Pria ini.... Di luar dugannya, Min-Hyuk adalah pria yang benar-benar tidak tahu diri. Bagaimana bisa pria itu mengatakan kalau dirinya murahan dan tidak punya harga diri. Kali ini ia tidak mungkin memaafkan pria itu.

"Memangnya hanya aku yang bertemu dengan orang lain? Bagaimana dengan dirimu sendiri? Bukannya kau juga punya wanita lain?"

"Aku berbeda denganmu. Yang kulakukan ada hubungannya dengan pekerjaan."

"Hhmmph...." Ji-Wan memotong perkataan Min-Hyuk dengan

mendenguskan napas.

Memangnya aku ini bodoh? Tidak mungkin hubungan antara Min-Hyuk dan wanita itu, biasa-biasa saja. Pasti hubungan mereka lebih dari yang sudah dikatakan pria itu. Ia bisa tahu dengan hanya melihat satu kali saja. Apalagi sekarang Ji-Wan bisa mencium wangi parfum yang melekat di tubuh Min-Hyuk. Jelas bukan wangi parfum milik Ji-Wan.

"Kalau begitu, aku juga ada urusan pekerjaan dengan Seok-Hwan *Ssi*. Lagi pula kalaupun di antara kami bukan urusan pekerjaan, tidak ada hubungannya denganmu sama sekali."

Sudah jelas kalau Ji-Wan tidak mau kalah berhadapan dengan pria itu. Udara di hutan itu semakin dingin, tetapi mereka berdua tidak bisa merasakannya karena kemarahan meliputi mereka berdua. Ketegangan pun terasa di antara mereka.

"Bagaimana bisa kau bilang begitu? Aku ini tunanganmu."

"Hah! Benarkah? Kenapa aku tidak pernah tahu? Sejak kapan kau menjadi tunangan yang selalu ingin tahu segalanya?"

Ji-Wan semakin marah dan memandang Min-Hyuk tidak senang. Tatapan mata itu selalu berhasil membuat Min-Hyuk tertegun dan menghancurkan pertahanan dirinya.

"Ini hari Jumat dan yang membatalkan janji bukan aku, tetapi kau. Kau lupa?"

Semua yang dikatakan Ji-Wan benar.

"Jangan temui Seok-Hwan lagi." Min-Hyuk berkata singkat, padat, dan jelas.

Terdengar seperti sebuah peringatan di telinga Ji-Wan. Min-Hyuk tidak ingin merasa goyah lagi karena wanita ini. Kali ini ia tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri. Rasanya aneh sekali.

"Memangnya kau pikir aku ini anak TK yang bisa kau larang ini itu?"

"Kau sudah jatuh cinta kepadanya? Sampai kau lupa kalau kau

sudah punya tunangan?"

Sebelum benar-benar sesak napas, Ji-Wan menarik napasnya. Malam ini terlalu banyak kata 'tunangan' yang menusuk telinganya. Uap putih muncul ketika mereka sama-sama menghela napas.

"Aku tidak lupa. Untukku, Seok-Hwan *Ssi* ya Seok-Hwan *Ssi*. Aku tidak pernah memandangnya dengan cara yang berbeda."

"Tetapi aku tidak bisa membiarkanmu bertemu dengannya."

"Kenapa? Ada apa dengan kalian berdua?"

Sebenarnya dari tadi Ji-Wan penasaran. Banyak sekali hal yang tidak diketahuinya tentang Min-Hyuk. Pria itu bahkan tidak memberikan alasan kenapa ia melarang Ji-Wan bertemu dengan Seok-Hwan lagi. Lagi pula sudah terlambat. Ji-Wan dan aktor itu sudah telanjur berteman.

"Kau tidak perlu tahu."

"Begitu? Baiklah."

Min-Hyuk memperhatikan Ji-Wan lagi. Ia tidak menyangka wanita itu akan mengangguk dengan patuh. Apa lagi yang direncanakan wanita ini?

"Benar?"

"Iya. Kalau kau tidak bisa menceritakannya kepadaku, aku akan bertanya ke Seok-Hwan *Ssi* saja."

"Aku kan sudah bilang tadi. Jangan temui dia lagi."

"Kalau begitu, kau yang harus menceritakannya kepadaku. Apa yang terjadi di antara kalian berdua?"

"Dia temanku. Bukan. Maksudku... dulu dia temanku."

"Jadi sekarang kalian sudah tidak berteman lagi?"

"Begitulah."

Menyebut nama Seok-Hwan saja membuat hati Min-Hyuk sakit.

Sebenarnya Ji-Wan masih ingin bertanya lebih jauh, tetapi melihat raut wajah Min-Hyuk yang berubah kaku, ia mengurung-

kan niatnya.

Memikirkan masa lalu membuat wajah pria itu terlihat tegang. Sepuluh tahun lalu ia harus menerima kenyataan kalau orang yang dicintainya—mungkin lebih tepatnya, tunangan yang dianggap Min-Hyuk memang mencintainya—pergi bersama temannya itu. Tidak ada hal yang lebih menyakitkan dari yang dialaminya saat itu. Sejak peristiwa itu, Min-Hyuk bersumpah kalau ia tidak akan membiarkan dirinya menderita lagi hanya karena sesuatu diambil darinya. Dan malam ini, melihat Seok-Hwan berada di samping Ji-Wan membuat Min-Hyuk tidak nyaman. Dan lebih dari itu, kemarahannya tersulut.

Tidak nyaman? Apa yang membuatku merasa tidak nyaman begini? Apakah aku mulai menganggap Ji-Wan penting, sampai aku merasa tidak nyaman dan marah-marah seperti ini? Tetapi... Ji-Wan dan Seok-Hwan? Tidak! Tidak mungkin. Aku tidak akan membiarkannya. Selalu ada hal-hal yang membuat Min-Hyuk sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Aku serius. Aku tidak bisa membiarkanmu bertemu pria berengsek seperti dia."

"Kenapa kau membencinya?"

Raut wajah Min-Hyuk terlihat tegang dan serius. Min-Hyuk tidak sabar mendengar jawaban yang diinginkannya keluar dari mulut Ji-Wan. Walaupun Ji-Wan harus berbohong, ia tidak peduli. Bahkan saat ini, ia ingin mendengar wanita itu berbohong kepadanya. Rasanya pasti lebih baik daripada ia harus menunggu seperti sekarang.

"Kumohon jangan temui dia lagi."

Min-Hyuk sendiri tidak menjawab pertanyaan wanita itu. Ji-Wan mengurungkan jawabannya ketika mendengar Min-Hyuk memohon kepadanya. Memohon. Manusia sombong seperti Min-Hyuk sampai memohon kepadanya. Artinya ini adalah masalah serius.

Wanita itu memandang Min-Hyuk. Di mata pria itu, Ji-Wan tampak seperti Seo-Yeon. Masa lalu itu datang kembali. Mustahil. Sepertinya takdir tidak berpihak kepadanya.

"Baiklah. Tetapi, aku tidak akan dengan sengaja menghindar darinya dan tidak menemuinya." Akhirnya Ji-Wan menjawab permohonan Min-Hyuk.

"Kenapa begitu?"

"Seok-Hwan *Ssi* bisa saja pernah menjadi temanmu, tetapi sekarang dia adalah temanku."

Sebelum Min-Hyuk bisa membalas, Ji-Wan melanjutkan kata-katanya, "Aku tidak tahu kenapa kau harus merasa gelisah seperti sekarang. Tetapi ingat. Aku adalah Yoon Ji-Wan. Aku bukan Carmen. Aku tidak mungkin mempermainkan hati seseorang."

Mata Ji-Wan berkilat cerah. Wanita itu mengatakan kalau dirinya bukan Carmen, tetapi Min-Hyuk tidak tahu apakah Ji-Wan akan berbeda dengan Seo-Yeon yang pernah mengkhianati dirinya.

"Lagi pula aku bukan orang yang senang berbuat buruk di belakang orang lain. Tidak seperti seseorang," sambung Ji-Wan.

"Maksudmu... aku?" tanya Min-Hyuk dengan nada tersinggung.

"Kenapa? Kau merasa? Aku tidak pernah bilang kalau yang kumaksud adalah dirimu."

Min-Hyuk yang tiba-tiba marah membuat Ji-Wan tergelak. Pipi Ji-Wan yang memerah dan senyum yang terulas di wajahnya membuat wanita itu terlihat cantik. Senyum wanita itu berhasil membuat Min-Hyuk kembali mengendalikan dirinya sendiri. Yang penting sekarang adalah... wanita itu sudah memberikan janjinya.

"Jadi... kau mau menjaga jarak dengan Seok-Hwan, kan?"

"Oke. Tetapi kau juga harus menjaga jarak dengan wanita itu."

"Siapa maksudmu?"

"Kau sudah lupa? Wanita yang membuatmu sampai mem-

batalkan janji denganku malam ini."

"Oh. Yoon-Ha?"

Yoon-Ha. Min-Hyuk terlalu sibuk marah kepada Ji-Wan karena urusan Seok-Hwan, sehingga membuat dirinya lupa akan keberadaan Yoon-Ha. Ia tidak tahu bagaimana caranya memberikan penjelasan tentang Yoon-Ha kepada Ji-Wan. Hari ini adalah terakhir kalinya ia bertemu dengan Yoon-Ha. Dan untuk membereskan masalah ini, ia kembali harus bertemu wanita itu.

"Aku belum pernah berkenalan secara resmi dengannya, jadi aku tidak tahu namanya. Jangan buat aku tampak seperti orang bodoh karena sama sekali tidak tahu tentang hubungan kalian."

Nada bicara Ji-Wan terdengar seperti sebuah peringatan yang diberikan kepada Min-Hyuk. Pria itu hanya bisa mengerutkan dahinya. Min-Hyuk tidak tahu kenapa masalah selalu mengikuti ke mana pun ia pergi. Mungkin karena ia belum terbiasa ada yang mencampuri urusan pribadinya. Apalagi yang mencampuri hidupnya belakangan ini adalah tunangannya sendiri, meskipun mungkin pertunangan baginya hanyalah sebatas status. *Ke mana perginya tunangan yang selalu mendengar dan menuruti kata-kataku itu?*

Min-Hyuk menarik Ji-Wan ke dalam pelukannya. Sia-sia saja sibuk mengingat masa lalu yang tidak menyenangkan. *Yang paling penting sekarang adalah wanita yang ada di dalam pelukanku ini. Dia saja sudah cukup.*

Pelan-pelan, Min-Hyuk mencium bibir Ji-Wan.

Bulan bersinar dengan terang malam itu. Dan daun-daun dari pohon ceri beterbangan tertiup angin.

Setelah mengantar Ji-Wan sampai rumah, pikiran Min-Hyuk kembali melayang pada Seok-Hwan, yang membuatnya menggenggam erat setir. Ia bisa merasakan kemarahannya kembali. Selama ini ia sukses menghindar dari Seok-Hwan, tetapi ternyata saat ini tiba juga. Sepuluh tahun lalu Seo-Yeon

mengkhianatinya dan pergi meninggalkannya bersama Seok-Hwan. Dalam waktu yang bersamaan, ia kehilangan dua orang sekaligus. Tidak hanya wanita yang dicintainya, tetapi juga seorang teman. Tentu saja ia merasa sakit hati, tetapi ia tidak menunjukkannya. Seo-Yeon saja sudah cukup, kenapa kali ini harus terjadi lagi kepada Ji-Wan. Min-Hyuk tidak ingin lagi merasakan sakit yang sama.

Hidup Min-Hyuk penuh dengan penderitaan sewaktu ia mengetahui Seo-Yeon meninggalkan dirinya bersama Seok-Hwan. Kalau saja saat itu ia bisa memperlakukan Seo-Yeon dengan lebih baik, pasti wanita itu tidak akan pergi. Andai saja ia bisa lebih mencintai wanita itu. Lebih menyayanginya.... Min-Hyuk menyalahkan dirinya sendiri dengan segala cara.

Luka itu kembali terbuka. Rasanya sakit. Sekarang ia harus berhadapan lagi dengan orang yang menorehkan luka itu. Namun semua sudah berlalu. Dan kejadian yang sama tidak akan terjadi lagi.

nbook
ek

"Pasti mereka bertemu di bioskop. Pasti. Kemungkinan itu besar sekali."

Min-Hyuk menyeruput tehnya dan meletakkan cangkirnya kembali di meja. Walaupun akhir pekan, Min-Hyuk dan sekretaris-nya berada di kantor.

"Apakah saya juga harus memata-matai Ji-Wan *Agassi*?"

"Tidak perlu. Seok-Hwan saja. Coba tolong atur jadwalku."

Han-Sang mengangguk dan langsung menyodorkan sebuah laporan ke hadapan Min-Hyuk.

"Apa ini?" Dahi Min-Hyuk berkerut memperhatikan laporan itu.

"Maaf, *Sajangnim*. Tetapi saya tidak berhasil menemukan

informasi lain. Dia seperti bukan orang yang berasal dari negara ini."

Han-Sang tidak berhasil menemukan apa-apa yang berhubungan dengan Lee I-Gu, pegawai baru Ji-Wan yang selalu mengikuti wanita itu seperti bayangan. Tidak banyak informasi yang bisa dicari dari orang yang selalu mengantar Ji-Wan ke mana-mana itu. Bahkan untuk sekadar nama dan nomor penduduknya pun tidak berhasil ditemukan oleh Han-Sang. Seperti orang yang berasal dari dunia lain.

Sial. Masalahnya bertambah. Masalah Lee Seok-Hwan yang mendekati Ji-Wan belum berhasil ia selesaikan. Sekarang bertambah lagi hal yang membuatnya sakit kepala.

"Kalau dia memang bukan dari Korea, seharusnya data orang itu ada di imigrasi, kan?"

"Saya sudah mencoba mencari sampai ke imigrasi juga, tetapi hasilnya tetap sama. Saya belum pernah menemukan kasus seperti ini sebelumnya."

Tidak hanya Han-Sang yang merasa gagal dan juga putus asa, tetapi Min-Hyuk juga. Biasanya ia selalu berhasil mendapatkan informasi tentang siapa pun yang ia mau, tetapi kali ini ia gagal. Kenapa tunangannya harus menyembunyikan hal itu dari dirinya? Sepertinya tidak ada cara lain untuk tahu lebih banyak tentang pria misterius itu, selain bertanya langsung kepada Ji-Wan.

Ingatan Min-Hyuk kembali ke adegan saat Ji-Wan mengatakan dirinya bukan Carmen. Ada sesuatu yang berbeda malam itu. Cukup membuatnya frustrasi. Tepatnya waktu Ji-Wan bersikeras kalau Seok-Hwan tidak lebih dari sekadar teman untuk wanita itu. Ji-Wan tidak sedang merencanakan sesuatu, kan? Apalagi Seok-Hwan. Pria itu juga kelihatan berbeda. Kali ini, ia terlihat lebih serius.

Berengsek. Jangan-jangan dia berniat merebut tunanganku dua kali? Tidak mungkin. Mustahil. Tidak bisa. Kali ini, Min-Hyuk

tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Tumben. Ada apa? Hari ini kan bukan hari Jumat."

Di ujung sana, suara Ji-Wan terdengar ceria. Semalam mereka sempat berselisih pendapat, tetapi tampaknya tunangannya sudah melupakan peristiwa itu. Min-Hyuk merasa lega mendengar suara itu.

"Akhirnya aku punya waktu juga di akhir pekan."

"Oh ya? Tetapi bagaimana ya? Aku hari ini tidak punya waktu untukmu."

"Apa?"

Apa maksud wanita ini? Apakah ada yang salah dengan pendengarannya?

"Hari ini aku sibuk."

Tidak ada yang salah dengan pendengarannya. Dari caranya menjawab pertanyaan Min-Hyuk, wanita itu tidak merasa bersalah.

"Memangnya kau punya rencana apa?"

"Sesuatu yang kuyakin tak akan kau sukai."

Min-Hyuk semakin penasaran, tetapi sepertinya wanita itu tidak akan mengatakannya begitu saja. Tiba-tiba saja wajah Min-Hyuk berubah kaku.

"Memangnya apa? Bertemu Seok-Hwan? Kau sendiri yang bilang tidak akan menemuinya lagi."

"Kapan aku bilang begitu? Aku hanya bilang aku akan berhati-hati."

Ji-Wan langsung menjauhkan ponsel dari telinganya karena suara Min-Hyuk yang memekakkan telinganya.

"Jadi hari ini kau akan bertemu dengannya?"

"Bukan hari ini."

"Lalu?"

"Pertanyaanmu banyak sekali. Sejak kapan kau ingin tahu

tentangku?"

Sejak saat ini!

Sebelum pria itu kembali membuat telinganya sakit lagi, Ji-Wan terus bicara tanpa memberi kesempatan kepada Min-Hyuk.

"Lagi pula setiap kita bertemu, yang kita lakukan hanya makan, minum teh, dan sesudah itu pulang."

Wanita itu benar. Lagi. Memang hanya itu yang selalu mereka lakukan setiap mereka bertemu. Pertemuan mereka layaknya pertemuan bisnis, semua direncanakan dengan teratur. Ji-Wan tahu kenapa Min-Hyuk mencurigainya seperti saat ini. Bukan karena pria itu mulai tertarik kepadanya, tetapi karena Min-Hyuk punya hal yang ingin diketahuinya tentang dirinya.

"Orang itu serakah dan jahat sekali. Sebaiknya Anda selalu berhati-hati." Lee I-Gu kembali memberikan peringatan kepada Ji-Wan.

Kang Min-Hyuk adalah pria yang dikuasai oleh keserakahan. Hatinya diselimuti oleh keburukan. Kalau saja hal-hal buruk itu hilang sedikit saja, mungkin keadaannya tidak akan begini. Hal itu membuat Ji-Wan semakin bersimpati terhadap Min-Hyuk.

ek

"I-Gu *Ssi*, bagaimana penampilanku hari ini? Sepertinya gaya berpakaian kita sama. Iya, kan?"

Tak lama sesudah Ji-Wan dan Lee I-Gu turun dari lantai dua, Mi-Ra menghampiri mereka dan memutar tubuhnya dengan gembira. Ia mengenakan jaket hitam yang tampak mengilap dan celana jins hitam. Padu padan pakaiannya hari itu membuat Mi-Ra terlihat modis dan tampak muda sekali.

"Kenapa Anda bilang kalau itu... gaya saya? Lagi pula, Anda tidak apa-apa? Anda tidak sesak napas? Sepertinya baju itu terlalu kecil untuk Anda. Saran saya, sebaiknya Anda memakai

baju dengan ukuran yang lebih sesuai."

"Ck. Siapa pun bisa menilai gaya berpakaianmu. I-Gu *Ssi*, asal kau tahu, jas hitam yang biasa kau pakai juga tidak menyenangkan untuk dilihat."

Mi-Ra terlihat kecewa mendengar komentar I-Gu. Gadis itu hanya bisa membalas dengan ucapan kasar sambil menunduk dan menatap tangannya. Belakangan ini ia semakin merasa kalau pria yang menarik perhatiannya itu semakin membingungkan. *Apa? Sesak napas? Lalu apa aku harus memakai* hanbok[21]*?*

"Apa yang salah dengan pakaian saya?" tanya Lee I-Gu.

"Dasi itu membuatmu terlihat... biasa-biasa saja. Dan dengan pakaian hitam seperti itu, kau seperti mau ke pemakaman saja."

"Bukan itu maksudnya. Dasi ini menjadi simbol kalau saya adalah pria yang menjunjung tinggi martabat."

Melihat kostum I-Gu membuat Mi-Ra yakin kalau pria itu sebenarnya sama sekali tidak paham tata cara berpakaian yang mengikuti tren. I-Gu selalu tampil dengan jas hitam dan terlihat rapi juga bersih.

"Kalau menurutku, sepertinya kau tidak mengerti mode."

"Kenapa Anda harus mencampuri gaya berpakaian saya?"

Malaikat itu mulai merasa terganggu dengan semua komentar Mi-Ra, yang diyakininya tidak akan ada ujungnya. Malaikat itu juga tidak tahan mencium wangi kosmetik yang digunakan gadis itu.

"Karena... karena aku mencintaimu."

"Mi-ra *Ssi*! Kenapa Anda harus berkata seperti itu?"

Mendengar pengakuan Mi-Ra membuat wajah I-Gu semakin pucat. Sepertinya hal ini membuatnya lebih terkejut daripada saat ia harus kalah dalam permainan *go-stop* waktu itu.

---

[21]Hanbok= Pakaian tradisional Korea.

"Apa yang salah dari kata-kataku? Aku bisa menerima kenyataan kalau perbedaan usia kita ini delapan tahun. Aku tidak masalah dengan itu."

"Dalam hal ini, masalahnya bukan pada perbedaan usia kita. Tetapi lebih karena Anda bukan tipe wanita yang saya suka."

Sebenarnya perbedaan usia mereka bukan lagi delapan tahun, tetapi... kurang lebih dua ribu tahun.

"Kenapa kau tidak menyukaiku?"

Mi-Ra bertanya karena ia tidak mengerti. Ia cantik, bentuk tubuhnya juga tidak terlalu buruk, jadi ia benar-benar tidak paham jika ada laki-laki yang tidak menyukainya.

"Cantik saja akan menjadi percuma kalau tidak memiliki sikap yang baik. Apalagi kalau tidak memiliki sopan santun." Malaikat itu menjawab seolah-olah bisa membaca pikiran Mi-Ra.

"I-Gu *Ssi,* memangnya kepribadianku seperti apa sampai kau bisa berkata seperti itu?"

"Apakah Anda pernah memikirkan orang lain selain saya?"

"Aku sampai tidak bisa tidur karena memikirkanmu, I-Gu *Ssi*."

Malaikat itu bertanya dengan serius, tetapi gadis itu malah menjawab dengan gerutuan halus dan sedikit malu-malu.

"Anda tidak bisa tidur bukan karena saya, tetapi karena keegoisan Anda sendiri. Sejak lahir, Anda merasa tidak pernah mendapatkan yang Anda mau. Jadi... saya yakin kalau Anda juga tidak akan bisa memahami perasaan yang paling mulia di dunia ini."

"Tetapi aku tidak pernah melakukan kesalahan apa pun."

"Ya Tuhan! Dengan hanya melihat, memikirkan, dan mencintai saya seorang saja, sudah menjadi wujud dari keegoisan Anda. Dan menurut saya itu salah."

Meskipun sudah berusaha, Mi-Ra gagal memahami apa yang disampaikan oleh sang Malaikat tadi. Semua yang disampaikan

pria itu terdengar seperti isi buku filsafat milik Konfusius[22]. Selama ini ia tidak pernah mendengar ada yang mengatakan bahwa ketika seorang wanita mencintai seorang pria, ia harus bisa bersikap dengan baik. Namun Mi-Ra sudah telanjur jatuh cinta kepada sang Malaikat. Ia berniat mengubah dirinya menjadi wanita yang diinginkan oleh I-Gu.

"Baiklah. Kalau aku berubah menjadi orang yang baik, kau akan bisa mencintaiku. Begitu kan maksudmu? Baiklah kalau begitu, aku akan menjadi wanita yang kau inginkan."

Lagi-lagi Mi-Ra memotong jatah bicara sang Malaikat. Gadis itu sudah menyampaikan semua yang ingin dikatakannya. Ia membalik badan, tersenyum, lalu melangkah pergi. Malaikat Kematian itu hanya bisa terdiam dan menghela napas. Percintaan antara manusia dan Malaikat Kematian? Tidak masuk akal. Ia bisa mendengar Dewi tertawa terbahak-bahak. Lagi-lagi, pria itu terlibat masalah.

nbook ek

"Sepertinya Mi-Ra jatuh cinta pada Anda, *Ajeossi*."

"Dia bahkan tidak mengenali dirinya sendiri, tetapi standarnya tinggi sekali. Saya tidak bisa memahami manusia yang seperti itu."

Ji-Wan kembali tertawa. Kalau dipikir-pikir lagi, belakangan gadis itu sedikit demi sedikit berubah. Sepertinya semua itu terjadi karena cinta.

Min-Hyuk memperhatikan Ji-Wan dan I-Gu dari dalam mobilnya, yang terletak agak jauh.

Apa yang mereka lakukan? Kenapa mereka tidak juga masuk

---

[22]Konfusius= Seorang guru atau orang bijak yang terkenal dan juga filsuf sosial Tiongkok.

ke mobil? Kenapa mereka seperti sedang bertukar pandang? Sebenarnya seperti apa hubungan mereka? Atau jangan-jangan dia adalah pria lain selain Seok-Hwan? Kepala Min-Hyuk seperti tidak pernah mau berhenti memikirkan hal-hal yang rumit.

"Bagaimana? Mereka sudah pergi."

Karena atasannya tidak juga memberi perintah berikutnya, Han-Sang berinisiatif untuk bertanya. Ia menolehkan kepalanya ke kursi penumpang dan bertanya apa yang akan mereka lakukan sekarang.

"Ikuti mereka. Aku harus melihat sendiri apa saja yang dilakukan wanita itu ketika aku tidak bersamanya."

Pandangan Min-Hyuk terus terpaku pada mobil yang sudah berjalan itu.

Kalau pernikahan antara dirinya dan Ji-Wan bisa berlangsung, pernikahan itu tidak didasari oleh cinta. Akan tetapi tidak semua orang menikah karena saling cinta. Apalagi untuk orang seperti Min-Hyuk, yang menjadikan uang dan kekuasaan sebagai tujuan hidup. Cinta adalah perasaan kesekian yang akan mereka pikirkan karena keberadaannya justru mengganggu. Meskipun cinta itu tidak ada, tidak akan menjadi masalah besar. Seiring berjalannya waktu, mungkin saja dalam pernikahan itu akan muncul kompromi lain, tetapi mungkin juga yang terjadi malah sebaliknya.

Wanita yang diinginkan Min-Hyuk adalah wanita yang tidak akan menjadi beban untuknya. Ia juga tidak ingin berurusan dengan wanita pemalu. Itu saja. Wanita bernama Yoon Ji-Wan berhasil lolos seleksi untuk tipe wanita yang akan diajaknya menikah. Ia sempat memiliki keinginan untuk menikah dengan wanita pendiam dan sebisa mungkin tidak menimbulkan masalah. Namun belakangan, Ji-Wan malah selalu berhasil mencuri perhatiannya. Sepertinya standar wanita idamannya sudah berubah.

Kenapa ia harus memedulikan wanita itu?

Kenapa wanita itu selalu muncul di pikirannya?

Min-Hyuk sebenarnya bukan orang yang mudah melibatkan perasaannya ketika berhubungan dengan orang lain. Apalagi dengan Yoon Ji-Wan. Akan tetapi entah sejak kapan, ia selalu merasa nyaman berada di dekat Ji-Wan. Ia selalu merasa bahagia ketika mereka bisa menghabiskan waktu bersama.

Bahagia. Min-Hyuk bingung. Ia sendiri tidak tahu kenapa perasaan itu bisa muncul lagi. Kebahagiaan. Kapan terakhir kalinya ia merasa bahagia? Min-Hyuk menggeleng-gelengkan kepalanya. Yang pasti, ia tidak akan membiarkan tragedi yang sama terjadi lagi. Waktu terus berjalan, orang yang dihadapinya pun berbeda. Tentu saja cinta yang dirasakannya kali ini juga harus cinta yang berbeda. Yoon Ji-Wan berhasil membuat jantung Min-Hyuk berdebar-debar. Wanita itu juga telah membuat Min-Hyuk goyah. Ia bingung menghadapi perasaannya sendiri.

nbook




menjadi
satu

Meskipun akhir pekan, tidak ada yang berbeda dengan lalu lintas kota ini. Selalu ramai. Mereka pergi Sabtu pagi, sehingga lalu lintas masih cukup bersahabat untuk bisa memacu kendaraan lebih cepat dari biasanya. Warna hijau di kiri dan kanan menjadi pemandangan yang mereka nikmati saat ini. Ladang dan juga pegunungan membentang. Permukaan sungai terlihat berkilau karena sinar matahari yang menerpa. Udaranya sudah jauh lebih hangat.

"Dewi, dari tadi ada yang membuntuti kita. Mereka terus menempel seperti lintah." Lee I-Gu berkata pelan.

Ji-Wan mencoba mencuri-curi pandang untuk melihat siapa yang sedang mengikuti mereka dari kaca spion. Mobil itu tidak asing.

"Sepertinya begitu. Tetapi lintah yang satu ini tampan."

"Dewi...."

"Ya?"

"Saya hanya ingin mengingatkan Anda. Jangan sampai Anda terjebak."

Sejak tahu kalau Min-Hyuk pernah diabaikan oleh orangtua dan juga ditinggalkan oleh orang yang dicintainya, sikap Ji-Wan menjadi lebih lunak terhadap pria itu.

Satu hal yang sudah diketahui malaikat itu tentang sang Dewi adalah ia terkadang menjadi terlalu bersimpati dan memercayakan hatinya kepada manusia-manusia yang ia temui. Hal itu membuatnya tidak pernah bisa memenuhi takdir yang seharusnya ia jalani. Sang Malaikat tidak ingin hal yang sama terjadi lagi kali ini. Jangan sampai sang Dewi memiliki hubungan yang lebih dalam dengan Min-Hyuk. Ia tidak bisa membayangkan jika hal itu sampai terjadi.

"Jiwa pria itu sangat gelap. Dia bukan manusia yang baik, Dewi."

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, I-Gu kembali

nbook

mengingatkan Ji-Wan akan kenyataan itu.

"Jangan khawatir. Saya yakin dia sama sekali tidak tertarik kepada saya. Saya bisa menjaminnya."

Ji-Wan menjawab dengan santai dan tidak tampak keraguan dari sinar matanya. Syukurlah. Malaikat itu bisa bernapas dengan lega. Tidak mungkin manusia bisa hidup bersama dengan seorang dewi karena dunia mereka sudah jelas berbeda. Sang Dewi akan kehilangan sayapnya dan hal itu akan membuatnya tidak mampu untuk kembali lagi ke langit. Hal apa pun tidak boleh terjadi di antara mereka berdua.

Melakukan reinkarnasi tanpa izin saja sudah menjadi pelanggaran, apalagi menjalin hubungan dengan manusia. Untuk kesalahan yang satu itu pastinya tidak akan bisa diampuni. Namun seperti yang kita semua tahu, tidak ada yang bisa mengelak dari takdir.

"Kita tetap sesuai rencana atau Anda ingin berganti arah?"

"Kalau kita terus ada di jalur ini, sepertinya membosankan. Pasti dia sudah tidak sabar untuk tahu apa yang akan terjadi."

"Jadi...."

Wanita yang sering dijuluki sebagai pembuat onar di langit itu beradu pandang dengan Malaikat Kematian yang selalu siap bertarung. Mereka memiliki pikiran yang sama; yaitu untuk bersenang-senang. Tidak lama lagi, mereka harus segera kembali ke dunia masing-masing. Jadi selama ada di dunia manusia, rasanya sayang sekali kalau harus melewatkan kesempatan untuk bisa bergembira.

"Mobil ini bisa sekencang apa?"

"Saya kurang tahu. Jujur saja, saya tidak terlalu memahami benda-benda di dunia manusia ini. Tetapi harga mobil ini tidak main-main, jadi sepertinya mobil ini bisa melaju secepat kereta."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita cari tahu sekarang?"

"Boleh saja."

Malaikat itu langsung menambah kecepatan laju mobil. Kalau boleh jujur, sebenarnya sudah sejak lama ia ingin melakukannya. Selama ini ia selalu ingin bersentuhan dengan benda-benda yang ada di dunia manusia ini. Akan tetapi karena ia selalu menjalankan tugas penting, keinginan itu tidak pernah bisa terwujud. Akhirnya kesempatan itu tiba. Dirinya dan dewi langit benar-benar menjadi rekan kerja yang sempurna.

Melihat mobil yang sejak tadi ia ikuti meningkatkan kecepatannya, Min-Hyuk mulai merasa tidak nyaman. Kegelisahan tampak dari wajahnya. Han-Sang harus mendahului beberapa mobil secara paksa supaya jarak mereka dengan mobil Ji-Wan tidak terlalu jauh.

"Jangan-jangan mereka sadar kalau kita ikuti."

"Sepertinya tidak. Kecepatan mereka masih bisa dibilang normal."

Atau mungkin tiba-tiba mereka ada urusan lain? Walau melaju lebih cepat, mereka tidak terlihat buru-buru. Yang pasti, hal itu membuat Min-Hyuk semakin tertantang untuk mengikuti mobil itu. Ke manakah arah tujuan mereka?

Min-Hyuk segera mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Laju mobil Ji-Wan melambat dan masuk ke sebuah bangunan bertuliskan motel. Mobil itu hilang dari pandangan Min-Hyuk. Apakah Seok-Hwan sedang menanti kedatangan Ji-Wan di motel itu? Atau jangan-jangan selama ini yang seharusnya ia curigai adalah I-Gu?

Dengan hati-hati, Han-Sang memperhatikan Min-Hyuk yang duduk di kursi belakang dari kaca spion. Pria itu terdiam seperti patung dan raut wajahnya terlihat kaku.

Motel. Darah yang mengalir di kepalanya semakin deras. Min-Hyuk tahu fakta yang ia temui saat ini akan membuatnya sakit kepala. Akan tetapi jujur saja, ia tidak pernah menyangka kalau tunangannya—yang terlihat anggun itu—masuk ke sebuah motel

bersama sopirnya sendiri. Sebelumnya Min-Hyuk tidak pernah merasakan kepalanya sesakit ini. Berani-beraninya wanita itu membuat Min-Hyuk seperti ini.

"Bagaimana kalau kita juga masuk?" usul Han-Sang.

"Kita tunggu sebentar." Min-Hyuk memutuskan.

Ia harus memahami terlebih dahulu apa yang sedang terjadi sekarang. Sesudah itu, entah apa yang akan terjadi. Namun yang pasti ia akan melihat apa yang terjadi dengan mata kepalanya sendiri.

Dengan hati-hati Han-Sang memarkir mobil agak jauh dari motel, setelah mencuri pandang ke arah atasannya itu. Han-Sang sendiri tidak tahu apakah dirinya akan sanggup menyaksikan perselingkuhan tunangan Min-Hyuk itu.

Min-Hyuk yang ternyata tidak sabar akhirnya turun dari mobil dengan sinar mata yang cukup menakutkan dan langsung melangkah menuju motel itu. Han-Sang pun mengikuti atasannya.

Jadi, di sanalah wanita itu berada. Apa benar Ji-Wan adalah wanita yang... tega dan bisa berselingkuh? Atau jangan-jangan, ini hanya salah paham?

Wanita itu sendiri yang bilang kalau dirinya tidak menyukai tokoh Carmen, tetapi kenapa ia justru melakukan hal yang dilakukan oleh tokoh itu? Min-Hyuk terus berusaha menahan diri.

Belum jauh Min-Hyuk dan Han-Sang melangkah, mereka terpaksa harus bersembunyi di balik mobil ketika mobil putih yang jelas mengangkut Ji-Wan keluar dari tempat parkir motel.

Apa yang terjadi? Jangan-jangan di dalam mobil itu ada pria lain lagi? Tidak. Yang duduk di kursi penumpang sudah jelas Ji-Wan, pikir Min-Hyuk.

Mobil itu melewati mereka berdua dan pelan-pelan melaju lebih cepat sampai hilang dari pandangan. Kejadian itu berlangsung cepat sekali.

Ke manakah tujuan mereka berikutnya? Sepertinya tidak ada

Seok-Hwan di dalam mobil itu.

"Minggir. Aku saja yang menyetir mobil."

Dengan buru-buru Min-Hyuk kembali ke mobilnya dan meminta Han-Sang menyingkir. Ia langsung duduk di belakang setir. Min-Hyuk harus memastikan dengan mata kepalanya sendiri, ke mana dan dengan siapa wanita itu pergi. Ia tidak tahu Ji-Wan sadar atau tidak kalau sedang diikuti, tetapi mobil itu melaju melewati sebuah sungai.

Kecepatan mobil yang dinaiki Ji-Wan semakin meningkat, seperti sedang ada balap mobil. Seratus, seratus sepuluh, seratus dua puluh.... Kecepatan yang tidak main-main, padahal mereka tidak sedang berada di jalan tol. Min-Hyuk tidak punya pilihan lain selain menyamakan kecepatan dengan mobil yang ada di depannya. Ia tidak punya waktu untuk menikmati pemandangan sisi utara Sungai Han-Gang yang sudah mulai disapa oleh musim semi. Mobil Ji-Wan melewati sebuah persimpangan dan tiba-tiba memutar balik.

Ckiiiitt!

Min-Hyuk langsung menginjak rem mobilnya dalam-dalam. Ia berusaha menghentikan mobilnya untuk menghindari terjadinya kecelakaan. Rasanya seperti kehilangan tiga puluh tahun hidupnya dalam sekejap. Pintu sisi sopir mobil Ji-Wan terbuka dan Lee I-Gu turun. Ia sama sekali tidak memedulikan keberadaan Min-Hyuk dan langsung berjalan memutar untuk membuka pintu penumpang bagi Ji-Wan yang turun dari mobil dengan anggun.

"Kau sudah gila? Kenapa cara menyetirmu berbahaya sekali? Hampir saja kita kecelakaan!"

Min-Hyuk buru-buru turun dari mobilnya dan langsung berbicara dengan suara tinggi. Tampaknya pria itu lupa kalau sebenarnya justru dirinyalah yang salah karena sudah membuntuti Ji-Wan.

"Tetapi tidak terjadi, kan? Dan aku tidak menyangka bisa ber-

temu denganmu di sini. Sepertinya kita jodoh."

Min-Hyuk terkejut mendengar jawaban Ji-Wan yang membuat ia sadar dengan posisinya saat ini.

"Aku hanya khawatir dengan cara sopirmu menyetir. Kalau tadi lengah sedikit saja, pasti sudah kecelakaan."

"Aku baik-baik saja. Yang menjadi masalah saat ini adalah dirimu sendiri. Kau yang membuntuti kami. Tadinya kupikir kau tidak akan berhasil mengikuti kami."

"Tentu saja aku bisa."

Lagi-lagi, Min-Hyuk kembali marah. Benar-benar pria yang keras kepala. Bahkan ia tidak bisa membaca dirinya sedang berada di dalam situasi yang seperti apa.

"I-Gu sengaja tidak terlalu mengebut supaya kau bisa mengikuti kami dengan mudah."

Jadi wanita itu sudah tahu? Licik sekali.

"Jadi kalian sengaja?"

Meski sudah mulai memahami situasi, Min-Hyuk tetap ingin memastikan dugaannya.

"Ternyata kau pintar juga. Akhirnya kau bisa sadar apa yang sedang terjadi di sini." Wanita itu tertawa.

Sial. Lagi-lagi kali ini Min-Hyuk jatuh di dalam perangkapnya sendiri. Sudah beberapa kali wanita itu berhasil mengalahkannya.

"Kalau begitu, kenapa kau melakukannya?"

"Supaya kau bisa mendapatkan yang kau mau. Kau ingin bisa memergokiku. Iya, kan?"

"Siapa bilang?"

"Bohong."

Wanita itu ingin sekali bisa mengendalikan dirinya sendiri, tetapi yang dilakukan Min-Hyuk kali ini pun sudah di luar batas. Min-Hyuk tidak ingin wanita itu tahu kenapa dirinya terus mengikuti mobil itu, dan tentu saja ia tidak ingin wanita itu tahu kalau dirinya saat ini kesal karena kalah.

"Lagi pula, kau sebenarnya mau ke mana? Jalan-jalan atau ada orang yang sedang menunggu kedatanganmu?"

"Bukan dua-duanya."

Ji-Wan tahu kalau yang dimaksud Min-Hyuk dengan orang lain adalah Seok-Hwan.

"Lalu?"

"Memangnya kenapa? Kalaupun aku memberitahumu, tidak ada hubungannya denganmu sama sekali." Ji-Wan memalingkan wajahnya karena kesal dengan pertanyaan bertubi-tubi yang keluar dari mulut Min-Hyuk.

"Dari dulu aku selalu ingin tahu tentang semua hal yang dilakukan oleh tunanganku."

"Kau berbohong lagi."

Wanita itu kesal dan mendecakkan lidahnya. Kebohongan Min-Hyuk dengan mudah terbaca. Kalau memang yang dikatakan Min-Hyuk tadi benar, sejak awal wanita itu tidak perlu menginjakkan kaki dan tinggal di dunia manusia ini.

"Aku tidak berbohong. Kalau kau tidak memercayai kata-kataku, biarkan aku pergi denganmu."

"Memangnya kau tahu aku mau pergi ke mana?"

"Justru karena aku tidak tahu. Ayo."

Min-Hyuk langsung merangkul Ji-Wan dan menggiring wanita itu ke dalam mobilnya sendiri. Saat ini, ia bisa merasakan tatapan I-Gu yang sedang meliriknya dengan tajam.

Apa lagi yang sedang direncanakan orang itu sampai berpura-pura peduli dan ingin tahu tentang apa yang dilakukan Dewi? Apalagi di tempat terpencil seperti ini. Entah kejahatan apa lagi yang sedang direncanakannya.... Dewi tidak boleh jatuh cinta kepada manusia, terlebih lagi kehilangan nyawanya. Tidak bisa. Tidak boleh.

"Maaf, tetapi sebaiknya saya saja yang mengantarkan *Agassi*."

Pria dengan tinggi lebih dari 180 cm yang ada di hadapan Min-

Hyuk saat ini tidak membuat Min-Hyuk berhenti.

Suasana hati Min-Hyuk buruk sekali. Ia terus mengamati malaikat itu. Entah kenapa, tetapi Min-Hyuk harus berusaha lebih keras untuk mengendalikan perasannya setiap berhadapan dengan pria itu.

"Dia adalah tunanganku. Dan kau... kau tidak lebih dari sekadar sopirnya. Sebaiknya kau tidak usah ikut campur."

"Maaf, saya tidak menerima perintah dari siapa pun kecuali dari *Agassi*."

I-Gu tidak memedulikan peringatan Min-Hyuk dan juga tidak menunjukkan ekspresi menyesal karena sudah bicara seperti itu.

"I-Gu *Ssi*, saya naik mobil ini saja. Tolong Anda ada di depan dan menunjukkan jalan, karena mereka tidak mengenal daerah ini."

Mau tidak mau Ji-Wan berdiri di antara dua laki-laki yang sedang beradu pandang itu. Sama seperti Min-Hyuk, malaikat itu juga sama keras kepalanya. Min-Hyuk bukan tipe orang yang mau berkompromi dengan mudah. Akan tetapi untungnya, malaikat itu bisa lebih berbesar hati dan menahan emosinya. Instruksi dari sang Dewi membuat malaikat itu berjalan menuju mobil. Sebelum memasuki mobil, ia tetap menyempatkan diri untuk melirik tajam ke arah Min-Hyuk. Tunangan Ji-Wan itu juga tidak mau kalah dan membalas tatapan sang Malaikat.

Memangnya dia siapa, berani-beraninya menatapku seperti itu? Tunggu saja sampai aku menikah dengan Ji-Wan... aku akan langsung membuangmu. Tidak, tidak. Menikah? Kang Min-Hyuk, kali ini kau sudah benar-benar gila rupanya. Min-Hyuk kembali sibuk dengan pikirannya sendiri. Wanita itu hampir membuatnya benar-benar gila.

"Kita... tidak tahu akan menikah atau tidak." Ji-Wan tiba-tiba berbicara.

Wanita itu seakan tahu persis apa yang ada di kepala Min-

Hyuk. Bakat Ji-Wan adalah membaca pikiran orang lain. Tidak hanya itu, Min-Hyuk juga tadi sempat memikirkan tentang kemungkinan untuk membuat Ji-Wan selalu hadir di semua rapat.

"Kita akan menikah."

"Aku tidak yakin."

Min-Hyuk tampak yakin dengan jawabannya. Namun jawaban Ji-Wan terdengar ragu dan menimbulkan tanda tanya. Apalagi tadi wanita itu juga memalingkan wajahnya.

Tidak mungkin pernikahan mereka berdua akan benar-benar terjadi.

Min-Hyuk dikenal sebagai pebisnis andal tetapi penuh motif, sementara wanita itu dikenal sebagai pembuat onar di dunia langit. Seperti yang pernah dikatakan Malaikat Kematian, mereka berdua tidak akan mungkin bisa bersama. Min-Hyuk menatap heran Ji-Wan yang sedang menggelengkan kepalanya.

"Sebaiknya, kau pecat dia."

nbook

"Memangnya dia salah apa? Menurutku, dia orang baik."

"Baik?"

Min-Hyuk tidak percaya mendengar jawaban Ji-Wan.

"Aku akan mencari yang lebih baik untukmu. Ganti saja sopirmu."

"Tidak ada orang yang bisa menyamai I-Gu *Ssi* di dunia ini."

"Sebenarnya dia itu siapa?"

Ji-Wan tidak menyerah begitu saja pada permintaan Min-Hyuk. Wanita itu selalu berhasil menjawab semua pertanyaannya dengan mantap. Firasat pria itu mengatakan, ia tidak akan berhasil mendapatkan jawaban yang memuaskan dari mulut Ji-Wan. Tidak ada pilihan lain. Ia harus mencari tahu sendiri tentang jati diri I-Gu yang sebenarnya.

"Siapa?" tanya Ji-Wan.

"Tentu saja orang itu," jawab Min-Hyuk.

"Dia aktor."

"Apa? Maksudku bukan Seok-Hwan. Tetapi pria serba hitam itu. Dia aktor?"

Ternyata yang dimaksud Min-Hyuk bukan Seok-Hwan. Ji-Wan juga baru mengenal aktor itu tidak lama setelah bekerja di bioskop.

"Pria serba hitam? Oh, maksudmu I-Gu *Ssi*?"

"Iya. Dia. Orang itu... sepertinya dia tidak berasal dari negara ini."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Mata Ji-Wan terbelalak karena ia tidak pernah menyangka akan ada yang mencari tahu tentang asal usul Malaikat Kematian itu.

"Jadi dia berasal dari mana? Dan bagaimana kau bisa mengenalnya?"

Jadi benar, I-Gu bukan orang Korea. Alih-alih puas mendengar jawaban Ji-Wan, Min-Hyuk terus menyerang wanita itu dengan pertanyaan yang sulit dijawab.

“Kenapa memangnya?”

“Aku ini tunanganmu. Apakah menurutmu wajar kalau ada orang ini dan itu yang terus-menerus menghabiskan waktu bersamamu, tanpa aku tahu mereka siapa dan datang dari mana?”

Memang tidak wajar, tetapi sepertinya sekarang raut wajah pria ini mengatakan dirinya tidak ingin didebat lagi. Baiklah. Kalau memang dia penasaran, lebih baik kuberitahu saja.

“Rumah sakit.”

“Rumah sakit?” Min-Hyuk mengerutkan dahi dan mencoba menggali ingatannya.

Sepertinya yang dimaksud Ji-Wan dengan rumah sakit adalah waktu wanita itu sempat dirawat cukup lama. Pria itu merasakan penyesalan dalam dirinya. Kalau saja ia tahu akan seperti ini kejadiannya, waktu itu ia akan mengunjungi Ji-Wan lebih sering.

Kesalahan yang mungkin tidak terlalu penting artinya, tetapi efeknya besar sekali.

"Iya. Dia yang selalu menemaniku. Dan ternyata kami punya banyak kesamaan. Salah satunya tentang reinkarnasi."

"Reinkarnasi?" ulang Min-Hyuk.

"Kau tadi makan apa? Memangnya kau burung beo? Kenapa kau selalu mengulangi yang kukatakan?"

"Aku tidak percaya. Mana mungkin. Jadi dia menemanimu karena kalian punya pandangan yang sama tentang reinkarnasi? Kau yakin hanya itu?"

"Iya. Takdir yang mempertemukan kami. Dan kurasa kau tidak akan bisa memahaminya."

Benar. Sesuai dengan perkataan Ji-Wan, Min-Hyuk sama sekali tidak paham apa yang dibicarakan wanita itu. Topik reinkarnasi saja sudah tidak masuk akal dan sekarang wanita itu membahas takdir dalam pembicaraan mereka? Jawaban yang terlalu mengada-ada.

Tetapi mereka benar-benar tidak ada hubungan lebih, kan? Min-Hyuk ingin memastikan soal ini.

Bagaimanapun juga, keberadaan I-Gu selalu membuatnya merasa terganggu. Ia masih belum bisa mengendalikan rasa tidak nyamannya menyangkut masalah yang melibatkan Lee Seok-Hwan, dan sekarang beban pikirannya harus bertambah dengan memikirkan sopir tunangannya? Wanita itu membuatnya merasa tidak boleh lengah walau sebentar saja.

ek

Ternyata tujuan wanita itu adalah sebuah tempat peristirahatan yang terletak di daerah Ga-Pyeong. Pemandangan indah menyambut kedatangan mereka. Udara segar membuat tempat itu terasa semakin menyenangkan. Belum lagi jeritan tak

menentu dari orang-orang yang sedang bermain *bungee jumping* terdengar dengan jelas. Tak hanya itu, banyak juga orang yang sedang melakukan ski air, padahal jelas-jelas air sungai masih terasa dingin.

"Tempat apa ini? Untuk apa kau ke sini?"

"Aku mau *bungee jumping*."

Min-Hyuk kaget dan membelalakkan matanya, kemudian mengalihkan pandangannya untuk melihat orang-orang yang sedang meloncat dari tempat yang letaknya tinggi sekali itu. Adrenalin yang terpacu membuat mereka berteriak keras. Ia kemudian kembali memandang Ji-Wan. Min-Hyuk hanya ingin memastikan kalau Ji-Wan saat ini tidak sedang mempermainkan-nya. *Bungee jumping*? Kali ini terdengar berlebihan sekali. Ia jadi bertanya-tanya kenapa orang ingin melompat dari tempat tinggi seperti itu. Apalagi untuk sekadar melompat saja mereka harus mengeluarkan uang.

"Sepertinya menyenangkan. Bagaimana menurutmu?"

Melakukan *bungee jumping* menjadi salah satu mimpi Ji-Wan yang dulu. Di buku harian berukuran kecil milik wanita itu, ia menuliskan beberapa keinginan yang belum bisa terwujud. Salah satunya adalah melakukan perjalanan ke daerah Gyeong-Ju dan *bungee jumping* di sana. Tidak hanya itu, ia pun ingin menikah dengan orang yang dicintainya dan juga... ingin mati. Untuk mewujudkan keinginan terakhir yang sudah ditulisnya itu, Ji-Wan yang asli sudah membuang semua hal lainnya. Sekarang, sebelum Ji-Wan harus kembali ke langit, setidaknya ia ingin melakukan salah satunya. Walaupun dengan jiwa yang berbeda.

"Jadi menurutmu, loncat dari ketinggian seperti itu menyenangkan?"

"Aku belum tahu, tetapi sepertinya... iya." Ji-Wan mengangguk, sementara Min-Hyuk tetap tidak yakin dengan keputusan wanita itu.

"Ayo. Kita sudah jauh-jauh sampai sini. Setidaknya kau juga harus mencobanya sekali saja."

"Tidak. Aku tidak mau." Min-Hyuk terus menggeleng dan menunjukkan penolakannya dengan mencoba melepaskan tangan Ji-Wan.

Lee I-Gu dan Han-Sang sudah menimbang berat badan mereka. Dengan menggunakan lift, mereka pun menuju tempat untuk melakukan *bungee jumping* itu. Min-Hyuk pusing melihat wajah mereka berdua, yang tampak ingin merasakan seperti apa rasanya melompat dari tempat tinggi. Sekali lagi, Min-Hyuk menggelengkan kepalanya. Mereka semua seperti sedang kehilangan akal.

Di luar dugaan, Min-Hyuk ternyata penakut. Kalau memang pria itu tidak mau, ia bisa saja tidak ikut melompat dan melepaskan tangan Ji-Wan supaya wanita itu bisa pergi sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya, Min-Hyuk terus menggenggam tangan Ji-Wan. Melihat Lee I-Gu yang sudah berhasil melompat membuat Ji-Wan bersemangat dan melambai-lambaikan tangannya, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Min-Hyuk.

Jangan sampai karena pria ini, ia tidak jadi melompat. Padahal perjalanan mereka tadi cukup jauh untuk bisa sampai ke tempat itu. Untuk yang satu ini, tidak akan mungkin bisa dilakukannya di langit. Ia sudah pernah memanjat sebuah tali yang membawanya sampai langit, tetapi pasti rasanya berbeda dengan saat-saat dirinya harus digantung terbalik dengan tali.

"Kau takut ketinggian?"

"Tidak." Min-Hyuk menggelengkan kepalanya dengan mantap.

Rasanya konyol sekali kalau dirinya takut ketinggian, padahal ia bekerja di perusahaan konstruksi. Walau ia harus sampai mengalami diare, ia pasti akan berhasil mengalahkan ketakutannya itu.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak mau ikut aku lompat?"

"Berbahaya."

Min-Hyuk memotong perkataan Ji-Wan. Ia tidak ingin menggantungkan nyawanya pada sebuah tali, meskipun banyak yang bilang kalau tidak akan terjadi sesuatu yang buruk. Pria itu tidak memercayai siapa pun.

"Kita pasti aman. Lagi pula sampai sekarang belum pernah ada kejadian buruk."

"Tetap saja, bukan berarti tidak mungkin terjadi."

Karena benar-benar tidak bisa paham dengan cara berpikir Min-Hyuk, Ji-Wan sampai harus menenangkan dirinya dengan menutup mata dan kemudian membukanya kembali. Apa yang membuat pria ini ragu sekali?

"Tetapi aku ingin melakukannya."

"Berbahaya."

"Kalau begitu aku sendiri saja yang melompat. Kau di sini saja."

"Tidak bisa. Aku tidak mungkin membiarkanmu dalam keadaan berbahaya seperti itu, sendirian."

Ji-Wan terdengar tidak sabar, tetapi Min-Hyuk langsung memandang wanita itu. Tepat di matanya.

--- *Aku tidak mungkin membiarkanmu dalam keadaan berbahaya seperti itu, sendirian.*

Mendengar kalimat itu, jantung Ji-Wan seperti berhenti berdetak.

Jeritan demi jeritan tak menentu terus terdengar dari jauh. *Pria ini mengkhawatirkan aku.* Ji-Wan tidak tahu ada apa di balik itu, tetapi yang jelas terasa saat ini adalah Min-Hyuk yang memedulikannya.

"Kalau Anda memang takut, sebaiknya Anda berterus terang

saja. Kenapa Anda harus membuat *Agassi* tidak bisa melakukan hal yang diinginkannya?"

Tiba-tiba saja Lee I-Gu—yang ternyata sudah turun dalam keadaan selamat—berada di antara mereka dan memotong percakapan antara Min-Hyuk dan Ji-Wan.

Takut? Aku? Min-Hyuk mendengus kesal kepada sopir Ji-Wan itu. Ia bersumpah bukan karena ia takut. Hanya saja, ia tidak punya alasan membiarkan dirinya sendiri melompat dari tempat setinggi itu.

"*Ajeossi*, dia bukan takut. Tetapi karena dia khawatir kalau tidak aman. Itu saja."

"Alasan yang tidak masuk akal."

Malaikat itu memandang Min-Hyuk sambil mengomentari pernyataan Ji-Wan. Malaikat bernomor 2999 itu sempat merasakan atmosfer yang cukup aneh di antara mereka berdua, tetapi kali ini ia memilih untuk tidak memercayai firasatnya. Ji-Wan memandang Min-Hyuk penuh simpati dengan ekspresi yang cukup tenang.

"Benar. Aku memang takut *bungee jumping*."

"Sudahlah. Tidak apa-apa. Tidak ada salahnya dengan merasa takut."

Ekspresi Han-Sang dan malaikat yang mendengar pengakuan Min-Hyuk itu langsung berubah, tetapi tidak dengan Ji-Wan. Wanita itu justru terlihat bisa memahami perasaan Min-Hyuk.

Sial! Pria lemah. Dia berhasil menyentuh sisi lemah sang Dewi. Malaikat itu melirik tajam ke arah Min-Hyuk.

"Kau benar-benar ingin melakukannya, ya?"

Min-Hyuk memandang tempat tinggi itu dan kemudian menatap mata wanita itu. Sebagai jawabannya, Ji-Wan menganggukkan kepalanya.

"Oke. Kalau begitu, ayo."

"Apa?"

"Kau tadi bilang kalau ingin *bungee jumping*. Aku tidak akan membiarkanmu sendirian di atas sana. Jadi ayo... kita melompat bersama."

Min-Hyuk meraih tangan Ji-Wan dan beradu pandang dengan Lee I-Gu. Dari kilat mata Min-Hyuk, malaikat itu bisa membaca kalau Min-Hyuk merasa dirinya menang dalam situasi ini.

"Kau tahu bagaimana ayahku meninggal?"

Setelah mereka menandatangani persyaratan sebelum melakukan *bungee jumping*, Min-Hyuk dan Ji-Wan langsung masuk ke lift yang akan membawa mereka ke atas. Ji-Wan menggeleng sambil menatap pria itu. Sebenarnya ia sudah tahu kalau ayah Min-Hyuk bunuh diri dan meninggalkan keluarganya begitu saja. Akan tetapi Ji-Wan tidak tahu beliau bunuh diri dengan cara yang bagaimana.

"Dia loncat dari gedung yang kubangun. Tepatnya dari lantai dua puluh." Min-Hyuk menjawab dengan santai tanpa menatap Ji-Wan.

Akhirnya mereka sampai di atas. Angin dingin yang sedang bertiup menyambut kedatangan mereka. Wajah Min-Hyuk kembali terlihat tegang. Ia mempererat genggaman tangannya dengan Ji-Wan.

"Kita tidak harus melakukan ini. Ayo kita turun saja."

"Kita sudah telanjur sampai sini."

Min-Hyuk mengangkat tinggi alisnya. Melihat mata Min-Hyuk yang menyiratkan kesedihan dan sakit hati membuat tenggorokan Ji-Wan tercekat.

Dari tempat melompat itu, Sungai Han-Gang terlihat jauh sekali.

"Tenang saja. Percayalah kepadaku. Tidak akan terjadi apa-apa."

Min-Hyuk meraih pinggang Ji-Wan dan menarik wanita itu

nbook

lebih dekat.

Sebuah tali menyatukan mereka. Dengan pelan mereka menyandarkan tubuh di pagar pembatas. Di balik punggung wanita itu terlihat bagian utara Sungai Han-Gang yang mengalir dan terlihat dalam sekali.

Min-Hyuk terus mengatakan dalam hati, *Semuanya akan baik-baik saja*, seperti sedang merapal mantra. Posisi mereka yang saling menempel membuat Min-Hyuk bisa merasakan kehangatan tubuh wanita itu, dan pelan-pelan suasana hatinya membaik. Tempat tinggi ini tidak menakutkan. Ia sengaja berada di dekat wanita itu karena ia tidak ingin orang lain salah paham kalau sesuatu terjadi dengan Ji-Wan.

Min-Hyuk sebenarnya tidak suka bercerita tentang masa lalunya. Terutama ia tidak suka ketika apa yang terjadi pada ayahnya menjadi bahan pembicaraan orang. Hal itu membuatnya merasa harus lebih berhati-hati dengan komentar yang dilontarkan untuknya. Akan tetapi bersama Ji-Wan saat ini, ia merasa bisa berbagi kisah hidupnya yang paling kelam sekalipun.

Ji-Wan memeluk pinggang Min-Hyuk untuk meyakinkan pria itu bahwa semua akan baik-baik saja dan Min-Hyuk tidak perlu merasa gugup dan khawatir. Merasakan napas hangat Ji-Wan di dadanya membuat Min-Hyuk tersenyum senang. Kehangatan itu membuat Min-Hyuk rela melakukan *bungee jumping* tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali pun ia tidak akan keberatan.

"Apakah kalian saling mencintai?"

Salah satu instruktur *bungee jumping* itu memberi pertanyaan yang membuat mereka tersentak. Kata... 'cinta'. Sebuah kata yang berhasil membuat mereka terdiam seribu bahasa.

Cinta? Aku... terhadap wanita ini? Tidak. Aku tidak ingin lagi merasakan cinta. Tetapi aku juga tidak ingin melepaskan wanita ini.

Cinta? Kepada pria ini? Tidak bisa. Untuk yang satu ini... tidak

bisa. Tetapi kalau tidak denganku, kepada siapa lagi pria ini akan berpaling?

"Jadi? Apa hubungan kalian? Apakah kalian saling mencintai? Akan sangat disayangkan kalau kalian tidak saling mencintai. Untuk apa merasakan dan membuang masa-masa muda sendirian?"

Seperti tersambar petir Min-Hyuk dan Ji-Wan kembali disadar-kan, kemudian mereka saling memandang. Mereka mempererat pelukan terhadap satu sama lain untuk menghilangkan dingin yang mereka rasakan karena angin Sungai Han-Gang yang bertiup.

"Aku akan bertanya lagi. Kalian saling mencintai?"

"Iya. Kami saling mencintai."

Cinta? Sepertinya, tidak ada salahnya kalau aku harus menjalaninya lagi. Daripada aku harus melepaskan wanita ini. Aku tidak mau.

Min-Hyuk tampak puas dengan jawabannya sendiri, tetapi Ji-Wan sedari tadi hanya bisa diam dan merasakan jantungnya yang berdetak lebih kencang. Dan semakin kencang.

Berada di tempat setinggi ini adalah sebuah kesalahan. Sebenarnya Ji-Wan melakukan ini karena ia tidak ingin kalah dengan Min-Hyuk. Saat ini, wanita itu hanya berharap Min-Hyuk tidak bisa mendengar detak jantungnya yang berdebar kencang sehingga ia sendiri bisa mendengarnya.

"Bagaimana dengan Anda? Jangan-jangan, cinta orang ini bertepuk sebelah tangan? Ayo! Kita tidak punya banyak waktu. Banyak orang mengantre di belakang Anda."

Instruktur ini terlihat tidak akan memulai hitung mundur sampai ia mendengar jawaban yang diinginkannya. Min-Hyuk menatap Ji-Wan yang ada di dalam pelukannya.

"Sampai kapan kau tidak akan menjawab? Atau kau mau kita batal melompat?"

"Kami tidak bisa mengembalikan uang Anda. Pikirkan jawaban Anda dengan baik."

"Aku akan... mencintainya."

Min-Hyuk dan instruktur itu terlihat tidak puas dengan jawaban Ji-Wan, tetapi setidaknya jawaban wanita itu dirasa cukup. Kalau saja Ji-Wan tidak juga memberikan jawabannya, bisa-bisa semua orang yang mengantre setelah mereka harus mati kebosanan menunggu giliran.

"Saya akan menghitung mundur dan kalian bisa lompat. Lima, empat, tiga, dua, satu!"

Satu tangan Min-Hyuk mendekap kepala Ji-Wan ke dalam dadanya, sementara tangan lainnya memeluk pinggang Ji-Wan dengan erat.

Wajah Ji-Wan tenggelam di dada Min-Hyuk sementara kedua tangannya memeluk pinggang pria itu. Mereka secara resmi telah menjadi satu di tengah udara bebas. Jeritan Ji-Wan dan tawa Min-Hyuk tenggelam dalam tiupan angin. Mereka melayang bersama.




hari
penuh
kabut

Dalam perjalanan kembali ke Seoul, mereka ditemani oleh barisan bukit yang membentang. Dari celah-celah bukit itu, berkas sinar matahari menyeruak. Mobil yang dinaiki Min-Hyuk dan Ji-Wan rupanya berbeda rute dengan mobil yang dinaiki oleh Han-Sang dan I-Gu.

"Kenapa kita ke arah sini? Tadi kalau aku tidak salah, I-Gu *Ssi* ke arah sana, kan?"

"Memangnya kau harus selalu bersamanya?"

Suasana hati Min-Hyuk langsung berubah ketika Ji-Wan menyebut nama sopirnya itu. Tatapan Min-Hyuk terlihat serius.

Mereka tiba di sebuah vila. Mereka bisa menikmati pantulan sinar matahari di permukaan sungai dengan damai. Deretan pegunungan di hadapan mereka membuat tempat itu terasa tenang. Terlihat kelopak bunga ceri berguguran.

"Di sini sepi sekali." Ji-Wan berkata sambil membuka jendela lebar-lebar.

Perlahan namun pasti, matahari mulai tenggelam dan hari beralih gelap. Dari luar jendela tercium wangi berbagai bunga.

"Kenapa kita ke sini?"

"Kita istirahat dulu di sini. Aku lelah sekali hari ini. Hari ini kau beberapa kali mengejutkanku."

"Jadi kau tadi benar-benar takut?"

"Tentu saja. Aku tidak mau *bungee jumping* lagi kalau harus sendirian. Tetapi kalau aku bisa melakukannya lagi bersamamu, mungkin aku akan mempertimbangkannya."

Min-Hyuk terlihat senang.

"Kalau kau memang lelah, sebaiknya kau istirahat sendiri saja. Aku bisa pergi dengan I-Gu *Ssi*."

Ji-Wan dengan santai menyebut nama pria lain di hadapan Min-Hyuk. Raut wajah pria itu langsung terlihat tegang. Sejujurnya, Min-Hyuk tidak tahu kenapa ia membawa Ji-Wan ke vila ini. Ia pun tidak ingin mencari tahu. Satu hal yang bisa

dipastikannya, ia tidak suka I-Gu selalu bersama dengan wanita itu ke mana-mana.

"Aku masih bingung. Sebenarnya ada hubungan apa antara kau dan...."

Sebelum Min-Hyuk mulai menginterogasinya lagi, Ji-Wan mengambil ponselnya yang berbunyi. Melihat hal itu, Min-Hyuk berhenti bicara dan langsung merebut ponsel itu.

Seok-Hwan mencoba menghubungi Ji-Wan lagi, tetapi yang didengarnya adalah kotak suara yang mengatakan kalau saat itu ponsel yang coba dihubunginya sedang dalam keadaan mati. *Mungkin Ji-Wan sedang bersama Min-Hyuk?* Sambil menggaruk-garuk kepalanya, Seok-Hwan memasukkan ponsel dan membaca kembali skenarionya.

Seok-Hwan tidak sadar kalau manajernya memperhatikan tingkah lakunya dari tadi. Manajer Seok-Hwan terlihat khawatir sampai mengerutkan dahi. Di mata manajernya, Seok-Hwan terlihat cemas dan gelisah.

Selama ini Seok-Hwan selalu bisa menampilkan kemampuan terbaiknya, baik di atas panggung maupun di layar kaca. Namun belakangan ada yang berbeda dari pria itu. Tepatnya, ada yang mencurigakan darinya.

Seok-Hwan memang tidak pernah mangkir dari jadwalnya yang padat, tetapi rasanya ada sesuatu terjadi pada pria itu yang membuatnya beberapa kali menunjukkan ekspresi cemas. Cukup lama menghabiskan waktu dengan Seok-Hwan, membuat sang manajer bisa langsung dengan mudah tahu apa yang ada di pikiran pria itu. Baru kali ini, manajer Seok-Hwan tidak yakin dengan penilaiannya sendiri.

"Kau sedang memikirkan apa? Kau... terlihat lemah dan tidak semangat begitu?"

Manajer Seok-Hwan pun akhirnya bertanya. Ia keheranan

melihat aktor itu tidak bisa fokus membaca skenario yang ada di tangannya.

"*Hyeong*[23], apakah kau pernah merasa ditinggalkan oleh orang yang kau cintai?"

"Ditinggalkan? Kenapa memangnya? Kau memerankan tokoh yang seperti itu?"

Di miniseri terbarunya yang akan segera tayang, Seok-Hwan berperan sebagai anak orang kaya yang menuntut balas dendam demi mendapatkan cinta. Orang yang menonton miniseri itu pasti akan terbuai dalam alur ceritanya. Menurut manajernya, Seok-Hwan cocok sekali memerankan tokoh itu.

"Bukan. Aku hanya penasaran seperti apa rasanya. *Hyeong* tahu apa yang ingin kulakukan saat ini? Hidup jauh dari keramaian di sebuah tempat tersembunyi bersama wanita yang kucintai. Mungkin seperti di... Alaska."

"Kenapa harus Alaska? Kau bisa mati kedinginan di sana."

"*Hyeong*! Kau ini merusak suasana saja. Kurasa selama kita bersama dengan orang yang kita cintai, di mana pun kita berada tidak akan masalah, kan?"

"Kau yang harus tahu bedanya. Kalau cinta, ya cinta. Dingin, ya dingin."

Seok-Hwan belakangan ini selalu terlihat murung. Mungkin itu juga yang membuatnya tidak terlalu menanggapi gurauan manajernya kali ini.

"Begitu ya? Kalau Hawaii?"

"Kau ini! Mau itu Alaska atau Hawaii, memangnya ada wanita yang mau kau ajak kabur?"

"Ah iya! Benar juga. Aku harus mengejar wanita itu dulu."

Tatapan aneh sang manajer membuat Seok-Hwan teringat

---

[23]Hyeong= Panggilan dari laki-laki kepada laki-laki yang lebih tua. Bisa diartikan sebagai 'Kakak'.

sesuatu dan menganggukkan kepalanya.

"Tetapi *Hyeong*, kalau wanita itu bilang tidak mau, bagaimana?"

"Sepertinya wanita yang kau dekati, seleranya buruk sekali. Berkacalah. Memangnya ada yang sanggup menolakmu?"

Benar juga. Seok-Hwan termasuk dalam kategori pria tampan. Belum lagi latar belakang keluarga yang juga baik, dan lagi... karakternya pun tidak buruk.

"Iya juga. Tetapi kalau wanita itu... sudah ada yang punya?"

Seok-Hwan membuat manajernya terkejut.

"Hei! Jangan-jangan...."

"Apa?"

Seok-Hwan penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh manajernya itu.

"Jangan berbuat yang tidak-tidak. Kau gila kalau berhubungan dengan wanita yang sudah menikah."

Seok-Hwan tertawa terbahak-bahak.

Hmm, sepertinya yang dimaksud Seok-Hwan bukan wanita yang sudah menikah. Tunggu! Jadi apa yang dimaksud dengan wanita itu sudah ada yang punya? pikir sang manajer.

Seok-Hwan terlihat tenggelam dalam tawanya sendiri, seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan. Sementara manajernya hanya bisa menghela napas dan mencoba memahami apa yang terjadi.

Pria itu mengambil dan langsung mematikan ponsel itu tanpa seizin Ji-Wan. Tidak hanya itu, Min-Hyuk juga kemudian melempar ponsel itu ke sofa. Pria itu semakin terlihat sombong di mata Ji-Wan.

"Apa yang kau lakukan?"

Ji-Wan berusaha mengambil ponselnya, tetapi Min-Hyuk bergerak lebih cepat dan langsung menduduki benda itu dan

tampak tidak berniat untuk mengangkat tubuhnya dengan segera. Sudah bisa dipastikan kalau ponsel itu rusak.

Dia bukan anak-anak lagi, tetapi kenapa dia harus melakukan hal sekonyol ini?

Ji-Wan memerlukan ponsel itu jika sewaktu-waktu Lee I-Gu menghubunginya. Malaikat itu pasti mengkhawatirkan keadaannya karena mobil yang dinaiki I-Gu tadi tidak terlihat di belakang mereka.

"Awas. Kau bisa membuat ponselku jadi rusak."

"Tenang saja. Aku akan membelikanmu yang baru. Oh ya, bagaimana kalau sekalian dengan nomor telepon yang baru juga?"

Min-Hyuk tidak mengubah posisi duduknya dan menjawab dengan santai. Apa yang dilakukan pria itu benar-benar tidak masuk akal.

"Tidak perlu. Kapan kita pergi dari sini?"

nbook

"Aku ingin menginap dulu di sini satu malam. Aku kan tadi sudah bilang kalau aku lelah sekali."

"Aku tidak punya baju ganti."

"Tenang saja. Semua pasti ada solusinya."

Min-Hyuk menarik tangan wanita itu. Ji-Wan terkejut merasakan kehangatan tubuh Min-Hyuk yang terasa di ujung jarinya. Ia mencoba menarik tangannya, tetapi Min-Hyuk tidak mau melepaskan pegangannya. *Ada apa dengan pria ini? Kenapa belakangan ini dia semakin sering melakukan hal-hal yang selama ini tidak pernah dilakukannya?*

Di lantai dua, terdapat sebuah lemari yang terlihat mahal menempel di dinding. Di dalamnya terdapat berbagai pakaian wanita.

"Baju-baju siapa ini?"

Ji-Wan bertanya sambil melihat-lihat pakaian yang diambil Min-Hyuk. Ia tidak ingin memakai pakaian yang pernah dipakai

oleh wanita yang waktu itu dilihatnya sedang bersama Min-Hyuk di acara pagelaran busana.

"Punya Ji-Eun."

"Siapa lagi dia? Kenapa banyak sekali wanita di sekitarmu?"

"Dia anak perempuan Komisaris Park. Aku sudah menganggapnya sebagai adikku sendiri. Dan dia sudah menikah."

Di luar dugaan, Min-Hyuk terdengar sabar dan memberikan penjelasannya dengan baik. Namun senyuman Min-Hyuk menyiratkan hal lain yang tidak disukai Ji-Wan.

"Bagaimana mungkin kau tidak bisa memasak?" tanya Ji-Wan.

Ji-Wan yang memakai celemek berenda di atas kaus merah dan jins yang terkoyak di beberapa bagian, menyodorkan sebuah mangkuk yang tertutupi busa sabun kepada Min-Hyuk. Berada di tengah pegunungan seperti sekarang ini, membuat malam terlihat seperti datang lebih awal. Mereka pun mulai dikelilingi oleh kegelapan.

"Kenapa harus aku? Seharusnya kau yang memasak. Bukan aku."

"Tidak bisa. Tempat ini kan milikmu. Seharusnya kau yang memasak."

Ji-Wan menyerahkan mangkuk terakhirnya. Mereka berdua tidak tahu bagaimana caranya mengolah berbagai bahan makanan yang sudah disiapkan oleh *ajeossi* penjaga vila. Jadi yang akhirnya mereka lakukan adalah merepotkan *ajeossi* itu untuk menyiapkan makan malam.

"Jadi nanti kalau kita sudah tinggal di rumah kita sendiri, kau akan memasak?"

"Emm... karena statusnya adalah rumah kita, tentu saja kita harus melakukannya bersama-sama."

Min-Hyuk terlihat agak ragu mengucapkan kata 'rumah kita', tetapi Ji-Wan... wanita itu memberikan reaksi yang sama sekali

berbeda.

Rumah kita. Rumahnya dan rumahku. Membayangkannya... sepertinya tidak terlalu buruk. Sudah lama sekali rasanya, sejak Min-Hyuk bisa menyebut sebuah rumah dengan sebutan 'rumah kita'. Setelah ayahnya meninggal, satu per satu keluarganya pergi dan rumah itu pun akhirnya hanya menjadi sebuah rumah.

"Tetapi kenapa dingin sekali di sini? Mungkin ada masalah dengan pemanasnya?"

Ji-Wan menerima secangkir teh dari Min-Hyuk dan meletakkannya di atas meja. Wanita itu kemudian langsung menggosok-gosokkan telapak tangan di lengannya karena kedinginan. Jendela sudah tertutup rapat, tetapi di malam peralihan menuju musim semi udara masih terasa dingin. Ji-Wan yang mulai menggigil bersin beberapa kali.

"Sepertinya kau benar. Hmm... kurasa pemanasnya memang rusak."

Sejak awal mereka masuk ke dalam vila, Min-Hyuk sudah menyalakan pemanas sampai suhu tertinggi, tetapi entah kenapa masih saja terasa dingin. Belum lagi, suara yang keluar dari pemanas itu juga agak mengganggu. Mungkin pemanas itu memang rusak karena sudah terlalu lama tidak dirawat. Vila itu lama dibiarkan kosong tanpa penghuni, jadi bukan tidak mungkin pemanasnya rusak.

"Tidak ada cara lain. Sepertinya kita harus menyalakan *pechka*[24]."

"Aku pikir itu hanya ornamen."

"Aku tidak suka barang palsu. Dan aku bukan tipe orang yang membeli sesuatu karena tampak menarik di luarnya saja."

Dengan terampil, Min-Hyuk mulai menyalakan *pechka*.

---

[24]Pechka= Perapian tradisional berbentuk cerobong asap.

"Tetapi, pertunangan ini palsu." Ji-Wan mengaitkan kata 'palsu' dengan persoalan pertunangan mereka.

"Siapa bilang? Kalau memang semua ini palsu, sejak awal aku tidak akan mau melakukannya."

"Jadi kau benar-benar serius ingin menikah?"

"Tadinya kupikir aku tidak bisa menikah. Karena kupikir kau akan melarikan diri bersama orang yang kau cintai. Tetapi sepertinya, orang itu yang sudah duluan menyerah."

Walau Min-Hyuk mengatakannya sambil mengangkat dirinya dari posisi berjongkok, suaranya tetap terdengar jelas. Jadi begitu rupanya. Ji-Wan yang asli juga pernah mencintai seseorang. Akan tetapi wanita itu tidak bisa memberikan apa yang diinginkan oleh kekasihnya. Jadi ketika pria itu memutuskan hubungan, Ji-Wan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jadi kau tahu?" tanya Ji-Wan memastikan.

"Apakah kau pernah mencoba memikirkan alasan kenapa pria itu memutuskan hubungannya denganmu?" Min-Hyuk membalasnya dengan pertanyaan.

"Ah... jangan-jangan kau...."

Ji-Wan menyadari sesuatu. Dulu, Min-Hyuk ada di tengah-tengah hubungan Ji-Wan dengan orang itu.

"Aku bukan orang yang seperti itu. Waktu itu keputusan ada di tangan ayahmu. Dan pria itu dulu sempat datang dan mencariku."

Min-Hyuk tidak segan menatap mata Ji-Wan saat bercerita tentang sebuah kisah yang terjadi dulu.

"Dia lebih mencintai uang daripada kau. Dan dia sama sekali tidak merasa bersalah kepadamu. Apakah kau masih menunggu permintaan maaf darinya karena sudah sempat membuat hidupmu berantakan?"

"Tentu saja."

"Kenapa? Bukankah kau seharusnya berterima kasih kepadanya? Bagaimanapun, dia ingin menikahimu karena uang."

Ji-Wan menghela napas dan menatap Min-Hyuk.

"Bukannya kau juga begitu? Setidaknya aku sendiri yang memilihnya. Aku tidak peduli apakah yang dipedulikannya hanya uangku atau mungkin ada penyebab lain. Apa pun yang terjadi adalah keputusanku. Iya, kan?"

"Dan melakukan pertunangan ini pun, adalah keputusanmu sendiri."

Ji-Wan menghela napas lagi, kali ini pria itu benar. Bagaimanapun, semua pilihan ada di tangannya.

"Itulah kenapa aku tidak pernah menganggap pertunangan kita ini palsu, meskipun mungkin tidak akan mudah bagi kita untuk akhirnya bisa menikah."

Kayu-kayu yang tadi diletakkan di dalam *pechka* oleh Min-Hyuk mulai terbakar. Butiran anak api pun terlihat dengan jelas.

Palsu. Ia tidak tahu apakah pertunangan itu palsu atau tidak, tetapi penyandang status tunangan Min-Hyuk yang sebenarnya adalah Ji-Wan yang lain. Sebelum posisi wanita itu digantikan oleh Dal-Hee. Bagaimanapun juga di mata Min-Hyuk, Ji-Wan yang sekarang juga penuh dengan kepalsuan. Ji-Wan sama sekali tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi dengan kehidupan cinta pria itu. Ia hanya berharap, suatu saat nanti Min-Hyuk bisa bertemu seseorang yang benar-benar mencintainya. Tidak seperti sekarang. Apalagi, kapan pun wanita itu bisa dipanggil untuk kembali ke langit karena takdirnya mengatakan demikian. Kepala Ji-Wan pusing. Rasanya kepala Ji-Wan penuh dengan hal ini dan itu. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba memikirkan hal itu. Sepertinya waktu ia melakukan *bungee jumping* tadi, otak dan hatinya ikut melayang entah ke mana.

"Jadi, kau masih mencintai orang itu?"

Min-Hyuk kembali bertanya tentang masa lalu wanita itu. Ji-Wan tidak menyangka akan menerima pertanyaan seperti itu. Ia mengangkat kepala dan menatap Min-Hyuk.

"Tidak."

"Kau yakin?"

"Aku kan sudah bilang. Aku tidak pernah menyukai seseorang yang tidak bisa dipercaya. Dan siapa pun tidak boleh mempermainkan hati orang lain. Kalau ada yang melakukan itu, berarti dia benar-benar palsu."

Min-Hyuk tersenyum puas mendengar jawaban Ji-Wan dan menganggukkan kepalanya.

Cuaca di musim semi ini berubah-ubah. Baru tadi matahari terbenam dengan indah dan meninggalkan semburat kemerahan di ujung cakrawala. Sekarang, awan-awan mulai berkumpul dan terlihat tebal sekali. Hujan mulai turun dan tetes demi tetes air menghantam jendela berukuran lebar di vila itu. Min-Hyuk dan Ji-Wan menikmati kopi mereka di depan perapian. Berada di daerah yang dikelilingi oleh pegunungan membuat tempat itu terasa sepi dan waktu seakan berhenti.

"Kenapa kau jahat sekali kepadaku?" Ji-Wan bertanya setelah menghirup kopinya.

Kalau saja pria ini bisa memperlakukan dan menjaga Ji-Wan dengan baik, Dal-Hee tidak harus turun ke bumi.

"Memangnya kapan aku berbuat jahat kepadamu?"

"Kau tidak pernah memedulikanku. Dan kau... tega meninggalkanku sendirian. Membuatku kesepian setengah mati."

Min-Hyuk meletakkan cangkirnya.

"Siapa pun di dunia ini sebenarnya sendirian. Kau merasa kesepian? Artinya kau manja."

"Menurutku tidak seperti itu. Selama berada di dunia ini, setiap manusia seharusnya menjalani hidup mereka dengan orang lain. Lalu, ketika kita mulai merasa kesepian, artinya kita sedang ingin dicintai."

"Cinta? Kau masih percaya hal seperti itu?"

Min-Hyuk terlihat sinis. Ji-Wan kembali putus asa dan menghela napasnya. *Jadi, kata cinta yang dikatakan oleh Min-Hyuk sebelum* bungee jumping *tadi hanya omong kosong. Tentu saja. Apa yang bisa kuharapkan dari orang ini? Di reinkarnasi sebelumnya pun, hal yang sama sudah pernah terjadi.*

"Tentu saja masih. Kau sendiri? Kau pernah mencintai seseorang, kan?"

"Aku tidak ingin membicarakan hal yang sudah berlalu. Tetapi menurutku, kalau memang cinta itu ada, seharusnya dia tidak pergi dan meninggalkanku begitu saja."

Pria ini ingin tahu banyak tentang masa lalu orang lain, tetapi kalau sudah sampai pada cerita cintanya sendiri tiba-tiba saja ia tidak ingin berbagi. Aneh.

Seo-Yeon. Cinta pertamanya. Dulu. Setiap memikirkan yang pernah terjadi padanya waktu itu, seluruh tubuh Min-Hyuk akan terasa lemas dan tak bertenaga. Ia selalu merasa gelisah mengingat ketidakmampuannya mencegah wanita itu pergi darinya. Saat ini, Min-Hyuk sudah bisa melakukan dan mendapatkan apa saja yang diinginkannya, tetapi ketidakhadiran orang itu dalam hidupnya membuat hidupnya tetap terasa sulit dan menyakitkan.

Kim Seo-Yeon, apakah kau bahagia saat ini? Apakah kau bisa menjalani hidupmu dengan bahagia setelah meninggalkanku? Ia terus bertanya dan bertanya lagi. Min-Hyuk ternyata tahu seperti apa rasanya cinta dan juga paham bagaimana cara mencintai seseorang.

Ji-Wan memeluk lututnya karena hawa dingin yang menyerangnya. Min-Hyuk bangkit dan berjalan menuju *pechka*.

"Sepertinya udara semakin dingin. Kalau seperti ini, kita harus tidur bersama di sini."

"Apa? Tidur bersama?"

Min-Hyuk melemparkan beberapa batang kayu ke dalam

pechka. Api langsung membakar kayu-kayu itu dan menyisakan percikan terang. Ji-Wan bisa merasakan pipinya memerah dan terasa panas.

"Kalau kau tidak percaya, coba saja masuk ke kamar. Dinginnya seperti ada di dalam kulkas. Kalau kita memaksakan diri untuk tidur di sana, kita bisa sakit."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita kembali ke Seoul saja?"

"Aku tidak ingin menyetir malam ini."

Ji-Wan memiringkan kepalanya. Entah apa lagi yang ada di kepala pria itu. Yang pasti, hari ini bukan hari yang biasa. Tidak seperti hari-hari biasanya, terlalu banyak hal terjadi dalam satu hari.

"Awas saja kalau kau berani berbuat yang aneh-aneh. Aku tidak akan tinggal diam."

Ji-Wan memberikan peringatannya dengan keras. Ia langsung membungkus tubuh rapat-rapat dengan selimut yang membuat dirinya terlihat seperti kepompong.

"Untuk apa aku melakukannya?"

"Bagus kalau kau berniat begitu."

Ji-Wan mendengus dan melirik ke arah Min-Hyuk. Sebuah kilat menyambar di tengah-tengah hujan yang turun dengan deras. Suara halilintar yang menggelegar itu sampai menggetarkan kaca jendela.

"Jangan takut."

Min-Hyuk berusaha menenangkan Ji-Wan yang ada di sampingnya. Petir itu seperti memecah belah langit dengan suara yang kencang dan terus-menerus menggelegar.

"Aku tidak takut. Tidak ada yang perlu ditakutkan dari fenomena alam seperti ini."

"Lalu apa yang membuatmu takut?"

"Manusia. Karena mereka selalu punya niat buruk."

Ji-Wan seolah-olah ingin mengatakan kalau yang dimaksudnya

adalah Min-Hyuk.

"Aku bukan orang yang seperti itu."

"Mana ada yang mau mengaku punya niat buruk?"

"Coba katakan kepadaku, orang yang baik itu orang yang seperti apa? Baik atau tidak itu relatif. Iya, kan?" Min-Hyuk balik bertanya sebelum Ji-Wan sempat melanjutkan kata-katanya.

"Untukku, orang yang baik adalah orang yang bisa memperlakukanku dengan baik. Aku tidak bisa berurusan dengan orang yang berpura-pura baik di depanku, tetapi ternyata di balik kebaikannya dia hanya ingin ikut campur atau ada motif lain. Manusia-manusia seperti itu menyebalkan sekali."

"Siapa yang ikut campur dalam urusanmu? Menurutku kalau kau memang kesusahan, tidak ada salahnya menerima bantuan yang datang kepadamu."

"Iya. Tetapi sebaiknya sebelum memutuskan untuk menolong orang lain, coba pikirkan lagi apakah kita benar-benar mampu membantunya atau tidak."

Ji-Wan langsung membalik badan dan memunggungi Min-Hyuk karena kesal. Sejak awal memang sulit sekali berhadapan dengan pria ini. Ruangan itu kembali dipenuhi oleh sinar terang karena kilat menyambar.

"Kenapa kilat terus muncul seperti ini?"

"Untuk melengkapi kehadiran halilintar."

Ji-Wan sebenarnya bicara kepada dirinya sendiri, tetapi Min-Hyuk yang ternyata mendengarnya memberikan jawabannya dengan tenang. Di dalam kegelapan, gigi putih Min-Hyuk bersinar.

Malam itu berlalu. Ditemani oleh suara hujan.

ek

Sinar matahari membuat Min-Hyuk membuka matanya. Sepertinya hujan sudah berhenti turun. Walau tubuhnya terasa

pegal karena tidak tidur di atas tempat tidur, melainkan di lantai, setidaknya Min-Hyuk bisa tidur nyenyak. Salah satu lengannya mati rasa. Ternyata Ji-Wan menjadikan lengan pria itu sebagai bantal. Bukan pagi yang buruk. Bahkan ia tidak berhasil mengingat kapan terakhir kalinya ia bisa tidur dengan nyenyak seperti semalam. Min-Hyuk memandang Ji-Wan yang tertidur pulas.

Ia merengkuh Ji-Wan kembali ke dalam pelukannya. Ji-Wan memiliki kulit wajah putih dengan bulu mata panjang, pipi merona, dan bibir yang merah. Napas hangat Ji-Wan menerpa dadanya. Min-Hyuk mendekatkan bibirnya untuk mencium wanita itu. Dorongan yang tiba-tiba muncul dari dalam dirinya. Kesadarannya seperti melayang tinggi meninggalkan tubuhnya, tetapi rasa bahagia langsung menyelimutinya. Kehangatan dan kelembutan itu.... Musim semi yang menyenangkan. Perasaan ini. Baru saja kemarin ia merasakannya. Waktu mereka memutuskan untuk ber-*bungee jumping*. Dibanding dengan perasaan senang karena bisa melompat dengan bebas, ia jauh lebih senang karena saat itu Ji-Wan berada di dalam pelukannya.

"Emm...."

Mereka bernapas dalam ritme yang sama. Min-Hyuk memeluk dan mencium Ji-Wan yang masih tertidur. Pria itu seperti ingin memenuhi rasa dahaganya dan membelai rambut Ji-Wan. Ia pun menopang berat tubuh wanita itu. Ciuman hangat itu berhasil membuat seluruh tubuhnya pun terasa hangat.

"Berhenti."

Tiba-tiba waktu seperti berhenti. Dan tidak lama kemudian, Ji-Wan memberikan tamparan keras di pipi Min-Hyuk. Seketika situasi berubah menjadi canggung.

"Kenapa kau harus menamparku?"

"Memangnya kau sudah meminta izin dariku?"

"Kenapa memangnya? Kita ini sudah bertunangan, jadi kurasa

ciuman saja tidak akan jadi masalah."

"Siapa bilang? Status kita boleh saja bertunangan, tetapi kita tidak saling mencintai untuk akhirnya bisa berciuman seperti tadi."

Ji-Wan masih bisa merasakan kehangatan bibir pria itu di bibirnya.

"Tidak ada salahnya kalau kita mencoba untuk saling mencintai, kan?"

"Tidak ada salahnya?" Ji-Wan mengulang jawaban Min-Hyuk.

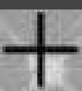
Ia merasa bodoh. Saat itu, tidak ada siapa pun di sekitar mereka yang mendorong mereka untuk mulai berbicara cinta. Kali ini, Min-Hyuk yang lebih dulu mulai membahas topik tentang cinta.

"Kita berdua sudah sama-sama tahu seperti apa rasanya cinta. Kurasa tidak ada salahnya kalau kita mencoba untuk melakukannya sekali lagi."

"Jadi maksudmu sekarang, kau ingin menikah denganku? Begitu?"

"Menurutku, hal itu mungkin saja terjadi. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi nanti."

Ji-Wan tidak bisa memahami apa yang sedang terjadi sekarang. Wanita itu mencoba untuk menemukan jawabannya dari wajah Min-Hyuk. Namun ia tidak berhasil menemukan jawabannya. Pria itu terlihat serius. Ji-Wan masih bisa merasakan kehangatan bibir dan juga tubuh Min-Hyuk, tetapi ia masih belum bisa membaca apa yang ada di hati pria itu. Min-Hyuk tersenyum melihat wanita itu. Senyum yang membuat hati Ji-Wan tersentuh.





malam bulan purnama



Waktu berjalan cepat. Daun-daun mulai berubah warna dan terlihat lebih cerah. Musim semi telah tiba.

Hubungan Min-Hyuk dan Ji-Wan terasa bagaikan musim semi. Perlahan-lahan, Min-Hyuk tidak lagi memperlakukan Ji-Wan dengan buruk. Sikap pria itu berubah menjadi jauh lebih baik. Mereka pun tidak hanya bertemu di hari Jumat saja, tetapi setiap saat yang mereka inginkan walau sekadar makan bersama. Setiap hari pun, pasti ada pertengkaran di antara mereka.

Tentu ada alasan di balik perubahan yang drastis itu.

Min-Hyuk memang berubah, tetapi tidak sepenuhnya. Ada beberapa hal yang masih sama. Ia tetap pria yang tidak memedulikan hal-hal yang tidak berhubungan dengannya. Sebagai contoh, pria itu tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial yang bagi sebagian orang adalah perbuatan terpuji yang penting dilakukan.

Baru-baru ini, rapat merger kembali digelar. Di dalam rapat itu dinyatakan bahwa sebagian dividen[25] akan disumbangkan kepada anak-anak tidak mampu. Keputusan begitu saja bisa membuat Min-Hyuk dan Ji-Wan berdebat.

"Memangnya kau tidak kasihan terhadap mereka?" tanya Ji-Wan kepada Min-Hyuk saat mereka bertemu setelah rapat merger itu.

"Kenapa aku harus kasihan? Untuk apa aku memperhatikan mereka, sementara aku sendiri juga ditinggalkan oleh orang-tuaku? Seharusnya kau yang kasihan kepadaku." Min-Hyuk balik bertanya.

Ji-Wan hanya bisa mendecakkan lidahnya karena pria yang sehari-hari dihadapinya itu tetap saja egois dan tidak memedulikan orang lain.

---

[25]Dividen= Bagian laba atau pendapatan perusahaan yang besarnya ditetapkan oleh direksi serta disahkan oleh rapat pemegang saham untuk dibagikan kepada para pemegang saham.

"Jadi kau berbuat seperti ini karena orangtuamu memperlakukanmu dengan buruk?"

"Bisa dibilang begitu. Dan asal kau tahu saja, banyak orangtua yang memperlakukan anaknya dengan buruk."

"Aku tidak mengerti kenapa kepalamu selalu berisi pikiran-pikiran negatif seperti itu."

"Bukan begitu. Tetapi kau sendiri tahu kalau hidup ini keras."

Min-Hyuk bersikeras dengan jawabannya.

Sebagai seorang dewi, Ji-Wan sadar kalau tugasnya kali ini lebih berat dari yang disangkanya. Ia ingin membuat Min-Hyuk menyadari dan juga memahami bahwa di dunia ini tidak hanya hal-hal buruk saja yang terjadi. Seiring berjalannya kehidupan, hal-hal yang baik pun sering terjadi di sekitar kita.

Ji-Wan menghela napas panjang dan Min-Hyuk menatapnya. Akhirnya mereka tiba di tempat tujuan.

"Kau tidak mau masuk?" tanya Min-Hyuk.

"Tempat apa ini?" Ji-Wan bertanya balik meski sebenarnya wanita itu sudah tahu.

Lobi gedung apartemen itu luas, berlantai marmer dan terlihat mewah sekali. Ji-Wan sudah memprediksi kalau Min-Hyuk akan segera memperlihatkan tempat tinggal pria itu kepadanya.

Bip.

Pintu apartemen itu terbuka dan Min-Hyuk langsung menarik tangan Ji-Wan. Wanita itu terlihat agak ragu.

"Tenang saja. Aku tidak akan melakukan apa-apa terhadapmu. Lagi pula, aku hanya ingin bicara dan mungkin makan di tempat yang tenang. Itu saja."

"Memangnya aku terlihat takut? Kita sudah pernah berpelukan, melompat dari ketinggian bersama-sama, bahkan tidur bersama."

Ji-Wan berkata dengan nada dingin. Alih-alih tersinggung, pria itu justru tersenyum mendengarnya. Ia yakin kalau Ji-Wan tidak

akan menghindar dari apa pun.

Semua perabotan *built-in* yang ada di dalam apartemen pria itu tertata dengan rapi, bahkan terlihat kaku. Dengan langit-langit yang cukup tinggi, apartemen itu didominasi oleh warna cokelat. Perabotan-perabotannya kebanyakan terbuat dari kayu, sofa berwarna gelap, dan meja makan marmer yang juga berwarna sama. Apartemen ini terasa... dingin. Kehangatan sama sekali tidak terpancar dari ruangan itu.

Ji-Wan mencoba untuk mengamati tempat itu dengan baik, tetapi akhirnya ia hanya bisa mengerutkan dahi. Tidak hanya terasa dingin, sulit baginya untuk menemukan warna lain karena memang tidak ada. Apartemen yang benar-benar mewakili pemiliknya.

"Kau mau minum apa? Kopi?"

"Tidak mau. Kopi... terlalu gelap untukku saat ini."

Ji-Wan memberikan jawaban tanpa menolehkan kepalanya.

"Hah? Apa?"

"Tempat ini rasanya gelap sekali, jadi kalau sampai kau memberiku minuman yang warnanya gelap juga, aku akan langsung berlari keluar dari sini. Aku minta jus jeruk saja. Atau... jus stroberi."

"Gelap ya? Kau mau aku menyalakan lampu?"

Mendengar keluhan dari wanita itu, Min-Hyuk langsung menyalakan semua lampu di dalam apartemennya itu.

"Bukan gelap yang itu maksudku. Tetapi nuansa ruangan ini. Gelap sekali. Siapa yang menata ruangan ini? Kenapa tidak ada warna lain selain cokelat dan hitam?"

"Ini jus jerukmu. Sepertinya aku tidak punya persediaan jus stroberi."

Min-Hyuk hanya bisa tersenyum mendengar komentar wanita itu. Dengan gaun motif bunga yang dipadukan dengan jaket merah muda, wanita itu terlihat menonjol di dalam ruangan itu.

"Kau tidak suka apartemenku?"

"Sebagai tempat tinggal, sepertinya tidak masalah. Tetapi... tidak ada 'kehangatan' di ruangan ini. Menurutku, setidaknya kau harus punya pot bunga. Tidak usah banyak-banyak, satu saja cukup. Supaya ada hawa manusia di tempat ini."

Hawa manusia. Wanita itu tahu persis apa yang kurang dari Min-Hyuk sebagai manusia. Sebelum Ji-Wan datang, pria itu sama sekali tidak memiliki keluhan tentang tempat yang selama ini ditinggalinya. Ia tidak pernah berpikir kalau pelapis dindingnya terlalu gelap, ataupun merasa kalau perabotan kayunya terasa berlebihan. Namun mendengar komentar-komentar Ji-Wan, Min-Hyuk jadi ikut merasa kalau memang apartemennya terasa dingin.

"Lalu apa lagi?"

"Maksudmu?"

"Apa lagi yang ingin kau ganti?"

"Ini dan itu. Kalau kau menuruti keinginanku, tempat ini akan berubah total. Begitu kau masuk ke sini, aku yakin kau tidak akan mengenalinya lagi. Pasti akan terasa seperti bukan apartemenmu. Memangnya kau tidak keberatan?"

"Setidaknya aku bisa bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk. Tetapi apa iya, tempat ini seburuk itu?"

Ji-Wan kaget mendengar jawaban Min-Hyuk. Pria itu tidak menunjukkan keberatannya mendengar komentar Ji-Wan tentang semua hal yang membuatnya tidak senang berada di ruangan itu. Lagi pula kalau mereka menikah pasti semua yang ada di tempat ini akan berubah.

Menikah.... Hal itu yang lagi-lagi muncul di pikiran Min-Hyuk. Pria itu sendiri heran kenapa ia selalu bisa membayangkan Ji-Wan menjadi bagian dari masa depannya. Tampaknya masa depannya tidak akan buruk. Kalau Ji-Wan tinggal di sini, sepertinya mereka tidak akan membutuhkan pot bunga. Keberadaan wanita itu saja

sudah cukup membuat tempat ini cerah dan tentunya juga memberikan sentuhan manusia.

"Kau sedang memikirkan apa? Kenapa senyum-senyum sendiri seperti itu?" tanya Ji-Wan ingin tahu.

"Memikirkan... sesuatu yang menyenangkan."

"Apa?"

"Aku cukup yakin kalau kau tidak akan suka mendengarnya. Jadi lebih baik aku menyimpannya untuk diriku sendiri saja."

Ji-Wan berpura-pura tidak peduli, tetapi ia menangkap ekspresi senang dari raut wajah pria itu. Sisi Min-Hyuk yang seperti itu, membuatnya semakin bertanya-tanya.

Di saat Min-Hyuk menuangkan kopi hitam di cangkir, pandangan Ji-Wan terpaku pada sebuah bingkai foto yang terletak di atas meja konsol. Di dalam bingkai yang dilapisi kulit itu, ada sebuah foto yang memperlihatkan seorang pria paruh baya dan wanita yang terlihat lebih muda dari pria itu. Lalu ada dua orang remaja pria dan wanita yang tersenyum lebar. Selama ini, Ji-Wan tidak pernah menyangka kalau Min-Hyuk memiliki sesuatu yang membuatnya tampak seperti manusia pada umumnya.

"Ini siapa?"

"Ibu tiri dan adik-adikku." Min-Hyuk menjawab sambil meletakkan cangkir kopi di atas meja.

"Oh, begitu. Lalu mereka ada di mana sekarang?"

"Mereka kuliah di Amerika dan keduanya cukup pintar."

Min-Hyuk terlihat senang dan tersenyum bangga. Ji-Wan pun mengulaskan senyumnya.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu?"

"Hari ini kau berbeda sekali. Kau benar-benar terlihat seperti manusia. Lalu yang ini... ayahmu?"

Tanpa berkata apa-apa, pria itu hanya mengangguk. Kilat mata

pria paruh baya itu benar-benar mirip Min-Hyuk. Tatapan mereka sama-sama tajam. Sepertinya nanti ketika usia Min-Hyuk bertambah, ia akan tampak seperti beliau.

"Kalian mirip."

"Mana mungkin?! Aku tidak ingin menjadi orang seperti dia."

Min-Hyuk bersumpah kepada dirinya sendiri, sambil menatap foto itu. Seolah-olah dirinya tidak ingin melupakan apa yang pernah terjadi kepadanya.

Ji-Wan menangkap adanya dendam dalam nada bicara pria itu tadi. Min-Hyuk mengambil bingkai itu dari tangan Ji-Wan dan meletakkannya kembali di atas meja dengan posisi foto menghadap ke bawah.

"Tidak semua orang bisa setangguh dirimu," kata Ji-Wan berniat membesarkan hati Min-hyuk.

"Sebaliknya. Aku ini pengecut."

Min-Hyuk berkata dengan dingin. Ia tidak ingin menyisakan ruang di hatinya untuk kesedihan yang timbul karena masa lalunya yang kelam. Almarhum ayahnya meninggalkan tanggung jawab besar di pundaknya. Tidak hanya harus mengurus adik-adiknya, ia pun harus menjalankan sebuah perusahaan.

"Ayahmu mungkin kesepian dan mungkin daya tahannya tidak seperti orang lain. Bisa saja waktu itu beliau merasa lemah sekali. Itu saja. Bukan berarti beliau tidak mencintaimu."

"Apakah menurutmu mungkin sebagai orangtua memperlihatkan sisi lemah mereka di depan anak-anaknya?"

"Tentu saja. Ada kalanya hal seperti itu terjadi. Mereka juga manusia. Mereka bisa merasa kesepian, sedih, dan juga... merasakan beratnya hidup ini." Ji-Wan berkata dengan pelan.

Ia mencoba menenangkan Min-Hyuk. Sorot mata pria itu terasa tajam.

Min-hyuk sering mendengar banyak orang mengatakan kalau almarhum ayahnya adalah orang yang egois, tidak bertanggung

jawab, pengecut, dan jahat. Tidak banyak yang bisa dikatakannya kepada orang-orang yang menilai ayahnya seperti itu. Kenapa waktu itu, beliau tidak bilang saja kalau beliau menderita? Dan kenapa ia tidak sadar kalau waktu itu, situasi yang sedang dialami oleh ayahnya cukup berat?

"Sudahlah. Itu bukan salahmu."

Melihat kesedihan Min-Hyuk membuat dada Ji-Wan terasa sesak. Wanita itu merentangkan lengannya dan menepuk punggung Min-Hyuk. Di saat yang sama, pria itu merasa beban yang selama ini selalu dibawanya ke mana-mana menjadi lebih ringan. Sampai saat ini, belum pernah ada orang yang bisa membuatnya tenang. Bukan. Sebenarnya, ia tidak ingin ada orang yang melakukan hal itu dan bersimpati kepadanya. Wanita itu berbeda.

"Sejujurnya aku tidak bisa menjamin kalau aku tidak akan melarikan diri ketika ada masalah menghampiriku. Aku tidak bisa menjamin kalau aku tidak akan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan ayahku."

"Hei! Kau bukan orang yang seperti itu, jadi aku yakin kau tidak akan melakukannya."

Ji-Wan mencoba menyemangati pria itu. Pria yang tiba-tiba kehilangan rasa percaya dirinya.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku tahu semuanya. Kau memang bukan orang yang baik, tetapi... kau tidak selemah itu." Ji-Wan terdengar yakin sekali dengan jawabannya.

Pria itu memperhatikannya selama beberapa saat. Ia sering mendengar kalau seorang anak lelaki akan terlihat mirip dengan ayahnya. Jujur saja, hal itu membuatnya cemas dan gelisah. Ia tidak ingin menjadi seperti ayahnya. Wanita itu berhasil membuatnya kembali merasa percaya diri. Tenaganya kembali.

"Untunglah, karena aku tidak pernah ingin menjadi pria yang

baik," kata Min-Hyuk dengan nada tidak peduli.

"Luar biasa. Terus saja jalani hidupmu dengan dingin seperti ini, supaya kau bisa merasakan seperti apa rasanya mati kedinginan karenanya," sindir Ji-Wan dengan putus asa.

Min-Hyuk sudah kembali. Ia kembali menjadi pria yang selalu berhasil membuat Ji-Wan putus asa karena jawaban-jawaban yang seenaknya sendiri itu. Melihat wanita itu menghela napas, Min-Hyuk tidak lagi bisa menahan tawanya.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan mati kedinginan karena kau dan juga kehangatanmu akan selalu menemaniku. Bagiku, kau adalah musim semi."

"Musim semi?"

"Iya. Bersamamu, aku tidak merasakan dingin sedikit pun."

Min-Hyuk berdiri dan mendekati wanita itu. Ia mengambil cangkir yang ada di tangan wanita itu dan meletakkannya di atas meja, kemudian memeluk Ji-Wan.

Pelukan itu menghilangkan hawa 'dingin' di hatinya. Di luar dugaan, Ji-Wan membalas pelukan itu, bahkan sempat beberapa kali menepuk punggung Min-Hyuk.

Malam semakin larut. Apartemen Min-Hyuk ada di lantai atas. Dari sana, mereka bisa menikmati cahaya kota Seoul. Ribuan lampu tampak berkerlap-kerlip. Malam itu, malam bulan purnama. Malam di mana, di sebuah tempat, seorang dewi jatuh ke bumi.

"Kau tidak bisa tinggal di sini saja?"

Min-Hyuk menarik pergelangan tangan Ji-Wan yang sudah menjinjing tasnya.

"Sudah malam. Pasti orang rumah mengkhawatirkanku."

Pria itu menikmati waktunya bersama Ji-Wan. Mereka duduk berhadapan saat makan, lalu duduk bersebelahan ketika mendengarkan musik dan menikmati kopi. Waktu serasa berhenti

ketika ia sedang bersama dengan wanita itu. Akan tetapi mau tidak mau, waktu terus berjalan dan malam semakin larut.

"Kau kan bisa menelepon mereka."

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Karena aku yakin kalau kau akan merayuku."

Nada bicara wanita itu terdengar serius. Min-Hyuk tidak memiliki niatan apa-apa terhadap Ji-Wan saat itu, tetapi ia juga tidak ingin melepaskan tangan wanita itu.

Sesuai dengan perkiraan Ji-Wan, Min-Hyuk tidak akan membiarkan wanita itu pergi. Pria itu tidak ingin merasakan ruangan itu hampa, tanpa kehadiran Ji-Wan.

"Kalau aku berniat begitu, apakah kau akan terbuai dengan rayuanku?"

"Tidak."

"Kalau begitu bagaimana kalau kita lakukan yang sebaliknya. Bagaimana kalau kau yang merayuku? Apa menurutmu aku akan terbuai?"

"Justru karena itu. Aku tidak mau."

Min-Hyuk tidak menyerah begitu saja. Namun Ji-Wan tetap dengan keputusannya dan menggelengkan kepalanya. Ji-Wan tetap ingin pulang. Pria itu tidak punya pilihan lain selain pelan-pelan melepaskan genggamannya dan mengambil kunci mobil.

Malam sudah sangat larut ketika mereka keluar dari apartemen Min-Hyuk. Sejak tadi, raut wajah pria itu tidak berubah. Ia tetap terlihat kaku sambil terus menggenggam setir mobil. Ji-Wan tidak tahu apa yang membuat pria itu terlihat marah, selain karena harus keluar rumah di malam yang sudah larut itu.

"Kau marah?"

"Tidak."

"Kau marah karena aku memaksa pulang?"

"Bukan."

Ji-Wan memiringkan kepalanya karena tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Min-Hyuk sendiri tidak bisa menjelaskan kenapa dirinya harus tiba-tiba marah seperti sekarang. Perjalanan menuju rumah Ji-Wan terasa sangat singkat. Lalu lintas lancar sekali, bahkan Min-Hyuk dibuat bosan olehnya.

Pria itu tidak ingin sendirian ketika nanti harus menempuh perjalanan kembali menuju apartemennya. Min-Hyuk sadar kalau dirinya bukan orang yang mudah marah, apalagi karena hal sesederhana itu. Ia yakin, ada alasan di balik sikapnya ini. Suasana hatinya semakin memburuk ketika jarak ke rumah Ji-Wan semakin dekat.

"Boleh aku menyalakan musik?" Ji-Wan bertanya kepada Min-Hyuk yang belum juga mengubah ekspresinya.

Ji-Wan berharap musik bisa membantu suasana di antara mereka mencair dengan mudah.

Lagi-lagi Ji-Wan harus menghela napas melihat Min-Hyuk, yang tidak balas memandang dan juga tidak menjawab pertanyaannya. Wanita itu tidak pernah bisa memahami pria dan perasaan mereka. Setelah berhadapan langsung dengan pria, Ji-Wan sadar kalau pria adalah manusia yang lebih rumit dari dugaannya.

Ji-Wan meraih salah satu tombol yang ada di bawah monitor dan menekannya. Ternyata yang ditekannya tadi adalah tombol *power,* yang membuat mobil itu terhubung dengan satelit televisi. Seok-Hwan muncul di layar monitor itu. Sepertinya, ia sedang diwawancarai di sebuah program hiburan.

"Seperti apa tipe ideal Anda?"

"Wanita yang tidak hanya cantik, tetapi juga menarik dan selalu ceria. Lalu wanita yang ketika tersenyum matanya

berbentuk bulan sabit. Hm... wanita dengan lesung pipit dan memiliki jari lentik. Lalu... wanita itu harus jujur dan tidak ragu untuk tertawa lepas."

Ji-Wan memandang Min-Hyuk. Lagi. Ekspresinya masih juga belum berubah. Entah apa lagi yang harus diperbuatnya kali ini.

"Penjelasan Anda detail sekali. Jangan-jangan saat ini Anda sedang menyukai seseorang?"

"*No comment!* Kalau saya bilang tidak ada, pasti kalian tidak akan percaya dan menyebut saya pembohong. Tetapi kalau saya bilang ada, pasti kalian akan menambah pertanyaan di daftar pertanyaan yang sudah panjang itu. Betul begitu, kan?"

Reporter yang mewawancarai Seok-Hwan tertawa mendengar jawaban aktor itu. Sementara Min-Hyuk yang dari tadi diam akhirnya membuka mulutnya.

"Apakah yang dimaksud Seok-Hwan itu kau?"

"Apakah aku cantik, menarik, dan ceria di matamu?"

"Tentu saja tidak."

Tanpa berpikir panjang Min-Hyuk menggeleng. Ji-Wan mengerucutkan bibirnya dan kembali menatap layar monitor itu. Seok-Hwan terlihat tampan sekali, terutama ketika tersenyum seperti sekarang. Ia memberikan senyum termanis untuk para penggemarnya.

"Pasti untuk para penonton, yang merasa kalau sedang tertawa mata mereka berbentuk bulan sabit, seperti yang Anda ucapkan tadi.... Wah, wah, pasti mereka seperti menerima angin segar. Sebelum kita berpamitan dengan para penonton, ada hal terakhir yang ingin Anda sampaikan?"

"Aku... mencintaimu," kata Seok-Hwan.

Pria itu menyatakan perasaannya kepada Ji-Wan, sambil mengedipkan salah satu matanya. Min-Hyuk yang juga menyaksikan hal itu, menyipitkan mata. Ia cukup lega karena selama ini ia berhasil menghindar dari pria itu. Begitu juga sebaliknya. Namun

sepertinya kali ini takdir akan berkata lain. Dengan cepat Min-Hyuk mematikan layar monitor itu.

"Aku tidak ada hubungannya dengan apa yang diucapkannya tadi," elak Ji-Wan.

"Oke. Sepertinya memang bukan untukmu. Jadi jangan mulai berpikir yang aneh-aneh."

"Yang berpikir aneh-aneh itu... kau."

"Dengarkan aku! Aku tidak akan menyerahkanmu kepada siapa pun." Min-Hyuk berkata sambil menghentikan mobilnya.

Apa yang sedang dipikirkannya saat ini? Ji-Wan sibuk menduga-duga dalam hatinya. *Tunangan yang membuangnya? Atau teman yang pergi bersama tunangannya itu? Atau tentang pria lain yang menyatakan perasaannya kepadaku? Apa pun yang sedang dipikirkannya saat ini, tidak membuat suasana hatinya lebih baik dari tadi.*

ek

--- *Wanita yang tidak hanya cantik tetapi juga menarik dan selalu ceria. Lalu wanita yang ketika tersenyum, matanya berbentuk bulan sabit. Hm... wanita dengan lesung pipit dan memiliki jari lentik. Lalu... wanita itu harus jujur dan tidak ragu untuk tertawa lepas.*

Suara Seok-Hwan masih terngiang di kepala Min-Hyuk. Ji-Wan tidak hanya cantik, tetapi juga menarik dan selalu ceria. Lagi-lagi mereka mencintai wanita yang sama? Tidak. Tidak mungkin. Tidak bisa.

Setelah berpisah dengan Ji-Wan, Min-Hyuk mengeluarkan ponsel dan menghubungi sebuah nomor yang sudah lama sekali tidak dihubunginya. Pria itu hanya mengandalkan ingatannya tanpa tahu pasti apakah si empunya nomor tersebut masih sama

atau tidak. Min-Hyuk sering mengira karena profesi artis, besar kemungkinan mereka akan mengganti nomor secara berkala. Akan tetapi sepertinya hal itu tidak berlaku untuk orang yang dihubunginya saat ini.

"Ini aku, Kang Min-Hyuk. Bisa kita bertemu?"

"Sekarang? Di mana?"

Seok-Hwan mengiyakan permintaan Min-Hyuk yang terlihat semakin tegang. Ia tidak pernah menyangka akan bertemu lagi dengan pria itu.

Tanpa ekspresi, Min-Hyuk menatap Seok-Hwan yang sudah menanti kehadirannya. Mereka sudah lama sekali tidak bertemu. Dan saat ini, Min-Hyuk bahkan tidak bisa menyebut pria itu sebagai temannya.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Waktunya tepat sekali, karena ada yang ingin kubicarakan," sapa Seok-Hwan.

"Tidak ada yang ingin kubicarakan kepadamu. Aku hanya ingin mengatakan... jauhi tunanganku."

Seok-Hwan sudah tahu Min-Hyuk akan mengatakan hal itu, tetapi ia sama sekali tidak berniat untuk menyerah begitu saja, apalagi jika berhubungan dengan Ji-Wan.

"Tentang Seo-Yeon...."

"Sudahlah. Itu masa lalu. Aku tahu kalau kau hanya ingin membantunya saja." Min-Hyuk berkata tanpa menatap lawan bicaranya.

Min-Hyuk tidak tahu apakah Seo-Yeon memang tidak mencintai dirinya. Dan bukan tidak mungkin kalau yang pernah dibisikkan wanita itu kepadanya penuh kebohongan. Namun, ia tidak pernah menyangka kalau yang dipilih wanita itu setelah meninggalkannya adalah seorang pria bernama Seok-Hwan. Min-Hyuk hanya ingin meyakini bahwa Seo-Yeon sesungguhnya tidak benar-benar mencintai Seok-Hwan.

"Kau sudah tahu?"

"Iya, aku sudah tahu. Dan aku juga tahu kalau dari dulu kau adalah orang yang tidak pernah bisa menolak permintaan seseorang."

Seok-Hwan adalah pria yang terlalu baik hati. Ketika sesuatu terjadi pada Min-Hyuk semasa mereka masih duduk di bangku kuliah, Seok-Hwan selalu bisa diandalkan untuk membantunya.

"Kalau kau tahu, kenapa kau diam saja? Kenapa kau tidak mengejarnya?"

"Karena dari sekian banyak orang, Seo-Yeon memilihmu. Artinya dia tidak ingin lagi bersamaku. Aku tidak ingin memaksanya."

Min-Hyuk tahu alasan sebenarnya Seo-Yeon pergi meninggalkannya bersama Seok-Hwan, yang notabene adalah teman Min-Hyuk. Ia meyakini alasan yang membuat wanita itu pergi ada sangkut pautnya dengan hubungan mereka. Walau Seo-Yeon tidak mengatakannya, Min-Hyuk bisa memahami semuanya. Hubungan mereka sudah berakhir dan wanita itu tidak ingin lagi melihat Min-Hyuk. Mendengar orang-orang membahas kenapa Seo-Yeon sampai meninggalkannyalah yang membuat Min-Hyuk semakin tersiksa.

"Kalau begitu aku sudah tidak punya utang kepadamu."

Dengan samar Min-Hyuk mengangguk. Hubungan Min-Hyuk dan Seok-Hwan dulu memang cukup dekat. Dalam diam pun, mereka bisa saling memahami. Baik Seo-Yeon, Seok-Hwan, dan dirinya sendiri, waktu itu mereka masih terlalu muda. Masih banyak hal yang belum mereka ketahui.

"Tetapi untuk Ji-Wan... aku tidak akan membiarkanmu mengambilnya dariku."

Sebelum Seok-Hwan mengatakan sesuatu, Min-Hyuk sudah lebih dulu bicara. Ia yakin yang ingin dibicarakan Seok-Hwan dengannya, ada hubungannya dengan wanita itu. Min-Hyuk ingin

menegaskan bahwa Ji-Wan adalah miliknya.

"Memangnya sekarang kau sudah cukup percaya diri untuk mencintai orang lagi?”

"Aku sudah memulainya."

Min-Hyuk terlihat mantap dengan keputusannya. Selama berteman dengan pria itu, baru kali ini Seok-Hwan melihat Min-Hyuk semantap itu. Ia bisa merasakan sesuatu dari tatapan dingin Min-Hyuk. Pria itu tampak percaya diri untuk bisa mencintai lagi.

ek

Sesudah berkunjung ke tempat tinggal Min-Hyuk, Ji-Wan menyadari ada yang berubah dari hubungannya dengan pria itu. Dalam satu hari, Min-Hyuk bisa menghubungi Ji-Wan lebih dari dua kali. Bahkan sampai mengirimkan mobil ke rumah untuk menjemput dirinya. Tidak hanya itu, sekarang mereka sudah tidak ragu untuk saling berpandangan ketika sedang makan bersama. Saat menonton film pun tangan mereka terus bertautan. Akan tetapi perubahan itu tidak ada hubungannya dengan kondisi Min-Hyuk yang masih sama. Sampai saat ini, ia belum juga berubah menjadi manusia yang baik hati dan perhatian. Setidaknya ada kemajuan. Sekarang Ji-Wan merasa kalau pria itu lebih bisa diajak berkomunikasi.

Tanpa mengetuk pintu, Mi-Ra masuk ke kamar Ji-Wan. Kakaknya itu sedang bermain piano. Bermain piano sudah menjadi salah satu aktivitas yang dari dulu sangat disukai sang Dewi. Meskipun jari-jarinya kaku, tetapi setidaknya kebiasaan itu masih tersisa di dirinya.

"*Eonni!* Sekarang bukan saatnya untuk bersantai-santai seperti ini!"

"Memangnya ada apa?"

Mi-Ra memanggilnya dengan suara nyaring. Ji-Wan sampai

menghentikan kegiatannya.

"Kau tahu tidak apa yang kutemukan?"

Mi-Ra terlihat sangat marah, tetapi Ji-Wan tidak tahu apa yang membuatnya marah sampai gadis itu membuka halaman sebuah majalah. Di artikel berjudul "Pernikahan Agung" itu Ji-Wan melihat foto Min-Hyuk bersama dengan wanita yang pernah dilihatnya di pagelaran busana. Wanita itu menggamit lengan Min-Hyuk dengan mesra dan tersenyum bahagia. Kota ini memang bukan Hollywood, tetapi ternyata ada saja wartawan yang mengabadikan hal seperti ini. Lucu sekali.

"Sepertinya foto ini adalah foto yang pernah diunggah oleh perempuan ini di blognya."

"Mereka terlihat serasi sekali."

"*Eonni!* Jangan terpaku pada foto ini saja. Baca artikelnya. Menyebalkan sekali."

Gerutuan Mi-Ra mulai mengganggu.

Luar biasa menyebalkan. Kali ini Ji-Wan sependapat dengan adik tirinya itu. *Oh, jadi nama wanita ini Ma Yoon-Ha?*

Di artikel itu dikatakan, meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing, wanita itu akan segera menikah dengan Min-Hyuk tahun ini. Apa wartawan yang menulis artikel ini tidak tahu kalau Kang Min-Hyuk sudah punya tunangan? Bisa jadi. Artikel yang mengatakan bahwa saat ini mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing, seolah-olah mengatakan kalau pekerjaan yang membuat mereka sibuk adalah membereskan kekacauan yang sudah dibuat oleh Ji-Wan.

"Aku tadi sempat membuka blog perempuan ini. Ternyata di dalam blog itu, masih ada beberapa foto lain. Kenapa Min-Hyuk *Oppa* harus mengajak wanita ini untuk pergi bersamanya? Kenapa tidak denganmu saja?" tanya Mi-Ra sambil membuka laman blog yang dimaksud dari ponsel Ji-Wan.

"Jangan tanya aku. Aku juga tidak tahu."

Foto-foto lain dalam blog itu menarik perhatian Ji-Wan. Selain foto waktu mereka datang bersama ke acara pagelaran busana beberapa waktu lalu, ada foto lain yang sepertinya juga diambil saat mereka menghadiri acara formal lainnya. Jadi selama ini, sibuk hanya dijadikan Min-Hyuk sebagai alasan. Buktinya, ia bisa membawa wanita ini ke berbagai acara.

"Kenapa *Eonni* tenang sekali? Aku saja waktu melihat foto ini sampai kaget setengah mati tadi."

"Oh ya? Aku... biasa-biasa saja."

Ia boleh saja terlihat tenang, tetapi sejujurnya hatinya teraduk-aduk. *Pria itu memintaku untuk menjaga jarak dengan Malaikat dan Seok-Hwan* Ssi*, tetapi di belakangku... dia melakukan ini? Kalau dia terus seperti ini, banyak sekali hal yang harus didiskusikan.*

Perlahan-lahan ekspresi Ji-Wan berubah. Dengan ragu Mi-Ra menyerahkan kembali ponsel Ji-Wan kepada si empunya. Ketika bukti sudah ada di tangannya, Ji-Wan harus bertemu pria itu untuk membicarakan ini semua.

ek

Min-Hyuk kaget melihat Ji-Wan yang tiba-tiba masuk ke ruang kerjanya. Apalagi wanita itu langsung menatap matanya. Pasti ada alasan kenapa wanita itu begitu. Min-Hyuk berdiri dan menutup *notebook*-nya lalu berjalan menuju Ji-Wan.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Jadi kapan?"

"Apanya yang kapan?"

"Kapan kau akan menikah? Sepertinya aku tidak melihat kau mempersiapkannya."

"Kata Komisaris Park, kapan pun bisa. Asalkan jangan sampai melewati musim panas tahun ini."

Musim panas tahun ini... tinggal beberapa bulan lagi. Jadi wartawan itu tidak salah tulis.

Wajah Ji-Wan terlihat kaku. Pria itu menangkap keanehan dalam tatapan mata Ji-Wan. Perlu waktu lebih banyak untuk bisa mengerti apa yang sebenarnya sedang dibicarakan wanita itu. Entah apa yang sedang dipikirkan Ji-Wan saat ini, tetapi Min-Hyuk tidak sabar untuk tahu.

"Kau sendiri bagaimana? Kira-kira kapan waktu yang tepat?"

"Kenapa kau bertanya kepadaku?"

"Kenapa? Jadi sebenarnya yang kau bicarakan ini pernikahanku dengan siapa?"

"Kalau menurut majalah... dengan Ma Yoon-Ha?"

Ji-Wan tersenyum miris, sementara Min-Hyuk menghela napasnya. Ia kemudian teringat reaksinya sendiri sewaktu melihat artikel yang sama minggu lalu. Baginya hal itu tidak penting, tetapi sepertinya hal yang sama tidak berlaku untuk Ji-Wan.

"Majalah? Oh, itu."

"Hanya 'Oh, itu'?"

"Abaikan saja."

Sorot mata Ji-Wan semakin dingin.

"Jangan salah paham. Waktu pagelaran busana itu, kau juga datang. Dan untuk foto yang satu lagi, diambil waktu aku diminta untuk menjadi perwakilan datang ke acara amal. Waktu itu aku hanya datang sebentar. Dan acara itu sudah lama sekali."

"Kau yakin kalau cuma sebentar? Karena foto ini bagus sekali."

"Hei, kau ini kenapa? Kau cemburu?"

Min-Hyuk terlihat senang melihat reaksi Ji-Wan.

"Ya ampun... cemburu? Untuk apa aku cemburu pada hal-hal seperti ini?" Tiba-tiba saja Ji-Wan marah.

Cemburu? Apakah yang kurasakan ini cemburu? Yang pasti, ini adalah pertama kalinya ia merasakan perasaan semacam ini. Sebelumnya selama berada di langit, perasaan ini tidak pernah

muncul. Perasaan apa ini? Rasanya seperti kemarahan yang harus diluapkan. Dan rasa tidak nyaman ini menggerogoti hatinya dengan cepat. *Jadi seperti ini rasanya cemburu? Sepertinya aku sudah mulai menjadi manusia.*

"Lalu kalau bukan cemburu... apa?"

"Tidak tahu. Sepertinya aku butuh waktu lebih untuk memikirkan ini. Tolong selesaikan urusanmu dengan wanita itu. Jangan libatkan aku di dalamnya."

"Sudah, sudah. Jangan kau pikirkan lagi hal ini. Aku benar-benar tidak punya hubungan lebih dengan Yoon-Ha. Bahkan aku belum bertemu dengannya lagi sejak pagelaran busana itu."

Bagi Ji-Wan, jawaban yang baru didengarnya itu terlalu mengada-ada. Wanita itu menatap dengan berani mata Min-Hyuk yang berjalan mendekatinya. Ji-Wan mengira pria itu akan menciumnya, tetapi ternyata yang dilakukan Min-Hyuk adalah menariknya masuk ke pelukan hangat pria itu.

"Lepaskan aku."

"Maafkan aku. Aku tidak tahu kau akan seperti ini. Aku sendiri tidak menyangka hal ini akan terjadi."

Min-Hyuk membelai kepala Ji-Wan dengan lembut dan memeluknya lebih erat. Wanita itu bisa mendengar detak jantung Min-Hyuk. Ia pun bisa merasakan jari-jari pria itu di punggungnya. Tubuhnya terasa hangat.

"Jangan pikir aku akan memaafkanmu dengan mudah."

"Lalu? Kau ingin aku melakukan apa?"

"Gigi dibalas gigi, mata dibalas mata. Kita juga seharusnya punya."

"Punya apa?"

"Foto. Kalau kau bisa punya foto dengan wanita itu, kau juga harus punya foto bersama tunanganmu sendiri."

Min-Hyuk melepaskan pelukannya dan memandang wanita itu. Tidak hanya karena senyum Ji-Wan, tetapi kehangatan wanita

itu membuatnya merasa bahagia. Bahkan ia sudah merasa bahagia sejak Ji-Wan masuk ke ruangannya tadi.

ek

Lampu studio foto membuat Min-Hyuk harus memicingkan matanya karena silau. Pria itu tidak terlalu menyukai hal-hal yang seperti ini. Jauh dari seleranya. Min-Hyuk memutuskan datang ke studio ini karena dua hal. Pertama, karena Ji-Wan mengancam-nya, jadi ia datang karena terpaksa. Kedua, karena Ji-Wan memohon kepadanya.

Fotografer yang akan memotret mereka hari itu tampak kurang puas melihat pose Min-Hyuk yang duduk di sebuah kursi tanpa ekspresi.

"Maaf, bisakah Anda tersenyum? Ini untuk foto pertunangan, kan?"

nbook

Permintaan yang lebih terdengar seperti perintah di telinga Min-Hyuk itu diabaikan begitu saja. Pria itu bukan orang yang mau dengan sembarangan menuruti permintaan orang.

Fotografer itu bernama Min-Ju. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa herannya melihat pasangan yang ada di hadapannya saat ini. Mata pria itu terlihat kosong. Min-Ju bertanya-tanya, bagaimana bisa seorang wanita anggun seperti Ji-Wan berpasangan dengan pria kaku dan terlihat agak berbahaya, seperti Min-Hyuk.

"Tersenyumlah."

Ji-Wan langsung menyikutkan lengannya ke arah Min-Hyuk. Ekspresi pria itu tidak berubah sedikit pun. Min-Hyuk mencoba menarik ujung bibirnya. Ji-Wan merasa sedikit lebih lega.

Min-Ju kembali memotret mereka, tetapi hasilnya tidak lebih bagus dari sebelumnya. Ia menggaruk-garuk kepala untuk mencoba mencari cara lain.

"Kalau Anda tidak tersenyum, tidak apa-apa. tetapi yang

penting jangan terlihat marah."

"Dengarkan dia. Jangan pasang wajah yang menyeramkan seperti itu." Ji-Wan berbisik dengan wajah tetap menghadap ke kamera.

"Aku tidak suka difoto."

"Kenapa? Tidak ada yang salah dengan wajahmu. Selama kau tidak cemberut."

"Entahlah. Menurutku, diatur-atur begini jadinya tidak alami."

"Justru kalau kau terus mengerutkan dahimu seperti itu, kau semakin terlihat tidak alami. Kalau kau tidak suka, pergilah."

Mereka berhenti berdebat ketika suara *shutter* kembali terdengar. Ji-Wan melingkarkan tangannya di pinggang Min-Hyuk dan menghadap kamera. Terlihat tidak alami. Mata Ji-Wan berkilat. Sepertinya wanita itu marah karena Min-Hyuk tidak mau mendengar arahannya.

"Dia bukan marah-marah, tetapi dari dulu dia memang agak kaku."

Ji-Wan mewakili Min-Hyuk meminta maaf. Pria itu benar-benar tidak membantu, padahal hanya untuk sebuah foto.

"Baiklah. Kalau begitu, coba duduk lebih dekat. Yang pria, rangkulkan tangan Anda dan untuk Anda, coba agak membungkuk sedikit. Lebih dekat lagi...."

Mendengar instruksi Min-Ju, kali ini raut wajah Min-Hyuk mulai berubah. Terlihat lebih ceria. Ekspresi pria itu terlihat menjadi lebih manusiawi dengan kilat mata yang menakjubkan. Pemandangan yang menyenangkan itu membuat Min-Ju terus menekan tombol *shutter* dengan semangat.

"Bagaimana kalau duduk lebih dekat lagi? Dan kali ini... bergandengan."

Tanpa ragu, Min-Hyuk menarik tangan Ji-Wan. Ternyata sebenarnya pria itu mau menerima masukan orang. Tidak seperti yang dikatakan orang-orang setelah melihat penampilan Min-

nbook

Hyuk. Min-Ju tersenyum puas dan lagi-lagi tidak berhenti menekan tombol *shutter*.

Saat-saat seperti ini adalah saat yang menyenangkan bagi Min-Ju sendiri, di mana ia merasa bisa membuat sebuah mahakarya. Yang menjadi objeknya kali ini adalah pasangan yang akhirnya terlihat serasi. Min-Ju yakin, orang lain yang melihat hasil foto hari ini juga akan bisa merasakan kehangatan pasangan Ji-Wan dan Min-Hyuk.

"Bagaimana? Kau sudah puas?"

"Belum."

Ji-Wan menggeleng. Mereka harus menunggu satu jam lebih untuk bisa melihat hasil foto mereka tadi.

"Apa lagi? Aku sudah memberikan yang kau minta."

"Tetapi foto kita tidak dimuat di majalah."

"Hei! Ada apa denganmu? Kau merasa terancam karena dia cantik?"

Ji-Wan melepaskan genggaman tangan Min-Hyuk dan langsung menatap pria itu.

"Jadi wanita itu cantik? Itu kan maksudmu?"

"Maksudku bukan begitu. Foto-foto itu tidak ada artinya. Semuanya karena pekerjaan."

Min-Hyuk menyesal. Seharusnya ia lebih pintar memilih kata yang digunakannya. Namun ia sendiri juga tidak akan rela kalau foto Ji-Wan bersama orang lain beredar.

Baik Min-Hyuk dan Ji-Wan sama-sama tidak sadar kalau Min-Ju kembali memotret mereka, hanya saja kali ini tanpa lampu kilat.

"Oke! Kalau begitu aku membatalkan niatku. Maaf permisi, Anda juga bisa membuat bingkai, kan?"

"Tentu saja."

Salah satu petugas di studio itu mengiyakan pertanyaan Ji-

Wan. Menyaksikan perdebatan pasangan itu, membuat petugas studio yakin kalau Ji-Wan tidak akan kesulitan menghabiskan hidup bersama Min-Hyuk. Wanita itu terlihat lebih tangguh dibandingkan penampilan fisiknya.

“Bingkai? Untuk apa?”

Ji-Wan membawa sebuah gantungan kunci yang akan dijadikannya contoh. Wanita itu ingin foto mereka berdua tadi, tergantung dengan apik di sebuah gantungan kunci.

"Kurasa masing-masing dari kita harus punya satu yang seperti ini. Dan sepertinya akan cocok kalau digantungkan di kuncimu."

"Kenapa kau harus kekanak-kanakan sekali?"

Wanita itu mengabaikan Min-Hyuk yang menyampaikan protesnya. Apa pun yang dikatakan pria itu tidak membuatnya mengurungkan niat. Seingat Min-Hyuk, Ji-Wan tidak pernah sekeras kepala ini.

"Saran dari saya, sebaiknya Anda berlatih untuk tersenyum supaya foto pernikahan kalian nanti terlihat bagus."

Min-Ju menyodorkan kartu berkunjung kepada mereka berdua. Objek fotonya kali ini benar-benar membuatnya pusing tujuh keliling.

"Foto pernikahan?"

"Iya. Yang tadi benar untuk foto pertunangan, kan? Atau jangan-jangan saya yang salah?"

"Tidak, tidak. Anda benar. Kami akan menikah."

Ji-Wan kalah cepat. Min-Hyuk sudah terlebih dahulu mengiyakan pertanyaan Min-Ju. Wanita itu mengerucutkan bibirnya. Melihat pasangan itu melangkah keluar, orang-orang yang ada di studio itu tersenyum lega.



cemburu

Min-Hyuk tersenyum puas memandang bingkai foto yang memuat foto dirinya dan Ji-Wan. Di foto itu mereka sedang berpelukan. Hasil foto itu lebih bagus dari yang dibayangkannya. Studio tempat mereka berfoto pun membingkainya dengan bagus. Di foto itu Ji-Wan mengerucutkan bibirnya ke arah Min-Hyuk dan pria itu memandang Ji-Wan dengan bahagia. Ji-Wan terlihat cantik sekali. *Kira-kira kapan foto ini diambil?* Min-Hyuk bertekad menggunakan jasa fotografer yang sama saat ia menikah dengan Ji-Wan nanti.

Tunggu! Menikah? Ya. Menikah. Sepertinya, bukan hal yang buruk. Kalau mereka menikah, bahan perdebatan mereka mungkin hanya seputar keluhan wanita itu akan keserakahan dan sikap tak acuhnya saja. Sisanya, mereka bisa bersenang-senang atau bersama-sama melakukan hal-hal bodoh saat merasa bosan.

Menikah.... Ingatan tentang Seo-Yeon kembali muncul. Wanita itu dulu pernah menjadi orang pertama yang diinginkannya untuk bisa menjalani hidup bersama-sama.

Min-Hyuk larut dalam berbagai macam hal di kepalanya sampai kedatangan seseorang membuyarkan lamunannya.

"Apa kabar?" sapa Yoon-Ha.

Ini adalah pertemuan pertama mereka sejak insiden di acara pagelaran busana. Dan juga menjadi pertemuan pertama setelah Min-Hyuk tahu tentang foto mereka yang terpampang di sebuah majalah.

"Kenapa kau tidak pernah menghubungiku? Kau tidak merindukanku?"

"Sepertinya kau sudah lupa kalau kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi."

"Jadi kau serius? Hatimu sudah benar-benar berubah?"

Yoon-Ha menggigit bibirnya. Setelah acara pagelaran busana itu, Min-Hyuk menghubunginya dan mengatakan bahwa hubungan mereka selesai. Waktu itu Yoon-Ha mengira kalau pria

itu hanya bercanda. Apalagi waktu itu ia juga harus pergi ke Prancis untuk urusan pekerjaan.

"Sepertinya kata-kataku waktu itu cukup jelas. Dan soal foto, kau yang menawarkannya kepada wartawan, kan?"

"Oh, tentang itu.... Aku juga tidak tahu kalau wartawan-wartawan itu membuka blogku."

Min-Hyuk tersenyum dingin mendengar alasan Yoon-Ha. Ia merasa yang baru saja dikatakan Yoon-Ha tidak lebih dari omong kosong.

"Baiklah. Aku harap kau tidak datang untuk mencariku seperti ini lagi."

"Apa maksudmu? Kita benar-benar putus?" Yoon-Ha tertegun.

Min-Hyuk tidak lagi perlu mengatakan jawabannya, karena sudah terbaca dari ekspresinya. Pria itu kembali memandang layar *notebook*-nya dan tampak berkonsentrasi penuh. Yoon-Ha masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa pria itu meng-abaikannya. Tidak mungkin. Bagaimana mungkin pria itu memutuskan hubungan ini begitu saja.

Yoon-Ha melangkah mendekati meja kerja Min-Hyuk. Langkahnya terhenti. Sesuatu di atas meja itu menarik perhatiannya.

Foto Min-Hyuk bersanding dengan Ji-Wan. Pose mereka bisa dibilang aneh, tetapi di foto itu Min-Hyuk tersenyum bahagia memandang Ji-Wan. Yoon-Ha tidak memercayai penglihatannya sendiri dan kembali memandang foto itu sekali lagi.

Apa yang terjadi? Yoon-Ha meninggalkan Korea tidak lebih dari dua bulan. Dan hubungan mereka sudah menjadi seperti ini?

"Apa ini?"

"Tidak ada hubungannya denganmu."

Min-Hyuk langsung mengambil foto itu dari tangan Yoon-Ha dan meletakkannya kembali di atas meja dengan hati-hati. Tindakan yang membuat raut wajah Yoon-Ha semakin kaku.

"Tidak ada hubungannya denganku? Kalau begitu, tolong libatkan aku di dalamnya supaya aku ada hubungannya dengan semua ini. Ayo, kita menikah."

"Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi."

Tanpa perlu berpikir lama, Min-Hyuk menolak ajakan wanita itu. Jawaban dingin itu membuat emosi Yoon-Ha tersulut.

"Kau yakin mau melewatkan kesempatan untuk jadi menantu calon presiden?"

"Yakin. Aku tidak ingin menggantungkan hidupku kepada orang lain."

Lagi-lagi pria itu mantap dengan jawabannya. Min-Hyuk harus segera menyelesaikan masalah ini. Ambisi Yoon-Ha cukup berbahaya. Karakter mereka kurang lebih sama. Mereka sama-sama mampu dan tega berbuat hal-hal di luar dugaan untuk menyakiti orang lain.

"Kenapa? Kau sudah tidak lagi percaya kepadaku?"

"Iya. Aku tidak memercayai siapa pun."

Min-Hyuk berdiri dan mengambil jasnya. Menikah. Belakangan ini, ia sering memikirkan tentang hal itu dengan serius. Namun di dalam pikirannya, yang akan dinikahinya bukanlah Yoon-Ha. Lagi pula sejak awal tidak mungkin pernikahan terjadi di antara mereka.

"Kau bisa percaya kepadaku. Aku sudah bilang kan, kalau aku mencintaimu," kata Yoon-Ha mencoba menahan Min-Hyuk.

"Cinta? Maaf, tetapi aku tidak pernah percaya cinta. Sebaiknya kau pun mulai percaya kepada dirimu sendiri."

Min-Hyuk menepis tangan Yoon-Ha dan tersenyum dingin kepada wanita itu.

"Pertunanganmu dengan wanita itu... semuanya adalah kebohongan."

"Sekali lagi aku katakan kepadamu. Hal itu tidak ada urusannya denganmu, Ma Yoon-Ha."

Min-Hyuk menoleh dan menatap Yoon-Ha dengan tajam. Ia ingin membuat wanita itu memahami situasi saat ini.

Begitu keluar dari ruang kerja Min-Hyuk, Yoon-Ha merasa kalau ia harus melakukan sesuatu. Ia tidak akan menyerah pada keadaan. Min-Hyuk sepertinya lupa ia berhadapan dengan siapa. Besar kemungkinan, orangtua Yoon-Ha akan menjadi calon presiden pada pemilihan presiden berikutnya. Dan Yoon-Ha tidak pernah gagal untuk selalu mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Sekretaris Kim, ini aku. Aku sedang mencari sebuah nomor telepon. Tolong carikan."

Yoon-Ha menggenggam ponsel dan menggigit bibirnya. Ia geram karena harus sampai mengambil langkah ini. Semua karena wanita itu.

ek nbook

Ji-Wan menatap Yoon-Ha. Wanita yang menghubunginya tadi terlihat anggun. Akan tetapi, tatapan matanya tajam bagaikan mata pisau dan sama sekali tidak ada kehangatan terpancar di dalamnya. Tuhan menciptakan wanita itu dengan baik. Ji-Wan tidak mengerti kenapa wanita cantik ini harus bersikap dingin sekali.

"*Annyeonghaseyo*, aku Ma Yoon-Ha. Aku tidak akan berlama-lama."

Bahkan salam yang diucapkannya pun terasa dingin.

"Kau tahu kan, tentang hubunganku dengan Min-Hyuk?"

"Iya. Kalian sudah berpisah."

"Hah! Kau lugu sekali. Kau percaya dengan yang di-katakannya? Hubungan kami... bukan hubungan biasa."

"Tentu saja aku percaya kepadanya. Dia tunanganku. Aku tidak mungkin percaya pada kata-kata orang yang baru pertama

kali kutemui."

Ji-Wan tidak menanggapi perkataan Yoon-Ha dengan serius. Lewat sinar matanya, Ji-Wan menunjukkan kalau keadaannya baik-baik saja. Yoon-Ha menajamkan tatapannya.

"Kami akan segera menikah. Kau tahu sendiri kami datang dari dunia yang sama, jadi hal seperti ini sudah biasa terjadi."

"Tetapi menurutku kau juga harus tahu kalau hal-hal yang tidak biasa, juga sering terjadi. Kurasa tidak mungkin dia akan meninggalkanku begitu saja dan menikah dengan wanita lain."

Yoon-Ha terkesima mendengar jawaban dari wanita bernama Yoon Ji-Wan itu. Semua berjalan di luar rencananya. Cara Ji-Wan menatap Yoon-Ha, membuat wanita itu merasa terusik dan secara tidak sadar ia mengepalkan tangannya.

"Memangnya kau pikir aku tidak tahu alasannya bertunangan denganmu? Bukankah sudah tidak ada lagi masalah dengan urusan merger perusahaan? Jadi sebaiknya kalian juga membereskan apa pun yang terjadi di antara kalian. Jangan-jangan kau berpikir akan benar-benar menikah dengannya?"

"Yang kau katakan benar. Sekarang sudah tidak ada masalah lagi dengan perusahaan, jadi sepertinya kami sudah bisa menikah."

Ia tidak pernah membayangkan akan benar-benar menikah dengan Min-Hyuk. Mereka tidak akan pernah bisa bersatu dan Ji-Wan tahu alasan yang membuat mereka tidak bisa bersama. Namun ia tidak akan memberitahu Yoon-Ha tentang itu.

"Apa?"

"Aku rasa kau mengenal Kang Min-Hyuk dengan cukup baik. Apakah kau sendiri yakin kalau dia bertunangan denganku hanya karena perusahaan bobrok itu? Meski urusan perusahaan sudah beres, sampai saat ini pun kami masih sering bertemu."

"Kau pikir kau pantas untuknya?"

Yoon-Ha terus melancarkan serangannya.

Seharusnya yang merasa murka karena masalah ini adalah Ji-Wan. Akan tetapi kenapa justru wanita itu yang sepertinya sedang meluapkan kemarahan? Apalagi yang menyandang status sebagai tunangan dari Min-Hyuk adalah dirinya. Tidak salah lagi. Wanita bernama Yoon-Ha ini sudah lupa bagaimana bersikap sopan santun. Ia dibutakan oleh keserakahan.

Ji-Wan berusaha untuk berhenti memikirkan apa yang bisa membuat wanita itu serasi berpasangan dengan Min-Hyuk.

Tidak! Tidak mungkin. Ji-Wan tidak akan mampu menyaksikan apa yang terjadi kalau dua orang dengan karakter yang kurang lebih sama itu bersatu.

Kang Min-Hyuk. Pria itu beruntung sekali karena berhasil membuat emosi Ji-Wan tersulut.

"Menurutmu kami tidak cocok?" Ji-Wan balas bertanya.

Gantungan kunci yang memuat foto Min-Hyuk dan Ji-Wan menarik perhatian Yoon-Ha. Perasaan kesal yang muncul ketika pertama kali melihat foto mereka berdua di ruang kerja Min-Hyuk muncul lagi.

"Aku tidak percaya ini!" seru Yoon-Ha semakin kesal.

"Tidak semua hal bisa kita pahami jika itu berhubungan dengan cinta."

Sejak dulu, adakalanya sulit mengungkapkan cinta dengan kata-kata. Akan ada saatnya cinta membuat banyak hal tidak bisa terlihat dengan jelas karena tertutupi kabut perasaan. Dan seiring berjalannya waktu, setelah terbiasa dengan cinta itu sendiri, hati akan semakin mudah merasakannya.

Pasangan yang saling mencintai akan saling mengagumi dan merasa nyaman dengan keberadaan satu sama lain. Apa yang mereka rasakan lewat mata, jemari, tubuh, dan hati... terlalu sulit untuk bisa dijabarkan dengan kata-kata.

"Aku tidak peduli dengan yang dikatakan semua orang. Pada akhirnya akulah yang akan menikah dengannya!"

"Kurasa hal itu tidak akan terjadi. Kalau tunanganku ingin menikah denganmu, kau pasti sudah dinikahinya. Dia berbeda sekali dengan yang kau lihat selama ini. Dia bukan orang yang bisa menahan dan menyembunyikan perasaannya."

Ji-Wan sengaja memberikan penekanan pada kata 'tunangan'. Yoon-Ha sudah pasti mengerti apa yang disampaikan Ji-Wan.

"Apa maksudmu?"

"Dia punya dua pilihan dan dia memilihku. Seharusnya kau sudah mengerti."

Coba saja kalian menikah kalau bisa. Aku akan meminta Kaisar Langit melempar petir di acara pernikahan kalian. Ji-Wan bertekad dalam hati. Ia sudah tidak punya alasan lagi untuk terus berada di tempat itu dan terlibat dalam percakapan tidak berkualitas begini.

"Tunggu! Memangnya kau tidak akan sakit hati kalau kau tahu... kau hanya menjadi pemeran pengganti?"

Yoon-Ha kembali menyerang Ji-Wan yang sudah berdiri dari duduknya. Yoon-Ha sudah tidak bisa lagi menahan emosinya. Wanita ini dan Min-Hyuk membuat suasana hatinya semakin buruk.

Mendengar kata 'pemeran pengganti' membuat Ji-Wan kembali duduk.

"Apa kau tahu kalau Min-Hyuk *Oppa* paling tidak suka wanita sepertimu? Jadi tidak mungkin dia akan menikahimu. Kau... mirip sekali dengan Seo-Yeon."

"Dia mirip denganku?"

Dari sekian banyak serangan yang diberikan Yoon-Ha, yang baru saja dikatakan wanita itu berhasil membuat Ji-Wan bertanya-tanya. Tentu saja Yoon-Ha senang karena akhirnya berhasil menemukan titik lemah Ji-Wan. Sorot mata wanita yang ada di hadapannya saat ini sama dengan yang dimiliki Seo-Yeon.

"Yang mirip hanya wajah kalian saja. Tetapi dia berbeda

denganmu seratus delapan puluh derajat. Latar belakang keluarganya bagus, berpendidikan, punya bakat di dunia bisnis, dan dia selalu terlihat anggun dan juga berwibawa. Dia tipe orang yang mudah dicintai banyak orang," bual Yoon-Ha dengan sorot mata mengerikan.

Memikirkan Seo-Yeon membuat dirinya semakin membenci Ji-Wan. Yoon-Ha selalu merasa iri kepada Seo-Yeon. Tidak hanya dalam urusan cinta, tetapi juga latar belakang keluarga wanita itu dan tentu saja kecantikannya. Semua hal yang berhubungan dengan Min Seo-Yeon membuatnya iri setengah mati.

"Kau berada di level yang berbeda dengannya. Kau pasti akan kalah telak kalau dibandingkan dengannya."

"Tentu saja kami berbeda." Ji-Wan mengiyakan perkataan Yoon-Ha tentang perbedaannya dengan Seo-Yeon.

Seo-Yeon. Wanita itu adalah cinta pertama Min-Hyuk. Mereka pernah bertunangan, tetapi wanita itu meninggalkan Min-Hyuk. Sekarang Ji-Wan sadar apa yang membuat pria itu bertunangan dengannya. Meskipun pria itu membenci dan juga menolaknya, Min-Hyuk tetap memilih dirinya karena ia mirip dengan wanita yang pernah dicintainya.

"Maksudmu?"

"Sepertinya kau melupakan sebuah hal penting. Wanita yang kau bilang pintar dan sempurna itu, meninggalkan tunangannya dan pergi ke luar negeri bersama dengan pria lain."

Sinar mata Ji-Wan seterang bintang yang bersinar dan tanpa rasa segan menatap Yoon-Ha. Lagi-lagi wanita itu berhasil mengejutkan Yoon-Ha.

"Min-Hyuk *Oppa* selalu mencintai Seo-Yeon. Bahkan sampai ke bayangannya juga." Yoon-Ha masih berusaha memancing emosi Ji-Wan.

"Kalau begitu situasinya lebih buruk lagi. Ketika mengkhianati orang yang mencintaimu, kau juga harus tahu kalau kau

meninggalkan luka yang sangat dalam."

Yoon-Ha terlihat ragu. Jujur saja, ia tidak pernah berpikir sejauh itu. Tiap kali ia mengingat fakta kalau Min-Hyuk hanya mencintai Seo-Yeon, hanya rasa iri yang timbul. Membuatnya semakin ingin memiliki pria itu.

"Kau menyukai Kang Min-Hyuk? Kalau begitu, coba gunakan tubuhmu untuk mendekatinya. Kalau dia bisa tulus mencintaimu, aku akan mundur dari hidup kalian." Ji-Wan menantang Yoon-Ha.

"Kau... sungguh-sungguh?"

"Tentu saja. Tetapi ada yang harus kau tahu. Aku bukan orang yang mudah menyerah. Sebaiknya kau juga bersiap-siap karena aku tidak akan menyerahkan tunanganku kepada siapa pun. Dan kalau aku boleh jujur, aku tidak punya niat untuk mengalah."

Ji-Wan berdiri dan melangkah meninggalkan Yoon-Ha. Wanita itu berjalan dengan tegak dan tenggelam dalam silaunya sinar matahari yang bersinar terang.

nbook

Setelah meninggalkan Yoon-Ha, Ji-Wan menatap pantulan dirinya di sebuah kaca etalase. Apakah seperti ini wujud cinta pertama Min-Hyuk? Apakah setiap pria itu melihat dirinya, yang dilihatnya adalah Seo-Yeon? Lewat pantulan dirinya, Ji-Wan berusaha membayangkan sosok seorang Seo-Yeon.

Ji-Wan merasa bersalah kepada dirinya sendiri karena sama sekali belum menyempatkan diri untuk pergi ke salon setelah ia dirawat di rumah sakit waktu itu. Rambutnya yang bergelombang terlihat berantakan. Wanita itu berusaha merapikan dan menyatukan rambutnya dengan sebuah jepit rambut berwarna biru langit. Sekarang bentuk wajahnya terlihat jelas.

Wanita itu mengamati dirinya sendiri. Di bawah dahinya terdapat mata bulat dengan kelopak tipis, lalu hidung, dan bibir yang merah.

Rasanya aneh. Kang Min-Hyuk pernah gila karena cinta.

Artinya, Min-Hyuk sama dengan manusia kebanyakan. Ia memiliki hati yang hangat karena pernah mencintai seseorang sepenuh jiwa dan raga. Akan tetapi, sepertinya pria itu akan memungkiri dan menganggap cinta sebagai hal yang merugikan. Padahal biasanya ketika seseorang sudah pernah merasakan cinta, ia akan memiliki toleransi tinggi pada perasaan cinta itu sendiri. Namun kenapa sepertinya Min-Hyuk tidak mau merasakannya lagi?

Orang-orang yang berlalu lalang memberi Ji-Wan tatapan aneh dan akhirnya salah satu karyawan toko yang etalasenya digunakan Ji-Wan untuk berkaca, keluar. Wanita itu sudah berdiri terlalu lama di depan etalase mereka.

"Maaf, Anda sedang mencari sesuatu?"

Karyawan itu menatap ke arah toko dan rambut Ji-Wan bergantian. Wanita itu pun mengikuti pandangan karyawan itu dan langsung memegang rambutnya sendiri.

"I... iya. Eh, tidak...."

Senyum wanita itu tampak samar. Semua ini gara-gara Min-Hyuk. Kang Min-Hyuk, manusia yang catatan kejahatannya cukup panjang itu.

ek

Min-Hyuk sudah menunggu selama dua puluh menit, tetapi wanita itu belum juga datang. Padahal dulu sebelum Ji-Wan sakit, ia selalu tepat waktu. Min-Hyuk mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi wanita itu. Belakangan ini, ia semakin memiliki banyak alasan untuk mencari atau sekadar menghubungi Ji-Wan.

"Kau ada di mana?"

"Di depanmu."

"Jangan bercanda. Kau ada di mana?"

Pria itu memutar kepalanya, mencoba mencari wanita yang

nbook

sedari tadi ditunggunya. Terkejut melihat penampilan Ji-Wan, Min-Hyuk tiba-tiba berdiri. Untung saja, kursi yang didudukinya tidak sampai jatuh. Min-Hyuk terpaku.

"Apa yang kau lakukan?"

Wanita itu benar-benar terlihat berbeda. Ia memakai kaus berwarna merah dan kuning, di antara kedua warna itu terselip warna hijau terang. Kaus itu dipadukan dengan celana hijau tua. Seperti sebelumnya, ia tampil mengagumkan. Hanya saja kali ini rambutnya menjadi lurus dan lebih pendek, membuat lehernya yang jenjang bisa terlihat dengan jelas.

"Kenapa memangnya? Tidak bagus ya? Tetapi orang-orang bilang, aku terlihat cantik dengan rambut seperti ini."

Setelah duduk, Ji-Wan langsung mengeluarkan cermin dari dalam tasnya. Sebelum ke tempat ini ia sempat berdiri cukup lama di depan sebuah etalase, yang ternyata adalah sebuah salon. Awalnya para pegawai salon menyangka kalau wanita itu tidak akan setuju jika mode rambutnya berubah, tetapi ternyata sebaliknya. Menurut Ji-Wan, melakukan perubahan menjadi sebuah tantangan tersendiri.

"Mm... cantik! Kau berhasil menarik perhatianku."

Dibandingkan biasanya, wajah Ji-Wan terlihat lebih segar. Matanya bersinar, pipi merona, dan bibirnya terlihat sedikit basah. Karena gugup melihat penampilan baru wanita itu, reaksi Min-Hyuk pun terkesan kurang menyenangkan. *Kang Min-Hyuk, memangnya kau bocah puber?* Min-Hyuk memaki dirinya sendiri.

"Maksudmu?"

"Kau terlihat seperti anak SMA. Apa yang membuatmu memotong rambut?" Min-Hyuk bertanya dengan pelan.

Dilihat dari sisi mana pun, Ji-Wan memang terlihat seperti anak kecil. Pria itu takut dianggap melakukan pelecehan seksual jika menyentuh Ji-Wan, meskipun hanya ujung rambutnya.

"Memangnya aku mirip sekali dengan Seo-Yeon?"

Min-Hyuk terdiam selama beberapa saat. Ia mengambil gelas berisi air putih yang ada di depannya. Seteguk... dua teguk... air dingin itu masuk ke tenggorokannya. Min-Hyuk meletakkan gelas itu kembali. Min-Hyuk terlihat enggan menjawab pertanyaan Ji-Wan.

"Kenapa kau diam saja?"

"Karena pertanyaanmu tidak masuk akal. Jangan-jangan kau memotong rambutmu karena itu?"

Seperti baru saja sadar, Min-Hyuk balik bertanya,

"Siapa bilang? Aku tidak pernah tertarik menjadi orang lain."

"Keputusan yang bagus. Sejak awal aku tidak pernah menganggapmu mirip dengannya. Lagi pula dari mana kau mendengar hal itu?"

"Dari Yoon-Ha-mu itu."

"Yoon-Ha-ku? Memangnya aku pemiliknya?"

Min-Hyuk tercekat mendengar jawaban Ji-Wan.

"Urusanku dengan Yoon-Ha sudah beres. Kau tidak perlu lagi memikirkannya," sergah pria itu.

"Kau yakin sudah beres? Karena tadi dia tidak bilang begitu."

"Kau bertemu dengannya?"

Ji-Wan mengangguk dan menangkap perubahan sinar mata Min-Hyuk.

"Aku tidak tahu kenapa, tetapi dia bertanya ini itu tentang hubungan kita."

Min-Hyuk hanya bisa menelan ludahnya. Yoon-Ha. Berhadapan dengan wanita itu sebagai lawan, membuat perasaannya campur aduk. Tidak senang, tidak nyaman, dan cemas bercampur menjadi satu.

"Tetapi dia tidak melakukan apa-apa kepadamu, kan?"

"Maksudmu?"

"Dia membiarkanmu pergi begitu saja?"

Tidak mungkin Yoon-Ha membiarkan Ji-Wan—yang di saat-

saat tertentu di mata Min-Hyuk tampak seperti dinamit kecil—pergi begitu saja. Rencana macam apa yang dimiliki Yoon-Ha? Yoon-Ha tidak mudah dikalahkan. Namun ketangguhan Ji-Wan pun tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia pernah mengalahkan Min-Hyuk beberapa kali, jadi tidak mungkin ia bisa disakiti dengan mudah.

"Maumu bagaimana? Kau mau kami saling jambak?"

"Atau... mungkin dia menyakitimu dengan cara lain?"

Min-Hyuk mengernyitkan dahi karena di dalam kepalanya, sesuatu yang buruk terjadi dengan wanita itu. Ia langsung memperhatikan Ji-Wan dengan saksama. Min-Hyuk akhirnya merasa lega karena wanita itu tampak tidak mengalami luka apa pun di tubuhnya.

"Aku tadi menahan diri. Lagi pula menurutku, dalam hal ini yang salah adalah kau. Jadi kalau kami yang harus bertengkar, sepertinya tidak adil. Benar tidak?"

nuook

Wanita itu dengan sengaja memberi penekanan pada beberapa kata di dalam jawabannya tadi. Mendengarnya, membuat Min-Hyuk berandai-andai. Kalau saja saat itu hanya ada mereka berdua saja di tempat ini, ia akan memeluk dan juga mencium wanita itu.

Tahan, Kang Min-Hyuk. Ingat umurmu. Pertimbangkan juga status dan harga dirimu sendiri. Akan tetapi nyatanya, saat itu ia benar-benar ingin melupakan semua itu dan mengikuti hasratnya.

"Min-Hyuk *Ssi*, coba perhatikan aku. Kau tidak akan bingung melihatku, kan? Jangan sampai kau melihatku sebagai cinta pertamamu itu. Kudengar Min Seo-Yeon punya rambut panjang."

"Kenapa kita harus membahas ini? Asal kau tahu saja, kalian sama sekali tidak mirip."

Ji-Wan dan Seo-Yeon benar-benar berbeda, seperti langit dan bumi. Di mata Min-Hyuk, Seo-Yeon lebih terlihat bagaikan lukisan yang didominasi warna pastel lembut, sementara Ji-Wan... lebih

menawarkan kedinamisan dari dalam dirinya. Walaupun gerakannya sedikit sekali, wanita itu memberi energi kepada benda apa pun yang dilewatinya.

"Benar?"

"Tentu saja. Seo-Yeon jauh lebih feminin dan lembut. Tidak seperti... seseorang yang cenderung tidak sabaran."

Sebelum Min-Hyuk selesai dengan kata-katanya, sebuah bantal kecil melayang ke wajahnya. Min-Hyuk menangkap bantal itu dan mengembalikannya kepada Ji-Wan.

"Jangan cemburu."

"Aku tidak cemburu."

Wanita itu tiba-tiba saja merasa marah. Cemburu? Ini bukan cemburu. Melainkan iri. Iri terhadap seseorang yang bahkan tidak ada di tempat yang sama dengannya. Ji-Wan merasa ada cinta yang hilang dari hati Min-Hyuk. Dan cinta yang hilang itu, Seo-Yeon, tetap hidup dalam hati Min-Hyuk. Hal itu membuat Ji-Wan merasa iri.

"Padahal aku senang kalau kau cemburu."

"Sepertinya kau tidak sadar kalau kau sering berharap terlalu banyak. Aku heran, kenapa kau justru ada di sini? Kenapa kau tidak pergi menemui wanita itu?"

"Aku tidak ingin membuatnya lebih menderita. Lagi pula, aku bukan orang yang baik."

"Memangnya menurutmu saat ini aku baik-baik saja?" tanya Ji-Wan sambil melipat kedua lengannya.

Jelas ada yang salah dengan pria ini. Seharusnya ia bersyukur karena bisa berhadapan dengan seorang dewi, tetapi kenapa pria ini tetap mempertimbangkan perasaan wanita lain itu dan tidak menjaga perasaan tunangannya? Benar sekali yang baru saja dikatakan pria itu, dirinya memang bukan orang yang baik.

"Tidak peduli apa pun yang kukatakan, kau pasti tidak akan bisa berbuat apa-apa. Aku sama sekali tidak pernah menyangka

akan ada yang berubah dari diriku."

"Kau beralasan."

"Oke! Kau benar. Dan mungkin tidak masuk akal. Tetapi kalau aku boleh jujur, aku sudah berubah."

Entah ada angin apa, tetapi Min-Hyuk mengakui yang dikatakannya tadi hanya alasan. Ia terus menatap mata Ji-Wan. Tatapan yang semakin dalam dari pria itu membuat jantungnya semakin berdebar-debar. Akhirnya, Ji-Wan yang terlebih dahulu mengalihkan pandangannya dari Min-Hyuk.

"Jadi sebentar lagi, proses merger akan selesai?"

"Iya."

Jawaban Min-Hyuk singkat sekali. Akhirnya setelah memakan waktu yang cukup lama, proses merger kedua perusahaan mereka sudah memasuki tahap terakhir, yaitu proses penandatanganan.

"Jadi, hubungan kita juga akan berakhir?"

"Apa? Apa maksudmu?"

Alis Min-Hyuk langsung terangkat.

"Kau sudah mendapat yang kau mau. Dan aku tahu kalau kau tidak pernah berpikir kita akan benar-benar menikah."

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Kau perhatikan saja kesehatanmu dan kalau kau ada waktu, sering-seringlah menghubungiku."

Min-Hyuk tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja wanita itu dengan mudahnya membahas perpisahan. Meski sebenarnya sejak awal ia memang sama sekali tak pernah berpikir untuk menikahi Ji-Wan.

"Aku mengatakan ini untuk berjaga-jaga saja. Jangan pernah berpikir ataupun bermimpi untuk bersama dengan orang lain," tambah Min-Hyuk.

"Orang lain?"

"Iya. Sepertinya Seok-Hwan sedang mengejarmu. Aku tidak

akan tinggal diam. Karena aku tidak punya niat untuk melepaskanmu."

Ia pasti dewi yang bodoh kalau sampai berpikir dan percaya bahwa Min-Hyuk punya perasaan yang sama dengan yang dirasakan Seok-Hwan *Ssi* terhadapnya. Karena menurut yang dipelajarinya, cinta adalah perasaan yang paling rumit dan suci yang ada di dalam hati setiap manusia. Sementara bagi pria itu, yang dirasakannya tidak lebih rumit dari rasa cemburu dan keinginan untuk menang.

Sebuah karya milik Claude Debussy[26] berjudul *Clair de Lune* menemani perjalanan mereka pulang. Perhatian Ji-Wan jatuh pada melodi yang mengalun. Secara tidak sadar, ia memainkan jari-jarinya seolah-olah sedang bermain piano. Hati Min-Hyuk terasa damai melihat pemandangan itu. Pria itu sampai membayangkan seandainya saja saat ini yang sedang mereka tuju bukanlah rumah Ji-Wan, melainkan rumah mereka berdua. Sudah beberapa kali khayalan itu muncul dan selalu terjadi setiap ia harus menempuh perjalanan kembali ke apartemennya.

Kalau mereka menikah, mereka tidak lagi harus berpisah dan juga tidak harus tidur di bawah atap yang berbeda. Berbagai khayalan itu membuat Min-Hyuk sadar kalau pertunangan mereka sudah berlangsung cukup lama.

"Kalau ada hal yang ingin kau ketahui tentangku, sebaiknya langsung tanyakan kepadaku. Jangan sibuk menduga-duga," kata Min-Hyuk.

"Memangnya aku melakukan apa? Aku memotong rambutku sedikit karena ingin terlihat berbeda. Itu saja."

"Sedikit? Dari belakang, orang akan mengira dirimu anak laki-

---

[26]Claude Debussy= Komponis berkebangsaan Prancis. Musiknya dianggap sebagai peralihan dari zaman musik romantik ke musik modern di awal abad ke-20.

laki."

"Mana mungkin ada anak laki-laki dengan tubuh seindah ini?"

Min-Hyuk tertawa melihat Ji-Wan cemberut seperti saat ini. Pria itu membelai kepala Ji-Wan. Ia merasa bahagia. Sebuah perasaan yang menyenangkan.

"Aduh! Tetap lihat ke depan. Jangan sampai ada orang yang harus celaka karena kau lalai."

"Iya. Iya. Keselamatanmu menjadi prioritasku."

Ji-Wan baru saja menepis tangan Min-Hyuk dari kepalanya, tetapi dengan cepat pria itu langsung menarik tangan Ji-Wan dan meletakkannya di setir, bersama dengan tangannya sendiri. Selama beberapa saat wanita itu tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

Kehangatan mengalir dalam tubuh mereka.

ek

rbook

Mi-Ra mengambil *hanbok* dari dalam lemari dan memakainya, lalu berputar beberapa kali di depan cermin. Gadis itu melengkapi kostumnya hari ini dengan *jeogori*[27] hijau, yang bagian ujung lengannya dihiasi warna pelangi. Ia terlihat cantik. Sayangnya rambut Mi-Ra tidak terlalu panjang, jadi tidak bisa diikat dengan pita.

Mi-Ra mendengar kedatangan Ji-Wan dan dengan hati-hati menuruni tangga, kemudian berlari ke arah pintu masuk.

"I-Gu *Ssi*! *Eonni*? Di mana I-Gu *Ssi*?"

Mi-Ra mencari keberadaan I-Gu di balik punggung Ji-Wan.

"I-Gu? Hari ini aku tidak bertemu dengannya. Mungkin dia

---

[27]Jeogori= Bagian atas hanbok wanita.

sedang ada di kantor."

Belakangan ini, malaikat itu memang sibuk sekali karena harus menuntaskan pekerjaan yang berhubungan dengan dunia bawah bumi. Dan kalau ia tidak salah dengar, ada malaikat baru di divisi yang sama dengannya.

"Kau mau ke pesta? Kenapa kau memakai *hanbok*?"

"Aku sengaja memakainya untuk I-Gu. Waktu itu dia bilang kalau bajuku membuatku sesak napas, jadi aku pakai *hanbok* saja. Pakaian ini kan banyak ventilasinya."

Mi-Ra kecewa mengetahui I-Gu tidak bersama dengan Ji-Wan. Nada bicaranya terdengar sedih dan suaranya terdengar seperti orang yang akan menangis. Orang yang ingin ditemuinya dan diinginkannya untuk melihat penampilannya saat ini, tidak ada. Sepertinya Mi-Ra sudah mulai paham akan perasaan cinta itu sendiri, tetapi sayangnya I-Gu juga tidak mudah ditaklukkan. Ji-Wan bisa merasakan kekecewaan gadis itu.

"Dia mungkin datang minggu depan. Kau bisa memamerkan penampilanmu yang seperti sekarang kepadanya minggu depan."

"Tetapi aku ingin dia melihatku hari ini."

Suasana hati Mi-Ra terlihat membaik setelah Ji-Wan berusaha menenangkannya. Di saat itulah, Mi-Ra akhirnya sadar. Ada yang berubah dari penampilan kakak tirinya itu.

"*Eonni*! Kau potong rambut?"

"Bagaimana menurutmu? Bagus?"

"Bagus sekali! Kau terlihat jauh lebih cantik. Kau tidak cocok dengan rambut bergelombang dan berantakan seperti kemarin itu."

"Serius?"

Ji-Wan terlihat senang sekali mendengar pujian Mi-Ra. Karena rambut pendeknya itu, ia jadi terlihat lebih muda dan cantik. Ji-Wan juga jadi lebih enak dipandang. Ini adalah pertama kalinya bagi Mi-Ra, melihat kakak tirinya tampil begitu berbeda dan

terlihat sangat ceria. Padahal mereka sudah tinggal bersama selama sepuluh tahun. Dan kalau dipikir-pikir, selama ini hubungan mereka pun tidak pernah dekat seperti belakangan ini. Sebagian dari diri Mi-Ra menyayangkan hal tersebut.

"Cocok untukmu. Dan sepertinya hubunganmu dengan Min-Hyuk *Oppa* juga berjalan baik. Kau terlihat bersinar dan bahagia."

Mi-Ra merasa iri sekaligus penasaran, tetapi Ji-Wan hanya tersenyum samar. Wanita itu tidak tahu apa yang dimaksud Mi-Ra dengan hubungan yang berjalan baik itu. Ia adalah calon dewi dan sama seperti dulu, ia bukan manusia. Apakah dengan kondisi yang seperti itu, hubungannya dengan Min-Hyuk bisa disebut berjalan dengan baik? Ia datang dari langit sementara Min-Hyuk tinggal di bumi. Tiba-tiba saja Ji-Wan menjadi murung dan Mi-Ra tidak menyadarinya.

"*Eonni*! Bagaimana caranya menjadi orang baik?"

Mi-Ra terdengar serius. Ji-Wan tahu kalau I-Gu pernah menyinggung perihal itu kepada Mi-Ra.

Orang baik. Mi-Ra tampak bersungguh-sungguh ingin menjadi orang baik. Gadis itu tidak tahu orang yang seperti apa, yang bisa disebut baik. Apakah dengan menjadi istri yang mengikuti semua tindak tanduk suaminya? Sepertinya bukan itu. Jadi yang seperti apa? Di sekitarnya, orang yang bisa disebutnya sebagai orang baik hanya Ji-Wan.

"Orang baik?"

Ji-Wan tidak menyangka Mi-Ra akan bertanya seperti itu kepadanya. Ji-Wan menatap mata gadis itu dan berusaha keras untuk menahan tawanya. Mi-Ra terlihat lucu dan manis sekali.

"Sedikit demi sedikit, kau sudah menjadi orang yang baik, Mi-Ra. Salah satu contohnya adalah... dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain."

Gadis itu tersenyum malu. Belum ada perkembangan sedikit pun dari kehidupan cintanya, tetapi yang dikatakan Ji-Wan tadi

menjadi suntikan semangat untuknya. Harapannya kembali.

"Tidak susah menjadi orang yang baik. Jalani saja hidupmu dengan baik. Ada juga cara lain. Kau bisa memberikan bantuanmu kepada yang membutuhkan dan juga lebih peduli dengan lingkungan sekitarmu."

"Cuma itu? Sepertinya mudah sekali."

"Iya. Dengan melakukan itu saja, sudah cukup. Tetapi walaupun mudah, banyak orang di dunia ini yang tidak melakukannya."

Gadis itu tersenyum lebar sementara... Ji-Wan kembali murung.

ek

Seok-Hwan akhirnya bisa bernapas lega mendengar semua hal yang disampaikan oleh pimpinan agensinya sudah hampir selesai. Ia hampir mati karena bosan. Miniseri yang dibintanginya beberapa waktu lalu berakhir dengan rating tinggi dan membuat Seok-Hwan semakin terkenal. Media meyakini bahwa popularitas aktor tampan itu masih akan terus meningkat dan reputasinya pun akan berubah menjadi *top star*.

"Oke! Sekarang terserah kau saja." Sang Manajer berkata dengan raut wajah tidak senang.

"*Hyeong* keberatan? Sepertinya *Hyeong* tidak senang dengan keputusanku untuk pergi ke Hollywood."

"Bukan itu maksudku. Aku tidak yakin kalau nantinya kau bisa beradu akting dengan aktris sekelas Angelina Jolie ataupun Merryl Streep."

"Siapa tahu saja. Dan kalau sampai hal itu terjadi, *Hyeong* akan kukenalkan dengan Amanda Seyfried."

"Tidak mau! Dia sudah punya pacar."

Seok-Hwan tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban manajernya. Tawa bahagia. Bagaimana bisa ia tertawa seperti

itu? Ia memilih meninggalkan semua yang sudah diraihnya dan pergi ke Hollywood di tengah-tengah popularitasnya yang sedang menanjak. Menurut manajernya, keputusan Seok-Hwan tidak masuk akal. Padahal tidak ada salahnya kalau ia tetap tinggal dan menjalani yang sudah ada saat ini. Entah apa yang merasuki Seok-Hwan. Segala cara sudah ditempuh untuk membuat pria itu mengubah pikirannya, tetapi tidak ada yang berhasil.

"Jangan-jangan kau begini karena... cerita Alaska waktu itu?"

"Ternyata sekarang *Hyeong* sudah lebih peka."

"Jadi... yang waktu itu kau ceritakan, benar? Kau sedang menyukai seseorang?"

"Iya. Tetapi sayangnya, dia sudah ada yang punya."

Lagi-lagi Seok-Hwan tertawa lebar dan membuat sang Manajer harus menerka-nerka; mana yang benar dan mana yang hanya gurauan pria itu saja. Tidak sia-sia pria itu menerima predikat sebagai aktor andal. Ia mampu menyembunyikan perasaannya dengan baik. Benar-benar sulit ditebak. Tidak ada yang bisa tahu isi hatinya yang sebenarnya.

"*Hyeong*! Boleh turunkan aku di Hotel Emerald?"

"Untuk apa?"

"Aku ada janji."

Seok-Hwan menjawab sambil mengenakan topi yang diambilnya dari dalam tas. Ia cukup terkesima melihat pantulan dirinya sendiri di kaca.

"Janji? Seingatku tidak ada jadwal di tempat itu."

"Baru saja kubilang *Hyeong* sudah jadi lebih peka. Aku ambil lagi pernyataanku tadi. Yang ini urusan pribadi."

"Hei! Jangan-jangan...."

Aktor muda itu terlihat serius sekali. Sepertinya ia benar-benar sudah punya kekasih. Anak ini sudah cukup mencurigakan waktu tiba-tiba mereka membahas Alaska dan Hawaii. Sekarang tiba-tiba saja, ia memutuskan untuk pergi ke Amerika. Jangan-jangan,

ia punya rencana untuk melarikan diri dengan wanita itu? Wanita yang katanya... sudah ada yang punya.

"Jangan-jangan apa? Di hotel itu bukan hanya ada ratusan kamar, tetapi juga ada *cafe*. *Hall* pernikahan juga ada. Memangnya *Hyeong* sudah lupa, hotel itu seperti apa?"

"Iya! Aku lupa. Sial kau."

"Tenang saja. Aku bukan mau pergi ke Hawaii sekarang juga."

"Dan jangan sampai kau pergi ke Alaska. Aku hanya ingin mengingatkanmu, mengejar cinta wanita yang sudah tidak sendiri lagi, artinya kau serakah dan tidak masuk akal."

Tak lama mobil itu berhenti di depan lobi hotel. Kata-kata manajernya tadi terus terngiang di kepala Seok-Hwan.

Seok-Hwan melangkah mendekati Ji-Wan. Pandangannya terus tertuju kepada wanita itu. Dengan rambut pendek dan celana jins yang robek di beberapa bagian, Ji-Wan terlihat cerah dan ceria sekali. Wanita itu terlihat berbeda. Terlihat jauh lebih cantik.

"Apa kabar?" sapa Seok-Hwan.

"Begitu-begitu saja."

"Kupikir kau akan mengecewakanku."

Ada yang aneh dengan nada bicara pria itu. Semenjak insiden di acara pagelaran busana waktu itu, ini adalah pertemuan pertama mereka setelah sekian lama. Kali ini, Seok-Hwan semakin menginginkan wanita itu. Tiba-tiba, sebuah pikiran melintas di kepalanya. Pikiran tentang Min-Hyuk dan Seo-Yeon, lalu situasi antara dirinya sendiri dan Ji-Wan. Rasanya seperti terjebak di sebuah hubungan yang super-rumit.

"Waktu itu aku kaget sekali. Tetapi aku tidak bisa berpura-pura tidak mengenal temanku sendiri," ujar Ji-Wan.

Teman. Menyadari betapa dalam makna kata 'teman' itu sendiri, membuat jantung Seok-Hwan bagai ditusuk belati.

"Aku tidak pernah membayangkan kalau tunanganmu adalah Min-Hyuk."

"Aku juga. Aku juga tidak pernah membayangkan kalau kalian berteman. Dunia ini kecil sekali."

Pria ini kabur bersama wanita yang pernah dicintai Min-Hyuk. Dalam pertemanan, kesalahan itu masuk ke kategori tidak bisa dimaafkan. Akan tetapi ada yang berbeda dengan sinar mata Seok-Hwan saat ini. Ia terlihat menderita.

"Sepertinya. Aku merinding sendiri membayangkannya."

Seok-Hwan tampak sedang memikirkan banyak hal di kepalanya. Suaranya terdengar pelan.

Seo-Yeon. Ia menjauh karena wanita itu adalah kekasih temannya. Yang terjadi berikutnya adalah ia hanya bisa mengagumi dan memandang wanita itu dari jauh. Sampai suatu saat, Seo-Yeon meminta pertolongan kepadanya dan ia tidak bisa menolaknya.

"Kata manajerku, aku sedang melakukan kesalahan. Yang kulakukan tidak masuk akal. Menurutmu bagaimana? Apakah aku ceroboh?"

"Menurutku tidak."

"Lega sekali rasanya karena kau bisa memahami situasiku. Jadi bagaimana? Bagaimana kalau kita pergi dan bersembunyi di Alaska?"

"Kenapa harus bersembunyi?" Ji-Wan bertanya tanpa ragu.

"Itu...."

"Dengan bersembunyi, artinya kita tidak menghargai diri kita sendiri dan orang lain. Perbuatan yang tidak terhormat."

"Bagiku, selama kau tidak keberatan dan kau baik-baik saja, aku tidak peduli dengan yang dikatakan orang lain."

Tidak peduli. Seok-Hwan rela membuang semua yang dimilikinya saat ini. Padahal mereka belum terlalu lama mengenal satu sama lain. Mereka juga jarang bertemu dan menghabiskan

waktu bersama. Seok-Hwan sendiri tidak mengerti kenapa ia sepertinya rela melakukan semua hal demi wanita itu. Pria itu mencintai Ji-Wan.

"Aku keberatan. Dan bagaimanapun juga, semua ini berhubungan denganmu."

Seok-Hwan mengalihkan pandangannya. Kisah masa lalu saat ia mengkhianati temannya sendiri akan selalu mengikuti dirinya, ke mana pun ia pergi. Min-Hyuk adalah temannya. Begitu juga dengan Seo-Yeon. Di saat yang bersamaan, Min-Hyuk kehilangan dua orang penting dalam hidupnya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Seok-Hwan.

Aktor itu menurunkan topi dan membenamkan kepalanya karena suara *shutter* ponsel dan juga kamera digital mengejutkannya. Tidak hanya berlindung dari tatapan orang lain, tetapi ia juga tidak ingin wanita di hadapannya ini melihatnya dalam keadaan lemah.

"Bagaimana kalau kita pindah? Ternyata tempat ini ramai sekali."

"Iya, ya. Aku jadi ingat tidak berhasil mengenalimu waktu itu. Lucu sekali, ya?"

Seok-Hwan kembali mengingat hari pertama kali mereka bertemu. Wanita itu bersinar seperti berlian dan memancarkan kehangatan. *Cinta sepertinya mudah untuk orang lain, tetapi kenapa tidak untukku?*

"Kita harus keluar sekarang. Kalau tidak, bisa-bisa foto kita berdua akan muncul di halaman pertama koran besok."

"Benar juga. Kalau hal itu terjadi, aku yakin tunanganku tidak akan tinggal diam."

Ji-Wan mengatakannya sambil bercanda, tetapi membuat Seok-Hwan berubah murung.

--- *Tunanganku.*

Kang Min-Hyuk. Seok-Hwan kembali menarik topinya lebih

dalam.

Mereka berjalan berdampingan di lobi hotel. Yoon-Ha menggunakan teropongnya untuk bisa mengawasi gerak-gerik mereka berdua. Wanita itu dengan pria lain.... Yoon-Ha tersenyum penuh arti. Situasi yang menguntungkan untuknya. Akhirnya, ia punya senjata baru.

ek

Taman itu dipenuhi dengan sepeda-sepeda yang dikendarai oleh anak-anak atau pasangan yang sedang dilanda cinta. Selain itu terdapat sebuah air mancur yang memunculkan pelangi melalui pancuran airnya. Seok-Hwan memperhatikan para pesepeda berlalu-lalang dengan tatapan kosong dan menggaruk-garuk kepalanya. Saat ini, wanita yang duduk tepat di sampingnya itu terasa jauh.

nbook

"Aku berencana pergi ke Amerika."

"Untuk syuting?"

"Bukan. Aku ke sana untuk belajar. Sudah dari dulu aku ingin belajar tentang dunia pertelevisian lebih banyak dan tentu saja dengan cara yang benar."

"Pilihan yang bagus."

"Bagaimana kalau kau ikut denganku?"

Pertanyaan itu pernah diterimanya dari Seo-Yeon dulu. Dan kali ini ia mengajukannya kepada Ji-Wan.

--- *Maukah kau menemaniku?*

Waktu itu Seo-Yeon memohon kepada dirinya dengan lembut dan Seok-Hwan menjawab dengan "Baiklah". Seok-Hwan berharap, ia akan mendengar jawaban yang sama dengan yang pernah diberikannya kepada Seo-Yeon dulu. Ia tidak peduli apakah jawaban itu karena Ji-Wan memang ingin pergi bersamanya atau terpaksa karena merasa kasihan. Seandainya

wanita itu mengiyakan permintaannya, Seok-Hwan yakin dirinya akan sanggup menghadapi semua komentar buruk yang ditujukan kepadanya.

"Kau sendiri tahu kalau aku tidak mungkin pergi."

Dengan tegas Ji-Wan memberikan jawabannya. Tidak terselip rasa kasihan sedikit pun.

"Tetapi kau sendiri yang pernah bilang kalau kau tidak mencintai Min-Hyuk."

Seok-Hwan masih ingat percakapan mereka di taman, di hari pertama kali mereka bertemu. Tepat sebelum musim semi tiba. Dan sekarang, musim akan segera berganti ke musim panas.

"Iya."

"Kalau begitu, sekarang?"

Entahlah. Sekarang? Apakah aku benar-benar tidak punya perasaan apa-apa kepada pria itu? Cinta. Ji-Wan tidak bisa bicara cinta karena situasinya adalah... ia seorang dewi yang hanya menjadi penduduk sementara di tubuh manusia ini. Kapan pun ia bisa saja harus pergi dan kembali ke tempatnya berasal. Pertanyaan Seok-Hwan membuat Ji-Wan berpikir keras.

"Kalau kau harus menikah dengan orang yang tidak kau cintai, kurasa kita berada di situasi yang sama. Tetapi tidakkah menurutmu situasinya akan jauh lebih baik kalau salah satunya punya rasa cinta itu? Seperti aku yang mencintaimu."

Mendengar pernyataan cinta itu, Ji-Wan menatap Seok-Hwan lama.

"Terima kasih. Tetapi menurutku, kepercayaan lebih penting dari cinta. Rasa percaya itu harus ada sebelum aku bisa mencintai. Pertunangan ini menjadi janji antara diriku dan dirinya."

"Tetapi kau tahu kan, kalau janji itu sendiri tidak abadi?"

Seok-Hwan akhirnya memperlihatkan sisi keras kepalanya. Wanita itu membuat hatinya tidak keruan. Apalagi yang

dikatakan Ji-Wan tadi tidak bisa disebut sebagai pernikahan.

"Memang. Tetapi bagiku, sangat penting untuk bisa menjaga janji itu sendiri."

Tanpa ragu, Ji-Wan membalas kekeraskepalaan Seok-Hwan. Kepala pria itu kembali berputar. Kenapa wanita ini baik sekali? Kenapa ia berbeda dengan wanita lain yang ada di sekitarnya yang dengan sengaja mencari keuntungan darinya.

"Seok-Hwan *Ssi*, aku yakin kalau kau akan bisa menemukan wanita lain. Dan kalian akan saling mencintai dengan tulus."

Ji-Wan bangkit dari duduknya dan memandang Seok-Hwan. Sudah cukup berat baginya menghadapi seorang Min-Hyuk di bumi ini. Ia tidak akan sanggup kalau harus berurusan dengan hal lain.

"Bagiku... kau adalah bintang."

Dengan penuh kepedihan, Seok-Hwan mendekati Ji-Wan dan memeluknya. Ji-Wan membalas pelukan itu dan menepuk punggung pria itu beberapa kali. Ia tidak memiliki perasaan yang sama dengan pria itu, tetapi yang ingin dilakukannya saat ini adalah menghibur dan meringankan beban yang dirasakan pria itu saja.

"Terima kasih. Tetapi ingat, untuk entah siapa pun itu... kau adalah bintangnya."

"Tetapi aku ingin kau yang melihatku seperti itu."

Suara pria itu terdengar lirih. Membuat Ji-Wan menghela napas dalam-dalam.

Maafkan aku. Maaf. Maafkan aku karena tidak bisa menerima cintamu. Maafkan aku karena aku mencintai orang lain.

ek

Dengan gugup, Han-Sang menyodorkan dokumen berbentuk

kliping artikel yang dikumpulkannya dari berbagai koran harian Korea dan luar negeri kepada Min-Hyuk. Atasannya itu membalik beberapa halaman dengan cepat sampai berhenti di sebuah artikel. Reaksi Min-Hyuk tidak jauh dari yang dibayangkan Han-Sang.

"Siapa dia?"

Di bawah judul "Aktor Lee Seok-Hwan Memiliki Kekasih" terdapat foto Seok-Hwan sedang memeluk seorang wanita muda. Min-Hyuk tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun. Meski mengenali wanita muda yang ada di pelukan Seok-Hwan itu, Min-Hyuk tetap bertanya. Sekadar untuk meyakinkan dirinya sendiri. Wanita itu adalah Ji-Wan. Han-Sang menundukkan kepala dan terbatuk kecil.

"Saya sudah mencoba untuk menutup akses ke artikel-artikel yang berhubungan dengan ini di Internet. Namun ada yang sudah telanjur dirilis. Dan karena saat ini popularitas Lee Seok-Hwan sedang meningkat, para wartawan sepertinya tidak akan diam begitu saja. Pasti mereka akan terus berusaha menerbitkan artikel lain yang tentunya akan membahas hal ini juga."

"Tetapi mereka tidak tahu identitas Ji-Wan, kan?"

"Sampai saat ini, untungnya tidak ada pembahasan sama sekali tentang Ji-Wan *Agassi*. Foto yang diambil di lobi hotel itu kualitasnya tidak terlalu bagus karena buram dan jarak pengambilannya terlalu jauh. Jadi wajah Ji-Wan *Agassi* tidak terlihat jelas."

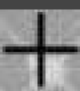
Han-Sang memberanikan diri untuk menatap Min-Hyuk. Siapa pun yang memotret mereka di lobi hotel bukanlah seorang profesional, karena untuk bisa mengambil foto jarak jauh dengan baik dibutuhkan keahlian tertentu. Wajah Ji-Wan di foto taman pun tampak sama buramnya.

"Kalau begitu tidak ada masalah."

Min-Hyuk menggertakkan giginya. *Ji-Wan berpelukan dengan*

Seok-Hwan dan foto mereka terpampang di koran. Sial! Entah akan ada kejadian apa lagi sesudah ini.

nbook





nbook



Tidak ada yang berubah dari kamar Ji-Wan. Tirai tergantung rapi. Tempat tidur wanita itu juga terlihat rapi dan bersih. Bantal kecil di atas sofa serta pakaian-pakaian yang ada di dalam lemarinya masih didominasi warna-warna cerah.

"Wah! Baru kali ini aku masuk koran. Halaman pertama lagi."

Ji-Wan menatap koran yang disodorkan Min-Hyuk dengan senang. Min-Hyuk bingung melihat wanita itu. Sekarang bukan saatnya merasa senang seperti ini.

"Jadi yang ada di foto itu benar-benar kau?"

"Iya. Jadi kali ini kita impas. Kau... masuk majalah dan aku... masuk koran."

Ji-Wan masih memandang koran itu. Untuk orang yang sudah jelas-jelas bersalah, Ji-Wan terhitung santai sekali. Seperti tidak terjadi apa-apa. Sebenarnya Min-Hyuk ingin mendengar penjelasan dari wanita itu, tetapi ia menahan diri untuk bertanya.

"Waktu kita bertunangan, kita bahkan tidak diberitakan di halaman depan. Seok-Hwan *Ssi* memang jauh lebih terkenal dibanding dirimu."

"Kau ini bicara apa? Tega sekali kau melakukan ini kepadaku?"

"Pelankan suaramu. Aku bukan Seo-Yeon."

"Kenapa kau harus menyebut nama itu lagi?"

"Karena aku merasa saat ini kau sedang melampiaskan semua kemarahanmu kepadaku."

"Apa?"

"Aku tidak berselingkuh. Jadi jangan salah..."

Ji-Wan tidak sempat meneruskan kalimatnya. Ia tidak sempat berkata "... paham dan jangan khawatir." Tiba-tiba saja ciuman mendarat di bibir wanita itu. Ciuman yang seolah ingin menyampaikan beberapa pesan, seperti: *'Jangan memandangku seperti aku ini orang bodoh'*, *'Jangan bersikap seperti kau tahu segalanya yang ada di dunia ini'*, dan *'Jangan bersikap seolah kau tahu isi hatiku yang sebenarnya'*. Emosi Min-Hyuk tersulut oleh Ji-

Wan, yang tadi sempat menyebut nama Seo-Yeon.

Ciuman mereka semakin dalam. Awalnya Min-Hyuk mencium wanita itu karena marah, tetapi lama-kelamaan ciumannya jadi penuh dengan gairah. Pria itu terlihat bisa menikmati saat-saat berciuman dengannya, tetapi Ji-Wan kehabisan napas dan merasa kalau ia bisa mati dalam sekejap. *Apa yang sebaiknya kulakukan dengan pria ini?*

Min-Hyuk mempererat pelukannya seakan ciuman itu adalah ciuman pertama mereka. Semakin lama tubuh Ji-Wan menjadi condong dan akhirnya terjatuh.

"Maaf. Sepertinya aku terlalu memaksa...."

Walau ciuman mereka terhenti, tetapi mereka masih merasa 'panas'. Min-Hyuk sedikit panik melihat Ji-Wan sampai terjatuh seperti tadi.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja."

"Syukurlah."

pbook

Min-Hyuk bernapas lega dan langsung memeluk Ji-Wan yang juga membalas pelukan itu. Min-Hyuk tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya karena wanita itu tidak menolak dirinya.

"Maafkan aku," kata Min-Hyuk.

"Iya. Aku maafkan. Tetapi untuk kali ini saja. Kalau terjadi lagi, aku tidak akan tinggal diam."

Masih dalam posisi yang sama, Ji-Wan mengangkat kepalanya dan menatap Min-Hyuk. Dengan segera pria itu menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih. Kalau begitu, sekarang giliranmu minta maaf."

"Memangnya aku salah apa?"

Merasa dirinya tidak melakukan apa-apa, Ji-Wan langsung bertanya dan melepaskan pelukan Min-Hyuk.

Ji-Wan merasa yang bersalah dalam hal ini bukanlah dirinya, melainkan Min-Hyuk. Jadi ia tidak habis pikir kenapa dirinya harus

meminta maaf kepada pria itu.

"Sepertinya aku sudah pernah bilang kepadamu, jangan temui dia lagi."

"Dia? Maksudmu Seok-Hwan *Ssi*?"

"Dan jangan juga kau sebut-sebut namanya." Tiba-tiba saja Min-Hyuk marah.

Ji-Wan tidak memiliki perasaan khusus terhadap Seok-Hwan dan ia pun yakin kalau dirinya tidak sama dengan Seo-Yeon. Namun begitu wanita itu menyebut nama Seok-Hwan, Min-Hyuk langsung menjadi orang yang menyebalkan.

"Ini semua bukan salah Seok-Hwan *Ssi*. Kenapa kau seperti tidak mengenali temanmu sendiri?"

"Jadi maksudmu kau yang menggodanya duluan?"

Tiba-tiba nada bicara Min-Hyuk meninggi. Ji-Wan kesal mendengarnya. Kenapa dia harus berteriak hanya karena sesuatu yang sebenarnya bukan masalah besar?

"Kang Min Hyuk *Ssi,* kau ini memang bodoh atau bagaimana? Aku jadi penasaran dengan caramu menjalankan perusahaan."

"Apa?"

"Karena berita ini berhubungan dengan Seok-Hwan *Ssi*, artikel lain yang mungkin isinya kurang lebih sama akan muncul. Pasti ada seseorang di balik ini semua."

Jawaban Ji-Wan berhasil membuat Min-Hyuk terdiam karena yang dikatakan wanita itu ada benarnya.

"Sekarang kau mengerti?"

"Tetap saja kau bersalah. Kenapa kau tega melakukan ini di belakangku?"

"Ada yang lebih penting dari foto-foto ini. Sejujurnya aku lebih ingin tahu tentang siapa yang ada di balik penyebaran foto ini. Ah, wajahku kenapa terlihat lebar sekali?"

Ji-Wan tidak senang melihat foto itu. Sepertinya ia harus berfoto sekali lagi dengan aktor tampan itu. Meskipun foto itu

tidak terlalu jelas, kalau dibandingkan dengan Seok-Hwan ia jadi terlihat tidak ada apa-apanya.

"Iya! *Daeppang*[28]."

Tanpa berpikir dua kali, Min-Hyuk langsung menyetujui pernyataan Ji-Wan sendiri. Tiba-tiba saja Min-Hyuk menggunakan kata *'daeppang'*, padahal ia bukan anak kecil lagi. Min-Hyuk sama sekali tidak cocok mengucapkan kata itu. Ji-Wan menegakkan tubuhnya dan menatap tajam pria itu.

"Sudah selesai?" tanya Min-Hyuk.

"Salahmu sendiri, kenapa jadi membicarakan hal tidak penting seperti itu."

"Karena untukku, penting sekali."

"Tidak untukku."

Tidak ada yang sukarela mengalah dalam perdebatan itu.

"Lalu apa yang lebih penting dari ini?"

"Lihat aku."

Jawaban Min-Hyuk terdengar dengan jelas. Pria itu meletakkan kedua telapak tangannya di wajah Ji-Wan dan menarik wajah itu mendekat. Pandangan Ji-Wan tertumpu hanya kepada Min-Hyuk.

"Jangan pernah memandang pria lain. Bahkan walau hanya memikirkan dalam kepalamu saja... jangan. Dan jangan juga berikan kesempatan kepada mereka."

Terdengar seperti sebuah perintah. Pria itu terdengar tulus, tetapi bisa jadi Ji-Wan salah menilai. Dengan masih memikirkan hal itu, Ji-Wan bisa merasakan napas Min-Hyuk. Ia pun seperti bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Mereka kembali berciuman. Hanya kali ini rasanya berbeda. Terasa lebih lembut dan hangat, walau tetap dipenuhi gairah. Pelan-pelan, mereka

[28]Daeppang= Berarti, besar. Biasanya sering diucapkan oleh anak kecil.

melepaskan bibir masing-masing. Masih dalam pelukan Min-Hyuk, Ji-Wan mengangkat kepalanya dan bertanya, “Boleh aku bertanya?”

Supaya bisa lebih nyaman, mereka akhirnya duduk.

“Apa?”

“Kenapa kau sepertinya tidak percaya kepadaku? Dan apakah kau benar-benar berpikir kalau aku punya perasaan lain untuk Seok-Hwan *Ssi*?”

Min-Hyuk terdiam beberapa saat. Melihat keakraban Ji-Wan dan Seok-Hwan di foto itu, membuat dirinya merasa tidak nyaman. Hanya itu.

“Aku tidak pernah berpikir seperti itu, hanya saja aku tidak senang melihatnya.”

“Jadi benar dugaanku.”

Ji-Wan tertawa puas. Pelan-pelan pria ini sudah mulai menjadi manusia karena akhirnya ia bisa memercayai orang lain.

Min-Hyuk menarik Ji-Wan mendekat kemudian melingkarkan lengannya di bahu Ji-Wan, yang juga menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Kehangatan merasuki tubuh mereka.

“Aku boleh meminta sesuatu darimu?” tanya Min-Hyuk.

“Aku tidak biasa mewujudkan permintaan orang, tetapi coba katakan kepadaku. Siapa tahu kali ini aku bisa mewujudkannya untukmu.”

Min-Hyuk terlihat serius sekali.

“Aku tidak ingin ada rahasia di antara kita. Bagaimana? Bisa?”

“Maksudmu rahasia yang berhubungan dengan Seok-Hwan *Ssi*?”

“Ya, kita bisa mulai dari dia.”

“Baiklah. Kalau begitu, tetapi tolong lakukan hal yang sama. Terutama tentang Yoon-Ha itu.”

“Oke!”

Tanpa ragu, Min-Hyuk mengangguk dan langsung meraih

wajah wanita itu dengan tangannya dan langsung menciumnya. Ada rasa percaya dalam ciuman itu. Min-Hyuk sama sekali tidak merasa keberatan harus menceritakan semua rahasianya kepada Ji-Wan. Ia yakin kalau dirinya bisa memercayai wanita itu.

Melihat Min-Hyuk dan Ji-Wan turun dari lantai dua membuat Lee I-Gu seperti tersengat listrik tegangan tinggi. Malaikat itu sudah hampir berlari menaiki tangga untuk menghampiri Ji-Wan, tetapi Mi-Ra menghalangi langkahnya. Tatapan tajam sang Malaikat beralih dari Ji-Wan ke arah Min-Hyuk. Kali ini, apa lagi rencana tersembunyi Min-Hyuk? Pria itu sudah hampir membuat sang Dewi mati karena keracunan makanan beberapa waktu lalu. Dan sekarang, berani sekali orang itu menginjakkan kakinya di rumah ini.

"Apa yang membuat Anda datang ke sini?" tanya I-Gu.

"Seharusnya aku yang bertanya itu kepadamu," balas Min-Hyuk, menolak untuk menjawab pertanyaan malaikat itu.

Dengan cemas, Ji-Wan memperhatikan mereka berdua. Sebenarnya ia ingin Min-Hyuk dan sang Malaikat bisa berteman selama dirinya ada di bumi. Akan tetapi sepertinya hal itu tidak akan terjadi. Tidak mungkin terjadi.

"Kenapa kau membiarkan sopir masuk ke dalam rumah seperti ini?" Min-Hyuk menegur Ji-Wan.

"Jadi karena dia sopir, dia hanya boleh menunggu di luar, begitu?"

Sebelum Ji-Wan sempat berkata apa-apa, tiba-tiba saja Mi-Ra mendekat dan meluapkan kemarahannya. Min-Hyuk dan sang Malaikat itu saja sudah cukup membuatnya pusing, sekarang ditambah Mi-Ra? Benar-benar keluarga yang bisa membuat darahnya berhenti mengalir ke kepala. Ji-Wan mengalihkan pandangannya kepada Nyonya Jeong yang juga memperhatikan mereka.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan terhadap mereka?" tanya Ji-Wan kepada Nyonya Jeong dengan nada putus asa.

"Aku punya solusinya. Kita ajak mereka main *go-stop*. Permainan itu dirancang untuk mencairkan suasana dan mendekatkan orang satu sama lain."

Nyonya Jeong tersenyum senang karena ia bisa bermain *go-stop* lagi.

Situasinya menegangkan sekali. Tidak hanya antara Lee I-Gu dan Kang Min-Hyuk saja, tetapi permainan yang juga melibatkan Nyonya Jeong ini menjadi pertempuran tiga arah. Ji-Wan dengan tekun menyajikan teh, sementara Mi-Ra tidak mau beranjak dari samping I-Gu yang berusaha untuk menang. Situasi rumah ini tidak jauh berbeda dengan rumah judi.

"Min-Hyuk, aku masih tidak percaya kalau aku bisa bermain *go-stop* denganmu," kata Nyonya Jeong.

"Keluarga ini punya arti besar untuk Ji-Wan. Saya rasa tidak ada bedanya antara menantu dan anak."

"Keluarga? Bukankah Anda hanya mengincar uang saja?" sela I-Gu.

Pernyataan malaikat itu berhasil membuat mereka semua terdiam. Hari ini, kartu-kartu itu sedang berpihak kepada sang Malaikat. *Kang Min-Hyuk, kau akan kalah. Kau akan habis di tanganku hari ini,* batin malaikat itu.

Setelah sebelumnya pernah merasakan kekalahan ketika berhadapan dengan Nyonya Jeong, Lee I-Gu menyempatkan waktu untuk belajar dari seseorang yang lebih ahli.

Min-Hyuk dengan santai mengumpulkan beberapa kartu dan mendapat poin. Min-Hyuk memang tidak bisa dianggap remeh. Tidak ada yang tahu rencana apa yang ada di kepalanya saat ini.

"Kali ini aku juga mau main."

Setelah beberapa ronde, Ji-Wan yang merasa bosan mengata-

kan kalau dirinya ingin ikut bermain dan langsung duduk di antara Min-Hyuk dan I-Gu. Min-Hyuk langsung menarik wanita itu untuk duduk lebih dekat dengan dirinya. Namun bagi Min-Hyuk kedekatan itu tidak cukup karena ia tidak ingin Ji-Wan berada di samping malaikat itu juga. Akhirnya, Min-Hyuk menukar posisi duduknya dengan Ji-Wan. Pemandangan yang membuat malaikat mengernyitkan dahinya.

"*Eonni!* Memangnya kau paham permainan ini?" tanya Mi-Ra.

"Biarkan saja. Dia harus mengenal permainan ini," jawab Nyonya Jeong. "Lagi pula, memangnya kau tidak tahu? Memiliki sedikit pengetahuan itu berbahaya."

Kata-kata Nyonya Jeong membuat Ji-Wan semakin semangat menjalani permainan itu. Ia mengambil salah satu kartu bunga dari tumpukan kartu. Benar adanya. Permainan *go-stop* membuat keluarga ini menjadi lebih dekat.

"Ini kartu apa?"

Ji-Wan menunjukkan kartunya kepada Min-Hyuk. Di matanya, semua kartu bunga yang ada di tumpukan kartu *go-stop* tidak ada bedanya. Mereka semua sama-sama penuh warna.

"Ini *sam-kwang,* bunga ceri. Kalau di Jepang, sakura."

"Oh, oke! Jadi ini kartu sakura. Kalau begitu, ini apa?"

Ji-Wan mengambil kartu lagi.

"Yang ini *pal-gwang,* bulan."

"Ini bulan? Kenapa banyak bercak-bercak begini? Jadi tidak terlihat cantik," kata Ji-Wan sambil terus menatap kartu bergambarkan bulan berwarna kuning. Ia geram. Pasti orang yang menggambar bulan ini tidak pernah tahu wujud bulan yang sebenarnya. Bulan seharusnya bersinar terang dan tentu saja terlihat indah.

"Apa maksudmu? Coba perhatikan ini! Luar biasa. Ini *38-*

kwang-ttaeng[29]," kata Min-Hyuk sambil menunjukkan kartunya kepada Ji-Wan.

"Tunggu dulu! Jadi sekarang kalian main bersama?"

Melihat Ji-Wan dan Min-Hyuk yang saling berbisik membuat Nyonya Jeong marah. Pria yang akan segera menjadi menantu dan juga bagian dari keluarganya itu dulu dikenal sebagai orang yang tak mengenal belas kasih. Bahkan dulu Nyonya Jeong menilainya tidak pantas menjadi menantunya.

"Sepertinya begitu. Walau kalian bertunangan, tidak seharusnya kalian begitu," protes Mi-Ra.

"Benar! Sebaiknya Anda mematuhi peraturan permainan ini dengan baik," tambah I-Gu. Malaikat itu mengiyakan protes yang dilontarkan Mi-Ra. Situasi menjadi lebih panas.

"Kalau kami memang main berdua, kurasa Ji-Wan tidak akan kalah seperti ini." Min-Hyuk berusaha membela diri.

"Hmm... jadi kalian ini sedang apa? Bagaimanapun juga, uang itu akan tetap masuk ke kantong yang sama."

"Benar. Bisa dibilang itu hanya uang saku untuk kalian."

Min-Hyuk yang selama ini selalu terlihat sebagai sosok yang berbahaya untuk banyak orang, kali ini sudah tidak peduli lagi. Ia hanya ingin menikmati permainan itu saja.

"Kalau begitu, tidak ada pilihan lain. Sebaiknya kau lepas saja kartu itu," kata Min-Hyuk memberi petunjuk kepada Ji-Wan.

"Lepas yang ini?"

"*Eonni!* Apa saja yang kau perhatikan dari tadi? Tadi kan sudah diajari."

Mi-Ra sampai frustrasi. Baru kali ini ia bertemu dengan seseorang yang sulit sekali diajari bermain *go-stop*.

"Sepertinya aku tidak berbakat main ini." Ji-Wan mengakui.

---

[29] 38-kwang-ttaeng= Dibaca 'sam-pal-kwang-ttaeng'. Di dalam permainan sutda yang juga berarti poker Korea, perpaduan kartu 3 dan 8 menjadi perpaduan kartu terbaik karena memiliki nilai tertinggi.

"Bukan masalah kau tidak punya bakat, tetapi memang kau tidak pintar."

"Apa hubungannya permainan ini dengan kepintaran?"

Ji-Wan menatap Min-Hyuk dengan penuh emosi. Pria itu benar-benar bukan orang yang bisa berkata hal-hal baik.

"Hei! Jangan sembarangan bicara. Kau saja yang tidak tahu kalau *go-stop* punya derajat tertinggi di dunia permainan. Masalahnya ada di dirimu. Memang kau tidak pintar saja, makanya kau tidak bisa bermain dengan baik dan benar."

"Benar. Karena sepanjang permainan, kita harus selalu melakukan perhitungan dan tentu saja memperhatikan *timing*. Kalau tidak pintar, tentu saja tidak akan bisa."

"Setuju. Permainan ini cukup bagus untuk menjauhkan penyakit demensia[30] dari kita."

Nyonya Jeong, I-Gu, dan juga Mi-Ra bergantian membantah kata-kata Ji-Wan. Mereka seperti bersatu dan berada di tim yang sama. Ya. Memang benar. Sekali lagi Ji-Wan mengakui bahwa permainan *go-stop* ini memang bisa menyatukan siapa pun.

ek

"Katakan kepada Min-Hyuk, lain kali tidak usah ikut main *go-stop* lagi. Kenapa dia harus tidak punya perasaan seperti itu?"

Nyonya Jeong mengatakan hal itu kepada Ji-Wan keesokan harinya. Masih sama dengan sebelumnya, penilaian Nyonya Jeong tentang Min-Hyuk tidak berubah. Menurut beliau, pria itu tidak bisa diandalkan untuk urusan keluarga. Baru sekali ini Nyonya Jeong bertemu dengan pria—yang bisa jadi akan segera

---

[30]Demensia= Istilah yang digunakan untuk menjelaskan penurungan fungsional yang disebabkan oleh kelainan yang terjadi pada otak.

menjadi menantunya—yang tidak memiliki hormat kepada mertuanya.

"Dia tega sekali mengambil uang semua orang!"

Nyonya Jeong terus menyampaikan keluhannya seputar Min-Hyuk. Mendengarnya, Ji-Wan hanya bisa tersenyum.

"*Eonni!* Kau curang. Pasti kau hanya berpura-pura tidak bisa main."

"Tidak. Aku benar-benar belum pernah main itu. Kau tahu sendiri, mana bisa aku main dengan kebodohanku itu."

Biarpun Ji-Wan sudah membantah dan menggelengkan kepalanya, Mi-Ra dan Nyonya Jeong terus menatapnya tak percaya.

"Bohong! Kalian seperti pasangan suami istri yang... sengaja datang untuk merusak nama baik perjudian."

"Aku sudah bilang tadi. Kami tidak bermaksud seperti itu."

"Ah, tetapi kalian memang benar-benar merusak permainan. Kepalaku sakit sekali...."

Nyonya Jeong menempelkan tangannya di dahi. Yang terjadi semalam membuatnya sakit kepala. Ternyata menjadikan uang sebagai topik pembicaraan, walau konteks hubungannya adalah keluarga, bukanlah hal yang mudah. Saat ini, Ji-Wan hanya bisa menghindari tatapan Nyonya Jeong dan juga Mi-Ra.

ek

Di waktu yang sama, di tempat yang berbeda, Min-Hyuk yang sama sekali tidak tahu kalau sedang menjadi objek pembicaraan tiga orang wanita, sedang membuka dan membaca beberapa dokumen.

"*Sajangnim*, sesuai dengan perkiraan Anda, memang ada yang memberikan informasi kepada para wartawan."

"Tentu saja. Sehebat-hebatnya mereka menjadi *paparazzi*,

tidak mungkin mereka akan merilis berita di waktu yang tepat seperti ini."

"Apakah kita perlu melakukan sesuatu?"

"Jangan. Untuk yang ini aku akan tangani sendiri."

Han-Sang tahu akan seperti apa hasilnya kalau atasannya sendiri yang turun tangan langsung dalam menangani sebuah masalah. Biasanya di masalah yang rumit seperti ini, Min-Hyuk akan langsung meluapkan kemarahannya dan membuat semua orang ketakutan. Akan tetapi situasi kali ini jauh berbeda.

"Sepertinya Anda sedang senang."

"Biasa saja." Min-Hyuk menjawab Han-Sang sambil tersenyum.

Pikiran Min-Hyuk masih melekat pada ingatan saat ia dan Ji-Wan menjadi pemenang dalam permainan *go-stop* semalam. Sayangnya, wanita itu memang kurang berbakat di permainan itu. Beberapa kali Ji-Wan berhasil mendapatkan kartu bagus, tetapi di tengah-tengah permainan ia selalu membuang kartu yang salah. Di mata Min-Hyuk, wanita itu terlalu jujur dalam berjudi. Ji-Wan tidak bisa mengontrol raut wajahnya sendiri, sehingga pemain lain bisa tahu kartu apa yang sedang dipegangnya.

"Lee Han-Sang *Ssi,* bagaimana kalau hari ini aku mentraktirmu?"

"Maaf. Maksud Anda?"

Merasa tidak yakin dengan apa yang didengarnya, Han-Sang balik bertanya kepada atasannya.

"Kalau kau tidak ada janji, aku ingin mentraktirmu. Aku menang besar semalam."

Min-Hyuk berdiri dan terus tersenyum. Han-Sang hanya bisa berjalan mengikuti atasannya. Ia terus mengikuti Min-Hyuk dan mencoba mencari jawaban apa yang membuat atasannya hari ini terlihat berbeda. Sepertinya ia harus menghubungi kantor meteorologi untuk mengetahui dari mana matahari terbit hari ini.

Min-Hyuk menikmati makan malamnya bersama Han-Sang. Setelah selesai, Min-Hyuk pergi ke firma hukum tempat Yoon-Ha bekerja untuk menemui wanita itu. Dengan gaun berwarna hitam mengilap, Yoon-Ha berjalan ke arah Min-Hyuk tanpa ekspresi.

"Ada apa? Kenapa tiba-tiba kau ingin bertemu? Kau sudah lupa? Kita sudah putus."

"Aku sudah melihat artikel di koran itu."

"Apa maksudmu?"

Dengan wajah lugu Yoon-Ha mengabaikan Min-Hyuk, tetapi pria itu tidak tertipu. Meskipun ia belum menerima laporan dari Han-Sang, ia tahu dan cukup yakin dengan firasatnya. Min-Hyuk sedikit menyesal sekarang karena ia tidak melakukan apa-apa sewaktu artikel tentang dirinya dan Yoon-Ha muncul di majalah.

"Jangan ganggu tunanganku."

Dengan nada dingin, Min-Hyuk memberikan peringatannya. Awalnya, Ji-Wan tidak berkomentar banyak tentang Yoon-Ha, pasti karena ia berusaha menjaga kesopanannya. Akan tetapi ternyata hal itu tidak bertahan lama. Pada akhirnya Ji-Wan tidak tahan untuk tidak memberikan komentarnya. Dan sekarang, Min-Hyuk ingin menjaga perasaan wanita itu. Jangan sampai Ji-Wan salah paham dan terluka karenanya.

"Apa?"

Di depan Yoon-Ha, Min-Hyuk membela wanita lain. Yoon-Ha merasa diremehkan.

"Kau benar-benar berencana menikahi wanita bodoh dan ceking itu?"

"Tentu saja aku akan menikahinya. Dia tunanganku. Asal kau tahu saja, Ji-Wan tidak bodoh. Dia memang agak kurus, tetapi menurutku tetap menarik."

"Apa yang membuatmu begini? Kau... tidak seperti dirimu sendiri."

"Memangnya kau tahu apa tentang diriku?"

Min-Hyuk tersenyum lebar. Pria itu ingin tahu apa yang diketahui Yoon-Ha tentang dirinya.

"Kita ini serasi. Kita cocok untuk satu sama lain."

"Itu dulu."

"Lalu kenapa kau berubah? Apa alasannya?"

"Kenapa aku harus menjelaskannya kepadamu?"

Jawaban Min-Hyuk terasa dingin di telinga Yoon-Ha dan membuat sekujur tubuhnya kaku.

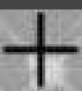
"Kenapa kau mengabaikan kenyataan bahwa kita ini pasangan sempurna? Kita datang dan berada di dunia yang sama, kepribadian kita juga tidak jauh berbeda. Sempurna."

"Kita memang bisa jadi cocok untuk hal-hal tertentu. Tetapi aku tidak tertarik kepadamu dan aku tidak pernah berpikir untuk menikah denganmu."

Yoon-Ha merasa terhina karena selama ini belum pernah ada orang yang menolaknya.

"Omong kosong. Aku akan membuatmu menyesal karena melakukan ini semua kepadaku," kata Yoon-Ha dengan sakit hati.

"Terserah kau saja," balas Min-Hyuk tak peduli lalu berdiri meninggalkan Yoon-Ha yang tidak bisa menyembunyikan kemarahannya. Ia terus menatap Min-Hyuk yang melangkah pergi tanpa menolehkan kepalanya sekali pun. *Berengsek! Berani-beraninya kau melakukan ini kepadaku, Kang Min-Hyuk. Aku tidak akan memaafkanmu.*





perangkap

nbook



"DUGAAN KORUPSI GRUP TAE-SAN. Tae-San diduga menyelewengkan dana konstruksi dengan melakukan *mark-up*."

Min-Hyuk memandang *headline* koran yang ada di tangannya tanpa ekspresi.

"Sepertinya ada yang dengan sengaja menjebak kita seperti ini. Jebakan yang… sempurna."

Min-Hyuk menganggukkan kepalanya mendengar suara pelan Komisaris Park.

Yang harus segera mereka lakukan sekarang adalah mencari tahu siapa yang menyebarkan berita ini. Mereka harus segera menemukan pelakunya. Apalagi mereka tidak punya banyak waktu. Bisa dipastikan bahwa kejaksaan akan segera melakukan penyelidikan atas kasus yang berhubungan dengan Tae-San ini.

"Apakah kau punya seseorang yang kau curigai?" tanya Komisaris Park kepada Min-Hyuk. Kang Min-Hyuk adalah orang yang paling tahu cara berbisnis yang selama ini dilakukan oleh Komisaris Park. Cara beliau berbisnis tentu saja tidak seputih salju ataupun sejernih air pegunungan, tetapi beliau tidak mungkin bertindak serendah ini. Tidak hanya rendah, tindakan semacam ini juga bisa dibilang berbahaya. Kalaupun memang beliau bermain kotor, pastinya tidak dengan cara seperti ini.

Jadi kira-kira siapa? Siapa yang dengan beraninya menusukku dari belakang seperti ini…? Min-Hyuk bertanya dalam hati.

"Kau punya banyak teman atau mungkin sainganmu…."

Pria itu kembali terdiam beberapa saat mendengar perkataan Komisaris Park. Yang disampaikan beliau ada benarnya. Komisaris Park bukan satu-satunya orang yang mendominasi dunia bisnis saat ini. Masih banyak pelaku bisnis dan kompetitor lainnya. Hanya satu hal yang bisa dilakukan Min-Hyuk sekarang. Ia harus benar-benar meluangkan waktu untuk bisa memecahkan masalah ini.

"Saya akan bertanggung jawab atas hal ini. Saya harap, Anda berpura-pura tidak tahu saja."

"Maksudmu, kau akan menyerahkan diri?" tanya Komisaris Park sambil mengangkat alisnya.

"Sekali-sekali."

"Bagus. Kau benar-benar sudah berkembang."

Komisaris Park masih bisa tertawa lebar di situasi yang kurang menyenangkan ini. Masih seperti dulu, pria tua itu tidak pernah menoleh ke belakang. Sejak dulu beliau tidak pernah mengajarkan Min-Hyuk untuk menundukkan kepala kepada siapa pun ketika masalah datang. Namun di situasi yang sulit kali ini, Min-Hyuk sendiri yang menginginkan hal itu terjadi.

"Saya hanya akan menyerah sebentar saja. Tetapi... di akhir pertarungan nanti, saya yang akan menjadi pemenangnya."

"Baiklah. Kalau begitu, kali ini kau diam saja. Jangan bertindak macam-macam."

Sorot mata Min-Hyuk mengatakan kalau dirinya akan segera memecahkan masalah ini. Melihat itu Komisaris Park semakin yakin bahwa pria muda yang ada di hadapannya itu benar-benar sudah dewasa. Beliau siap melepaskan tangannya dari Tae-San.

"...."

"Jangan khawatir. Perusahaan ini adalah milikku. Jadi, tentu saja yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah diriku sendiri."

Beliau bangkit dari duduknya dan menatap Min-Hyuk. Yang diperlukan oleh pria muda itu sekarang adalah sepasang sayap agar ia bisa terbang tinggi, lebih berkembang, dan menjadi lebih dewasa lagi.

"Komisaris! Anda tidak bisa melakukan ini."

"Kenapa?"

"Kita tidak tahu apakah akan ada perintah penahanan atau tidak. Lagi pula semua hal yang berhubungan dengan kehidupan

para konglomerat pasti akan menjadi sorotan. Saya yakin, respons mereka pasti tidak akan terlalu baik."

"Memangnya kau pikir aku tidak tahu tentang hal itu?"

"Kalau begitu, saya...."

"Sudah! Kalau kau menyerahkan dirimu, siapa yang akan mengurusi Tae-San? Memangnya di perusahaan ini hanya ada kau? Kau punya banyak bawahan dan mereka juga punya keluarga. Kuatkan dirimu sendiri. Aku yakin siapa pun yang melakukan ini akan menerima hukumannya. Anggap saja kau sama sekali tidak tahu tentang hal ini."

Komisaris Park memotong kalimat Min-Hyuk dan menegaskan dengan jelas maksudnya.

"Oh ya! Wanita itu tampaknya baik. Jangan sampai melepaskannya begitu saja," lanjut pria tua itu.

Setelah Min-Hyuk sudah tahu bagaimana caranya berbisnis, yang dibutuhkannya saat ini adalah wanita yang bisa memahaminya. Untung saja Min-Hyuk tidak sendirian. Ada Ji-Wan yang menemaninya.

Min-Hyuk bingung dengan sikap yang diambil Komisaris Park. Ia tidak melihat senyum samar dari Komisaris Park yang memperhatikannya.

ek

Pertemuan darurat yang diadakan Dewan Direksi Tae-San tidak berhasil membuahkan sebuah keputusan. Untuk membuktikan kalau mereka memiliki integritas, mereka terpaksa menempuh perjalanan panjang dan membosankan. Saat ini mereka tidak punya pilihan lain selain mundur dan mengikuti langkah hukum. Apa yang terjadi saat ini berada di luar kendali Min-Hyuk. Tentu saja hal itu membuat kemarahan pria itu memuncak. Situasi saat ini tidak hanya menjatuhkan nama baik

Tae-San, tetapi juga anak perusahaan grup itu. Harga saham mereka pun bergejolak.

"Kalau Tae-San harus mengalami penurunan aset, tidak ada yang bisa mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi."

Salah satu petinggi Tae-San memberikan komentarnya seputar penurunan aset milik Tae-San. Ia mengatakan kalau penjualan tidak akan terjadi dan yang beredar saat ini hanya rumor.

"Siapa bilang kalau perusahaan ini akan dijual?" gerutu Min-Hyuk. Pria itu langsung menutup koran di depannya. Kepalanya tidak mau berhenti berputar. Ia mencoba menduga-duga siapa dalang yang ada di balik masalah ini. Hal itu menjadi prioritas utama dan alasan diadakannya rapat darurat saat itu.

"Apa tidak sebaiknya kita mengadakan konferensi pers?" tanya salah satu Dewan Direksi Tae-San.

"Tidak. Jangan sekarang. Siapa pun yang ada di balik semua ini ingin kita menjadi panik," jawab Min-Hyuk.

"Tetapi belum ada bukti kalau Komisaris Park terlibat dalam masalah ini."

"Aku tahu. Tetapi kita sendiri belum tahu tentang kebenaran dana rahasia itu dan bagaimana dana itu diselewengkan."

Sebenarnya di dunia konstruksi bukan hal baru untuk memanipulasi biaya konstruksi. Kalau memang hal itu terjadi, pasti ada rekening seseorang yang menggendut. Namun saat ini, tidak ada satu pun yang mengetahui tentang keberadaan dana rahasia dan juga masalah penyelewengan dana yang disebutkan.

"Kira-kira siapa yang memberikan dokumen yang aku sendiri tidak pernah tahu itu kepada kejaksaan...."

Kalau yang terjadi saat ini ada hubungannya dengan kecurang-an subkontrak, pasti pelakunya adalah salah satu petinggi perusahaan. Menurut dokumen internal yang dimiliki kejaksaan, kejadian ini sudah berlangsung sejak sepuluh tahun yang lalu. Jadi apa yang membuat hal ini baru terungkap sekarang? Lagi-lagi

Min-Hyuk mencoba memikirkan berbagai kemungkinan jawaban. Pria itu merasa tidak berdaya.

"Kalau kita mengikuti alur, kita akan bisa segera tahu siapa yang ada di balik kejadian ini. Tetapi bukan tidak mungkin kalau Komisaris Park akan diminta untuk bertanggung jawab."

"Tentu saja, karena perusahaan ini adalah miliknya. Aku cukup yakin pelakunya adalah orang di dalam perusahaan ini dan aku tidak sabar bertemu dengannya."

Memikirkan Komisaris Park membuat ekspresi Min-Hyuk semakin tegang. Yang bisa dilakukannya saat ini adalah menunggu saat yang tepat untuk membuat dalang masalah ini membayar semua kerugian yang telah disebabkannya.

"Ada tamu yang sedang menunggu Anda dari tadi, *Sajangnim*."

Rapat yang berlangsung cukup lama itu akhirnya selesai. Dan setelah seluruh peserta rapat keluar, ruangan itu hanya berisi Min-Hyuk dan Han-Sang. Mendengar yang disampaikan oleh sekretarisnya, Min-Hyuk tersenyum. Mungkin yang datang adalah Ji-Wan. Terakhir kali ia bertemu dengan wanita itu kurang lebih seminggu yang lalu. Tampaknya wanita itu juga sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya. Min-Hyuk merindukan Ji-Wan.

Min-Hyuk mempercepat langkahnya ke arah ruang yang biasa digunakan para karyawan untuk beristirahat. Sesudah ini Min-Hyuk akan memberitahu staf sekretariat kalau tunangannya, yaitu Ji-Wan, boleh menunggu kehadiran pria itu di ruangan kerjanya jika ruangan itu kosong. Terkecuali di dalam ruangan kerjanya ada Han-Sang, maka Ji-Wan tidak boleh menunggu di sana.

Min-Hyuk tiba di tempat yang ditujunya, tetapi tidak ada siapa-siapa. Ia memutar kepalanya ketika ada sebuah tangan menyentuh bahunya.

"Apa kabar?"

Suara itu terdengar lembut. Pemiliknya adalah Seo-Yeon. Min-

Hyuk terdiam menatap wanita itu. Wanita yang menjadi cinta pertamanya, sekaligus wanita yang menyakiti hatinya.

"Kapan kau datang?"

"Kemarin. Dan aku masih lelah karena harus menyesuaikan diri dengan waktu di sini."

Min-Hyuk berusaha untuk bisa tetap menjaga kesadarannya. Jika ada orang lain yang memperhatikan pertemuan mereka kali ini, tampak jelas kalau di antara Min-Hyuk dan wanita itu ada rasa enggan untuk menatap satu sama lain.

Meski telah lama sekali berpisah, tidak ada yang berbeda dari Seo-Yeon. Sinar matanya tetap cerah, penampilannya anggun, dan satu lagi yang tetap sama adalah sepotong rindu yang tersisa di hati Min-Hyuk.

"Apakah sesuatu sedang terjadi di sini? Orang-orang seperti... entahlah. Terlihat repot sekali."

"Iya. Sesuatu terjadi, tetapi... ya begitulah. Yang pasti berbeda dengan dulu."

Dulu... ketika hatinya terluka. Untuk beberapa saat mereka berpandangan, tetapi Seo-Yeon menjadi yang pertama mengalihkan pandangannya.

"Iya juga. Waktu itu kau penuh percaya diri. Dan ternyata kau masih sama dengan yang dulu, masih... mengabdikan hidupmu untuk pekerjaan."

Min-Hyuk tersenyum samar. *Jadi kalau waktu itu aku tidak terlalu sibuk dengan pekerjaanku, apakah kau tidak akan pergi?* Secara tidak sadar, pertanyaan itu muncul dalam dirinya. Akan tetapi bukan Min-Hyuk namanya kalau tidak bisa mengendalikan diri. Ia tidak jadi melontarkan pertanyaan itu.

"Kau... tidak berubah rupanya," kata Seo-Yeon pelan melihat Min-Hyuk terdiam. Dahi persegi dengan tatapan mata yang cukup dalam. Sama sekali tidak ada yang berbeda dari pria itu. *Kira-kira, apakah hatinya juga tidak berubah?* Seo-Yeon selalu mem-

pertanyakan hal itu setiap kali dirinya memikirkan pria itu.

"Oh ya? Aku saja sering terkejut melihat wajahku sendiri di kaca."

Dada Seo-Yeon terasa sesak. *Di mataku, di hatiku... kau tidak pernah berubah. Tetapi kau sama sekali tidak bertanya kabarku.* Rasa rindu yang teramat sangat membuat wanita itu mengalihkan pandangannya.

"Kau memang sudah berencana untuk kembali ke sini?" tanya Min-Hyuk.

"Iya. Ayahku...."

Seo-Yeon tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Tiba-tiba saja ia merasa gugup.

"Teruskan ceritamu. Semuanya cerita lalu."

Wanita itu kembali menatap Min-Hyuk. *Pria tak berperasaan.* Bagi Min-Hyuk bisa saja semua itu sudah menjadi masa lalu. Akan tetapi bagi Seo-Yeon, ia tak pernah bisa berhenti memikirkan pria itu setiap hari. Seiring tiupan angin musim dingin yang dirasakannya di sepanjang jalan kota New York, pikiran Seo-Yeon hanya tertuju kepada Min-Hyuk. Namun ternyata bagi pria itu, Seo-Yeon adalah masa lalu.

"Lupakan saja. Kau seperti mau mengatakan sesuatu." Min-Hyuk mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana kalau kita... kembali bersama?"

Min-Hyuk terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia pun menatap Seo-Yeon.

"Kenapa? Apa aku terlihat seperti mau mengatakan sesuatu lagi?" tanya wanita itu lagi.

"Ti... tidak. Situasinya sudah berubah banyak. Dulu... dan sekarang...."

"Iya. Itulah kenapa aku membicarakan ini kepadamu."

Situasi mereka sudah berubah. Sekarang Min-Hyuk berada di posisi yang cukup menjanjikan, jadi hubungan mereka tidak akan

lagi ditentang oleh ayah Seo-Yeon. Selain itu, selama perasaan mereka berdua tidak berubah, mereka akan bisa kembali berhubungan seperti dulu. Lagi pula tidak ada yang berubah dari perasaan wanita itu.

"Aku sudah bertunangan."

"Aku tahu. Tetapi kalau aku tidak keberatan dengan hal itu, bagaimana?"

Seandainya saja kau tahu betapa risaunya aku waktu mendengar statusmu sebagai tunangan orang.... Apakah kau pernah berpikir betapa tersiksanya aku setelah mengetahui dirimu berada di samping wanita lain?

"Itu pendapatmu... atau Komisaris Min?"

"Itu tidak penting."

"Penting."

Min-Hyuk menatap wanita itu dengan tajam. Sorot mata pria itu mengatakan kalau rasa sakit itu muncul lagi. *Min-Hyuk, aku juga tersiksa. Tetapi sepertinya kau belum memaafkanku. Min-Hyuk sudah tidak seperti dulu.*

"Apakah kau tidak bisa melupakan apa yang sudah terjadi?"

"Kau sendiri tahu kalau permintaanmu itu tidak mudah."

Dulu Seo-Yeon pergi begitu saja tanpa meninggalkan pesan, tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Min-Hyuk. Walau mereka sudah berhubungan cukup lama, waktu itu ayah Seo-Yeon tidak mengizinkan mereka bertemu sama sekali. Sekarang, Seo-Yeon ingin memulai hubungan mereka kembali, tetapi yang didapatkannya dari Min-Hyuk tidak lebih dari sebuah gelengan kepala.

"Kau baik-baik saja di New York?"

Tidak! Aku kesepian tanpamu. Seo-Yeon mengatakan hal itu melalui sorot matanya. Lima tahun lalu, ketika wanita itu meninggalkan Min-Hyuk, ia juga merasakan berbagai hal tidak menyenangkan yang tentu saja dirasakan Min-Hyuk. Ia kedingin-

an karena berada di New York sendirian. Kesepian melandanya. Rasanya seperti mau mati saja. Meskipun musim berganti menjadi musim semi, lalu musim panas, tidak ada yang berubah. Berpisah dengan orang yang dicintainya meninggalkan sakit hati yang mendalam.

"Begitu-begitu saja. Aku sibuk karena aku harus belajar."

"Lalu sekarang studimu sudah selesai?"

Seo-Yeon mencoba mengabaikan pria itu dan menganggukkan kepalanya. Banyak hal yang sebenarnya ingin disampaikan Seo-Yeon kepada Min-Hyuk. Memikirkan saat-saat bisa bertemu lagi dengan Min-Hyuk, membuatnya harus beberapa kali menahan semua yang ingin dikatakannya. Rencananya tidak berjalan lancar. Karena begitu berhadapan dengan Min-Hyuk, semua yang ada di kepalanya melayang begitu saja.

Selama beberapa saat mereka bertukar pandang tanpa sepatah kata pun terucap. Waktu tidak bersikap ramah kepada mereka. Dulu, meski mereka selalu bersama setiap hari, selalu ada yang bisa mereka jadikan bahan pembicaraan. Akan tetapi setelah mereka lama sekali tidak bertemu, hal-hal yang ingin mereka katakan kepada satu sama lain akhirnya hanya bisa tersimpan di dalam hati.

Menjadikan masa lalu sebagai topik bahasan tentu saja rasanya menyakitkan, dan saat ini mereka tidak punya satu pun hal yang ingin mereka katakan. Lalu misalkan harus membicarakan apa yang akan terjadi? Mereka sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi. Topik cuaca? Standar sekali. Berbicara tentang kabar masing-masing pun, tidak akan memakan waktu lama. Membahas kondisi keluarga masing-masing? Terlalu memaksakan keadaan. Pada dasarnya, hubungan mereka sudah berubah. Tidak lagi seperti dulu.

"Kau akan menikah dengan tunanganmu?"

"Mungkin."

Mengetahui Min-Hyuk yang mungkin akan menghabiskan sisa hidupnya dengan wanita lain membuat Seo-Yeon menjadi murung.

"Kau mencintainya?"

"Mungkin."

Min-Hyuk memberikan jawabannya setelah terdiam beberapa saat. Min-Hyuk memang tidak membicarakan tentang perasaan dan pernikahannya secara detail, namun hal itu tetap membuat Seo-Yeon merasa patah hati. Sebagai salam terakhirnya, Min-Hyuk menatap mata wanita itu.

"Seo-Yeon. Apakah saat ini kau bahagia?"

"Hmm... mungkin."

Sejujurnya aku akan bahagia kalau bisa bersama denganmu di bawah langit yang sama. Namun Seo-Yeon tidak bisa mengatakan hal itu kepada Min-Hyuk. Pria yang ada di hadapannya saat ini memang sudah berubah. Ia terlihat lebih santai dan lebih lembut. *Bagaimana bisa kau merasa bahagia, tanpa kehadiranku di sisimu?* Hati Seo-Yeon semakin terasa sakit.

Mereka bertatapan. Waktu itu pun, hal yang sama terjadi. Ketika mereka hanya bisa saling memandang dan menyimpan rasa sakit di dalam hati masing-masing karena tidak akan bisa bertemu lagi. Sepertinya kali ini, akan terjadi akhir yang sama.

"Min-Hyuk...."

"Ayo kita pergi. Aku akan mengantarkanmu."

Min-Hyuk berdiri. Ia tidak ingin mendengar permintaan maaf Seo-Yeon karena sudah meninggalkannya. Wanita itu pelan-pelan mengikuti langkah Min-Hyuk yang terlihat agak buru-buru. Sejak awal, Seo-Yeon tahu bahwa dirinya sudah melakukan kesalahan. Dan ia pun tidak punya pilihan lain selain... memecahkan masalah itu sendiri.

Setelah berpisah dengan Min-Hyuk, dada Seo-Yeon terasa sesak. Terlalu sakit dan rasanya seperti mau mati. Pertemuan dengan Min-Hyuk kali ini rasanya lebih sakit dibandingkan dengan lamanya mereka berpisah, selama lima tahun.

Seok-Hwan menatap wanita itu dengan penuh kesedihan. Cinta itu menyakitkan.

“Tidak pernah terlintas di pikiranku kalau Min-Hyuk akan bisa mencintai wanita lain selain diriku. Entah apa yang membuatku sombong seperti itu.”

“Tetapi memang itu kenyataannya. Dulu, hanya ada dirimu di hatinya.”

Seok-Hwan mengingat hubungan kedua temannya itu. Mereka saling mencintai dan terlihat serasi untuk satu sama lain.

“Tetapi sekarang... semua berubah.”

“Jangan memaksa Min-Hyuk untuk mencintai wanita yang sudah menyakitinya.”

“Waktu itu aku tidak punya pilihan lain.”

Seo-Yeon menggigit bibirnya. Ia tidak lagi memiliki rasa percaya diri. Seok-Hwan menyayangkan hal tersebut. Pria itu yang paling tahu kenapa Seo-Yeon harus meninggalkan Min-Hyuk. Sebuah kejadian yang sama sekali tidak diharapkan oleh wanita itu sendiri. Seok-Hwan juga tahu konsekuensi dari kejadian itu. Ia dan juga Seo-Yeon telah mengecewakan dan menyakiti perasaan Min-Hyuk.

"Min-Hyuk juga begitu. Ini bukan hal yang diinginkannya."

"Aku tidak menyangka kalau dia akan berubah. Aku tidak tahu dengan orang lain, tetapi... aku selalu berpikir kalau dia akan menunggguku."

"Kau kan tahu sendiri, kalau kau memintanya untuk me-

nunggumu, mungkin sekarang di tengah-tengah Gwanghwa-Mun sudah ada Mang Bu-Seok[31]. Kau meninggalkan Min-Hyuk. Dan kau tidak pergi sendiri, tetapi dengan pria lain."

Kali ini Seok-Hwan tedengar dingin. Yang paling penting saat ini adalah akibat dari apa yang mereka lakukan. Bukan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku penasaran. Apa dia mencintai wanita itu?"

"Mungkin saja."

Sama dengan Seo-Yeon, tatapan mata Seok-Hwan juga terlihat putus asa.

"Mungkin saja? Kenapa kata-kata itu rasanya lebih menyakitkan, dibandingkan dengan mendengar kata-kata kalau dia memang mencintai wanita itu?"

Di hati Seo-Yeon, Min-Hyuk selalu ada.

"Kau tahu nomor telepon wanita itu?"

"Kalau aku tahu memangnya kau mau apa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin tahu seperti apa wanita yang dicintai oleh orang yang kucintai."

"Sudahlah."

Seok-Hwan langsung memotong pembicaraan Seo-Yeon. Ji-Wan tidak ada hubungannya sama sekali dengan mereka.

"Kenapa kau bilang begitu? Kau sendiri... menyukainya juga, kan?"

"Aku ini aktor. Kalau aku berlaku layaknya orang gila, besok aku akan langsung ada di halaman depan surat kabar. Lupakan saja. Ayo kita minum."

Seok-Hwan langsung menenggak minumannya. Pembuluh darah Seok-Hwan bisa terlihat dengan jelas ketika ia meletakkan gelas dan terus menggenggamnya erat. Ia yakin seandainya

---

[31]Mang Bu-Seok= Monumen yang didirikan di tempat seorang istri menanti kedatangan suaminya, sampai dirinya sendiri menghilang.

semua masalah bisa dipecahkan sesuai keinginannya, bukan tidak mungkin ia sendiri bisa menjadi gila. Andai kata waktu itu Ji-Wan menerima cintanya, mungkin ia akan melompat ke depan sebuah kereta yang sedang berjalan. Tentunya bukan itu yang diinginkan Ji-Wan.

Seok-Hwan ingin mewujudkan keinginan Ji-Wan. Walaupun itu sebuah perpisahan.

ek

Memikirkan Seo-Yeon membuat Min-Hyuk sedikit terguncang. Kenangan masa lalunya bersama wanita itu terputar kembali. Pertemuan pertama, ciuman pertama, ketika mereka saling jatuh cinta, dan malam terakhir mereka bertemu sampai... hari berikutnya waktu ia harus mengangkat telepon untuk mendengar salam perpisahan.

Kenangan yang ikut kembali adalah yang ia alami satu minggu sesudah ayahnya meninggal. Perusahaan ayahnya bangkrut.

Min-Hyuk mengingat masa-masa itu apa adanya, tetapi kali ini terasa lebih menyakitkan.

"Ji-Wan *Agassi* sudah beberapa kali mencoba menghubungi Anda, tetapi katanya tidak bisa." Suara Han-Sang membuyarkan lamunannya.

"Aku lupa. Tadi aku mematikan ponselku."

Min-Hyuk langsung mengeluarkan ponsel dari kantong dan menyalakannya. Ia tidak ingin menerima telepon ketika sedang ada rapat. Hari ini banyak sekali yang harus diselesaikannya.

"Ada lagi?"

"Mm...."

Han-Sang tidak melanjutkan perkataannya. Ia terlihat bingung apakah harus benar-benar menyampaikan hal yang sedari tadi tertahan di bibirnya.

"Santai saja. Ada apa?"

"Ji-Wan *Agassi* juga bilang, Anda jangan sampai lupa makan."

"Lalu? Hanya itu?"

Kalau hanya ingin mengatakan hal itu, sebenarnya Han-Sang tidak perlu segugup itu. Min-Hyuk menanti jawaban dan akhirnya mengangkat kepala lalu menatap sekretarisnya.

"Selain mengingatkan untuk tidak lupa makan, Ji-Wan *Agassi* juga mengatakan kalau Anda tidak akan mudah dikalahkan karena kepribadian Anda sudah pasti membuat banyak orang ketakutan."

Han-Sang tidak berani menatap atasannya. Min-Hyuk hanya bisa tertawa mendengar pesan yang ditinggalkan Ji-Wan untuknya. Rasa cemas dan juga gugup yang tadinya dirasakan Han-Sang langsung hilang begitu saja. Seperti es yang mencair terkena matahari yang bersinar di musim semi.

"Kalau begitu sesuai dengan perintah tunanganku, aku harus makan."

"Baik."

Melihat wajah atasannya yang sama sekali tidak telihat cemas membuat Han-Sang tersenyum.

Bersama dengan Ji-Wan, Min-Hyuk tiba di sebuah restoran yang menjadikan *kalbi*[32] sebagai menu utama. Ji-Wan menyeret Min-Hyuk untuk makan di sebuah restoran yang bukan hanya ramai, tetapi juga berisik. Banyak orang yang berlalu-lalang di tempat itu.

Saat ini, pria itu hanya mengikuti perintah Ji-Wan yang mengatakan kalau dirinya harus menyantap makanan yang bisa

---

[32]Kalbi= Makanan Korea berupa daging iga sapi panggang yang dipotong pendek-pendek. Dalam bahasa Korea, kalbi berarti iga atau daging yang ada di sekitar tulang iga.

nbook

meningkatkan tenaganya kembali. Untung saja, datang ke tempat itu adalah keputusan yang baik. Daging yang disajikan banyak, disertai sayuran segar dan berbagai makanan pendamping yang menggugah selera. Di sisi lain restoran itu terdengar suara tepuk tangan. Sepertinya ada yang sedang mengadakan acara makan malam bersama.

"Kau tampak lelah," komentar Ji-Wan.

Dari wajah pria itu, Ji-Wan tahu kalau Min-Hyuk mengalami hari yang berat. Untuk seorang Kang Min-Hyuk, hal seperti ini jarang terjadi.

"Aku baik-baik saja. Aku masih bisa menanganinya."

"Sepertinya banyak sekali masalah yang kau hadapi di kantor."

"Memang." Min-Hyuk memberikan jawaban yang cukup singkat.

Penyelidikan terus berlangsung dan Tae-San tidak bisa menghindar dari audit[33]. Hal itu sangat mengganggunya. Min-Hyuk tidak ingin membuat Ji-Wan ikut merasakan kekhawatirannya.

"Jadi apa yang akan terjadi?"

"Tentu saja citra perusahaan akan rusak. Tidak akan menghancurkan perusahaan secara keseluruhan, tetapi secara moral orang-orang akan memberikan penilaian buruk. Tidak akan ada yang mau melirik kita lagi."

"Hmm...," gumam Ji-Wan sambil tertawa sinis.

"Hmm?"

Min-Hyuk tidak tahu bagaimana ia harus menilai tawa sinis yang datang dari wanita itu, di situasi yang tidak menyenangkan ini. Alih-alih menghiburnya, wanita itu justru melakukan yang

[33]Audit= Pemeriksaan pembukuan keuangan sebuah perusahaan dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkan.

sebaliknya. Benar-benar di luar dugaan Min-Hyuk.

"Memangnya sejak kapan kau memedulikan orang lain? Dan maaf sebelumnya, tetapi menurutku selama ini kau juga tidak pernah peduli dengan nilai moral."

Min-Hyuk tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban wanita itu. Apa yang dikatakan Ji-Wan benar adanya. Selama ini tidak ada yang bisa menjatuhkannya. Jadi di situasi seperti ini, seharusnya Min-Hyuk tidak perlu merasa cemas ataupun khawatir tentang apa pun. Berbincang-bincang dengan Ji-Wan tidak hanya membuat pria itu bahagia, tetapi juga membuat semua kegelisahannya hilang.

"Benar juga. Yang aku urusi adalah keuangan kantor, bukan secuil nilai moral."

"Secuil moral?"

Meski tadi yang sinis adalah dirinya, Ji-Wan tidak bisa menahan diri untuk tidak menghela napas. Bukannya menjadi lebih baik seperti yang diharapkannya, Min-Hyuk justru menjadi lebih kejam dan kehilangan sisi manusiawinya.

"Menurutku masalahnya adalah kau, bukan Komisaris Park. Aku tidak tahu kenapa mereka justru menyidik beliau."

Ji-Wan seperti bicara sendiri kepada Min-Hyuk yang jelas-jelas tidak memedulikan tentang moral itu sendiri.

"Apa yang akan kau lakukan kalau ternyata aku tidak punya uang sepeser pun?" Tiba-tiba saja Min-Hyuk bertanya.

Sejak dulu pria itu sudah sering menghadapi orang yang dengan mudahnya berubah, bahkan lebih mudah dari membalikkan telapak tangan. Bagaimana dengan wanita ini? Apakah ia tidak akan jauh berbeda dengan orang-orang lain?

Situasi yang dihadapi Min-Hyuk saat ini sama sulitnya dengan waktu dirinya harus menghadapi kenyataan bahwa ayahnya memilih bunuh diri. Di saat perusahaan Min-Hyuk goyah begitu, tunangannya justru tidak memercayai dirinya.

"Menurutmu? Kau bisa mengumpulkan uang dengan meng-urusi aset yang kumiliki."

Wanita itu tidak memberikan 'melarikan diri' sebagai jawaban. Ia juga tidak menjawab dengan “Aku tidak sudi lagi bertemu denganmu”. Bagi Min-Hyuk, jawaban yang didengarnya barusan sudah lebih dari cukup. Bahkan melebihi harapannya sendiri.

Meskipun Ji-Wan tidak menjanjikan untuk bisa selalu bersamanya, pria itu bisa merasakan hatinya bergejolak layaknya busa sampanye. Min-Hyuk pun tidak bisa mengendalikan dirinya.

"Makanya aku bertanya. Apa yang akan kau lakukan kalau aku sama sekali tidak punya uang dan miskin?"

"Maaf, tetapi bagiku sejak dulu kau sudah miskin."

Min-Hyuk terlihat dingin, tetapi sorot matanya justru tampak hidup. Entah karena makanan yang disantapnya bersama Ji-Wan atau karena hal lain, ia bisa merasakan energi meluap dari dalam tubuhnya. Rasa percaya dirinya muncul kembali dan Min-Hyuk yakin kalau dirinya akan bisa mengalahkan semua musuh-musuhnya, bahkan yang tak kasatmata sekalipun.

ek

"Maaf karena aku tidak bisa mengantarmu pulang.

"Tidak apa-apa. Aku tahu kau sibuk."

Min-Hyuk meminta maaf setelah memanggil sebuah taksi untuk Ji-Wan. Penyelidikan yang dilakukan kejaksaan pasti akan segera mencapai aset pribadi. Jadi saat ini adalah kesempatan yang baik untuk menuntaskan permasalahan.

"Aku akan menghubungimu nanti."

"Jangan pedulikan aku, yang penting kau harus menjaga kesehatanmu. Jangan lupa makan. Dan semoga kau tidak lupa untuk bisa selalu tenang. Jangan sampai temperamen burukmu itu muncul lagi. Menyebalkan."

Walau wanita itu terus bicara dan menggerutu, Min-Hyuk tahu kalau sebenarnya wanita itu mengkhawatirkannya. Ia senang melihat Ji-Wan yang bersikap seperti itu. Ia senang Ji-Wan mencemaskannya. Rasanya hangat sekali. Min-Hyuk menarik tangan Ji-Wan yang sudah siap masuk ke taksi dan mencium bibirnya. Spontanitas yang memberi suntikan tenaga. Memang benar, bukan daging yang diperlukannya. Manusia bisa menjadi obat yang ampuh. Min-Hyuk tersenyum puas melihat wanita itu langsung buru-buru masuk ke taksi yang akan membawa wanita itu pulang.

Di perjalanan pulang, Ji-Wan mengipas-ngipaskan tangannya. Wajahnya terasa panas. Ia masih bisa merasakan bibir Min-Hyuk di bibirnya, dan hal itu membuat degupan jantungnya semakin kencang. Sopir taksi yang dinaikinya tahu apa yang membuat wanita itu sibuk dengan tangannya sendiri, tetapi ia pura-pura tidak tahu. Sesampainya Ji-Wan di rumah, Lee I-Gu sudah menanti kedatangannya. Malaikat itu terlihat khawatir.

"Apakah Anda baru saja pulang dari bertemu dengan orang itu?"

"Iya. Belakangan ini dia sedang ada banyak masalah."

Pria itu menghela napasnya dalam-dalam mendengar jawaban Ji-Wan, yang di telinganya lebih terdengar seperti sebuah alasan. Rasa kasihan membuat sang Dewi harus memedulikan Min-Hyuk. Bagi malaikat itu, ada hal-hal yang tidak akan bisa berubah di dunia ini. Seperti fakta kalau tempat mereka bukanlah berasal dari bumi. Bukan dari dunia yang dihuni Min-Hyuk dan manusia lainnya. Masing-masing dari mereka harus berpegang pada dunia tempat mereka seharusnya tinggal. Sekarang sang Malaikat mengerti mengapa Tetua selalu mengkhawatirkan keegoisan manusia-manusia bumi.

"Dewi, saya menerima perintah. Kita diperintahkan untuk

segera kembali."

Ji-Wan menatap pria itu. Saat ini Lee I-Gu sudah tidak lagi mengenakan setelan jas hitam, melainkan kostum tradisional Korea yang biasa dikenakan oleh pria zaman dulu. Kostum yang dipakai oleh sang Malaikat waktu mereka bertemu untuk pertama kalinya. Pria itu tampak sudah menyelesaikan tugasnya.

"Mungkin saya memang terlalu cemas, tetapi saya hanya mengingatkan. Jangan sampai Anda melibatkan perasaan pribadi dengan manusia di sini."

"Iya. Saya tahu. Tetapi *Ajeossi*...."

"Ya?"

"Saya harap *Ajeossi* tetap bisa berpikiran terbuka."

Pria itu memahami apa yang baru saja dikatakan Ji-Wan. Yaitu tentang dirinya yang juga harus memperhatikan perasaan Mi-Ra. Setelah membungkukkan badannya dalam-dalam, malaikat itu pergi. Melihat kepergian pria itu, Ji-Wan berpikir dengan keras. Jadi di dunia bawah bumi urusan ini sudah selesai.

Kalau begitu, waktu yang dimilikinya semakin sedikit. Ia tidak bisa membayangkan jenis hukuman yang akan diterimanya nanti. Sudah pasti tidak ringan karena ia turun ke dunia manusia tanpa izin. Betapa waktu berlalu dengan cepat.

Malaikat itu memandang Mi-Ra. Gadis itu mencintai dirinya. Akan tetapi, ia memegang teguh apa yang selama ini sudah dipelajarinya. Sama sekali tidak pernah terlintas di kepalanya kalau akan ada manusia yang tertarik kepadanya. Begitu juga untuk memiliki hubungan dengan seorang manusia. Jadi terus terang saja, pria itu tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika ia harus mengucapkan salam terakhir kepada seorang manusia yang memiliki perasaan khusus terhadap dirinya.

"Hari ini saya harus pergi," kata I-Gu kepada Mi-Ra.

"Apa? Ke mana?"

"Saya harus kembali ke dunia di mana seharusnya saya berada."

"Kalau begitu aku ikut."

Malaikat itu menggeleng. Dunianya bukan tempat yang bisa dijadikan tujuan bagi manusia yang dengan mudah menyatakan kalau dirinya ingin pergi ke sana. Pria itu tidak tahu bagaimana harus memberitahu Mi-Ra tentang dunia tempatnya tinggal.

"Tempat itu bukanlah sebuah tempat yang bisa kita kunjungi bersama-sama."

"Memangnya di mana tempat itu?"

"Hm... saya tidak bisa menjelaskannya karena terlalu rumit. Terima kasih untuk semuanya selama ini."

Dengan sopan malaikat itu membungkukkan badannya. Mi-Ra tidak percaya. Dulu pria itu mengomentari keegoisan dirinya dan Mi-Ra mulai berpikir kalau I-Gu sudah memiliki orang lain. Hal itu membuatnya terluka. Meski Lee I-Gu merasa dirinya tidak bisa memberikan yang diinginkan Mi-Ra, ia tahu kalau gadis itu tulus dengan perasaannya.

"Jadi kita tidak akan bisa bertemu lagi?" tanya Mi-Ra.

"Tidak dalam waktu dekat."

Mata Mi-Ra mulai berkaca-kaca. Melihat air mata menetes dari mata Mi-Ra, malaikat itu pun merasa terluka.

"Kalau begitu... kapan-kapan?"

"Mungkin. Mungkin saja."

Saat di mana akhirnya mereka bisa bertemu lagi tentu saja masih akan sangat lama.

"Apakah kau pergi karena sikapku?"

"Anda memang bukan orang yang baik, tetapi bukan itu penyebabnya."

"Jadi apa alasannya?" Mi-Ra bertanya di tengah isakan tangisnya.

"Jangan menangis. Tolonglah. Kita memang tidak ditakdirkan

bersama. Anda akan bertemu dengan pria yang lebih muda dan lebih baik dari saya. Dan dibanding dulu, sebenarnya Anda sudah jauh lebih baik sekarang."

"Aku tidak menginginkan orang lain. Aku hanya menginginkanmu."

"Saya tidak akan bisa menikah."

Situasi yang rumit. Malaikat itu takut berhadapan dengan wanita yang sedang menangis.

"Kenapa? Apakah kau akan menjadi pendeta? Atau biksu?"

"Ya, kurang lebih seperti itu."

Pria itu menganggukkan kepalanya dengan tetap merasa gugup. Tangisan gadis itu membuatnya tidak nyaman. Seperti pendeta atau biksu yang memiliki tugas, ia pun juga harus melaksanakan tugas dengan baik. Tugasnya yang paling penting adalah tidak terbuai perasaan pribadi. Tidak mudah baginya untuk menjelaskan hal itu kepada gadis yang ada di hadapannya saat ini.

nbook

ek

Mi-Ra menangis semalam suntuk setelah Lee I-Gu pergi. Di hari berikutnya pun, gadis itu masih meringkuk di sofa dan matanya terlihat sembap.

"*Eonni*! *Eonni*... kau pasti tahu I-Gu *Ssi* pergi ke mana!"

Mi-Ra bertanya dengan nada sedih, tetapi Ji-Wan tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya kepada gadis itu. Tidak ada pilihan lain selain menggelengkan kepalanya.

Maafkan aku, Mi-Ra. Maaf karena aku harus berbohong kepadamu. Tetapi belum waktunya kau pergi ke sana. Saat ini akan lebih baik kalau Ji-Wan pura-pura tidak tahu saja.

Mi-Ra kembali menangis tersedu-sedu karena kecewa.

"*Eonni*! Aku mau mati saja. Kenapa aku harus selalu sial

seperti ini? Kenapa orang yang kucintai harus pergi?"

"Sabar! Sabar.... Pasti kau akan menemukan yang lain." Tidak ada lagi yang bisa dikatakan Ji-Wan.

Apakah Min-Hyuk juga akan sesedih ini setelah aku pergi? Akankah dia mengingatku? Ji-Wan berharap tidak akan ada yang merasa sedih ketika ia pergi.

"Benar yang Ji-Wan bilang. Lagi pula, dia sudah tua," kata Nyonya Jeong.

"*Eomma*! Dia masih tiga puluh tahun!"

Mi-Ra mengangkat kepala dari sela lututnya dan memprotes komentar Nyonya Jeong.

"Memangnya umurmu berapa, sampai bisa bilang kalau tiga puluh tahun itu belum tua?"

"Tidak ada hubungannya antara cinta dan umur. Memangnya *Eomma* pernah merasakan cinta?"

"*Aigooo*... siapa bilang belum pernah? Memangnya kau muncul begitu saja dari kakiku?"

nbook

"*Eomma*! Aku mohon hentikan."

Ji-Wan harus menghentikan perdebatan ibu-anak itu. Nyonya Jeong tampak belum bisa memahami isi hati anaknya. Kenapa orangtua tidak bisa melakukan hal itu?

"Anak ini sudah keterlaluan. Aku yakin kalau dia tidak akan menangis seperti itu ketika aku mati nanti. Rumah ini akan menjadi lautan air mata kalau dia terus menangis seperti itu," gerutu Nyonya Jeong.

Raungan tangis Mi-Ra semakin kencang seiring langkah Nyonya Jeong menuju dapur. Ji-Wan menelan ludahnya. Tidak ada satu pun bintang yang bersinar malam itu. Alam pun merasakan kesedihan Mi-Ra.




cinta yang
lain

"Annyeonghaseyo."

Seo-Yeon menatap wanita yang sedang melangkah mendekatinya. Wanita berkulit putih susu dan berambut pendek itu adalah tunangan Min-Hyuk. Wanita itu terlihat cerah dan ceria. Lebih dari itu... ia terlihat tangguh.

Kenapa aku ingin bertemu dengannya? Apa yang sekiranya akan kukatakan kepadanya? Apa yang ingin kudengar darinya? tanya Seo-Yeon dalam hati.

Seo-Yeon adalah wanita yang pintar, tetapi ia tidak bisa menjawab pertanyaannya sendiri setelah menatap wanita itu.

"Aku hanya ingin berbincang-bincang denganmu. Setidaknya sekali saja."

Ji-Wan mengangguk. Mereka sempat terdiam beberapa saat setelah pelayan menyajikan kopi panas dan juga teh kepada mereka. Dalam keheningan, diam-diam mereka saling menatap satu sama lain.

"Apakah kau mencintai Min-Hyuk?"

Setelah cukup lama menatap mawar merah di sebuah vas putih di hadapannya, Seo-Yeon akhirnya mengajukan pertanyaan itu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Ji-Wan tampak terkejut mendengar pertanyaan wanita itu. Seo-Yeon terus menatap mata Ji-Wan. Ia menanti sebuah jawaban.

Cinta. Cinta. Apakah aku mencintai manusia itu? Apakah tidak bisa tidur semalaman—yang terjadi lebih dari satu malam—lalu tiba-tiba saja wangi tubuh pria itu muncul, ditambah rindu mendengar suara Min-Hyuk, bisa disebut sebagai cinta?

Ji-Wan tidak mengerti apa yang dimaksud dengan cinta di dunia manusia.

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

"Aku belum pernah merasakan cinta. Jadi aku benar-benar tidak tahu, jawaban apa yang harus kuberikan kepadamu. Ketika

aku memikirkan dirinya, adakalanya aku marah dan hatiku juga terasa sakit. Lalu kemudian aku jadi semakin merindukannya. Dan… aku akan semakin memikirkannya." Ji-Wan menjawab apa adanya.

Jawaban yang membuat dirinya sendiri terkejut. Ia sering menatap ponselnya, siapa tahu saja Min-Hyuk akan menghubunginya. Tidak jarang ia ingin Min-Hyuk mengendarai mobil pelan-pelan saja ketika pria itu mengantarkannya pulang. Lalu… ketika Ji-Wan membaringkan tubuhnya pelan-pelan di atas tempat tidur, ia sering bertanya-tanya, hari itu Min-Hyuk berdebat dengan siapa lagi. Apalagi kepribadian pria itu tidak bisa diduga. Dan keesokan harinya ketika membuka mata, Ji-Wan merasa bahagia karena hari itu akhirnya ia bisa bertemu lagi dengan Min-Hyuk.

Seo-Yeon menggigit bibirnya melihat sinar mata Ji-Wan yang seperti dipenuhi perasaan sayang kepada pria yang sedang mereka bahas saat itu. Seo-Yeon sendiri tidak tahu banyak tentang cinta, tetapi melihat sinar mata Ji-Wan, ia tahu kalau wanita yang ada di hadapannya saat ini sedang jatuh cinta. Min-Hyuk yang sempat mengatakan tidak akan percaya lagi dengan cinta pun akhirnya jatuh cinta kepada Ji-Wan.

Selama Seo-Yeon tidak ada, takdir mempertemukan Min-Hyuk dengan Ji-Wan. Bagi satu pihak, pertemuan itu tidak manusiawi. Akan tetapi bagi pihak yang lain, pertemuan itu begitu berharga dan tidak ternilai.

"Kami pernah saling mencintai. Dan untuk banyak orang lain, cinta kami… bergelora," kata Seo-Yeon.

"Iya. Aku tahu."

Dari tatapan Ji-Wan, Seo-Yeon menangkap kalau wanita itu bisa mengerti apa yang dirasakannya. Seo-Yeon sempat merasa sombong karena yakin Min-Hyuk hanya akan mencintainya. Akan tetapi kali ini ia kembali menggigit bibirnya, karena yang dicintai

dan akan dicintai oleh pria itu bukanlah dirinya.

"Ji-Wan *Ssi*, apakah kau yakin kalau kau akan bisa selalu bersama dengan orang yang kau cintai? Selamanya?"

"Tidak."

Ji-Wan terlihat sedih kemudian menundukkan kepalanya. Pemandangan yang membingungkan untuk Seo-Yeon. Sinar mata yang tidak tampak asing karena Seo-Yeon sendiri pernah merasakannya, tepat ketika Min-Hyuk mengucapkan salam terakhir kepada dirinya. Kesedihan dan sakit hati yang terlalu sulit untuk dihadapinya sendiri. Lalu... apa yang membuat Ji-Wan terlihat sedih seperti ini? Padahal Min-Hyuk mencintainya.

Kepala Seo-Yeon tidak bisa berhenti berpikir setelah berpisah dengan Ji-Wan tadi. Wangi teh *earl grey* yang masih terletak di atas meja bisa tercium olehnya. Meskipun teh itu sudah mulai dingin, Seo-Yeon masih belum bisa melupakan sinar mata Ji-Wan yang penuh dengan kesedihan. Dan kalimat terakhir yang diucapkan Ji-Wan pun masih membekas di hatinya.

"Saat ini, kau masih mencintainya, kan?"

"Iya. Tetapi tidak ada gunanya, dia tidak mencintaiku."

"Kalau... kalau suatu hari nanti dia terlihat sedih dan tersiksa, tolong dampingi dia." Ji-Wan mengatakannya dengan senyum setelah beberapa saat memandang Seo-Yeon.

"Apa maksudmu?"

"Aku... mengkhawatirkannya."

Seo-Yeon kembali tertegun. Tatapan mata Ji-Wan penuh dengan penyesalan. Sebuah tatapan mata yang benar-benar tidak asing lagi baginya. Tatapan mata Ji-Wan saat itu, adalah tatapan matanya sendiri setelah meninggalkan Min-Hyuk. Iya. Seperti itulah Seo-Yeon melihat dirinya sendiri setiap berdiri di depan kaca.

"Mm... apakah ada yang memintamu untuk memutuskan

hubungan dengan Min-Hyuk? Kau... diancam? Apa pun yang terjadi, jangan sampai kalian berpisah."

Seo-Yeon mengatakannya dengan tegas. Saat itu, ia yakin situasi yang dihadapi Ji-Wan kurang lebih sama dengan yang pernah dialaminya waktu itu. Seo-Yeon tidak bisa membiarkan wanita itu melakukan kesalahan yang sama dengan yang pernah dibuatnya. Yaitu, menyakiti dan meninggalkan luka dalam kepada orang yang dicintainya.

"Tidak. Bukan begitu. Hanya saja kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Aku hanya meminta tolong saja kepadamu."

Wanita yang dicintai Min-Hyuk meminta tolong kepadanya dengan tatapan mata tulus. Kalau memang tidak ada yang meminta Ji-Wan untuk memutuskan hubungannya dengan Min-Hyuk, lantas apa yang membuat wanita itu membungkukkan badan dan meminta tolong kepada kekasih lama pria yang menjadi topik bahasan mereka saat itu?

Seo-Yeon merasa ada sesuatu yang terjadi. Ia mengernyitkan dahinya. Seandainya saja ia bisa memutar waktu kembali. Namun kalau hal itu hanya akan membuat Min-Hyuk lebih sakit dan lebih menderita, tentu saja ia akan mengurungkannya. Seperti apa pun situasinya dan apa pun alasannya, menorehkan luka kepada pria itu satu kali saja sudah lebih dari cukup. Sekarang Seo-Yeon sudah tahu seperti apa rasanya ketika orang yang ia cintai memalingkan tubuh dari dirinya.

ek

Selain *notebook,* di atas meja kerja Min-Hyuk terdapat berbagai macam dokumen yang menumpuk tinggi. Pria itu melipat lengan bajunya dan juga melonggarkan ikatan dasi. Ia sudah menghabiskan waktu cukup lama di antara tumpukan dokumen itu, untuk kembali membaca berbagai macam

informasi—yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi Tae-San—yang berhasil dikumpulkannya. Semua yang diperlukannya sudah ada di depan matanya, tetapi masih ada beberapa teka-teki yang belum berhasil ia pecahkan.

"Kucuran dana... ke mana uang itu mengalir?"

Semua dokumen yang pernah diserahkan kepada kejaksaan sudah kembali ke tangannya dan perihal kucuran dana itu memang tercantum di dalamnya. Yang menjadi titik kunci masalah ini adalah siapa yang melakukannya dan ke mana dana itu pergi. Kang Min-Hyuk adalah orang yang paling pintar dan bisa diandalkan di perusahaan itu, tetapi ia belum bisa memecahkan misteri itu. Seseorang telah menjebaknya.

Min-Hyuk berusaha untuk bisa lebih memahami dan menyelami permasalahan itu dari berbagai sisi. Sentimen publik yang dihadapi Tae-San membuat harga saham mereka pun bergejolak. Semua yang menjadi bagian dari perusahaan merasa terguncang dan Min-Hyuk harus berdiri tangguh di hadapan karyawannya. Ia pun harus meyakinkan mereka kalau kondisi perusahaan akan segera kembali normal. Sebelum hasil penyelidikan kejaksaan dirilis, pria itu harus lebih dulu menemukan kunci permasalahan itu. Kunci yang ada di dalam perusahaannya sendiri supaya ia bisa berdiri sebagai pemenang.

"Siapa yang akan diuntungkan dengan kejadian ini?"

"Tentu saja kompetitor kita, *Sajangnim*. Banyak dari mereka yang sudah menunggu saat-saat seperti ini terjadi kepada perusahaan kita."

"Kurasa tidak. Yang terjadi sekarang ini... seperti permainan *go-stop*. Hanya kita yang tahu, kartu apa yang ada di tangan kita. Tidak mungkin pihak luar bisa mengetahui hal seperti ini."

"Kalau begitu ada orang dalam yang...."

"Apakah orang itu sedang memberikan peringatannya untukku? Atau... sasaran mereka Komisaris Park? Tetapi

kemungkinan besar memang mereka mengincarku. Iya, kan?"

Han-Sang selalu memberikan reaksi yang sama ketika merasa gugup. Ia hanya bisa terbatuk kecil. Jawaban ambigu. Ia tahu bahwa Min-Hyuk dan Komisaris Park—yang rela menjadi tameng untuk perusahaan dengan diperiksa oleh kejaksaan—punya musuh banyak. Para kompetitor itu pasti akan segera mengadakan pesta kalau Min-Hyuk dan Komisaris Park dengan terpaksa pensiun dari dunia bisnis.

"Orang-orang itu sebenarnya bodoh. Untuk apa mereka berbisnis kalau mereka rela melakukan apa saja demi menyingkir-kanku dan membuat posisiku kosong."

"Tetapi Anda sendiri tahu kalau posisi Anda sangat berpengaruh. Layaknya monster."

Metafora yang kurang tepat. Sepertinya metafora yang lebih pantas untuk Min-Hyuk saat ini adalah seekor harimau ganas yang tidak segan menunjukkan gigi dan berdarah panas.

"Jangan terlalu melebih-lebihkan. Aku ini hanya pemimpin bayaran. Bahkan tunanganku sendiri bisa mengalahkanku. Memangnya kau sudah lupa kejadian rapat merger itu?"

Min-Hyuk tertawa lebar. Tiba-tiba saja ia merindukan Ji-Wan.

"Tentu saja saya tidak lupa. Tetapi bagaimanapun juga, Anda tetap memiliki pengaruh besar...."

Ponsel Min-Hyuk berbunyi, bahkan sebelum Han-Sang menyelesaikan kalimatnya.

"Aku ini bukan lelaki sejati. Asal kau tahu saja."

Dengan suara berat Min-Hyuk menerima panggilan masuk di ponselnya. Sementara Han-Sang hanya bisa tersenyum miris melihat tumpukan dokumen di atas meja kerja atasannya.

"Sekarang? Baiklah. Aku akan segera ke sana."

Min-Hyuk langsung menutup ponselnya kemudian berdiri dari duduknya sambil menenteng jas di tangan.

"Tolong mundurkan rapat siang ini, sekitar... satu jam."

"Baik."

Tanpa berkata banyak, Han-Sang mengangguk. Ia tahu kalau orang yang akan ditemui oleh Min-Hyuk bukanlah Ji-Wan, tetapi orang lain.

Setiap Min-Hyuk berencana bertemu Ji-Wan, ekspresi atasannya itu akan terlihat hangat layaknya sinar matahari yang mencairkan es-es di pegunungan. Dan walaupun wajahnya terlihat kaku, biasanya tetap ada senyum yang terlihat samar dari ujung bibirnya. Tidak seperti saat ini, dahi Min-Hyuk terlihat berkerut. Setelah sekian lama raut wajah dingin itu kembali terlihat. Musim dingin sepertinya datang kembali.

ek

Sejak dulu *skylounge* selalu menjadi tempat temu janjinya dengan Seo-Yeon. Dari tempat itu, mereka bisa melihat lampu belakang mobil berkerlap-kerlip dari kejauhan. Permukaan Sungai Han-Gang yang luas itu pun terlihat tenang. Walaupun waktu berlalu, tidak ada yang berubah sedikit pun dari tempat itu.

"Kupikir kau tidak akan datang."

"Mana mungkin. Kau sendiri tahu kalau aku tidak akan mengabaikanmu."

Seo-Yeon terlihat puas mendengar jawaban pria itu.

"Tidak ada yang berubah dari tempat ini. Iya, kan?"

"Sepertinya begitu."

Sama seperti Seo-Yeon, Min-Hyuk pun memandang ke luar jendela dan menganggukkan kepala. Tidak mungkin tidak ada yang berubah di dunia ini. Kenyataan bahwa isi hati dua orang yang sedang duduk berhadapan itu berubah, menjadi salah satu hal yang menyakitkan.

"Aku tidak tahu kalau perusahaanmu sedang ada masalah."

"Tenang saja. Hanya guncangan kecil. Jangan khawatir,

percayakan saja kepadaku."

Selama ini Seo-Yeon mengenal Min-Hyuk sebagai pria yang ambisius dan penuh percaya diri. Namun Seo-Yeon juga tahu kalau di dunia ini ada beberapa hal yang tidak bisa terwujud ataupun berjalan lancar hanya dengan bekal percaya diri. Hal itulah yang menyebabkan wanita itu tidak memercayai jawaban Min-Hyuk.

"Kali ini, ayahku akan membayar utangnya."

"Apa?"

Min-Hyuk meletakkan kembali cangkir kopi yang baru saja akan ia minum.

"Kau pasti tahu kalau di dunia bisnis ada orang-orang yang lebih berpengaruh darimu. Kau sadar akan hal itu, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Ya tadi itu. Ayahku tidak akan tinggal diam."

"Bukan itu maksudku. Maksudku... utang apa?"

Min-Hyuk langsung memotong perkataan wanita itu dan kembali bertanya. Di benak Min-Hyuk, utang yang dimiliki Komisaris Min terhadapnya tentu saja tidak lain dan tidak bukan adalah Seo-Yeon.

"Kau tahu kenapa aku pergi meninggalkanmu?"

"...."

Min-Hyuk terdiam dan tidak memberikan reaksi apa-apa terhadap pertanyaan Seo-Yeon. Namun tak lama ia pun menjawab, "Kenapa kita harus membicarakan masa lalu?"

"Karena untukku itu bukan sekadar masa lalu. Karena untukku... setiap hari, hanya hal itu yang kujadikan pegangan hidupku."

Min-Hyuk mengerutkan dahinya karena sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan wanita itu.

"Karena hal itu adalah syarat yang diajukan oleh ayahku. Kalau aku tidak menyudahi hubungan kita, ayahku tidak akan tinggal

diam dan melakukan sesuatu. Dan beliau juga tidak akan membiarkanmu hidup nyaman."

"Apa? Apa maksudmu?"

"Aku harus menyerah waktu itu demi kau. Tetapi kenapa kau justru melupakanku?"

Hati Min-Hyuk seperti tertusuk mendengar kata-kata Seo-Yeon. Di saat yang sama ketika dirinya harus kehilangan Seo-Yeon, ia pun harus kehilangan ayahnya. Perusahaan beliau pun dalam keadaan kacau-balau. Bahkan dirinya tidak sempat menyelesaikan sekolah di luar negeri karena harus segera kembali ke Korea dan langsung terjun ke dunia kerja. Baginya, dunia itu kejam. Orang-orang yang ada di sekitarnya berubah. Tidak ada satu pun yang membantunya. Semua memalingkan wajah dari situasi yang dialami Min-Hyuk saat itu.

"Jadi semua itu karena ayahmu?"

Dengan air mata yang terus mengalir, Seo-Yeon mengangguk. Min-Hyuk hampir saja memecahkan gelas yang ia genggam karena energi besar tiba-tiba saja mengalir ke tangannya.

"Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku? Seharusnya kau mendiskusikan masalah seperti itu denganku."

"Kalau waktu itu aku bilang, memangnya apa yang bisa kita lakukan?"

Benar. Seperti yang dikatakan Seo-Yeon, tidak ada yang bisa mereka lakukan waktu itu. Akan tetapi, setidaknya ia tidak akan membiarkan wanita itu pergi begitu saja. Selain itu, ia pun tidak akan terus menyalahkan Seo-Yeon sepanjang waktu dan juga tidak akan hidup menderita.

Selama beberapa saat mereka bertatapan, tanpa satu kata pun terucap.

"Kau mencintai Ji-Wan?"

Min-Hyuk terdiam. Tatapan mata Min-Hyuk dan Seo-Yeon sama-sama kosong, tetapi kemudian wanita itu tahu jawabannya.

"Maafkan aku."

Maaf. Maaf menjadi kata yang sama sekali tidak ingin didengar Min-Hyuk dari orang yang dicintainya. Bukan. Dari orang yang pernah dicintainya. Rasa sakit yang ada di dadanya semakin menjadi-jadi.

Min-Hyuk menghela napas dalam-dalam. Ia kembali menelan habis cerita cinta yang pernah dialaminya dulu.

"Aku tidak percaya. Aku pikir kau membuangku begitu saja."

"Kau benar. Aku memang membuangmu."

Dengan mata penuh kesedihan, Seo-Yeon tampak berusaha keras untuk tersenyum. Kenapa waktu itu ia dengan begitu mudahnya menyerah? Kenapa waktu itu ia tidak bisa sedikit saja merasa yakin kepada Min-Hyuk? Kalau saja waktu itu ia meletakkan kepercayaan dan keyakinannya kepada Min-Hyuk, mungkin ia tidak harus merelakan cintanya pergi seperti sekarang.... Seo-Yeon selalu menyesal karena menuruti permintaan ayahnya waktu itu. Pergi ke negara lain yang lokasinya cukup jauh yang justru menghujaninya dengan rasa sepi dan kesendirian. Dan sekarang, berhadapan dengan pria yang dicintainya membuatnya semakin menyesal.

"Jadi... akhirnya seperti ini ceritanya. Kusangka kau bisa hidup dengan nyaman setelah aku pergi meninggalkanmu."

"Sebaliknya. Setelah kau pergi, aku sama sekali tidak pernah bisa nyaman dengan hidupku sendiri. Dan aku pun tidak pernah melupakanmu."

"Sampai pada akhirnya kau bertemu dengan Ji-Wan?"

Min-Hyuk yang kembali membisu sudah cukup memberi jawaban kepada Seo-Yeon.

"Kalian tampak serasi. Dia sangat berbeda denganku."

Dengan susah payah Seo-Yeon akhirnya memberikan komentar atas hubungan Min-Hyuk dan Ji-Wan. Tidak hanya itu, ia pun sebenarnya bersusah payah untuk menyembunyikan

kesedihannya. Sekarang sudah saatnya ia merelakan Min-Hyuk pergi. Sudah saatnya ia mengakhiri penderitaan pria itu.

"Aku sedikit berbuat jahat kepada Ji-Wan."

"Apa?"

"Tetapi melihatmu terkejut seperti itu, aku jadi sama sekali tidak merasa menyesal."

Min-Hyuk benar-benar terstimulasi setiap nama Ji-Wan muncul dalam pembicaraan mereka. Pria itu hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya.

Hal itu tidak pernah dilihat Seo-Yeon sebelumnya. Semakin banyak hal yang dirasanya asing dari Min-Hyuk.

"Pergilah. Aku mengatakan ini bukan karena aku mau pergi lagi, tetapi aku sudah merelakanmu...."

"Terima kasih. Dan...."

"Sudahlah. Aku tidak ingin mendengarmu meminta maaf."

Dengan tegas, Seo-Yeon menggelengkan kepalanya.

Tiba waktunya mereka berpisah, setelah melalui sebuah cerita cinta pertama yang indah dan juga penuh kepedihan. Kenapa cinta harus sesakit ini? Kenapa cintanya tidak bisa menjadi cinta yang abadi?

"Aku harap kau bahagia."

"Aku juga berharap kau bahagia."

Tidak. Aku tidak akan bisa lagi bahagia. Walau mungkin nantinya akan ada cinta lain yang datang, aku tidak akan pernah merasa sebahagia ketika menjalaninya denganmu. Seo-Yeon membantah dalam hati.

Mereka kembali bertatapan. Kali ini pun, mereka sama-sama diam. Seolah-olah tidak ada pilihan lain. Sama seperti dulu. Waktu itu mereka sama-sama tidak bisa bertahan, juga tidak bisa melepaskan satu sama lain. Kali ini Min-Hyuk tidak akan berusaha menahan Seo-Yeon.

Ayah Seo-Yeon. Dalam kehidupan pribadinya, Min-Hyuk pernah dibuat malu oleh beliau dulu. Mereka pernah bertemu di beberapa rapat resmi. Dari dulu sampai sekarang, beliau tidak berubah. Raut wajah beliau yang dianggap veteran di dunia bisnis konstruksi, tetap saja datar.

Komisaris Min menatap pria muda yang ada di hadapannya itu. Pria yang pernah hampir menjadi menantunya. Komisaris Min tidak menyangka Min-Hyuk akan menjadi salah satu petinggi Tae-San. Namun beliau sama sekali tidak menyesali keputusan yang sudah dibuatnya. Karena dulu beliau sama sekali tidak ingin mengambil risiko untuk menggantungkan nasib putrinya kepada seseorang yang tidak jelas masa depannya.

"Dengan ini kunyatakan utangku lunas," kata Komisaris Min sambil meletakkan sebuah amplop berwarna cokelat di atas meja.

"Sejak awal, saya tidak pernah menganggap Anda punya utang kepada saya."

"Kalau begitu aku ganti kata-kataku. Anggap saja ini pembayaran utang yang berhubungan dengan anakku dan juga apa yang terjadi kepada ayahmu."

Kata 'ayah' yang baru saja disebut oleh Komisaris Min membuat alis Min-Hyuk naik. Ia tahu tentang pertemuan ayahnya dengan beliau. Akan tetapi ketika ayahnya memilih untuk bunuh diri, tindakan Komisaris Min sama seperti yang lain, beliau juga memalingkan wajah. Tidak peduli.

"Aku sama sekali tidak pernah menyesal menentang keinginanmu menikah dengan anakku waktu itu. Tetapi memikirkan ayahmu, aku bisa kembali bimbang. Adakalanya aku bertanya-tanya, apakah yang kulakukan waktu itu benar atau

salah."

Komisaris Min menyandarkan tubuhnya di sofa dan mengambil segelas air.

"Kalau aku boleh menjelaskan sesuatu kepadamu, waktu itu aku pun tidak bisa berbuat banyak untuk membantumu. Aku dulu bukan siapa-siapa."

"Saya paham."

"Walaupun kau paham, aku yakin kau tidak akan bisa memaafkanku. Tetapi sudahlah. Seperti inilah dunia bisnis."

Komisaris Min meletakkan gelasnya dan berdiri tegak.

"Terima kasih untuk semuanya. Termasuk untuk bantuan Anda kali ini."

Min-Hyuk dengan sopan membungkukkan tubuh dalam-dalam. Hal itu membuat Komisaris Min yang baru saja akan melangkah ke luar menghentikan langkah dan menatap pria itu. Beliau yakin kalau dirinya harus semakin waspada karena saat ini lawannya bertambah satu. Pria muda yang tampak tidak takut terhadap apa pun itu menjadi salah satu hal yang perlu dicemaskannya.

Setelah Komisaris Min keluar dari ruang kerjanya, pikiran Min-Hyuk terpaku pada satu hal. Amplop cokelat yang tadi diberikan kepadanya tertutup dengan rapi. Pria itu mengambil pisau amplop untuk membuka dan melihat apa yang terdapat di dalamnya.

Di dalam amplop itu terdapat beberapa dokumen, yang masih belum bisa ia percaya kini ada di tangannya.

"Bagaimana Komisaris Min bisa memiliki semua dokumen ini?"

Han-Sang bertanya sambil memandang dokumen yang bisa menjadi kunci dan solusi atas masalah mereka saat ini. Berbekal dokumen itu, keadaan dalam perusahaan bisa benar-benar kembali normal.

"Sepertinya beliau langsung menghubungi orang yang menangani kasus ini."

"Tetapi apakah menurut Anda, apa yang diketahui oleh Komisaris Min ini juga sudah diketahui oleh kejaksaan?"

Han-Sang kembali menekankan pada fakta lain.

"Tentu saja. Dengan ini, Komisaris Park tidak perlu ditahan. Dan aku rasa pihak kejaksaan pun memikirkan apakah hal ini adalah perbuatan sekelompok perusahaan atau ada kepentingan pribadi di baliknya. Jadi masalah ini sebenarnya bukan hanya menjadi masalah kita saja. Pasti kita akan menemukan alasan yang sebenarnya dalam waktu dekat."

"Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan, *Sajangnim*?"

"Apa lagi? Negara ini punya hukum yang harus dipatuhi. Yang harus melakukan penahanan dalam masalah ini bukan aku, tetapi negara. Dan sudah menjadi kewajiban kita untuk bekerjasama sebaik mungkin. Jadi kumpulkan semua dokumen-dokumen yang sekiranya bisa membantu."

Di balik kacamata itu, sinar mata Min-Hyuk terlihat dingin. Kali ini pisau sudah ada di tangannya.

"Ngomong-ngomong, hari ini hari Jumat. Anda tidak pergi? Sepertinya Ji-Wan *Agassi* sudah menunggu kedatangan Anda."

"Ini aku baru mau pergi."

Mendengar nama Ji-Wan, tatapan mata Min-Hyuk dalam sekejap menjadi lebih lembut. Setelah melirik sekilas ke arah jam tangannya, dengan segera Min-Hyuk berdiri dan melangkah untuk bisa bertemu dengan orang yang dicintainya.

"Maaf, *Sajangnim*."

Min-Hyuk menghentikan langkahnya.

"Saran saya, sebaiknya Anda nanti mengantarkan Ji-Wan *Agassi* sampai ke rumah. Anda tidak perlu kembali ke kantor. Kami yang akan mengurusnya di sini."

Han-Sang adalah satu-satunya orang yang bisa memahami

keadaan Min-Hyuk saat ini. Dalam satu hari saja, Min-Hyuk tidak pernah bisa tidur lebih dari dua jam. Belum lagi, ia harus membagi waktunya untuk Ji-Wan. Menurut Han-Sang, atasannya itu sudah berubah. Dulu Min-Hyuk tidak pernah memberi toleransi kepada siapa pun yang mengganggu pekerjaannya. Sebelumnya Han-Sang juga tidak pernah bisa membayangkan Min-Hyuk bisa tersenyum lebar seperti yang baru saja dilihatnya. Pelan-pelan ia merasa dekat dengan atasannya sendiri. Ternyata atasannya adalah manusia.

ek

"Jadi sampai kapan kau akan diam saja?"

Ji-Wan mengernyitkan dahinya setelah mendengar semua cerita Min-Hyuk. Sejak awal ia sudah tahu kalau manusia bernama Kang Min-Hyuk ini selalu kasar dan tidak pernah memedulikan perasaan orang lain. Apalagi pria itu juga tidak senang kalah. Jadi tidak mungkin kalau Min-Hyuk tiba-tiba menjadi orang yang baik hati dalam masalah ini.

"Sampai aku tidak tahan lagi. Lalu aku akan menginjak orang itu!"

Seketika Min-Hyuk tertawa. Tatapan pria itu terlihat kejam. Sepertinya ia masih belum bisa disebut manusia karena masih belum bisa memaafkan.

"Hmm...."

"Sudah? Kenapa kau tidak memintaku untuk berhenti?"

Min-Hyuk senang bukan main bisa menggoda Ji-Wan, yang baru saja menghela napasnya.

"Bagaimanapun kau pasti akan berhenti."

"Betul sekali. Lagi pula meski aku diam saja, pasti hal ini akan segera terungkap. Karena seperti sampah, baunya pasti akan tercium juga sekeras apa pun usaha kita menyembunyikannya.

Dan menurutku, kau harus membayar atas semua kejahatan yang telah kau lakukan."

Ji-Wan sendiri tahu akan hal itu. Namun yang sekarang dilihatnya adalah Min-Hyuk yang seolah-olah membenarkan dirinya sendiri untuk melakukan balas dendam. Dan Ji-Wan sama sekali tidak menyetujui hal itu.

"Ini urusan kantor. Jadi kau tidak perlu mengkhawatirkannya."

"Tetapi ini kan berhubungan denganmu, jadi wajar saja kalau aku khawatir."

"Sudahlah. Tidak perlu. Kau lihat saja aku. Aku akan membereskan semuanya."

Ketika mereka bertatapan seperti sekarang ini, suara-suara yang sedari tadi menemani percakapan mereka seolah hilang. Dan tanpa diinginkan keduanya, jantung mereka berdebar-debar.

"Ayo kita pergi. Malam ini aku akan mengantarmu sampai rumah."

"Kau yakin tidak apa-apa?"

"Iya. Sepertinya kau lupa kalau aku adalah presiden direktur di kantor."

Ji-Wan baru saja akan tertawa mendengar gurauan pria itu, tetapi... wajah pria itu mendadak terlihat kaku. Ji-Wan pun mengikuti pandangan Min-Hyuk. Yoon-Ha. Wanita itu memandang mereka dengan tajam.

"Kau duluan saja. Tunggu aku di mobil." Min-Hyuk berbisik lembut.

Dengan berat hati, Ji-Wan mengangguk. Padahal wanita itu ingin mendampingi Min-Hyuk. Ji-Wan bisa merasakan tajamnya tatapan mata Yoon-Ha di punggungnya.

"Selamat malam, Nyonya Ma."

Dengan datar, Min-Hyuk mengucapkan salamnya kepada ibu Yoon-Ha—yang merupakan salah satu anggota parlemen—yang mungkin akan mencalonkan diri untuk menjadi presiden berikut-

nya.

"*Aigoo!* Lihat siapa ini. Presdir Kang rupanya. Belakangan ini aku banyak mendengar cerita tentangmu."

"Putri Anda yang menceritakannya?"

Min-Hyuk sama sekali tidak menatap Yoon-Ha. Namun sinar mata pria itu terasa menusuk sudut hati Yoon-Ha. Sepertinya Min-Hyuk mengetahui sesuatu.

"Kau cukup ramai menjadi perbincangan di koran. Senang sekali karena akhirnya aku bisa bertemu denganmu."

"Anda membicarakan saya?"

Min-Hyuk menatap Yoon-Ha dan Nyonya Ma bergantian dengan tatapan ingin tahu. Mereka tampak mencurigakan.

"Anakku ini sangat menyukaimu. Jadi kalau kau tidak keberatan, biarkan aku membantumu. Masalah korupsi ini memang cukup sensitif, jadi...."

"Terima kasih, tetapi tidak perlu. Menurut saya, pelaku kejahatan harus tetap menerima hukuman yang setimpal." Min-Hyuk mengatakannya tanpa ragu. Terlihat dari posisi tubuhnya yang tampak tegak serta sinar mata tajam dan juga dingin.

"Jadi kau tidak membutuhkan bantuanku?"

"Apakah Anda pernah menerima sogokan dari Direktur Eksekutif Hwang?"

Min-Hyuk terlihat puas melihat Nyonya Ma menjadi kaku.

"Apa maksudmu?" tanya Nyonya Ma pura-pura tidak mengerti.

"Kelihatannya dalam waktu dekat beliau akan menjadi tersangka kasus penggelapan uang."

"Direktur Eksekutif Hwang?"

Min-Hyuk bisa merasakan kalau raut wajah Yoon-Ha dan ibunya berubah, tetapi ia tidak peduli dan terus bicara dengan nada bicara yang sama.

"Apalagi tampaknya ada orang di kejaksaan yang juga

menerima sejumlah uang. Jumlahnya juga tidak sedikit. Dengan jumlah sebanyak itu, perusahaan almarhum ayah saya akan bisa berdiri lagi."

"Lalu apa hubungannya denganku?"

"Semua akan terungkap setelah penyelidikan penggelapan dana itu selesai. Setelah pelaku penggelapan itu diketahui, tentu saja penyelidikan berikutnya akan sampai ke orang-orang yang menerimanya. Saya yakin kejaksaan tidak akan sebodoh itu. Pasti ada sesuatu yang membuat mereka rela membuang-buang waktu untuk mengusik dan memutarbalikkan sebuah perusahaan yang tidak ada apa-apanya."

"Tetapi bagaimanapun juga, Direktur Eksekutif Hwang adalah orang perusahaanmu. Kau akan membuangnya begitu saja?"

"Saya yakin akan ada unjuk rasa, tetapi... tentu saja keadaannya berbeda antara korupsi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan dan korupsi yang dilakukan oleh salah satu badan dewan. Hasilnya sudah bisa dipastikan akan berbeda. Oh ya, seseorang pernah mengatakan kepada saya kalau sejak dulu saya tidak pernah mengenal etika dan nilai moral."

Tawa Min-Hyuk kali ini terlihat berbeda.

"Sejak dulu Direktur Eksekutif Hwang tidak menyukai saya, jadi tidak akan ada pengaruhnya untuk saya. Kalau memang beliau terbukti bersalah, saya bisa menyingkirkan orang yang tidak lagi saya perlukan dan tangan saya tetap bersih. Nyonya Ma, Anda tidak apa-apa?"

Min-Hyuk mengatakan semuanya dengan santai sambil terus memandang ibu Yoon-Ha. Melihat sinar mata Min-Hyuk membuat keringat tiba-tiba saja mengalir dari dahi Nyonya Ma.

"Hm! Tetap saja tidak ada hubungannya denganku."

"Saya juga percaya hal tersebut tidak ada hubungannnya dengan Anda. Saya yakin Anda tidak akan menyalahgunakan kekuasaan untuk melakukan hal itu. Baiklah kalau begitu, maaf

saya pamit dulu."

Min-Hyuk tidak memedulikan tangan Nyonya Ma yang tampak gemetar dan juga keringat yang mulai membasahi dahi wanita itu. Ia mendekati Yoon-Ha dan berkata kepada wanita itu, "Kau pikir dengan melakukan ini semua, kita akan bisa memulai lagi dari awal?"

Nada bicara Min-Hyuk terasa dingin di telinga Yoon-Ha. Belum lagi cara pria itu menatap matanya dengan tajam. Kali ini Min-Hyuk memperlihatkan wujud aslinya.

"Tunggu saja... tunggu apa yang akan kulakukan untuk memecahkan masalah ini."

Mendengar tekad Min-Hyuk, tanpa sadar kedua kaki Yoon-Ha terasa lemas dan ia pun terjatuh di lututnya. Bulu kuduknya berdiri. Yoon-Ha bisa merasakan balas dendam Min-Hyuk yang akan segera menghampirinya.

nuook

Min-Hyuk memasuki mobil dengan santai. Seolah-olah tidak ada kejadian apa pun. Sebenarnya Ji-Wan ingin tahu apa saja yang sudah terjadi selama sepuluh menit ia menunggu, tetapi ia menahan diri. Firasatnya mengatakan, lebih baik ia tidak tahu apa-apa. Untuk sekarang saja.

"Kau tidak ingin bertanya apa yang kulakukan tadi?"

"Memangnya kau melakukan apa?"

"Kau pikir aku akan seperti dirimu yang harus menarik rambut orang lain ketika bertengkar? Tentu saja aku tidak melakukan apa-apa."

Min-Hyuk sudah cukup puas mengetahui kalau wanita itu mengkhawatirkan keadaannya.

"Memangnya aku pernah menarik rambut siapa? Waktu itu hanya lucu-lucuan saja."

"Aku juga."

"Kau ini! Bicaralah yang masuk akal."

Tak lama, Ji-Wan tertawa lebar. Wanita itu memang sudah mengenal Min-Hyuk dengan baik dan Min-Hyuk senang mengetahui hal itu.

"Kau lupa kalau tidak ada lagi rahasia di antara kita?" tanya Min-Hyuk.

"Ingat."

"Lalu kenapa kau tidak mengatakan apa-apa kepadaku?"

"Apa? Aku tidak pernah lagi bertemu dengan Seok-Hwan *Ssi*."

Ji-Wan spontan menggeleng mendengar Min-Hyuk mulai bertanya tentang dirinya.

"Bukan itu. Kau bertemu Seo-Yeon?"

"Ah, itu."

Ji-Wan hanya bisa mengangguk.

"Dia wanita yang baik. Tetapi menurutku, sayang sekali kalau dia harus menghabiskan waktu bersamamu."

"Iya, iya. Aku tahu. Hanya kau yang pantas untuk menjadi pendampingku."

"Dengan kata lain aku ini wanita jahat yang pantas bersama denganmu, yang juga jahat, begitu?"

"Mana mungkin dalam pasangan suami istri, dua-duanya jahat."

Ji-Wan bingung, apakah ia harus marah atau tertawa mendengar sanggahan Min-Hyuk. *Bagaimana aku harus mengungkapkan apa yang kurasakan? Apa yang harus kulakukan untuk memperlihatkan isi hatiku?* Hubungan mereka tidak akan bisa terus berlangsung di dunia manusia ini. Walaupun menyadari kenyataan itu, mempertahankan Min-Hyuk di sampingnya adalah sebuah keegoisan. Sebuah kesalahan.

"Kau masih mencintai Seo-Yeon *Ssi*?" Ji-Wan bertanya lirih.

"Kau sudah tahu jawabannya. Tidak."

"Kalau..."

"Apa?"

Ji-Wan kembali menelan kata-katanya sendiri. Mata Min-Hyuk bersinar memandang dirinya saat itu.

...Kalau aku sudah tidak ada lagi, kalau aku menghilang dari dunia ini... aku mohon pergilah bersama Seo-Yeon. Wanita itu masih mencintaimu. Sepertinya kau akan baik-baik saja kalau kau bersamanya.

"Tidak apa-apa. Aku boleh minta tolong?"

"Apa?"

"Orang-orang tadi."

Yang dimaksud Ji-Wan adalah Yoon-Ha dan Nyonya Ma.

"Aku harap kau tidak menciptakan kejahatan yang tidak ada menjadi ada."

Mendengar permintaan Ji-Wan, pria itu hanya tersenyum. Tidak ada satu patah kata pun keluar dari mulut Min-Hyuk. Ji-Wan tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya tentang apa yang sedang direncanakan pria itu. Kalau Min-Hyuk menjadi manusia yang lebih jahat lagi, mereka tidak akan bisa bertemu di surga. Dan tentu saja, Tae-San akan berada dalam situasi yang lebih mengkhawatirkan lagi.

"Min-Hyuk *Ssi*!"

"Iya. Jangan khawatir. Aku hanya akan bertindak sesuai dengan batasan yang ada."

Aku juga tahu. Entah kenapa, hal itu membuatku lebih takut. Ji-Wan berkata kepada dirinya sendiri dan menghela napas. Rasanya seperti terjebak di antara dua pilihan, di mana keduanya adalah pilihan yang tidak menyenangkan. Bukan tidak mungkin Min-Hyuk akan melakukan sesuatu yang lebih menyeramkan lagi.

"Aku benar-benar memohon kepadamu untuk tidak menjadi orang yang lebih jahat lagi dari sebelumnya."

Min-Hyuk tetap tidak memberikan jawabannya, tetapi kali ini ia menarik wanita itu ke dalam pelukannya, sesaat setelah mereka sampai di depan rumah Ji-Wan.

"Aku berencana untuk bertemu Seok-Hwan *Ssi* besok."

"Untuk apa?"

Sesampainya di rumah Ji-Wan, Min-Hyuk langsung turun dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk wanita itu.

"Dia akan segera berangkat ke Amerika. Jadi sebelum dia pergi aku berniat bertemu dengannya, setidaknya untuk makan bersama saja."

"Yang mau pergi ke Amerika kan dia. Kenapa kalian harus makan bersama?"

"Aku tidak bisa membiarkan dia pergi begitu saja. Apalagi aku tidak bisa mengantarnya ke bandara. Setidaknya aku harus bertemu dengannya satu kali saja sebelum keberangkatannya."

Seok-Hwan adalah teman pertama Ji-Wan di dunia manusia. Dan ia tidak akan bisa bertemu lagi dengan pria itu.

"Ah iya! Kalian kan berteman juga. Jadi bagaimana kalau kau juga ikut?" usul Ji-Wan.

"Tidak mau."

"Ya sudah kalau kau tidak mau. Kami pergi berdua saja."

"Tidak bisa."

Tiba-tiba saja suara Min-Hyuk terdengar lebih keras dari sebelumnya. Selalu saja hal itu terjadi ketika pria itu tiba-tiba marah. Mereka berdua terus beradu argumen di depan rumah Ji-Wan sampai lupa kalau harus masuk ke dalam.

"Kali ini dia pergi cukup lama. Mungkin dia baru akan kembali sekitar tiga tahun lagi. Mana mungkin aku membiarkannya pergi begitu saja."

"Terserah dia mau kembali atau tidak."

Min-Hyuk melihat Ji-Wan tetap bersikeras pada keputusannya. Tidak ada tanda-tanda sama sekali wanita itu akan berubah pikiran.

"Baiklah. Kalau begitu dengan satu syarat."

"Syarat? Apa?"

Bagi Ji-Wan sangat aneh kalau hanya untuk bisa makan bersama dengan seorang teman saja ia harus memenuhi satu syarat. Perkiraan Ji-Wan salah. Ia selalu mengira kalau Min-Hyuk pelan-pelan sudah mulai menjadi manusia. Ternyata tidak. Wanita itu semakin mengkhawatirkan keadaan Min-Hyuk. Siapa yang tahu entah kapan ia akan berubah menjadi manusia seutuhnya.

"Aku akan ikut bersama kalian kalau... kalau sekarang kau bersedia menikahiku," kata Min-Hyuk.

"Kalau begitu kau tidak usah ikut. Kami berdua saja," sergah Ji-Wan.

Entah apa yang membuat Min-Hyuk mengatakan hal itu, tetapi berhasil membuat lawan bicaranya terkejut dan hanya bisa melirik pria itu. Ji-Wan tidak bisa menahan jantungnya yang semakin berdegup kencang. Menikah? Hal itu tidak mungkin terjadi. Lalu apa yang membuat jantungnya berdebar-debar seperti ini?

"Kita sudah cukup lama bertunangan. Menurutku sudah waktunya kita menikah."

"Tidakkah menurutmu sebaiknya kita memikirkannya kembali?"

"Kenapa? Kau tidak mau?"

Pria ini benar-benar tidak sabaran, batin Ji-Wan. Min-Hyuk mendekati wanita itu dan menggengggam bahu Ji-Wan dengan kedua tangannya.

Bukannya aku tidak mau. Tetapi aku yakin aku tidak punya banyak waktu di dunia ini dan harus segera pergi.

"Kau sendiri yang bilang kalau urusan kantor banyak sekali."

Ji-Wan tidak berani menatap mata Min-Hyuk. Dan pelan-pelan ia melepaskan kedua tangan pria itu.

"Memang. Tetapi aku tidak sesibuk itu sampai tidak sempat

memikirkan pernikahan kita."

"Kalau begitu memang belum waktunya."

"Kenapa? Beritahu aku. Katakan kenapa kau tidak bisa menikah denganku?"

Lagi-lagi Min-Hyuk bertanya dengan tidak sabar. Tampaknya Min-Hyuk pun sibuk dengan isi kepalanya sendiri, sampai ia tidak sadar kalau wajahnya terlihat kaku.

"Jangan-jangan ini ada hubungannya dengan Seok-Hwan?"

"Kenapa kau harus membawa-bawa Seok-Hwan *Ssi* ke dalam masalah ini. Kau tidak pantas menjadi temannya. Dan... kenapa kau harus selalu tegang begitu?"

"Kalau begitu apa? Kau tidak menyukaiku?"

"Bukan begitu."

Ji-Wan langsung menggelengkan kepalanya. Min-Hyuk merasa lebih lega. Sedikit. Setidaknya, rasa cemas yang sempat di-rasakannya tadi hilang.

"Lalu kenapa? Katakan kepadaku."

"Kalau aku mengatakan yang sebenarnya, aku rasa kau tidak akan memercayaiku."

"Katakanlah. Kenapa? Aku akan memercayaimu."

Entah. Entahlah. Wanita itu tidak punya pilihan lain selain mengatakan yang sebenarnya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Sudah saatnya Min-Hyuk tahu apa yang sebenarnya terjadi. Meskipun wanita itu tidak yakin apakah Min-Hyuk akan memercayainya atau tidak.

"Aku tidak berasal dari sini. Sebenarnya aku ini... seorang dewi. Dan karena kau manusia, pernikahan dan semacamnya itu tidak mungkin terjadi."

"Alasanmu kreatif sekali. Aku tidak peduli kau dewi atau bukan. Yang pasti di mataku, saat ini kau adalah manusia. Kumohon menikahlah denganku."

Ji-Wan dengan serius memberikan jawabannya. Ia bahkan

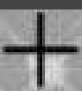
mengatakan jati dirinya, tetapi sesuai dugaannya Min-Hyuk tidak percaya dengan perkataannya. Namun seandainya ternyata pria itu percaya, pasti akan lebih aneh lagi. Apakah akan ada manusia yang memercayai hal itu?

"Ayo kita menikah. Aku ingin hidup bersamamu. Aku ingin kau selalu berada di sampingku."

Min-Hyuk menatap mata Ji-Wan. Ji-Wan pun memiliki keinginan yang sama dengan pria itu. Min-Hyuk memberi kecupan di beberapa bagian wajah Ji-Wan; mata, alis, telinga, kemudian tentu saja bibir.

Menikah... kalau mereka hidup bersama, pasti tidak akan luput dari pertengkaran demi pertengkaran. Dan dengan mengikuti takdir manusia, mereka pun akan sama-sama mati. Namun lebih dari itu, apa yang bisa menjadi pembenarannya untuk bisa terus bersama dengan Min-Hyuk seperti saat ini?

Di dalam pelukan pria itu, Ji-Wan menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin melupakan hal ini. Min-Hyuk adalah manusia yang tinggal di bumi dan dirinya adalah seorang dewi yang tinggal di langit. Mereka tinggal di dunia yang berbeda. Tidak hanya itu, cara mereka hidup pun berbeda. Takdir mereka berbeda.



sepertinya
aku mencintainya


Min-Hyuk, Seok-Hwan, dan tentu saja Ji-Wan bertemu di sebuah ruang pertemuan kecil yang terdapat di sebuah hotel. Tempat itu cukup tenang karena sebelumnya Seok-Hwan sudah memesan tempat tersebut. Setidaknya mereka terbebas dari puluhan mata yang sudah pasti akan terus memperhatikan kehadiran pria terkenal seperti Seok-Hwan. Walaupun mereka duduk di meja yang sama, atmosfer di antara mereka bertiga tidaklah terasa intim. Justru sebaliknya. Apalagi, kedua pria yang ada tidak berhenti saling adu pandang dan membuat Ji-Wan terpaku. Setelah selesai dengan makanan mereka, pelayan hotel membersihkan meja kemudian menyajikan kopi.

"Sepertinya aku tidak akan menemukan wanita lain yang sebaik dirimu," kata Seok-Hwan kepada Ji-Wan.

"Tenang saja. Orang seperti itu akan segera muncul di hadapanmu."

Ji-Wan tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Namun sayangnya senyum itu tidak berhasil menyingkirkan kesedihan yang dirasakan Seok-Hwan. Ia pun tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Boleh aku bertanya lagi? Kau benar tidak ingin ikut denganku?"

Seok-Hwan benar-benar tak mengacuhkan keberadaan Min-Hyuk yang sedang menatapnya dengan tajam. Nada bicara pria itu terdengar santai dan penuh canda, tetapi sebenarnya di balik itu ada keseriusan. Sayangnya, bahkan Seok-Hwan sendiri memilih untuk tidak terlalu memperhatikan hal itu.

Min-Hyuk menatap Ji-Wan. Ia tidak ingin kehilangan tunangannya lagi. Bukan. Bukan itu. Bahkan mungkin tidak ada hubungannya dengan yang sudah pernah terjadi. Intinya, Min-Hyuk tidak ingin kehilangan Ji-Wan.

"Maaf. Sepertinya aku mencintai orang ini."

Mendengar pengakuan Ji-Wan, hati Seok-Hwan seperti tertusuk. Wanita itu benar-benar tidak memedulikan isi hati

Seok-Hwan. Yang ada di hati Ji-Wan bukanlah dirinya, tetapi... pria lain.

"Aku cukup yakin kalau aku akan menjadi suami yang lebih baik dibandingkan dia."

"Aku tahu, karena kau orang yang baik. Aku pun yakin kalau kau juga akan baik-baik saja tanpa aku. Tetapi untuk yang satu ini, kau tahu sendiri seperti apa wataknya."

Ji-Wan sengaja memberikan penekanan pada beberapa kata di dalam kalimatnya tadi. Min-Hyuk yang mendengar kata 'cinta' keluar dari mulut Ji-Wan sebisa mungkin mengendalikan dirinya. Ia memilih untuk tidak berkata apa-apa, tetapi di dalam kepalanya seperti ada peluit dengan suara nyaring yang tidak berhenti berbunyi.

"Aku bukan orang baik. Aku punya pengalaman membawa dan melarikan tunangan orang."

"Kau bukan membawanya pergi, tetapi kau menemaninya. Menurutku, kau tidak tega meninggalkan orang yang sedang merasa sedih sendirian begitu saja."

Ji-Wan menjawab dengan senyum karena ia sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun penyesalan seperti tidak akan hilang dari tatapan mata Seok-Hwan saat ini. Untuk pertama kalinya, Min-Hyuk merasa terharu pada apa yang dilakukan oleh temannya itu.

"Terima kasih... karena waktu itu kau tidak membiarkannya pergi sendirian." Min-Hyuk berkata pelan kepada Seok-Hwan ketika Ji-Wan sempat meninggalkan kursinya.

"Tetapi sepertinya kau tidak punya pikiran untuk melepaskan Ji-Wan, kan?"

"Selamat jalan. Kurasa kau tidak perlu kembali lagi ke sini."

Seok-Hwan tampak serius dengan pertanyaannya sementara Min-Hyuk menjawabnya dengan tajam.

Melepaskan Ji-Wan? Yang benar saja. Tentu saja aku tidak

pernah punya niat seperti itu. Apalagi ini berhubungan dengan wanita yang kucintai.

"Jawabanmu kasar sekali."

"Kurasa tidak karena aku tahu kau pasti akan kembali bagaimanapun juga."

Dua pria itu kembali beradu pandang. Sekilas tampak senyum di wajah mereka. Tatapan mata yang sama-sama mengingatkan pada persahabatan yang pernah terjalin di antara mereka.

"Hari ini aku senang sekali karena kau berhasil mengendalikan emosimu."

Karena jadwal yang padat, Seok-Hwan harus pergi terlebih dahulu. Saat itu Min-Hyuk dan Ji-Wan sedang bercakap-cakap di lobi hotel. Ji-Wan tersenyum senang karena Min-Hyuk tidak melakukan hal-hal yang biasa dilakukannya.

"Aku tidak ingin membuat hidupnya lebih menderita lagi. Lagi pula kurasa dia bukan tipe orang yang ingin memiliki yang sudah dimiliki oleh orang lain. Kecuali dirimu."

"Untuk yang itu, aku yakin karena kecantikanku. Memangnya ada yang bisa membenciku?"

"Benar juga."

Jawaban singkat itu membuat Ji-Wan menghela napasnya.

Bagaimana ini? Jawaban Min-Hyuk terdengar tulus dan sungguh-sungguh. Apa yang harus aku lakukan?

Dan tatapan mata itu membuat sekujur tubuh Ji-Wan terasa kaku. Sudah sejak tadi jantung Ji-Wan berdetak di luar normal. Min-Hyuk mendekati wanita itu. Jangan-jangan karena pria itu tahu apa yang sedang dirasakan oleh Ji-Wan saat ini.

"Ada apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau sungguh-sungguh? Kau mencintaiku?"

Tatapan mata Min-Hyuk terasa panas ketika ia bertanya kepada Ji-Wan. Sepertinya ia sudah cukup lama menahan diri

untuk tidak bertanya tentang itu.

"Tidak."

"Ada apa denganmu? Jadi tadi... kau hanya basa-basi?"

Ji-Wan menggeleng seolah tidak memahami pertanyaan Min-Hyuk yang kini raut mukanya terlihat kembali kaku. Ekspresi pria itu seperti seorang anak kecil berusia tujuh tahun yang mobil-mobilannya baru saja diambil orang.

"Kau tadi bilang kalau kau sepertinya mencintaiku."

"Oh! Itu... ya... itu."

Min-Hyuk tampak tidak senang dengan jawaban yang diterimanya, sehingga suaranya pun terdengar lebih kencang dari biasanya. Sayangnya... lawan bicaranya kali ini adalah Yoon Ji-Wan yang tidak akan terpengaruh oleh kemarahan dan juga teriakan Min-Hyuk.

"Bagaimana bisa kau bilang begitu? Kau membuatku berpikir kalau ada kemungkinan hubungan kita menjadi lebih dari sekarang."

"Sudahlah."

Entah kenapa, kali ini walau jawaban yang diberikan Ji-Wan sangat singkat, Min-Hyuk terlihat puas. Ia cukup yakin kalau kali ini ia akan bisa mendapatkan yang diinginkannya. Kalau pembahasan tentang masa depan dijadikan sebuah permainan, Min-Hyuk yakin bisa menjadi pemenangnya. Ia tidak akan mengalah. Ia pun tidak ingin melepaskan Ji-wan begitu saja. Yang baru saja terjadi tadi membuat hubungan mereka menjadi jauh lebih baik. Sebelumnya Ji-Wan pernah bilang bahwa ia akan mencintai Min-Hyuk. Kali ini wanita itu berkata bahwa sepertinya ia mencintai Min-Hyuk. Jadi mungkin saja, jawaban berikutnya yang akan keluar dari mulut Ji-Wan adalah: "Aku mencintaimu".

Melihat ekspresi Min-hyuk yang berubah beberapa kali membuat Ji-Wan tersenyum lembut.

Setelah Min-Hyuk pergi, malaikat nomor 2999 muncul di hadapan Ji-Wan. Di kemunculannya kali ini, malaikat itu sudah kembali ke status sebelumnya, yaitu Malaikat Kematian. Dengan jelas malaikat itu memperlihatkan kekhawatirannya. Turun ke bumi tanpa izin sudah membuat sang Dewi akan menerima hukuman besar, apalagi sekarang ditambah dengan... jatuh cinta kepada manusia berhati busuk. Tentu saja bukan hal yang mudah untuk diabaikan begitu saja.

"Saya sudah pernah mengatakannya beberapa kali, Anda masih ingat, kan? Anda tidak seharusnya tinggal di sini."

Malaikat itu terdengar serius sekali. Ia tidak paham kenapa sang Dewi tidak bisa mengendalikan perasaannya. Bertahun-tahun mengemban tugas di bumi membuatnya sering menyaksikan hal-hal apa saja yang mungkin dilakukan oleh manusia berhati jahat. Kali ini, ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Namun sayangnya sang Dewi seperti tidak memedulikan kekhawatiran malaikat dan terus memainkan jari-jarinya di atas tuts piano, tanpa memberikan jawaban apa pun. Sekarang wanita itu sudah lebih baik dalam memainkan piano. Dari permainan jarinya terdengar sebuah melodi indah. Tentu saja karena selama ini ia tidak pernah berhenti latihan.

"Dewi, apakah Anda mendengar yang saya katakan?"

Merasa dirinya diabaikan, malaikat itu pun berteriak tepat di telinga wanita itu.

"Iya. Saya sudah tahu."

Ji-Wan berhenti bermain dan tersenyum samar. Sang Malaikat tidak bisa membaca apa yang sedang dipikirkan oleh wanita itu. Sorot mata Ji-Wan memancarkan kesedihan mendalam. Pria itu menghela napas dalam-dalam.

"Awalnya Anda tidak menyukai orang itu. Kalau saja saya tahu Anda akan seperti ini, sudah sejak awal saya turun tangan langsung mengatasi manusia seperti dia."

"Tetap saja *Ajeossi* tidak boleh melakukannya. Lagi pula, waktu itu Min-Hyuk sudah hampir kehilangan seluruh jiwa manusianya. Jadi tolong beri dia kesempatan."

Ini bukanlah kali pertama Ji-Wan memberikan jawaban sambil tersenyum, padahal Malaikat sudah jelas-jelas menunjukkan kemarahannya.

"Saya paham. Tetapi bagaimanapun juga, sudah saatnya Anda kembali ke langit dan melihat dari jauh saja."

"Iya. Saya mengerti."

Saat ini, wanita itu menjalani hidupnya tanpa memedulikan prosedur dan juga hukum yang berlaku di bumi. Yang tahu apa yang akan terjadi kemudian, hanya Ji-Wan dan juga malaikat itu. Status wanita itu masih dan akan terus sebagai dewi yang seharusnya tinggal di langit. Namun ia tak mengacuhkan perintah Kaisar Langit dan langsung turun ke bumi, kemudian menjalani hidup sebagai manusia. Kalau saja ia tidak melakukan hal yang sekarang dilakukannya, mungkin saat ini dirinya sudah berhasil melalui semua tahap reinkarnasi dan bisa terlahir kembali. Tidak. Kalau hal itu yang terjadi, ia tidak akan bertemu dengan orang itu. Walaupun mereka mungkin tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersama, tinggal bersama dengan pria itu di bawah langit yang sama saja menjadi salah satu hal yang mungkin disyukurinya.

"Bagaimana saya bisa pergi? Dia pasti akan menderita di sini."

"Anda hanya perlu berpikir kalau dia akan baik-baik saja di sini."

Ji-Wan bertanya pelan, tetapi jawaban malaikat itu justru terdengar tegas dan cukup kencang.

Wanita itu kembali memainkan piano sambil memikirkan beberapa hal. Perpisahan seperti apa yang harus dilakukannya supaya pria itu tidak merasa terluka? Kalau ia menghilang begitu saja, pasti Min-Hyuk tidak akan percaya lagi dengan yang

namanya cinta.

Min-Hyuk pasti tidak akan bisa mencintai orang lain lagi.

Atau ada kemungkinan lain, pria itu akan menghabiskan hidupnya membenci Ji-Wan. Tidak hanya itu, Min-Hyuk juga akan terus menyimpan kenangannya bersama wanita itu dan tidak akan menatap wanita lain sampai hidupnya di dunia ini berakhir. Seperti yang pernah dialami Min-Hyuk sebelumnya.

"Dewi...."

"Iya. Kita memang tidak ada pilihan lain selain mematuhi peraturan paling dasar."

"Kalau begitu...."

"Saya akan kembali ke dunia tempat saya berasal. Lagi pula tidak mungkin selamanya saya hidup semau saya sendiri seperti ini."

Ji-Wan tertawa miris. Tidak mungkin baginya untuk bisa terus bersama dengan Min-Hyuk.

Wanita itu tidak akan pernah bisa melupakan dan menghapus semua hal yang pernah dijalaninya bersama dengan Min-Hyuk.

ek

Waktu terus berjalan. Musim semi berlalu.

Situasi berubah total setelah berita penggelapan yang dilakukan oleh Direktur Eksekutif Hwang terungkap. Berita lain yang juga mulai tersebar adalah berita yang mengatakan bahwa penggelapan uang tersebut berhubungan dengan pengambil-alihan Tae-San.

Tidak hanya itu, bahkan muncul desas-desus kalau ada sebagian dana yang masuk ke rekening salah satu anggota parlemen.

"Sebaiknya kau istirahat sebentar," tegur Ji-Wan.

"Mana bisa? Masih banyak yang harus kubereskan. Lagi pula,

ini baru permulaan," bantah Min-Hyuk.

Sampai saat ini, keadaan perusahaan masih belum stabil. Pihak Direktur Eksekutif Hwang tidak segan melakukan perlawanan dan ia juga mendapat dukungan dari pihak-pihak yang punya pengaruh tinggi. Hal itu membuat Min-Hyuk merasa semakin tertantang dan tentu saja tidak ingin mengalah dalam pertarungan itu.

"Kau benar-benar tidak punya waktu istirahat? Sedikit pun?"

Mendengar Ji-Wan, Min-Hyuk mengangkat kepalanya. Keluhan Ji-Wan kali ini terdengar berbeda. Wanita itu terdengar seperti sedang menginginkan sesuatu dan ingin Min-Hyuk yang membelikannya untuknya.

"Ada apa? Kau kenapa?"

"Ada sesuatu. Dan ini... bukan main-main."

Raut wajah Ji-Wan terlihat serius sekali. Tentu saja hal itu membuat Min-Hyuk kaget dan mulai panik. Jangan-jangan Ji-Wan sakit? Min-Hyuk memperhatikan wajah wanita itu dengan saksama. Semakin ia memperhatikan Ji-Wan, semakin ia menyadari kalau wanita itu tampak pucat.

"Ada apa denganmu? Kau sakit?"

"Tidak."

Ji-Wan langsung menggelengkan kepalanya beberapa kali seperti anak kecil. Min-Hyuk langsung merasa lega. Baginya tidak ada yang lebih penting daripada kesehatan Ji-Wan.

"Jadi apa yang bukan main-main? Apa yang membuatmu serius seperti ini?"

"Musim semi akan segera berakhir."

Jawaban Ji-Wan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kekhawatiran Min-Hyuk.

Musim semi? Ah, iya! Karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya, Min-Hyuk sampai tidak sadar bahwa musim semi akan segera berlalu. Namun hal itu tidak terlalu berpengaruh

untuk Min-Hyuk. Selama Ji-Wan selalu ada di sampingnya, apa pun musim yang sedang berlangsung rasanya tetap seperti musim semi.

"Kau ingin liburan ke mana? Mm... mungkin kau punya tujuan khusus?"

"Selama bersamamu, aku tidak peduli ke mana kita akan pergi."

"Hari ini kau berbeda sekali. Yang kau katakan, semuanya terdengar indah."

Min-Hyuk menarik selimut kulit domba milik Ji-Wan dengan kedua tangannya, lalu dengan cepat mencium bibir wanita itu. Dengan lembut, Min-Hyuk menyingkirkan anak rambut dari dahi Ji-Wan. Perasaan yang menyenangkan untuk mereka berdua.

"Jangan terlalu baik kepadaku," kata Ji-Wan.

"Apa?"

"Tidak."

Kalau kau bersikap terlalu baik seperti ini, aku jadi punya alasan untuk tetap berada di sini. Tetapi aku pun tidak mungkin memintamu untuk bersikap buruk. Bagaimanapun aku tetap menyukaimu. Apa yang sebaiknya kulakukan sekarang? Di dalam pelukan Min-Hyuk, Ji-Wan sibuk dengan berbagai ide yang ada di dalam kepalanya.

ek

Sama seperti biasanya, tempat peristirahatan Min-Hyuk yang terletak dua jam dari Seoul terasa tenang. Selama perjalanan menuju tempat itu, pria itu sengaja mengendarai mobilnya dengan pelan sambil terus menggenggam tangan Ji-Wan. Hari ini pun, wanita itu benar-benar berbeda karena sama sekali tidak mengomel dan tidak menghindar dari pegangan tangan Min-Hyuk.

nbook

"Min-Hyuk *Ssi,* apakah kau percaya kalau reinkarnasi itu ada?" Ji-Wan bertanya sambil terus menatap hamparan bintang di langit dari dalam rumah.

Dari jendela yang lebar mereka bisa menikmati sisa-sisa sinar matahari yang masih tampak walaupun hari sudah beralih malam.

"Hampir tidak."

"Sudah kuduga. Tetapi, maukah kau memercayainya? Satu kali saja?"

"Kau ingin aku melakukannya demi kau?"

Ji-Wan sedikit aneh hari ini dan mengundang banyak tanya dari Min-Hyuk.

"Iya."

"Baiklah! Kalau memang kau memintaku begitu, oke! Aku akan memercayainya."

Melihat senyum Min-Hyuk membuat hati Ji-Wan semakin terasa pedih.

Tetapi sepertinya akan lebih baik seperti ini, jadi aku bisa melupakan perasaanku sendiri—yang berawal dari keegoisan—dan bisa kembali ke langit dengan lebih tenang dan mudah.

"Terima kasih. Oh ya, ini hanya pengandaian saja. Aku mohon jangan pernah lupakan aku, sampai nanti kita bisa bertemu lagi setelah aku terlahir kembali."

"Tenang saja. Aku tidak akan melupakanmu sampai aku mati. Aku akan terus membawa ingatanku tentangmu. Bahkan kalau nanti aku terlahir kembali, aku tidak akan melupakanmu."

"Janji? Kau tidak akan melupakanku?"

Semuanya terasa berbeda. Min-Hyuk tidak berteriak dan melemparkan berbagai pertanyaan tentang apa yang sedang dibicarakan Ji-Wan. Yang dilakukan pria itu hanya memberikan sebuah janji manis yang akan diingat oleh wanita itu selalu.

"Iya. Aku kan tadi sudah bilang. Kenapa? Kau tidak percaya

kepadaku?"

Merasa tidak dipercaya, Min-Hyuk mengerutkan dahinya. Ekspresi itu tidak akan bisa dilihat lagi oleh Ji-Wan. Wanita itu melangkah mendekati Min-Hyuk kemudian mengusap kedua alis mata Min-Hyuk.

"Berjanjilah kepadaku kalau kau tidak akan melupakanku. Dan... berjanjilah kalau kau akan langsung bisa mengenaliku, nantinya. Dalam satu tatapan saja."

"Iya. Aku berjanji."

Lagi-lagi Min-Hyuk mengangguk.

"Baiklah kalau begitu."

Wanita itu tertawa senang. Pria itu berjanji tidak akan melupakannya. Pria itu juga memberi janjinya untuk akan segera mengenali dirinya dalam satu tatapan mata saja. Ji-Wan tahu kalau janji manusia tidak abadi. Namun janji yang diucapkan Min-Hyuk tadi akan terus ada dan bersinar bagaikan bintang di hati wanita itu. Lewat janji itu pula, Ji-Wan yakin kalau di hatinya selalu akan ada Min-Hyuk.

Ji-Wan memperdekat jarak di antara mereka berdua dan mencium bibir Min-Hyuk. Kehangatan tubuh pria itu menyelimuti seluruh tubuhnya. Dan tentu saja, kehangatan itu merasuk ke dalam hati mereka masing-masing.

Sinar bulan menjadi satu-satunya penerangan di kegelapan yang menyelimuti mereka. Telapak tangan Min-Hyuk ada di atas kedua tangan Ji-Wan yang berukuran kecil. Embusan napas Min-Hyuk membuat rambut Ji-Wan berantakan.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja.... Sedikit merasa aneh saja. Tetapi aku rasa aku akan bisa melakukan ini dengan baik."

Mereka harus menyudahi ciuman mereka yang penuh gairah karena wanita itu kehabisan napas. Belum lagi suara detak

jantung Ji-Wan terdengar jelas. *Wanita ini cantik*, batin Min-Hyuk. Wajah ini yang diinginkan Min-Hyuk untuk mengisi semua sisi hatinya.

"Jangan berkata seperti itu. Apa yang membuatmu gugup sekali hari ini?" tanya Min-Hyuk.

"Oh ya? Sepertinya kau juga."

"Karena aku senang."

Tidak hanya detak jantungnya yang menjadi lebih cepat, napas Ji-Wan pun memburu. Ji-Wan menarik lengan Min-Hyuk dan menyandarkan kepalanya di sana. Nyaman sekali berada di pelukan pria itu. Di saat-saat seperti ini, ia tidak lagi mampu berpikir tentang hal lain.

"Kalau kau berniat untuk melarikan diri dariku sekarang, batalkan niatmu. Tidak. Maksudku, jangan pergi."

Min-Hyuk tidak memberikan kesempatan kepada wanita itu untuk menjawab. Memang seperti itulah karakternya, selalu tidak sabar dan ingin buru-buru. Selama ini ia sudah cukup sabar menanti jawaban Ji-Wan. Di bawah sinar bulan, Ji-Wan melingkarkan lengannya di leher pria itu.

"Apakah kau sekarang sepertinya mencintaiku?"

Min-Hyuk masih bisa mengingat perasaannya sendiri waktu pertama kali mendengar Ji-Wan mengucapkan kata 'cinta'. Jantungnya berdebar-debar, ia senang dan juga terasa hangat. Bagi Min-Hyuk, merasakan cinta bisa membuatnya merasa hidup lagi. Tidak hanya itu, cinta membuatnya merasa bahagia.

"Tidak."

Min-Hyuk langsung terdiam. Wajahnya terlihat kaku mendengar jawaban singkat Ji-Wan. Apalagi wanita itu tampak tidak berpikir dua kali sebelum memberikan jawabannya.

"Aku mencintaimu. Sekarang aku sudah menyadarinya. Aku mencintaimu."

Tanpa berkata apa-apa, Min-Hyuk mempererat pelukannya.

Wanita itu melingkarkan kedua tangannya di leher Min-Hyuk dan membenamkan wajahnya ke dada pria itu. Min-Hyuk tidak akan mampu melupakan saat-saat seperti ini. Sesuai dengan janjinya tadi, sampai kapan pun ia tidak akan melupakan wanita itu.

"Aku mencintaimu, Yoon Ji-Wan. Aku mencintaimu."

Mereka melebur menjadi satu!

Ji-Wan bisa merasakan embusan napas Min-Hyuk di telinganya. Ia lelah. Di bawah sinar bulan, waktu serasa berhenti. Dunia yang sempurna untuk mereka berdua. Angin dingin masuk lewat sela-sela jendela dan membuat tirai di dalam ruangan itu melambai-lambai.

Tubuh mereka sudah mulai dingin, tetapi di dalam kamar tidur itu masih tersisa aroma tubuh mereka. Satu lengan Min-Hyuk menjadi tempat bersandar kepala Ji-Wan, sementara lengan yang satu lagi memeluk tubuh wanita itu.

Ji-Wan bisa merasakan dan mendengar detak jantung pria itu. Ia menatap Min-Hyuk.

Lupakan hari ini. Apa yang terjadi hari ini, lupakanlah. Biarkan aku saja yang mengingat ini semua.

Ji-Wan hanya sanggup mengatakannya dalam hati. Rasanya egois sekali kalau ia harus meminta pria itu untuk tidak melupakan apa yang terjadi hari ini selamanya. Ji-Wan sudah menuntutnya terlalu banyak.

"*Saranghaeyo*[34]," bisik Ji-Wan.

Hatiku sakit sekali karena mencintaimu. Ya, Tuhan. Kenapa aku harus meninggalkan orang ini? Kenapa aku tidak bertemu dengannya lebih awal? Aku begitu mencintainya dan dia pun begitu mencintaiku....

---

[34]Saranghaeyo= Aku mencintaimu.

Air mata Ji-Wan menetes dan jatuh di dada Min-Hyuk. Tiba-tiba saja Min-Hyuk membuka matanya. Ternyata pria itu belum tidur pulas. Ji-Wan buru-buru menutup matanya dan langsung membenamkan wajahnya di dada Min-Hyuk.

"Kenapa kau menangis? Kau sakit?"

"Aku baik-baik saja."

Dengan cepat Min-Hyuk mengangkat tubuhnya sementara wanita itu terus menggeleng dan membuat Min-Hyuk terdiam. Tiba-tiba hawa dingin mengalir. Membuat pria itu memeluk Ji-Wan.

"Lalu apa yang membuatmu menangis?"

"Mm... karena aku senang."

"Aku juga senang."

Min-Hyuk tersenyum bahagia dan jujur saja, pria itu lega sekali mendengar jawaban Ji-Wan.

Mereka saling memberikan hati masing-masing.

Tak pernah sekali pun seumur hidupnya Min-Hyuk merasa seperti ini. Ia tidak pernah merasa dicintai seperti ini. Ia pun tidak pernah merasa sebahagia saat ini.

Min-Hyuk mengecup mata Ji-Wan yang masih basah oleh air mata. Malam semakin larut dan wanita itu tenggelam dalam kegelapan hatinya sendiri.

Dalam perjalanan kembali ke Seoul, mereka mendapati pemandangan matahari yang baru akan terbenam. Langit sore itu tampak indah sekali dengan nuansa warna kemerahan.

Wanita itu menutup mata. Ia ingin mengukir semuanya di dalam hati. Walau mungkin suatu hari nanti, ketika ia harus kembali menjalani reinkarnasi, ia tidak akan mampu mengingat itu semua.

"Wajahmu pucat sekali."

"Belakangan aku susah tidur."

Min-Hyuk mencoba untuk memperhatikan wajah Ji-Wan. Dibandingkan kemarin, Ji-Wan tampak jauh lebih pucat. Wanita itu terlihat lemas dan seperti akan pingsan sebentar lagi.

"Kalau begitu, sebaiknya kau berhenti dari pekerjaan paruh waktumu itu."

"Aku memang akan berhenti."

"Sebaiknya kau banyak istirahat. Atau jangan-jangan kau sebenarnya belum pulih benar?"

Min-Hyuk terlihat cemas.

Melihat Min-Hyuk yang mengkhawatirkan dan memberikan perhatian lebih kepadanya, membuat Ji-Wan menyadari sesuatu. Ia sadar bahwa dirinya harus membiasakan diri untuk mengekspresikan perasaannya.

"Min-Hyuk *Ssi*."

"Ya?"

"Aku mencintaimu."

"Aku juga. Sudah. Yang penting sekarang kau sehat dulu."

"Kalau nanti aku tidak...."

"Apa?"

"Tidak. Lupakan saja. *Saranghaeyo*."

"Sepertinya kau belum benar-benar sehat. Dari kemarin, terlalu banyak kata indah yang keluar dari mulutmu. Tidurlah. Sepertinya kau lelah sekali."

Kata cinta yang terus-menerus diucapkan Ji-Wan membuat pria itu tersenyum lebar. Yang tidak disadari Min-Hyuk adalah, ekspresi bahagianya itu membuat hati Ji-Wan lebih sakit lagi.

Pelan-pelan warna merah yang sempat mewarnai langit memudar dan tergantikan oleh kegelapan. Hari-hari terakhir di bulan ini membuat wujud rembulan tidak terlalu tampak di kejauhan sana. Ji-Wan menutup matanya.

Sekembalinya dari Ga-Pyeong, Ji-Wan tampak semakin pucat

dan kurus. Wanita itu terlihat lemah sekali. Kalau ada kipas angin diarahkan ke tubuhnya, bukan tidak mungkin ia akan langsung tertiup terbang entah ke mana.

Baik tubuh maupun hati Ji-Wan bisa merasakan kalau hari di mana ia harus kembali ke langit semakin dekat.

<Dal-Hee, apa kau tahu yang sudah kau lakukan?>

"Kaisar Langit!"

Ji-Wan terbangun dari tidurnya. Sinar bulan yang tidak terlalu terang masuk ke dalam kamarnya.

<Kau melakukan reinkarnasi semaumu sendiri tanpa izin dariku.>

"Kaisar Langit, saya mohon maafkan saya."

<Kau pikir kata 'maaf' saja cukup? Kau merusak rantai kehidupan dan kematian. Cepat kembali ke sini!>

Suara itu terdengar jelas di telinga Ji-Wan. Rupanya yang ia dengar dari tadi bukanlah mimpi.

Akhirnya ia menerima instruksi untuk segera kembali ke langit.

Sudah waktunya wanita itu harus kembali ke dunia tempat seharusnya ia berada. Ia harus mengesampingkan semua keinginan pribadinya. Ji-Wan terkejut melihat air matanya pelan-pelan menetes dan membasahi pipinya.

Akhirnya saat ini tiba. Saat di mana ia tidak akan bisa bertemu dan berada di langit yang sama lagi dengan pria itu.

Saat di mana ia tidak akan bisa lagi melihat senyum dan merasakan kehangatan tubuh Min-Hyuk.

Ji-Wan merasa seperti ada sebuah belati menancap di hatinya. Sakit sekali memikirkan perpisahannya dengan Min-Hyuk. Tidak hanya itu, persediaan udara di paru-parunya pun seperti habis. Ia tidak bisa bernapas.

Ji-Wan mulai merasakan energi pelan-pelan menghilang dari tubuhnya. Suara yang memanggil-manggil namanya terdengar

semakin dekat. Inilah saatnya ia kembali ke langit.

nbook





perpisahan



Karena tangannya licin, Min-Hyuk tidak sengaja menjatuhkan cangkir kopi yang tadi disajikan oleh sekretarisnya. Untung saja cairan kopi panas itu tidak sampai mengenai tangan Min-Hyuk, walau cangkirnya harus pecah berkeping-keping. Tidak hanya Han-Sang yang terkejut, tetapi Min-Hyuk juga. Bahkan ia pun sampai mengernyitkan dahinya.

"Anda baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Han-Sang dan sekretaris Min-Hyuk yang lain buru-buru membersihkan tumpahan kopi itu. Setelah mereka pergi, Min-Hyuk langsung merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Tanpa alasan yang jelas, tubuhnya gemetar. Dan tidak hanya itu, perasaan tidak enak juga muncul menemaninya. Sebelumnya Min-Hyuk tidak pernah merasakan apa yang dirasakannya saat itu. Sekujur tubuhnya tidak nyaman. Min-Hyuk menggigit bibirnya.

Sejauh ini, sepertinya semua baik-baik saja.

Semua urusan kantor, Ji-Wan, dan juga keadaan dua adiknya yang ada di Amerika, semuanya baik-baik saja. Lantas apa yang membuatnya tidak nyaman seperti sekarang ini?

Tak lama, ponsel Min-Hyuk berbunyi. Seolah-olah ingin menjawab semua kecemasan yang dirasakannya. Sebelum mengangkat panggilan masuk itu, Min-Hyuk sempat mengerjapkan kedua mata dan memandang ponsel itu.

Tidak. Tidak ada apa-apa. Semuanya baik-baik saja. Pria itu mengucapkan kata-kata itu dalam hati layaknya penyihir yang sedang merapal sebuah mantra.

Keringat mengucur dari dahinya seiring Min-Hyuk yang berlari sepanjang koridor rumah sakit. Kurang lebih dua puluh menit lalu, ia menerima kabar bahwa Ji-Wan sedang dalam kondisi kritis dan berada di dalam ruang ICU. Min-Hyuk masih tidak percaya. Akan

tetapi beberapa malam lalu, wanita itu memang terlihat berbeda. Wajahnya pucat meski tidak terlihat tanda-tanda sakit. Dengan langkah panjang Min-Hyuk mendekati ranjang tempat Ji-Wan terbaring. Kedatangan Min-Hyuk membuat anggota keluarga Ji-Wan pelan-pelan keluar ruangan.

"Min-Hyuk *Ssi?*"

Ji-Wan dengan wajahnya yang putih pucat menanti kedatangan Min-Hyuk, yang langsung menggenggam tangan wanita itu. Tangan Ji-Wan yang sama dinginnya dengan es mengejutkan Min-Hyuk. Pria itu merasa takut.

"Kau tidak apa-apa, kan?"

Suara Min-Hyuk begitu pelannya sampai nyaris tak terdengar oleh Ji-Wan.

Tolong katakan kau akan baik-baik saja. Aku mohon, pinta Min-Hyuk dalam hati. Tatapan mata Ji-Wan terlihat melemah. Tubuh wanita itu tampak lemas dan tak bertenaga.

Bagaimana mungkin aku akan baik-baik saja? Aku harus meninggalkanmu sekarang. Aku tidak akan bisa bertemu lagi denganmu. Aku sangat mencintaimu, tetapi aku tidak lagi bisa menghabiskan waktuku bersamamu. Apakah menurutmu aku akan bisa baik-baik saja?

"Min-Hyuk *Ssi,* kita hanya akan berpisah sebentar saja. Anggap saja karena buru-buru, aku memilih pergi lebih dulu untuk menunggumu. Aku harap kau bisa memenuhi janjimu. Aku harap kau tetap bisa mengingatku, walau kau bertemu dengan orang lain." Ji-Wan berkata pelan dengan suaranya yang semakin melemah.

Untunglah. Untung aku masih sempat mengucapkan perpisahan kepadanya. Untung aku masih sempat melihatnya untuk terakhir kalinya. Aku harus mengingat semua hal tentang pria ini. Supaya aku tidak dengan mudah bisa melupakan keberadaan Min-Hyuk sekembalinya ke langit nanti.

"Sampai kapan pun tidak akan ada orang lain," janji Min-Hyuk.

"Jangan berkata seperti itu."

Ji-Wan mencoba menggelengkan kepalanya. Suaranya terdengar lemah sekali.

"Kau akan baik-baik saja. Percayalah, rasa sakit itu tidak akan bertahan lama. Jangan sering marah-marah.... Nantinya... nanti ketika kita bisa bertemu lagi, aku harap kita tidak akan... berpisah seperti ini."

"Ji-Wan...."

Sudah sedari tadi Min-Hyuk berusaha untuk tidak terlihat sedih di hadapan Ji-Wan. Akan tetapi, pertahanannya gagal. Ji-Wan menutup matanya. Pelan-pelan, genggaman tangannya terasa lemah di tangan Min-Hyuk.

Ji-Wan kehilangan kesadarannya. Suhu tubuhnya berubah-ubah. Adakalanya sama dinginnya dengan es dan di lain waktu menjadi panas, sepanas api. Dokter terbaik sudah memeriksa kondisi wanita itu, tetapi ia pun tidak tahu apa yang terjadi dengan Ji-Wan. Obat demam yang diberikan kepada Ji-Wan pun tidak terlalu berpengaruh. Seerat apa pun Min-Hyuk memeluknya, tubuh wanita itu tetap dingin.

Alat bantu pernapasan bergerak dengan pelan. Min-Hyuk membelai lembut wajah dan ujung jari wanita itu. Wajah Ji-Wan tampak menjadi lebih mungil karena semakin kurus. Ji-Wan masih hidup. Namun, sayangnya wajah wanita itu tidak memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Indikator kalau wanita itu masih hidup adalah suara mesin yang terpasang di tubuhnya. Setiap Min-Hyuk masuk ke ruang rawat Ji-Wan, rasa takut, cemas, dan gelisah selalu menyertainya. Dan setiap kali ia harus meninggalkan Ji-Wan sendiri di ruangan itu, Min-Hyuk selalu meninggalkan sekeping hatinya.

Ji-Wan. Kumohon, bangunlah. Ini peringatan dariku. Kalau kau

tidak bangun, akan banyak hal buruk dan jahat yang akan kulakukan. Aku tidak akan lagi mendonasikan uang untuk panti asuhan dan panti jompo. Aku juga akan memecat semua pegawai yang bekerja di perusahaanmu. Kau tahu kan, kalau aku bisa melakukan itu semua. Dan tentu saja aku akan mulai melupakan-mu. Apa kau yakin bisa menerima itu semua?

Min-Hyuk tidak tahu apakah Ji-Wan akan keberatan atau tidak dengan gertakannya. Wanita itu tertidur lelap. Semuanya hanya gertakan. Min-Hyuk sendiri tidak yakin apakah dirinya akan mampu melupakan wanita itu. Yang diinginkannya adalah, yang terjadi saat ini hanyalah sebuah mimpi buruk dengan durasi yang cukup lama. Andai saja yang terbaring di hadapannya saat ini bukanlah Ji-Wan, melainkan orang lain. Ia berharap wanita itu kembali membuka matanya dan menjadi wanita yang selama ini selalu bisa tertawa bersamanya.

Ji-Wan pernah berkata, kalau manusia bisa menjalani hidupnya dengan baik, hal-hal seperti ini tidak akan terjadi. Akan tetapi kalau yang dijalani adalah yang sebaliknya, yaitu hanya mengedepankan keinginan pribadi, hukuman yang diterima pun akan setimpal. Hukuman menakutkan seperti yang dirasakan Min-Hyuk kali ini.

Ji-Wan, bukalah matamu. Aku mohon. Aku berjanji akan bersikap lebih baik. Aku akan menuruti semua yang kau mau. Aku mohon, bangunlah.

Berbagai cara dilakukan Min-Hyuk supaya wanita itu kembali sadar. Mulai dari memberikan berbagai ancaman sampai me-mohon seperti yang baru saja dilakukannya, tetapi keadaan Ji-Wan tidak berubah. Ia tetap terbaring dengan mata tertutup.

Malam yang hening. Angin yang bertiup pelan tidak membuat daun-daun bergemerisik. Dal-Hee sudah siap kembali ke langit, tetapi pandangannya masih melekat kepada Min-Hyuk yang ada

di dalam ruangan itu. Mata Min-Hyuk terlihat merah karena kurang tidur, tetapi pria itu sama sekali tidak memalingkan pandangannya dari tubuh Ji-Wan. Pemandangan itu membuat Dal-Hee terpaku.

Ini adalah waktu terakhir mereka. Mereka tidak akan bisa bertemu lagi.

Dal-Hee harus bisa mengendalikan perasaannya sendiri saat ini. Ia dengan sengaja meletakkan kedua tangannya di atas tangan Min-Hyuk. Kini dengan wujudnya yang sudah kembali menjadi seorang dewi, Min-Hyuk tidak bisa melihatnya. Bahkan untuk merasakan kehadiran wanita itu saja sulit sekali.

Perpisahan ini akhirnya terjadi. Ketika posisi bulan tergantikan oleh matahari yang terbit, dan seiring berjalannya waktu, Min-Hyuk mungkin akan melupakan dirinya. Mengingat kembali berbagai kenangan bisa membuat hati kita tergetar, tetapi dengan adanya pertemuan baru... akan ada kenangan-kenangan baru yang tercipta. Seperti itulah sebuah kenangan.

Dengan lembut, Dal-Hee mengecup kening Min-Hyuk. Air mata menetes membasahi kedua pipinya.

Semoga kondisimu esok hari akan jauh lebih baik dari hari ini. Semoga kau tidak perlu lagi merasa kesepian. Aku pun akan mendoakanmu supaya bisa bertemu dengan orang lain yang akan membuatmu lebih bahagia.

ek

Memikirkan Min-Hyuk membuat hati Dal-Hee terkoyak. Turun ke bumi dan juga menghuni tubuh manusia tanpa izin, membuat Dal-Hee menerima hukuman berat. Ia tidak lagi diperbolehkan turun ke bumi. Dal-Hee dilarang menginjakkan kaki ke bumi selama seratus tahun. Selama itu pun, ia tidak akan bisa menjalani reinkarnasi. Padahal, wanita itu sudah berlatih

sedemikian rupa supaya bisa menjalani tugas reinkarnasi yang berikutnya. Hukuman lainnya adalah ia tidak diperbolehkan untuk melihat keadaan Min-Hyuk. Untuk yang satu itu, sepertinya bukan ide yang buruk. Karena pasti Dal-Hee tidak akan sanggup melihat pria itu menderita dalam menjalani hidupnya karena terus menyimpan kenangan tentang wanita itu di dalam hatinya.

Air mata mengalir dari matanya.

Sekarang ia paham kenapa Kaisar Langit menghapus ingatan masa lalu.

Sekarang ia juga paham kenapa Kaisar Langit memberikan larangan untuk termakan keegoisan diri sendiri.

Ternyata seperti ini rasanya patah hati. Meskipun ia berada di langit, rasanya tetap seperti mau mati saja. Ia tidak sanggup hidup.

Seharusnya ia tidak membawa pergi hati Min-Hyuk bersamanya. Kenapa ia bisa lupa, janji harus selalu diikuti dengan tanggung jawab. Dal-Hee tidak ingin Min-Hyuk tinggal di dalam kegelapan lagi. Pasti rasanya sakit sekali untuk pria itu jika harus menjalani kesendiriannya lagi. Namun yang paling menyakitkan untuk Dal-Hee saat ini adalah kenyataan yang mengatakan kalau mereka tidak akan bisa bertemu lagi.

Sebenarnya bukan tidak mungkin mereka akan bisa bertemu lagi. Namun apakah pria itu akan terus membawa kenangan saat mereka bersama? Apakah pria itu akan bisa mengenalinya? Oke! Anggap saja Min-Hyuk bisa mengenalinya, tetapi apakah mereka akan bisa kembali saling mencintai lagi, dengan wujud Dal-Hee yang berbeda? Dengan bentuk hati yang berbeda pula.

Dal-Hee menderita. Air mata Dal-Hee membanjiri langit dan menetes sampai ke tingkatan langit paling dasar.

<Air mata siapa ini? Dari mana datangnya?>

"Sepertinya itu air mata Dal-Hee."

<Kenapa dia harus menangis? Seharusnya dia sadar kalau kesalahannya kali ini fatal. Seharusnya dia juga tahu kalau jadinya akan seperti ini. Dasar pembuat onar!>

Hae-Seong hanya bisa menunduk dan terdiam. Seluruh penduduk langit bisa merasakan kesedihan Dal-Hee yang harus mengalami perpisahan memilukan itu.

<Selain menangis, apa lagi yang dia lakukan?>

"Dia sering menyendiri di bawah pohon *cassia*. Sendirian. Dia sudah tidak menangis lagi. Tetapi dia tidak tertawa dan juga tidak bisa tidur."

<Tindakannya mengkhawatirkan sekali.>

"Bagaimana kalau Anda memaafkannya saja?"

Hae-Seong berlutut. Dal-Hee adalah satu-satunya adik yang dimilikinya. Walau sering berbuat onar, wanita itu sudah mengorbankan banyak hal untuk mencintai seorang manusia. Dan Hae-Seong ingin membantu adiknya itu. Sebisa mungkin.

<Dia bermain-main dengan takdir. Dan aku tidak bisa dengan mudah memberinya toleransi. Apa pun itu, adikmu itu memang suka menciptakan masalah untuk dirinya sendiri.>

Dari raut wajah Kaisar Langit, Hae-Seong tahu bahwa beliau tidak bisa memaafkan kesalahan Dal-Hee kali ini.

<Banyak manusia yang memohon kepadaku untuk menjadikan mereka dewa. Menurutku sangat tidak masuk akal jika seorang dewi ingin menjadi manusia. Baru kali ini aku mendengarnya.>

Dal-Hee muncul di hadapan Kaisar Langit dengan mata sembap karena terlalu banyak menangis. Untuk membuka matanya sendiri pun sulit. Tidak hanya itu saja, wajah wanita itu juga hampir berubah. Aigoo! *Apa yang sebaiknya kulakukan kepada anak ini?* Kaisar Langit tidak habis pikir.

<Dengarkan aku! Kalau kau ingin menjadi seorang dewi, seharusnya kau bereinkarnasi. Bukan masuk ke tubuh manusia

lain dan menjalani kehidupannya.>

"Hiks...."

Dal-Hee kembali menangis mendengar perkataan Kaisar Langit kepadanya.

<Kau sendiri yang menciptakan masalah ini. Kenapa kau tidak melaksanakan perintahku dengan benar? Kau malah dengan angkuhnya pergi ke tempat lain.>

"Kaisar Langit. Tolong maafkan saya. Saya tahu kalau saya sudah berbuat salah, tetapi...."

<Tidak ada tetapi. Kau harus menerima hukuman setimpal dengan yang sudah kau lakukan.>

Aku sudah kehilangan Min-Hyuk. Memangnya apa hukuman yang lebih berat dari itu? Aku tidak ingin lagi menjadi dewi.

Kaisar Langit harus kembali menghela napasnya karena Dal-Hee.

Entah apa yang harus beliau lakukan kepadanya. Sebagai calon dewi, Dal-Hee sudah ditempa dan dilatih sedemikian rupa, tetapi ternyata ia masih membawa jiwa manusianya. Ditambah lagi ketika turun ke bumi, ia jatuh cinta kepada manusia. Akan tetapi semua sudah terjadi. Sekarang Dal-Hee harus menerima hukuman sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku di langit.

nbook

Min-Hyuk tampak putus asa. Baru saja ia meninju tembok ruang tunggu rumah sakit. Sedikit pun ia tidak merasa sakit. Ji-Wan sudah koma selama kurang lebih dua minggu. Para dokter sudah memintanya mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, yaitu kehilangan wanita itu.

"Maaf. Tidak ada yang bisa kami lakukan untuk bisa memperbaiki keadaannya."

"Omong kosong! Kalian menyebut diri kalian dokter?"

Min-Hyuk berteriak sambil melirik tajam ke arah dokter-dokter itu. Lirikan yang seolah-olah mengatakan "Cepat mati, kalian!".

Para dokter itu menghela napas. Padahal, mereka juga putus asa. Kondisi pasien saat itu mengalami demam tinggi tanpa diketahui secara pasti apa penyebabnya. Di situasi seperti ini, tidak ada satu pun yang bisa mereka lakukan. Mendinginkan pasien menjadi salah satu langkah dasar yang bisa dilakukan, tetapi ternyata hal itu tidak membantu. Begitu pula dengan metode pengobatan lainnya, tak ada yang berhasil.

"Jangan bercanda. Kalau kalian tidak bisa, bilang saja tidak bisa. Aku tidak akan membiarkan dia mati begitu saja!"

Min-Hyuk menarik kerah salah satu dokter dan mengancam dokter itu. Nada bicaranya terdengar menyeramkan.

Min-Hyuk menggigit bibirnya.

Para dokter itu tidak bisa merawat dan mengobati Ji-Wan. Mereka sudah kehilangan akal untuk memulihkan wanita itu. Dan sekarang mereka memintaku mempersiapkan mentalku untuk kemungkinan terburuk. Memangnya mereka siapa, berani-beraninya memerintahku seperti itu. Kalau Ji-Wan tidak ada, aku harus hidup sendirian. Menurut kalian, persiapan apa yang harus kulakukan?!

Min-Hyuk mengamuk untuk melampiaskan kekecewaannya. Tidak ada cara lain. Ia tidak mungkin dan tidak ingin membiarkan Ji-Wan pergi begitu saja.

"Permisi kalian yang ada di atas sana! Aku tidak peduli siapa pun yang ada di sana, kalau kalian tidak memperlakukan Ji-Wan dengan baik, aku yang akan langsung membunuh kalian!"

Min-Hyuk mengepalkan kedua tangannya dan memandang ke atas langit. Ia tidak peduli siapa lawannya. Kalau sesuatu terjadi, ia tidak akan tinggal diam.

"Kalian tahu apa yang tidak bisa kulakukan? Diam! Benar! Lihat saja! Aku tidak akan tinggal diam!"

Min-Hyuk duduk terjatuh di ruang tunggu ICU.

<Apa yang dia lakukan? Kenapa dia berani sekali melawan takdir?>

Kaisar Langit memandang manusia yang sedari tadi meneriaki namanya. Ini adalah pertama kalinya beliau melihat manusia yang berani melawan, bahkan mengancam kehendak Kaisar Langit. Akan tetapi ada yang lebih penting dari itu, yaitu sinar yang dipancarkan oleh jiwa manusia itu.

<Coba lihat itu! Tadinya manusia itu... jiwa manusia itu kotor sekali seperti lumpur. Tetapi kenapa sekarang bisa bersinar terang seperti itu?>

"Sepertinya di dalam hati manusia itu, masih ada cinta yang pernah diberikan Dal-Hee kepadanya." Tetua dunia bawah bumi memberikan pendapatnya.

<Hmm... jadi walaupun Dal-Hee turun ke bumi tanpa izinku, setidaknya dia melakukan sesuatu yang benar.>

Terlihat dengan jelas kalau jiwa manusia itu sudah jauh lebih baik dibanding dulu. Ia sudah menjadi manusia seutuhnya.

<Dan sepertinya, dia tidak akan berubah lagi.>

"Iya. Kita tidak bisa membiarkan masalah ini terlalu lama. Situasi akan menjadi lebih rumit kalau Dal-Hee tidak bisa tinggal bersama dengan manusia itu."

Kaisar Langit kembali memandang Min-Hyuk dari langit dan menghela napas. Keadaan manusia itu tidak jauh berbeda dengan Dal-Hee di sini. Tiba-tiba saja pekerjaan yang harus beliau selesaikan sendiri bertambah. Sebenarnya masih ada kemungkin-an untuk menyamarkan ingatan Min-Hyuk, tetapi di dalam hati pria itu masih menyimpan rasa cinta terhadap Dal-Hee.

ek

Dalam satu hari, ada dua rapat yang harus dihadiri Min-Hyuk. Masing-masing rapat berlangsung selama kurang lebih dua puluh

menit dan itu pun sudah sangat menyita waktunya. Min-Hyuk lebih suka berada di dekat Ji-Wan. Dengan tangan gemetar ia menggenggam kunci mobilnya.

Sebuah gantungan kunci dengan foto dirinya dan Ji-Wan tergantung di kunci itu. Di dalam foto itu, Min-Hyuk sedang tersenyum menatap Ji-Wan. Bahkan di dalam foto pun, wanita itu terlihat dan terasa hangat layaknya musim semi.

Yoon Ji-Wan. Tunangan Kang Min-Hyuk.

Mereka belum terlalu lama saling mengenal. Bahkan mereka pun tidak mengalami jatuh cinta pada pandangan pertama. Min-Hyuk sendiri tidak tahu sejak kapan wanita itu menghuni relung hatinya. Ia pun tidak tahu sejak kapan dirinya mulai mencintai Ji-Wan. Kenapa rasa cinta itu muncul dan kenapa harus kepada wanita itu, Min-Hyuk tidak sanggup menjawabnya.

Masalah terbesar yang dirasakannya saat ini adalah ia merasa bahwa Ji-Wan semakin pergi jauh dan membawa serta hati Min-Hyuk. Pria itu merasa cemas, gelisah, bahkan takut, karena ia tidak tahu apakah mereka akan bisa bertemu lagi atau tidak.

--- *Min-Hyuk Ssi, apakah kau percaya kalau reinkarnasi itu ada?*

--- *Hampir tidak.*

--- *Sudah kuduga. Tetapi, maukah kau memercayainya? Satu kali saja?*

--- *Kau ingin aku melakukannya demi kau?*

--- *Iya.*

--- *Baiklah! Kalau memang kau memintaku begitu, oke! Aku akan memercayainya.*

Tiba-tiba saja, Min-Hyuk teringat janji yang pernah diberikannya kepada Ji-Wan. Seharusnya waktu itu, ia mengatakan tidak percaya dan tidak akan mengabulkan keinginan wanita itu. Bukan

reinkarnasi yang diperlukan pria itu. Yang sekarang diharapkannya hanyalah Ji-Wan. Tidak lebih.

Min-Hyuk menggelengkan kepalanya lagi. Dan ia pun kembali teringat sebuah percakapan dengan wanita itu.

--- Terima kasih. Oh ya, ini hanya pengandaian saja. Aku mohon jangan pernah lupakan aku, sampai nanti kita bisa bertemu lagi setelah aku terlahir kembali.

--- Tenang saja. Aku tidak akan melupakanmu sampai aku mati. Aku akan terus membawa ingatanku tentangmu. Bahkan kalau nanti aku terlahir kembali, aku tidak akan melupakanmu.

--- Janji? Kau tidak akan melupakanku?

--- Iya. Aku kan tadi sudah bilang. Kenapa? Kau tidak percaya kepadaku?

--- Berjanjilah kepadaku kalau kau tidak akan melupakanku. Dan... berjanjilah kalau kau akan langsung bisa mengenaliku, nantinya. Dalam satu tatapan saja.

Min-Hyuk menyesali keputusannya waktu itu. Kalau saja pria itu tahu bakal seperti ini kejadiannya, ia akan dengan segera mengatakan kalau ia akan melupakan semuanya. Siapa tahu saja dengan jawaban demikian, wanita keras kepala itu akan selalu ada di sampingnya.

Perasaannya campur aduk. Ia berusaha mengabaikan air mata yang sudah memenuhi relung matanya. Min-Hyuk tidak mungkin menyerah memperjuangkan wanita itu. Ia tidak akan melepaskan Ji-Wan. Min-Hyuk berusaha keras menahan air mata mengalir dari matanya. Di saat yang sama, ia menyadari bahwa ternyata dirinya bukanlah pria yang dikenal Ji-Wan selama ini. Ia tidaklah setangguh itu.

"Ji-Wan, bangunlah. Aku mohon.... Ya Tuhan, tolong selamatkan wanita ini."

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Min-Hyuk mencari keberadaan Tuhan. Yang ia inginkan saat ini adalah Ji-Wan kembali kepadanya. Pria itu tidak peduli sekalipun hidupnya harus berubah. Min-Hyuk merindukan sinar mata, senyum ceria, dan semua hal yang membuatnya jatuh cinta kepada Ji-Wan. Menyadari ada kemungkinan ia tidak akan bisa menghabiskan sisa hidupnya bersama Ji-Wan, membuat darah di dalam tubuh Min-Hyuk bergejolak.

<Kau sepertinya sedang banyak pikiran.>

Seorang pria duduk di samping Min-Hyuk di luar ruang rawat Ji-Wan dan berbicara kepadanya. Min-Hyuk seperti menemukan teman sependeritaan. Mereka dengan mudah saling berbagi cerita.

<Bagaimana kalau kita merokok? Satu batang saja.>

"Di sini dilarang merokok."

Min-Hyuk yang tadi sempat terlihat serius berubah menjadi agak dingin. Ia tidak ingin menunjukkan sisi lemahnya selain kepada Ji-Wan.

<Kau kaku juga rupanya.>

Kaisar Langit dengan sengaja turun ke bumi untuk melihat dengan langsung wujud Min-Hyuk. Beliau juga berusaha 'menggoda' pria itu dengan rokok, tetapi ternyata tidak berhasil. Beliau kembali menyembunyikan rokok itu. Padahal di saat-saat seperti ini, mengisap satu batang rokok saja bisa membuat suasana hati menjadi lebih baik. Di luar dugaan, Min-Hyuk jauh lebih tenang dan mengedepankan logikanya.

<Siapa yang sakit?>

"Istriku yang menderita." Min-Hyuk menjawab dengan pelan.

Kaisar Langit bisa merasakan kepedihan hati Min-Hyuk dalam setiap kata yang diucapkan pria itu. Beliau ingin tahu lebih banyak tentang kehidupan Dal-Hee yang hidup di dunia manusia dengan nama lain itu. Istri.... Pria ini belum mengikat hubungan mereka

dengan tali pernikahan, tetapi kenapa menyebut Dal-Hee sebagai istrinya?

<Jangan sampai kau ikut-ikutan mati.>

“Aku bukan orang yang bisa mati dengan mudah.”

Tidak mati. Min-Hyuk bukan pria biasa. Begitu juga dengan Ji-Wan. Ia bukan wanita biasa. Min-Hyuk memang bukan seorang manusia yang baik, tetapi ia adalah pria yang tangguh.

<Ada yang datang, ada yang pergi. Begitulah hidup. Kau akan bisa melupakan itu semua seiring berjalannya waktu.>

Min-Hyuk terlihat marah. Walaupun ia tidak mengatakannya, tetapi terlihat jelas kalau ia tidak ingin mendengar apa pun dan dari siapa pun. Apalagi datang dari seseorang yang mencoba untuk menenangkan dirinya, tetapi tidak dengan cara yang memuaskan seperti yang baru saja didengarnya.

<Sepertinya kau tidak memercayai kata-kataku.>

“Aku tidak memercayai siapa-siapa selain Ji-Wan.”

Merasa sudah mengatakan semua yang perlu dikatakannya, Min-Hyuk berdiri dari duduknya.

<Tunggu! Jadi kau percaya cinta itu ada? Kalau iya, sebaiknya kau juga percaya kalau akan ada cinta lain yang datang kepadamu.>

“Kalau cara kerja cinta seperti itu, lebih baik aku tidak memercayainya lagi. Karena aku hanya mencintai Yoon Ji-Wan. Aku tidak ingin mencintai orang lain selain dia.”

Kaisar Langit menatap mata Min-Hyuk. Beliau tidak menemukan adanya keraguan di dalam sana. Pria ini menjadi agak kasar karena ia sedang jatuh cinta. Bahkan ia berani menatap Kaisar Langit meski ia tidak tahu dengan siapa ia berhadapan. Bagi Min-Hyuk, tidak ada kenyataan lain. Yoon Ji-Wan adalah wanita yang mencintainya dan juga dicintainya. Wanita itu adalah dunianya.

Min-Hyuk tidak ingin meneruskan percakapan itu. Ia

menganggukkan kepalanya dan pergi. Karakter pria itu boleh saja dingin seperti musim dingin, tetapi ketika tersentuh cinta, hatinya menjadi hangat layaknya musim semi. Seperti sensasi menyaksikan bunga bermekaran. Kaisar Langit menggelengkan kepalanya melihat pria itu berjalan dengan kepala tegak.

<Di langit sana sudah ada satu yang bodoh, di sini pun ada satu lagi.>

"Dan ada satu lagi di bawah bumi."

Tetua dunia bawah bumi berjalan di samping Kaisar Langit. Beberapa waktu lalu ada satu malaikat yang minta ditugaskan ke dunia manusia. Sudah beberapa kali ia diberitahu agar jangan sampai melibatkan kepentingan pribadi dalam setiap tugasnya, tetapi usaha itu sia-sia saja. Yang pasti, malaikat itu tidak bisa menyesuaikan diri dan menjalankan tugas dengan baik.

<Menurutmu, apa yang harus kulakukan?>

"Saya tidak bisa memberikan saran apa pun. Karena semua takdir dan semua hal yang terjadi di dunia manusia ada di bawah kendali Anda, Kaisar Langit."

Tetua itu tersenyum samar. Apa pun yang dikatakannya, tetap saja ia tidak bisa mencampuri urusan Kaisar Langit.

<Ini buruk. Melihat manusia-manusia seperti dia, hatiku melemah.>

"Bagaimanapun juga, Anda harus segera membuat keputusan. Supaya semua hal bisa kembali normal, kita harus menempatkan semua urusan pada tempatnya."

Sang Tetua seolah memberi isyarat kalau memang tempat Dal-Hee yang sebenarnya adalah di dunia manusia. Kaisar Langit mengangguk. Tidak ada cara lain. Lagi pula Kaisar Langit masih punya banyak urusan lain. Memfokuskan diri untuk hal ini hanya membuang-buang waktu saja. Sedikit tidak berperasaan, tetapi tidak ada pilihan lain.

Sudah beberapa malam ini Min-Hyuk terjaga. Rasa kantuk sama sekali tidak menghampirinya. Membayangkan dirinya harus sendiri di dunia ini membuatnya merasa tidak nyaman. Membayangkan kemungkinan kehilangan wanita itu, dadanya terasa sesak. Min-Hyuk membelai bingkai foto yang ada di atas mejanya. Di dalam foto itu, Ji-Wan memandang diri Min-Hyuk. Pria itu benar-benar merindukan senyum ceria Ji-Wan. Air mata menetes di pipinya. Entah bagaimana ia akan bisa bertahan hidup tanpa kehadiran Ji-Wan di dalamnya.

"Buka matamu. Kumohon! Aku tidak akan memaafkanmu kalau kau meninggalkanku begitu saja. Aku tidak akan tinggal diam. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Memangnya kau mau melakukan apa? Kau mau menyusul ke bawah bumi? Atau kau mau pergi menyusulnya ke atas langit? Tempat itu tidak pantas untukmu. Tidak pantas untuk manusia berhati busuk sepertimu."

Min-Hyuk mengangkat kepalanya karena terkejut mendengar jawaban sarkastis yang ditujukan untuk dirinya. Sebuah bayangan tertangkap oleh matanya. Bayangan itu muncul di salah satu sudut ruang kerjanya. Ia meningkatkan kewaspadaannya. Wajahnya pun mengeras.

"Siapa kau? Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Kau tidak perlu tahu. Aku datang untuk memperingatkanmu. Kalau kau membuat dewi menangis, aku akan langsung menarikmu dan memasukkanmu ke dalam neraka dengan tanganku sendiri."

Bayangan itu semakin jelas. Pria berwajah pucat itu adalah pria yang pernah menjadi sopir Ji-Wan. Kemunculan dan ancamannya serba tiba-tiba. Min-Hyuk hanya menatap pria itu

penuh keheranan.

"Untuk apa kau ke sini?"

Aku sudah lama tidak bertemu dengannya. Bagaimana dia bisa masuk ke sini? Hari ini penampilannya agak unik. Musim semi sudah berlalu dan sudah mulai masuk ke musim panas, tetapi pria itu lengkap dengan pakaian serba hitam yang biasa dipakai oleh orang-orang zaman dulu. Lalu ada apa dengan topi bambu yang ada di kepalanya itu? Min-Hyuk berpikir keras. Ia ingin menjawab rasa ingin tahunya sendiri, tanpa perlu bertanya kepada pria itu.

"Ingat yang kukatakan, karena aku akan terus mengawasimu. Dari waktu ke waktu."

Wajah pria itu melayang di udara. Di saat itulah Min-Hyuk sadar kalau dirinya sedang bermimpi. Tempat ini adalah ruang kerjanya. Dan melihat apa yang sedang terjadi sekarang... Min-Hyuk benar-benar yakin kalau semua itu hanyalah mimpi. Ia baru sadar kalau mimpi yang dialaminya terasa nyata. Hal yang tidak pernah diduganya.

nbook

"Manusia seperti kau tidak pantas untuk sang Dewi Bulan. Bahkan kau sama sekali tidak berhak untuk membayangkannya sekalipun."

"Dewi Bulan?"

Dewi Bulan? Siapa? Apa dia sedang membicarakan Ji-Wan? Bagi Min-Hyuk, Ji-Wan adalah musim semi yang penuh dengan kehangatan.

"Tentu saja. Dasar kau, berengsek. Aku tidak tahu kenapa Kaisar Langit memercayakan sang Dewi kepadamu. Tetapi asal kau tahu, kau harus bersyukur karena kau bisa mendapatkannya."

Bayangan pria itu terus bicara tanpa ada satu pun perkataannya yang bisa dimengerti oleh Min-Hyuk.

"Apakah kau bertemu dengan Ji-Wan? Kalau iya, tolong kembalikan dia kepadaku."

"Berengsek!"

Min-Hyuk berusaha untuk bisa memahami apa yang dibicarakan oleh bayangan itu, tetapi tiba-tiba saja bayangan hitam itu menghilang.

"Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kau katakan. Tolong kembalikan Ji-Wan kepadaku!!"

Min-Hyuk terbangun dari mimpinya. Mimpi itu terasa nyata sekali. Ia bahkan masih bisa mengingat nada bicara pria itu. Terdengar kasar sekali. Walau hanya dalam mimpi, kepalanya pusing membayangkan kemunculan pria itu.

Tunggu! Kalau benar dia adalah Malaikat Kematian, jangan-jangan....

Min-Hyuk menggaruk-garuk kepalanya meski tidak terasa gatal. Tak lama ia langsung berdiri dan berlarian sepanjang koridor kantor. Min-Hyuk terlihat takut.

"Ji-Wan!"

Dengan napas yang masih terengah-engah, Min-Hyuk membuka pintu kamar rawat Ji-Wan. Tidak ada yang berubah dari wanita itu. Ia masih terbaring di atas tempat tidur, tampak tak ubahnya seperti orang mati. Sambil mengatur napas, Min-Hyuk melangkah mendekati Ji-Wan. Sesaat ia merasa lega, tetapi kemudian kembali merasa gelisah. Hatinya kembali teriris-iris.

"Cepatlah bangun! Kenapa tidurmu lama sekali?!"

"...."

"Aku mencintaimu, Ji-Wan. Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku sendiri."

Pria itu tercekat. Tentu saja tidak ada jawaban dari Ji-Wan. Min-Hyuk membelai wajah Ji-Wan yang tampak pucat. Sekujur tubuh Ji-Wan terasa dingin, membuat pria itu merinding. Min-Hyuk tidak akan merelakan kepergian wanita itu.

"Dokter! Panggil dokter.... Ji-Wan!"

Lewat *interphone*, Min-Hyuk berteriak-teriak seperti orang gila untuk memanggil dokter. Tak lama kemudian, Mi-Ra dan Nyonya Jeong berlari masuk, disusul oleh dokter dan juga suster.

"Ji-Wan! Kumohon... jangan pergi. Bangun. Bangun!"

"Sebaiknya Anda tenang dulu, saya akan memeriksa kondisinya dulu."

Dokter dan suster yang bertugas saat itu mencoba menenangkan Min-Hyuk, tetapi pria itu tidak bisa diam. Min-Hyuk bertingkah seperti orang gila. Wanita itu meninggal. Min-Hyuk sampai susah bernapas karena ia tidak sanggup membayangkan hidup tanpa wanita itu di sisinya.

"Ji-Wan!"

"Demamnya sudah turun."

Setelah memeriksa pupil mata Ji-Wan, terdengar helaan napas lega dari dokter itu.

"Apa?"

"Demamnya sudah turun. Sepertinya masa-masa kritisnya sudah berlalu."

nbook

Min-Hyuk memandang dokter itu dengan rasa tak percaya. Ia yakin ada yang salah dengan pendengarannya.

Untuk yang ini, Min-Hyuk tidak berubah. Dia masih saja pria yang ingin tahu tentang banyak hal. Ji-Wan membatin dan mulai bisa merasakan hangatnya tubuh pria itu dengan samar.

Setelah kurang lebih setengah bulan dalam kondisi koma, akhirnya Ji-Wan membuka matanya. Dua puluh jam setelah itu kondisinya dinyatakan stabil. Akhirnya wanita itu terbangun dari tidur panjangnya. Sekarang Min-Hyuk bisa merasa lega.

Dengan susah payah, wanita itu membuka kelopak matanya.

Waktu menunjukkan dini hari. Ji-Wan bisa melihat pria itu tertidur dengan posisi yang sudah pasti tidak nyaman, di atas sebuah kursi yang ada di hadapannya. Ia senang karena orang

pertama yang dilihatnya setelah kembali ke bumi adalah Kang Min-Hyuk. Ia masih tidak percaya ia akan bisa terus bersama dengan pria itu.

Seperti bisa merasakan tatapan mata Ji-Wan, Min-Hyuk terbangun dari tidurnya dan tercengang. Wanita itu telah terbangun dari tidurnya. Ji-Wan tidak memalingkan pandangannya dari Min-Hyuk yang saat itu terlihat lelah sekali, dengan mata merah dan kumis halus yang tumbuh di atas bibirnya.

"Kau membuatku ketakutan. Tolong jangan buat aku berada di situasi yang sama lagi. Selamanya."

Ada yang berbeda dengan pria itu. Seperti ada sesuatu di tenggorokannya. Min-Hyuk masih tidak percaya dengan pandangannya. Sementara Ji-Wan senang bukan kepalang karena akhirnya bisa mendengar suara pria itu lagi.

"Aku juga. Aku pikir aku tidak akan bisa bertemu denganmu lagi."

"Kalau sesuatu terjadi terhadapmu, aku juga akan mati."

Min-Hyuk menggumam pelan. Sejak ia berpikir kalau dirinya akan kehilangan wanita itu, hidup Min-Hyuk tidak berjalan sebagaimana mestinya. Semua yang dilakukannya terasa menyiksa. Seperti neraka.

"Bohong. Kau sendiri yang bilang kalau kau bukan orang yang mudah mati begitu saja."

"Hah? Bagaimana kau bisa...."

Beberapa waktu lalu Min-Hyuk bertemu dengan seorang pria tua dan mereka sempat bercakap-cakap. Akan tetapi bagaimana Ji-Wan bisa tahu percakapan itu?

"Tentu saja aku tahu. Bagaimanapun juga... terima kasih untuk bantuanmu."

"Siapa? Siapa yang membantumu? Siapa dia?"

Tiba-tiba saja Min-Hyuk mengeraskan suaranya karena ingin tahu dengan siapa Ji-Wan berurusan. Walaupun Ji-Wan sudah

sempat meninggal lalu kemudian hidup lagi, tetap saja tidak ada yang berubah dari Min-Hyuk. Sepertinya pria itu akan terus membutuhkan bantuan dari Ji-Wan.

"Ada. Seseorang."

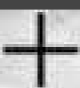
"Iya, iya... aku ingin tahu. Siapa dia?"

"Sudahlah. Kau juga tidak akan percaya kalau aku menjelaskannya kepadamu."

Ji-Wan hanya bisa tertawa. Keberadaan Min-Hyuk di bumi manusia ini membuat wanita itu sudah menjadi manusia seutuhnya. Ia melepaskan kesempatan untuk bisa menjadi seorang dewi. Tidak hanya itu, ia pun harus berpisah dengan satu-satunya anggota keluarganya, Hae-Seong *Oppa*. Mungkin saat ini pun, sang Kakak sedang memandang dirinya dari atas langit dengan cemas sekaligus bahagia.

Oppa, *kau tidak perlu mengkhawatirkanku lagi. Karena akan ada yang mencintaiku di sini, dan aku pun akan mencintainya. Aku akan membantunya untuk menjadi manusia yang baik. Jangan lupa. Walaupun aku sering berbuat onar, aku ini pernah menjadi kandidat untuk menjadi seorang dewi.*

Wanita itu berkata dalam hati seiring sinar matahari menerobos ke dalam kamarnya.



epilog

nbook

Nyonya Jeong, Mi-Ra, dan kekasih baru Mi-Ra menjadi lawan yang sepadan di permainan *go-stop* kali ini. Ji-Wan dan Min-Hyuk sudah menikah dan setiap mereka pulang ke rumah keluarga Ji-Wan, *go-stop* menjadi kegiatan rutin yang harus mereka lakukan untuk membuat hubungan kekeluargaan mereka semakin erat.

"*Hyeongnim*[35], maafkan aku. Tetapi dunia ini memang kejam."

"Iya. Sepertinya memang begitu, ya."

Min-Hyuk melihat uang yang dipertaruhkannya tadi dimenangkan oleh kekasih Mi-Ra dan hanya mengangkat bahu. Di luar dugaan Ji-Wan, pria itu tidak terlihat kesal sama sekali. Benar-benar mengejutkan, apalagi datang dari manusia serakah seperti Min-Hyuk.

"Ya ampun! Seung-Hun *Ssi,* kau keren sekali."

"Ah, ini biasa saja."

Mi-Ra mengedipkan matanya dengan lucu. Pipi tembam gadis itu menjadi karisma yang dibanggakan oleh Seung-Hun. Baginya, Mi-Ra adalah sebuah pemandangan yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. Akhirnya Mi-Ra menemukan orang lain untuk dicintainya.

"Karena kau ada di sini menemaniku," rayu Seung-Hun.

Setelah permainan selesai, Min-Hyuk sengaja mencari beberapa kartu di antara tumpukan kartu *go-stop* itu. Ia sengaja mencari kartu dengan gambar bunga sakura dan bulan.

"Jangan bandingkan aku dengan dua kartu ini. Karena aku lebih cantik," kata Ji-Wan.

"Kenapa kau bilang begitu? Dua kartu ini juga cantik. Tidak ada yang bisa mengalahkan *38-kwang-ttaeng.*"

"*Aigoo,* Min-Hyuk. Percuma saja kau mengajarkan permainan ini kepadanya. Ji-Wan, kalau kau mau main ini, kau harus

---

[35]Hyeongnim= Bentuk formal untuk 'Hyeong', yang berarti kakak laki-laki.

mengasah otakmu dulu."

Kalau sudah sampai topik *go-stop*, Nyonya Jeong memang cukup tajam dalam setiap kata-katanya.

"*Eomma!* Hari ini saja Min-Hyuk bisa kalah besar begini, jadi kurasa permainan ini tidak ada hubungannya dengan kepintar-an," bantah Ji-Wan.

"Ya, ini uang untuk kalian. Lumayan untuk beli bensin."

"Terima kasih, *Eomma*. Kami hampir saja harus jalan kaki sampai rumah."

Karena menang banyak, Nyonya Jeong tidak segan-segan membagi keberuntungannya. Min-Hyuk sendiri menanggapinya dengan gurauan. Untuk pertama kalinya, Ji-Wan melihat sisi lain dari suaminya itu. Tidak biasa-biasanya ia rela kalah. Sepertinya, manusia pun bisa berubah kalau sering bermain *go-stop* ini.

Dulu Min-Hyuk harus tinggal di apartemen itu sendirian. Sekarang apartemen itu bukan miliknya saja, tetapi juga rumah Ji-Wan. Sekarang di atas sofa kulit berwarna gelap sudah terdapat beberapa bantal kecil dengan warna cerah. Lalu di beberapa bagian apartemen itu, termasuk di dapur, ada beberapa vas bunga. Kemudian di meja kecil yang ada di kamar tidur mereka terdapat beberapa bingkai foto terkumpul menjadi satu. Selain foto pernikahan mereka, juga terdapat foto keluarga Min-Hyuk. Selera Min-Hyuk yang agak kaku berpadu dengan selera Ji-Wan. Menjadi perpaduan yang serasi.

Setelah mengganti baju dengan baju tidur, Ji-Wan naik ke atas ranjang dan tubuhnya langsung ditarik oleh Min-Hyuk. Pria itu memeluknya. Kehangatan Min-Hyuk membuat wanita itu tenggelam merasakan kebahagiaan yang semakin dalam. Ji-Wan tidak pernah berhenti merindukan bisa tidur di dalam pelukan Min-Hyuk. Sekarang dunia tanpa Ji-Wan sudah hilang dari bayangan pria itu.

"Ada apa denganmu? Kau kalah banyak hari ini."

"Bukan kalah. Tetapi aku memang sengaja mengalah."

"Kenapa?"

Ji-Wan membalik tubuhnya dan meletakkan tangannya di dada Min-Hyuk. Menakjubkan sekali rasanya melihat Min-Hyuk yang tidak pernah senang kalah maupun mengalah.

"Namanya juga keluarga."

Min-Hyuk mengulurkan tangan dan membelai rambut Ji-Wan dengan lembut.

Keluarga. Pria itu sudah punya keluarga baru. Di resepsi pernikahan mereka, dua adik Min-Hyuk yang tinggal di Amerika sampai harus kembali ke Korea dan mereka mengatakan kalau baru kali ini Min-Hyuk menjadi kakak yang sempurna. Selain itu mereka juga merasa hubungan mereka dengan Min-Hyuk menjadi lebih dekat. Mungkin hal itu yang dirasakan Min-Hyuk ketika berada bersama Nyonya Jeong dan Mi-Ra.

"Menurutku, aku cukup hebat menjalani kehidupan pernikahan ini. Tidak hanya pintar mencari nafkah, aku punya bakat khusus dan tidak mudah putus asa. Ditambah lagi, aku memperlakukan keluarga istriku dengan baik."

"Hhh... terserah kau mau berpikir seperti apa, tetapi aku memegang peranan besar membuatmu seperti itu."

Ji-Wan langsung menggelengkan kepalanya, tanda tidak setuju. Pria itu memang bisa mencari nafkah dengan baik dan juga berbakat. Akan tetapi seandainya waktu itu dirinya tidak turun dari langit, semua hal ini tidak akan terjadi.

"Jadi... kau kehilangan banyak hal karena menikah denganku?" tanya Min-Hyuk.

"Iya. Asal kau tahu saja, aku harus menyingkirkan keinginanku untuk menjadi seorang dewi demi menjadikanmu manusia yang baik. Tetapi apa yang kuterima sebagai balas budi? Selain cinta, tidak ada."

"Hei! Jangan sembarangan bicara. Yang kau terima bukan cinta saja, tetapi... aku yang mencintaimu. Kurang?"

"Memangnya kau akan cukup puas dengan hanya diriku saja?"

Ji-Wan sudah cukup percaya diri kalau Min-Hyuk akan langsung memberikan jawabannya. Jawaban yang mengatakan kalau keberadaan dirinya saja sudah cukup. Namun ternyata pria itu sempat terdiam, seolah-olah sedang memikirkan jawaban apa yang harus diberikannya. Ji-Wan langsung mengambil sebuah bantal yang siap dilemparkan ke arah Min-Hyuk. *Tega sekali dia? Kenapa dia terlihat ragu? Kenapa pria seperti ini sampai ada di bumi ini?*

"Hahaha... iya, iya! Kau adalah satu-satunya."

Min-Hyuk tertawa puas sambil menghindar dari hantaman bantal Ji-Wan.

"Aku tidak percaya kepadamu. Kenapa kau lama sekali menjawab pertanyaan semudah itu? Apa yang ada di pikiranmu?"

"Malam pertama kita, waktu bulan madu." Min-Hyuk berkata dengan santai.

Waktu itu, mereka pergi ke Maladewa untuk berbulan madu. Dan di malam pertama mereka di sana, Min-Hyuk dan Ji-Wan ditemani ribuan bintang. Malam itu Ji-Wan membisikkan sesuatu di telinga pria itu.

"Aku punya rahasia. Kau mau tahu?"

"Rahasia apa?"

"Sebenarnya, aku ini bukan Ji-Wan."

"Lalu?"

"Aku adalah seorang dewi yang datang dari langit. Karenamu, aku menjadi manusia. Bagaimana? Kau bersyukur, kan?"

Min-Hyuk tidak berhenti tersenyum mendengar pengakuan Ji-Wan. Dan tiba-tiba saja ia tertawa terbahak-bahak. Kalau dipikir-pikir, wanita itu memang seorang dewi. Dewi milik Min-Hyuk. Dewi Bulan yang hanya bisa dimiliki oleh pria itu.

"Kalau kau memang seorang dewi, artinya kita harus bergerak cepat."

"Kau tidak percaya dengan yang kukatakan? Aku mengatakan yang sesungguhnya."

Min-Hyuk mengangguk mendengar argumen Ji-Wan dan langsung memeluk wanita itu. Kehangatan hati wanita itu menyelimuti seluruh tubuh Min-Hyuk. Sementara untuk Ji-Wan, berada di pelukan pria itu membuatnya merasa sudah memiliki semua yang diinginkannya di dunia ini.

"Ah iya, kenapa aku harus gerak cepat?"

"Karena kau harus secepatnya melahirkan tiga orang anak yang lucu."

"Tiga? Bagaimana bisa aku melahirkan tiga orang anak?"

"Kita akan dan harus berusaha keras. Tentu saja aku membutuhkan kerja samamu."

Min-Hyuk menjulurkan tangannya untuk mematikan lampu yang ada di samping tempat tidur. Di dalam kegelapan itu, hanya ada mereka berdua.

"Berapa pun anak kita nanti, satu atau dua... aku tidak akan bisa kembali lagi ke langit."

"Memangnya aku akan membiarkanmu pergi?"

Sinar lampu mulai memudar. Ji-Wan sempat menangkap tatapan mata Min-Hyuk yang penuh dengan cinta. Wanita itu langsung meraih Min-Hyuk.

Tubuh mereka menyatu.

Kebersamaan itu membuat Ji-Wan bahagia.

Ia akan melahirkan anak dari Min-Hyuk. Mereka akan menua bersama dan menciptakan berbagai kenangan.

Ji-Wan merasa sangat bahagia karena bisa berada di bawah langit yang sama dengan pria yang dicintainya.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Tidak. Aku lebih mencintaimu. Kau

adalah dewiku."

Kali ini Min-Hyuk benar-benar menunjukkan ketulusan hatinya. Saat ini wanita terindah sedang berada di dalam pelukannya.

Malam semakin larut. Bulan bersinar dengan terang di atas sana dan di bawahnya pun cinta sepasang anak manusia bersinar cerah.

ek

Malaikat itu menghela napas panjang.

Lagi-lagi sang Dewi harus jatuh ke perangkap manusia berhati busuk itu. Pasti Kaisar Langit sudah salah menilai karakter asli pria itu. Kenapa beliau tidak langsung mengirimkan pria itu ke bawah bumi? Kenapa beliau justru mengizinkan sang Dewi kembali ke bumi? Atau jangan-jangan beliau sudah terlalu tua?

"*Aigoo!* Sayang sekali."

<Aku juga menyayangkannya.>

Malaikat terkejut mendengar suara yang tiba-tiba saja muncul di sampingnya. Pemilik suara itu mengeluarkan cahaya yang begitu menyilaukan hingga siapa saja tidak bisa memandangnya langsung. Sosok itu memandang sang Malaikat dan tertawa.

Beliau pasti yang memegang kuasa penuh atas dunia ini, pikir sang Malaikat. Ini adalah kali pertama baginya berhadapan langsung dengan Kaisar Langit. Malaikat itu mengenal semua penduduk dunia bawah bumi, tetapi ia tidak bisa mengenali wajah sosok yang ada di sampingnya itu sehingga ia yakin beliau pasti Kaisar Langit.

"Maaf... Kaisar Langit! Apakah Anda mendengar yang saya katakan tadi?"

Kaisar Langit lagi-lagi hanya tersenyum ke arah malaikat yang saat ini sudah banjir keringat dingin.

"Maafkan saya. Tadi saya terlalu ceroboh. Tetapi menurut saya, manusia itu punya banyak masalah yang harus…."

<Begitu ya? Sepertinya dia menyusahkan sekali. Pasti Dal-Hee akan kerepotan menghadapinya.>

"Itulah kenapa saya berkata seperti itu. Kaisar Langit, bagaimana kalau kita langsung seret saja dia ke sini? Walau mungkin belum waktunya, tetapi tidak ada yang tidak mungkin kalau perintah itu datang dari Anda." Saran sang Malaikat terdengar licik.

<Bisa saja, tetapi manusia itu sudah menjadi tanggung jawab Dal-Hee. Dia pasti akan berusaha sekuat tenaganya.>

Aaah, entah ada apa dengan Kaisar Langit dan Tetua dunia bawah bumi. Mereka sepertinya terlalu lemah. Padahal, hukuman kejam dari neraka pantas didapatkan oleh manusia berhati busuk seperti Min-Hyuk.

<Kita tidak pernah tahu, siapa tahu saja nanti dia akan berubah menjadi lebih baik. Kita lihat saja nanti.> Kaisar Langit memandang sang Malaikat dan memberikan pandangannya. Beliau benar-benar berpikiran terbuka.

<Hiduplah dengan bahagia! Beruntunglah karena bisa saling berbagi cinta dengan manusia lain. Jangan sia-siakan apa yang sudah kalian miliki.>

Sepatah Kata dari Penulis

Berbagai macam alasan membuat saya merevisi isi buku ini. Walau tidak benar-benar berbeda dengan versi awal buku ini, tetapi saya sudah membuat perubahan di sana-sini. “Ghost And Tomato”, “Moon In The Spring”, “Lion’s Love”... merupakan tiga buku yang sudah berhasil saya selesaikan. Saya tidak menyangka kalau akan kembali memunculkan tokoh Malaikat Kematian, tetapi saya cukup senang dengan tokoh ini. Saya juga cukup senang bisa menciptakan tokoh Dal-Hee dan juga Min-Hyuk.

Buku pertama yang saya tulis adalah “1% Of Anything”. Saya tidak pernah bisa melupakan perasaan yang saya rasakan saat saya memulai menulis buku itu. Pertemuan antara Da-Da dan Jae-In setiap malam yang dipenuhi dengan cinta, membuat dada saya berdebar-debar. Belum lagi cinta yang juga para pembaca berikan, membuat saya merasa lebih bahagia lagi. Setelah buku pertama terbit, buku berikutnya pun siap diluncurkan.... Jujur saja, saya merindukan perasaan itu. Sulit untuk menjelaskannya, tetapi tidak peduli seberapa keras usaha saya, saya merasa tidak mampu memunculkan kembali perasaan dan juga gairah yang saya rasakan waktu itu. Bagaimana ya? Yang pasti untuk saya menulis itu menyenangkan, tetapi saya tidak bisa merasakan debar itu. Saya kira saya tidak akan bisa merasakan perasaan itu lagi. Akan tetapi di saat saya menulis cerita demi cerita yang melibatkan Ji-Wan dan Min-Hyuk, perasaan yang saya tunggu-tunggu akhirnya bisa saya rasakan lagi. Tidak hanya pertengkaran, tetapi cinta yang berkembang di antara mereka membuat saya bisa menulis dengan lebih lancar lagi. Itulah kenapa “Moon In The Spring” menjadi salah satu karya yang sangat berharga bagi saya. Karena lewat cerita inilah, saya bisa kembali merasa bersinar dan merasakan debaran pada jantung saya.

Saya adalah penulis yang terbiasa menulis lebih dahulu percakapan antara tokoh utama. Walau judul dan juga nama tokoh utamanya belum saya tentukan, percakapan demi percakapan saya rangkai dengan baik tanpa henti. Untuk saya memang cukup merepotkan, tetapi cukup menyenangkan untuk dilakukan. Walau tidak bisa dimungkiri rasa bosan pun terkadang muncul dalam penulisan cerita ini. Tentu saja ada yang tidak menyenangkan juga, yaitu saat saya kembali harus menulis ceritanya, padahal saya sudah lebih dulu tahu apa yang akan terjadi. Misalnya, apakah mereka akan bisa terus saling mencintai. Saya juga bisa merasakan rasa sakit yang mereka rasakan dan kebahagiaan yang mereka jalani. Namun di dalam proses penulisan "Moon In The Spring" ini, saya terus menulis tanpa henti sedetik pun. Saya sangat menikmatinya. Mungkin saya sendiri terjebak dalam perasaan cinta yang dirasakan oleh si jahat Kang Min-Hyuk dan si naif Dal-Hee.

Saya akan ceritakan bagian yang saya ubah. Tokoh Min-Hyuk yang diceritakan di dalam buku ini tidaklah seburuk itu. Walau mungkin dia melakukan beberapa hal yang bisa dibilang licik, Min-Hyuk adalah seorang pria sejati. Saya rasa akan lebih tepat menyebut Min-Hyuk sebagai pria berhati dingin, bukan sebagai pria yang tidak berperasaan ataupun tidak memiliki hati sama sekali. Artinya sangat berbeda dengan 'jahat', kan?

Saya juga tidak ingin kalau pada akhirnya Dal-Hee, seorang dewi yang baik hati, jatuh hati kepada seorang pria yang jahat. Apalagi, ia sudah kehilangan kedua orangtuanya sejak kecil. Rasanya terlalu kejam kalau pada akhirnya ia harus terus-menerus bertahan dengan seorang pria jahat dan licik. Seolah-olah di kehidupan sebelumnya ia berbuat kejahatan, yang hukumannya harus ia terima sekarang. Perlahan-lahan, saya pun mengubah cara pandang saya. Kalau boleh saya bicara jujur, saya pun tidak ingin tokoh utama pria yang saya ciptakan adalah pria

yang penuh dosa karena terlalu banyak berbuat kejahatan.

Ada satu tokoh lagi yang sengaja saya munculkan, yaitu Malaikat Kematian nomor 2999, yang membandingkan dirinya sendiri dengan Min-Hyuk. Malaikat ini menilai dirinya tidak lebih jahat dari Min-Hyuk. Sebagai alasannya, sang Malaikat selalu berkata kalau Min-Hyuk bukanlah manusia baik karena tidak bisa berbagi dengan manusia lain dan tentu saja... Min-Hyuk bukanlah pria jujur.

Saya hanya ingin memberikan cinta yang dirasakan oleh Dal-Hee dan Min-Hyuk. Cinta yang terasa seperti bulan yang bersinar di musim semi. Cinta yang penuh kehangatan.

Setiap saat, saya ingin lebih bisa merasakan dan memberikan cinta dan kepedulian yang saya miliki. Saya ingin semua kesulitan dan rasa sakit bisa lebih sedikit saya rasakan. Itulah kenapa saya berharap dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang penuh cinta dan juga bisa memancarkan kebahagiaannya melalui cinta. Saya percaya dan yakin kalau hal itu bisa terjadi. Di mana pun, kita bisa hidup dengan baik seperti Dal-Hee yang penuh kehangatan layaknya musim semi dan juga seperti Min-Hyuk, yang sebenarnya tidak sepenuhnya penuh dengan keburukan. Kita pun bisa menjalani hidup dengan energik layaknya Malaikat Kematian. Di mana pun itu.

Musim panas yang benar-benar membakar
Aku yang merasa bersalah kepada bumi ini

Hyun Go Wun

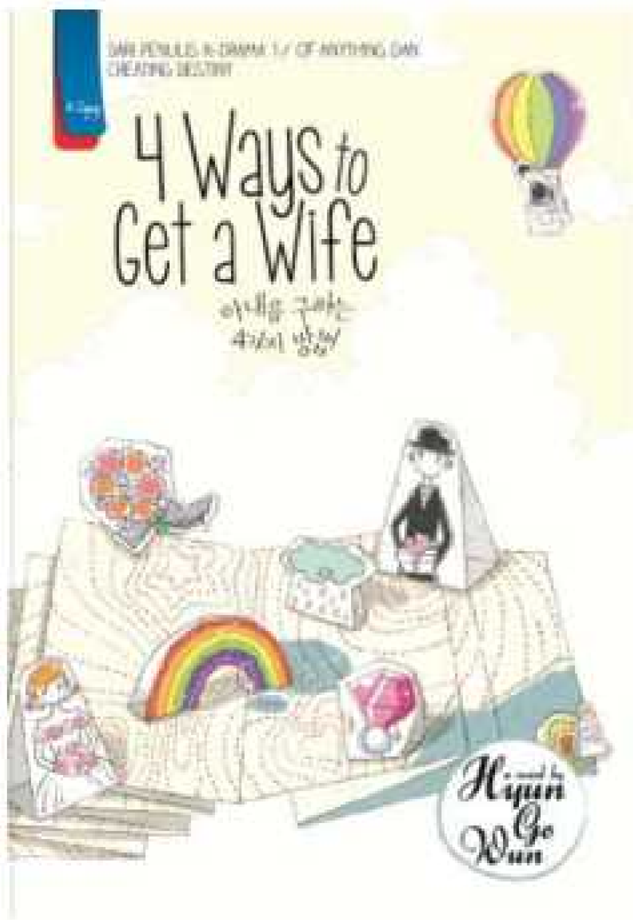
Tentang Penulis

Hyun Go Wun lahir pada tahun 1966. Tahun 2001, ia mulai menulis serial Internet berjudul "1% of Anything" yang akhirnya dibuat dramanya oleh stasiun TV MBC.

Karyanya yang lain adalah: "4 Ways to Get a Wife" dan "Always With Me".

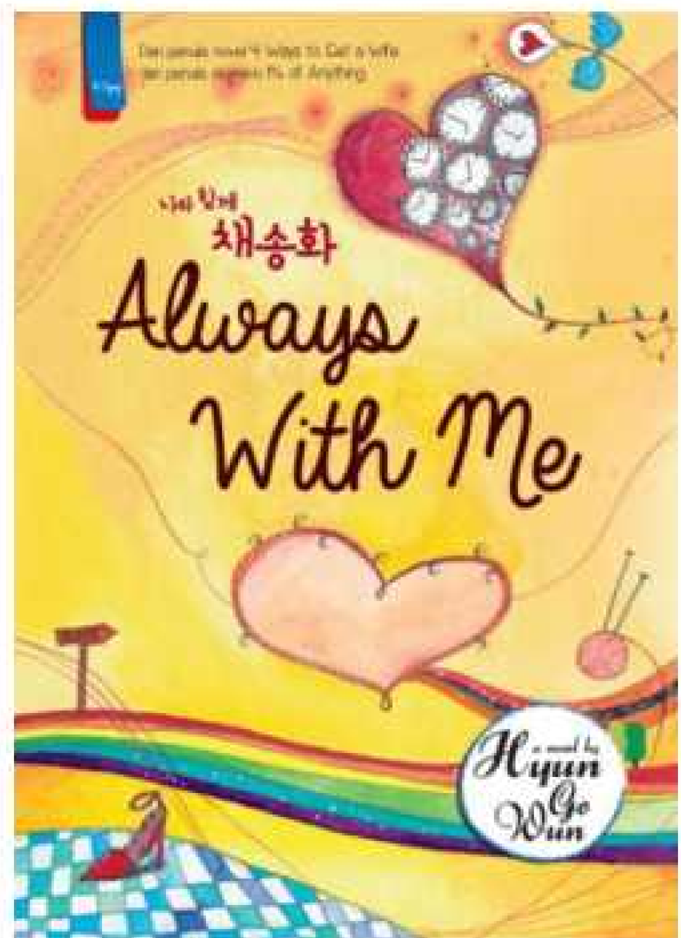
nbook

Lengkapi buku-buku karya Hyun Go Wun ini!



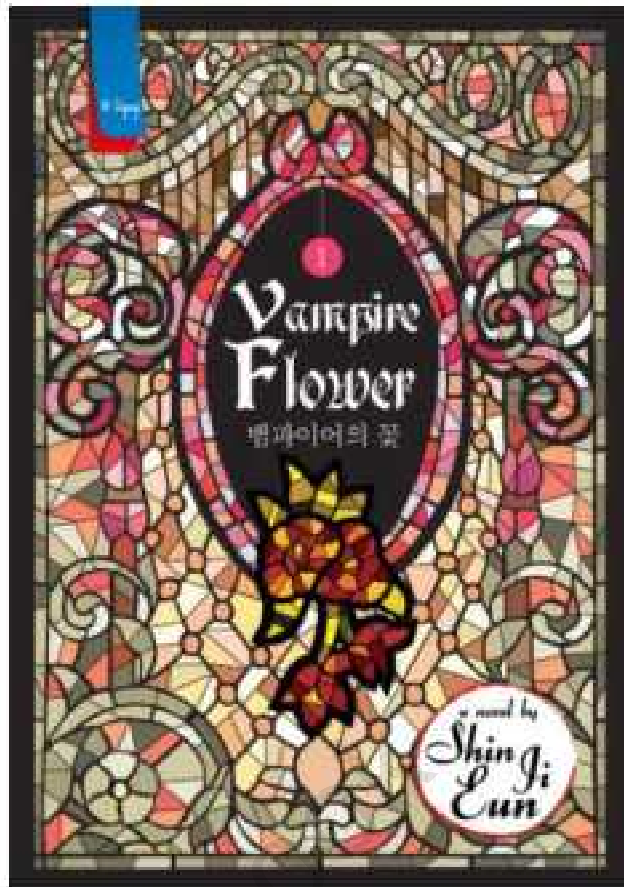
Dunia sepertinya sudah semakin gila ketika aku melihat iklan untuk mencari 'istri kontrak' yang terpasang di koran hari itu. Apalagi, ketika wanita yang terpilih menjadi kandidat dari iklan itu adalah adikku sendiri yang baru berumur 20 tahun, yang memiliki perbedaan umur lebih dari 12 tahun dengan lelaki itu. Benar-benar sinting!

Lelaki itu sungguh arogan. Ia menganggap bahwa seluruh wanita di Korea Selatan harus menyukainya. Selain itu, ia juga punya ke-biasaan berbicara *banmal* kepada para pasiennya seenaknya. Ia bahkan dengan beraninya me-manggilku '*ajumma*', mentang-mentang ia dokter pengobatan tradisional. Entah apa yang terjadi padanya, setelah selama ini bersikap tak sopan padaku, kini tiba-tiba saja lelaki itu tak hentinya memintaku menjadi kekasihnya.



SEGERA TERBIT

Webnovel no.1 di Naver



Vampire Flower

"Warna kelopak bunga itu lebih merah dibanding darah, wanginya begitu kuat sehingga mampu memikat vampir mana pun. Mencicipi bunga itu sedikit saja dapat menyembuhkan luka…. Jika seseorang memiliki bunga itu, maka ia akan menduduki posisi paling tinggi di antara vampir-vampir yang lain."

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru?
Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru?
Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!



Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

haru

HARU SYNDROME
CARA MENDAPATKAN MATERIAL DAN PLACEBO



1

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.



2

Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk diracik menjadi Placebo yang kamu inginkan.



3

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!

4



Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan Penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!!

Hadiah Placebo tanpa diundi loh!



Saat membeli buku Haru terbaru,



dan mulai membacanya,



tiba-tiba...

Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik atau tidak berurutan?
Nyebelin banget, ya!
Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.
Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!
Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

Penerbit Haru
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama :
Alamat :
No hp :
Alamat email :
Twitter ID (jika ada) :
Keluhan :



Selamat terjangkit Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada



Saat membeli
buku Haru terbaru,



dan mulai membacanya,



tiba-tiba...

Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik atau tidak berurutan?
Nyebelin banget, ya!
Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.
Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!
Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

Penerbit Haru
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama :
Alamat :
No hp :
Alamat email :
Twitter ID (jika ada) :
Keluhan :



Selamat terjangkit
Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada

YUK BAGIKAN KISAH KAMU! #MYHARUSTORY



Beli buku baru



Pulang kesandung batu dan jatuh

nbook



Baca buku walau luka-luka



Post #MyHaruStory



Beli buku Haru sampe kesandung-sandung nggak rugi! Ceritanya keren! #MyHaruStory

SHARE